

MONOGRAFI DAERAH SULAWESI TENGAH

JILID 4



Direktorat
Kebudayaan

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

MONOGRAFI DAERAH SULAWESI TENGAH

JILID 4



TIM PENYUSUN
KETUA : M. MASYHUDA



Diterbitkan oleh:
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R.I.
Jakarta, 1977

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila. Termasuk pula monografi yang dititikberatkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah.

Atas terwujudnya Karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PIMPINAN**

DAFTAR ISI

Bab XV : Kehidupan Intelektuil	9
Bab XVI : Kesenian	29

B A B XV

KEHIDUPAN INTELEKTUIL

A. FILSAFAH

Dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah di bidang filsafah tidak terlalu banyak perbedaannya dengan masyarakat di daerah lainnya. Walaupun demikian ada hal yang dianggap menonjol, antara lain : "*sifat terbuka untuk menerima*".

Sifat tersebut, seperti :

1. Terbuka menerima kebudayaan luar.
2. Terbuka bergaul dengan orang luar (pendatang).

Akibat hal di atas maka pada masyarakat Sulawesi Tengah tidak ditemui sifat sukuisme, agamaisme, dan sifat yang egois lainnya. Jelasnya mereka terbuka menerima pengaruh yang sifatnya menambah atau memperkaya kebudayaannya.

B. ETIKA

Umumnya anak-anak menghormati orang yang dewasa dengan tidak memandang harta (keturunan). Demikian pula rakyat sangat menghormati pemimpinnya tanpa pandang umur dan lain-lain. Mereka beranggapan bahwa barang siapa tidak menghormati orang tua, pemimpin, ia akan mendapat kutukan dari Tuhan yang diistilahkan *mabunto*. Berdasarkan sifat di atas maka jarang pemimpin mendapat tantangan dalam menjalankan misi pembangunannya.

C. FOKLOR

Sesuai pembagian folklore di Indonesia, maka pada tulisan ini, akan mengambil salah satu dari pembagian folklore Indonesia tersebut (folklore lisan) yang ada di daerah Sulawesi Tengah, seperti : Ceritera prosa rakyat yang dikenal dengan nama "SAWERIGADING". Ceritera ini adalah merupakan suatu ceritera rakyat diwariskan turun temurun. Tersebut dalam kisah yang kami dengar serta diperkuat dengan bukti-bukti yang ada, bahwa dahulu kala seluruh lembah Palu yang ada sekarang ini, adalah merupakan lautan seluruhnya (lebih kurang abad ke 15). Waktu itu seluruh penduduk lembah ini masih mendiami gunung-gunung. Di tepi lautan sebelah timur, tumbuh sebatang pohon besar dan menjulang tinggi, namanya : "Pohon Kaili". (Hingga kini masih dikenal orang jenis dan nama pohon tersebut). Pohon Kaili ini tumbuh di pertengahan negeri "Kalinyo" dengan Sigipulu. Pada suatu hari teluk ini mendapat kunjungan dari seorang pelaut dari luar negeri, yang terkenal namanya "SAWERIGADING". Beliau rupa-rupanya dalam perjalanan dari Tanah Cina menemui kekasihnya bernama "CODAI" dan langsung dikawininya.

Dalam perjalanan ini Sawerigading singgah di Ganti kerajaan Banawa (Donggala). Pertemuan antara Sawerigading dan raja Banawa menghasilkan suatu ikatan persahabatan yang dikuatkan dengan suatu perjanjian, di mana menyatakan kesediaan kerajaan Banawa masuk dalam lingkungan persahabatan dengan kerajaan Bone (Sulawesi Selatan). Di Ganti, Sawerigading mendengar berita bahwa dalam perjalanan memasuki teluk yang menjurus ke selatan ini, di dalamnya ada sebuah negeri namanya "SIGI PULU" terdapat dalam kerajaan SIGI, yang diperintah oleh seorang raja perempuan bernama "NGGINAYO" atau "NGILINAYO". Raja perempuan itu amat cantik dan belum bersuami.

Mendengar berita ini Sawerigading pun ingin berkenalan dengan raja perempuan tersebut. Lalu berlayarlah Sawerigading dengan perahunya memasuki Teluk yang dikatakan ke jurusan selatan itu menuju kerajaan Sigi. Sewaktu perahunya berada di tengah teluk tersebut, maka nampaklah oleh beliau sebatang pohon yang menjulang tinggi. Beliau menanyakan pada penduduk kampung yang disinggahinya di pelabuhan "SOMBE", bahwa pohon itulah yang disebut pohon Kaili. Dan menurut mereka bahwa pohon tersebut adalah merupakan kompas bagi mereka berlayar. Jika sekiranya mereka telah melihat ujung dari pada pohon tersebut, maka mereka yakin bahwa perjalanan mereka sudah dalam keadaan selamat, karena berarti daratan telah dekat. Mendengar keterangan ini Sawerigading pun menyimpulkan bahwa teluk yang dilaluinya itu adalah Teluk Kaili. Bagi para pelaut teluk itu menjadi perhatian sejak kunjungan dari Sawerigading tersebut.

Kemudian Sawerigading meneruskan perjalanannya ke Sigi dan perahunya berlabuh di pelabuhan "UVE ME-BERE" yang kini disebut RANO ROMBA. Buktinya hingga sekarang masih ada satu batu karang besar di tempat itu bekas tempat mengikat perahu. (Perlu dijelaskan bahwa batu karang hanya sering ditemukan di laut dan bukan di gunung). Setibanya di Sigi Sawerigading pun segera menemui dan melihat dari dekat raja perempuan Ngili Nayo. Ia pun menjadi sangat tertarik seraya menyampaikan lamarannya. Ngilinayo mau menerima lamaran ini dengan syarat, kalau ayahnya bernama "CALABAI" dapat dikalahkan oleh ayam milik Sawerigading.

Syarat tersebut diterima Sawerigading dengan perjanjian sepulangnya dari perjalanan ke pantai barat, sambil menunggu persiapan arena (VALA-VALA) perlagaan ayam yang akan disiapkan. Di pantai barat, perahu Sawerigading berlabuh di pelabuhan "Bangga". Dan selanjutnya menemui raja Bangga, raja perempuan bernama "VUMBU LANGI".

Dijelaskan bahwa Vumbu Langi menurut ceritera adalah turunan Tomanuru atau penjelmaan dewa-dewa. Bukti dari bekas pelabuhan yang disinggahi Sawerigading ini, hingga sekarang dapat dilihat sebuah danau yang mereka namakan "RANO RIMBA". Di tepi danau ini masih ada kita lihat tumbuh pohon-pohon yang seharusnya hanya tumbuh di tepi laut antara lain pohon bakau dan pohon popa. Dalam perjalanan Sawerigading pulang ke Sigi, perahunya singgah sebentar bertamasya di salah satu pulau kecil namanya "BUNGI NTAGA" artinya pulau tengah. Untuk menambatkan perahunya, ditanamkannya satu galah yang tersedia dalam perahunya. Ketika Sawerigading meneruskan perjalanannya pulang ke Sigi, maka awak perahunya yang membuka tali penambat itu lupa mencabut galah tempat penambatnya, sehingga galah itu tumbuh dan sampai sekarang masih ada bekasnya. Tempat tersebut bernama "KABANGGA" atau BULULANGGA" di kampung Kaleke.

Setelah Sawerigading berada kembali di Sigi, arena (vala-vala dalam bahasa Kaili) perlagaan ayam pun telah selesai dipersiapkan. Ayam Sawerigading bernama "BAKKA CIMPOLONG" dan ayam NGILI NAYO bernama "CALA BAI". Waktu untuk berlaga pun telah ditetapkan esok harinya. Malam itu telah diumumkan ke seluruh negeri, supaya seluruh rakyat laki atau wanita, tua atau muda, supaya dapat menghadiri perlagaan ayam yang seru di halaman istana raja Sigi NGILINAYO. Malam itu pula anjing dari Sawerigading yang bernama "LABOLONG" (BURI) turun dari perahu ke daratan Sigi untuk berjalan-jalan. Anjing itu berjalan ke arah selatan. Tiba-tiba tanpa disadarinya ia masuk ke dalam satu liang besar di mana tempat tersebut adalah tempat kediaman seekor belut (LINDU) yang sangat besar. Melihat kedatangan Labolong (Buri), tanpa seizin dari si penghuni liang tersebut, maka belut itu pun mengusir Labolong. Karena merasa dirinya terhina, sebelum meninggalkan tempat tersebut Labolong mengadakan perlawanan. Dan terjadilah perkelahian yang seru antara Labolong dan belut (LINDU). Dalam perkelahian tersebut Labolong dapat menggigit belut itu sehingga terjadilah tarik menarik antara kedua binatang itu yang bunyinya seolah-olah gempa bumi dan mengakibatkan seluruh penduduk negeri menjadi panik karenanya. Dengan segenap kekuatan Labolong menarik belut tersebut untuk mengeluarkan dari liangnya, dan membawanya ke jurusan utara. Bekas liang daripada belut itu pun runtuh. Dan terjadilah sebuah danau yang besar, yang hingga kini kita kenal dengan nama "DANAU LINDU". (Merupakan salah satu obyek pariwisata di Sulawesi Tengah).

Labolong atau Buri membawa lari belut itu ke arah utara, akhirnya berhenti di dekat kampung LOLI. Ia terjun ke laut bersama belut itu dan keduanya menemui ajalnya. Sehingga tempat ini dinamai "TASI BURI". Akibat kejadian ini, perlagaan ayam dari raja Sigi Ngilinayo dan Sawerigading dibatalkan. Mereka pun mengangkat sumpah untuk hidup sebagai saudara kandung dan saling kerja sama untuk membimbing dan membina penduduk di lembah Kaili ini. Karena deras air laut, waktu Labolong membawa lari belut tersebut, perahu Sawerigading pun putus tali penambatnya sehingga perahu itu dihanyutkan oleh arus dan terdampar di SOMBE. Menurut ceritera bahwa gunung menyerupai perahu yang terdapat di Somba, adalah bekas perahu Sawerigading, dan diberi nama "BULU SAKAY" artinya : gunung berbentuk perahu. Dan alat-alat lainnya yang berupa layar perahu Sawerigading terdampar di pantai sebelah timur, yang kini tempat itu dinamakan "BULU MASOMBA" artinya : gunung menyerupai layar. Di Baiya Tawaeli orang menjumpai sebuah batu yang berbentuk gong yang juga menurut ceritera adalah gong dari perahunya Sawerigading. Di Pantai Banawa kedapatan juga batu yang berbentuk jangkar perahu, sehingga benda itu dikatakan juga jangkar dari perahunya Sawerigading. Dengan adanya tempat-tempat yang merupakan bukti untuk membenarkan ceritera ini, maka ceritera ini dapatlah kita golongkan dalam satu ceritera rakyat yang ada di Sulawesi Tengah ini. Folklore setengah lisan, berupa tarian yang dikenal di Kabupaten Donggala dan Poso, yaitu Tari Raego dan Tari Dero.

I. Sejarah timbulnya Tari Raego

Tari tersebut, mulanya ditemukan oleh seorang pemburu yang kesasar di satu hutan, dan tiba-tiba sang pemburu mendengar suara kelompok manusia yang bernyanyi bersahut-sahutan, suara laki-laki dan perempuan. Sang pemburu tersebut mencari-cari darimana asalnya suara-suara nyanyian yang ramai itu. Ternyata kemudian ia temukan sebatang pohon besar yang daun-daun serta ranting-rantingnya bergerak-gerak seperti gerakan orang-orang sedang menari. Adapun nama pohon tersebut "TOVAKO". Sekembalinya sang pemburu itu dari dalam hutan, ia pun mengajarkan gerakan daun-daun dan ranting-ranting pohon Tovako yang telah dilihatnya itu sebagai suatu tarian, serta suara-suara nyanyian yang bersahutan yang telah didengarnya itu sebagai lagu pengiringnya. Raego artinya : menari-nari berkeliling pohon kayu.

Jenis-jenis raego :

1. Raego vunja, ditarikan pada pesta panen.
2. Raego popolai, ditarikan pada pesta perkawinan.
3. Raego pantaka, ditarikan pada pesta keselamatan perang.
4. Raego potantau, ditarikan apabila gembira karena padi sudah menguning.
5. Raego Tomate, ditarikan pada pesta atau upacara kematian.

Semua jenis tarian raego ini, gerakannya sama saja. Hanya perbedaannya pada syair yang disesuaikan menurut sifat dan jenis raego tersebut.

II. Tari Deo ialah tari rakyat yang sudah merupakan tari pergaulan. Yang menurut pendapat beberapa orang tua-tua bahwa tari ini mungkin merupakan peninggalan bangsa Jepang yang pernah menjajah di negeri ini.

Koreografi dari Tari Raego

- I. Priya dan wanita berdiri berselang seling. Kalau pesertanya mencukupi atau memungkinkan, maka mereka membentuk lingkaran. Tapi kalau tidak mencukupi atau memungkinkan, maka mereka berbanjar saja, atau membentuk setengah lingkaran.

- II. Salah seorang dari priya yang merupakan pimpinan, memulai syair lagu pengiring tari tersebut. Kemudian diikuti oleh seluruh penari priya, sampai pada akhir lagu. Lagu tersebut kemudian dibalas oleh suara penari wanita, berbarengan dengan dimulainya gerak langkah. Mula-mula berdiri, kaki kanan di depan, kemudian kaki kanan tersebut mundur, disusul oleh kaki kiri (2 x gerakan), kemudian melangkah kaki kanan agak ditekuk, kaki kiri bertahan. Kemudian maju lagi kaki kanan, disusul kaki kiri, maju kaki kanan ditekuk, mundur lagi kaki kanan, disusul kaki kiri. Maju kaki kanan, kemudian setengah jongkok, yang diiringi satu baris syair lagu yang dinyanyikan oleh seluruh penari, kemudian kedua kaki diluruskan, sedang kaki kanan dari penari priya diangkat membentuk sudut sembilan puluh derajat. Lantas dihentikan ke tanah dengan keras. Dalam pada itu penari wanita mengadakan gerak setengah jongkok (selama satu baris syair lagu tadi). Kemudian tegak bersama sambil menyanyikan syair lagu, priya mengadakan atau melakukan lagi gerakan menghentakkan kaki kanannya sebanyak dua kali, sedang penari wanita melakukan setengah jongkok, sebagaimana dengan keadaannya pada waktu hentakan pertama tadi.
- III. Gerakan tersebut di atas itulah yang senantiasa diulang-ulang dalam tari Raego ini, sampai syair lagunya selesai. Contoh syair dari salah satu jenis Raego : "Raego padi" antara lain : "Balengkea damo ta ung ke suli" artinya : Bekas perkebunan, kita akan buka kembali untuk menyambung kebutuhan kita. "Mancako sengke balo tilona", artinya : Tanda-tanda kepercayaan galib, berupa tanda-tanda apakah hidup mereka terpelihara baik, bila mereka membuka suatu kebun. "Poginggi tumpu tana bongki porego", artinya : Kita harus berterima kasih kepada Tuan tanah yang memelihara bumi tempat mereka membuka kebun, sehingga diberikan hasilnya dengan saling damai satu sama lainnya melalui Tobalia atau dukun-dukun sakti. "Sengke" adalah nama sejenis burung yang memberi pertanda baik atau buruk dalam waktu membuka kebun.

Gerak Tari Deo

- I. Tari ini berbentuk lingkaran dan saling berpegangan tangan antara priya dan wanita.
- II. Langkah dimulai dengan kaki kanan, kemudian kaki kiri melangkah, kemudian kaki kanan berhenti sejenak di tempat, kaki kiri diangkat dan diayun, lalu sebaliknya.
- III. Demikianlah gerakan tersebut di atas diulang-ulang diiringi dengan pantun berbalas-balasan antara priya dan wanita.

Catatan :

1. Tari ini mulanya belumlah berpegangan tangan antara wanita dan priya. Masing-masing penari tangannya berada sejajar ketiak sambil diayun dengan lemah gemulai, yang diiringi dengan gerak langkah seperti yang tersebut di atas.
2. Instrumen pengiring dari tari ini dahulunya adalah gong untuk mengiringi pantun serta irama dari langkah tari tersebut.

Karena perkembangan zaman, maka tari ini benar-benar sudah menjadi suatu tari pergaulan di Sulawesi Tengah, sehingga gerakan tangan yang dahulunya tidak berpegangan, berubah menjadi saling berpegangan tangan antara wanita dan priya. Demikian pula pengiringnya bukan hanya terdiri dari gong saja, tapi instrument modern pun dapat pula mengiringi tarian ini. Demikian juga dengan lagu pengantarnya, bukan hanya terikat pada pantun saja, tetapi beberapa lagu nasional dapat pula menjadi lagu pengiringnya, seperti "Dari Sabang sampai Merauke". Selain jenis-jenis tersebut di atas, ditemui pula puisi rakyat : *vaino*, nyanyian rakyat : *dade ndate*, dan sebagainya.

D. KOSMOLOGI

Dahulu masyarakat beranggapan bahwa alam semesta ini ada dengan sendirinya. Manusia yang mengisinya pun turun dari langit yang tidak diketahui asal usulnya, orang seperti itu disebut *to manuru*. Setelah kepercayaan (agama) masuk maka segala kepercayaan yang sifat takhyul hilang kecuali pada masyarakat pegunungan yang digolongkan suku-bangsa terasing. Mereka masih percaya tentang ceritera-ceritera yang kurang masuk akal, bahkan dengan ceritera-ceritera yang tidak sesuai dengan agama pun kadang-kadang mereka masih percaya juga.

E. OBAT-OBATAN TRADISIONIL

I. Obat-obat yang berbentuk bedak

Khasiatnya : Untuk awet muda.

- 1) Bahan : Temulawak, pucuk jarak, gandra suli, bangle, lempuyang, daun-daun untuk wewangian (kondo rano), akar sejenis rumput (bunga ninda), beras.

Membuatnya : Beras dicuci bersih, kemudian direndam semalam. Setelah itu ditiriskan sampai agak kering. Lalu digiling atau ditumbuk dan dimasukkan bahan di atas tadi, satu persatu. Bahan-bahan tersebut ditumbuk sampai halus. Kemudian dikeringkan dan dimasukkan ke tempat yang tertutup rapat.

Memakainya : Bedak dicampur dengan air secukupnya.

- 2) Bahan : Pinang muda (daginya), sirih, beras.

Membuatnya : Sama.

Memakainya : Bedak dicampur dengan air dari daun petai + tawas yang diramas.

- 3) Khasiat "menghaluskan kulit"

Bahan : Daun Tao, balakama hutan, anduda, beras.

- Membuatnya : sama.
Memakainya : Bedak dicampur dengan air dingin.
- 4) Bahan : Kembang silaguri, pucuk jarak, beras.
Membuatnya : sama.
Memakainya : Bedak dicampur dengan air dingin.
- 5) Khasiatnya : mengeluarkan jerawat atau spruten.
Bahan : Sejenis daunan yang bergerigi (bahasa Kaili, rumpu bawi), bawang putih, beras.
Membuatnya : sama.
Memakainya : sama.
- 6) Khasiatnya : menghaluskan kulit (untuk pengantin).
Bahan : Beras ketan putih, kulit telur, kulit asam jawa, ganti, aluba, kulit jeruk purut yang diparut, air jeruk.
Membuatnya : Beras ketan, kulit telur, kulit asamdigongsong sampai hitam (hangus). Sesudah itu diangkat dan dicampur dengan ganti aluba dan kulit jeruk yang diparut. Kemudian diaduk sambil diremas-remas dan disimpan di tempat yang berangin.
Memakainya : bedak tersebut dicampur dengan air jeruk nipis kemudian digosokan ke seluruh badan.
- 7) Khasiatnya : Obat kudis.
Bahan : Daun beluntas (bahasa Kaili, vala bunga) bawang merah, kunyit, beras.
Membuatnya : Beras direndam, kemudian ditumbuk atau digiling dicampur dengan daun beluntas bawang merah dan kunyit.
Memakainya : Bedak dicampur dengan air yang sudah masak digosok di tempat yang berkudis.
- 8) Khasiatnya : Obat cacing.
Bahan : Daun beluntas. Buah gelacing (bahasa Kaili, garata). Beras.
Membuatnya : sama.
Memakainya : Bedak dicampur dengan air dingin yang sudah dimasak kemudian digosokkan pada perut.
- 9) Khasiatnya : Obat panau.
Bahan : Lengkuas, garam, beras.
Membuatnya : sama.
Memakainya : Bedak dicampur air dan digosok pada tempat yang berpanau.
- 10) Khasiatnya : Obat sakit kurap.
Bahan : Daun botedala (bahasa Kaili), kapur sirih.
Membuatnya : Daun botedala dan kapur sirih diremas-remas kemudian digodokkan pada tempat yang ada kurapnya.
- 11) Khasiatnya : Obat sakit perut.
Bahan : Sisa-sisa beras yang kecil (bahasa Kaili, wone), ketumbar, merica, goraka, arang.
Membuatnya : Semua ramuan tersebut dikunyah sampai halus.
Memakainya : disembur di perut.
- 12) Khasiatnya : Obat sakit kepala.
Bahan : Beras, goraka, sikuri.
Membuatnya : sama.
Memakainya : disembur di kepala.
- 13) Khasiatnya : Obat kudis di kepala.
Bahan : Kelapa kering (kopra), goraka, bawang merah.
Membuatnya : Kelapa kering (kopra) dibakar sampai hangus kemudian dikunyah bersama goraka dan bawang merah sampai halus.
Memakainya : disembur di kepala yang kudis.
- 14) Khasiatnya : Untuk mengecilkan kulit perut sesudah melahirkan.
Bahan : Beras, merica.
Membuatnya : Beras dicuci bersih, kemudian digiling bersama-sama dengan merica.
Memakainya : Bedak tersebut dicampur dengan sedikit air dan digosokkan di perut selama 40 hari lamanya.
- 15) Khasiatnya : mengobati tikus-tikus.
Bahan : Beras, goraka.
Membuatnya : sama.
Memakainya : Bedak tersebut dicampur dengan sedikit air dan digosokkan di seluruh badan.

II. Obat dalam bentuk cair

- 1) Khasiatnya : membersihkan darah kotor.
Bahan : Induk kunyit, asam masak, air masak.
Membuatnya : Asam masak dicampur air dan diremas-remas, sehingga kental. Induk kunyit ditumbuk halus dan airnya disaring, dicampur dengan air asam.
Memakainya : a. diminum pada waktu sesudah melahirkan.
b. diminum pada waktu menstruasi.
- 2) Khasiatnya : Membersihkan darah putih.
Bahan : Daun sumambu, wawaru, jeruk nipis.
Membuatnya : Daun sumambu dan daun wawaru ditumbuk halus-halus kemudian disaring. Airnya dicampur dengan air jeruk nipis.
Memakainya : diminum pada waktu sesudah melahirkan selama 3 hari berturut-turut.
- 3) Khasiatnya : menghilangkan tikus-tikus sesudah melahirkan.
Bahan : goraka.
Membuatnya : Ditumbuk, kemudian diperas airnya.
Memakainya : Air goraka tersebut diminum.
- 4) Khasiatnya : a. mengobati nier.
b. mengobati sakit perut.
Bahan : Kayu kuning.
Membuatnya : Kayu kuning diiris-iris, kemudian dimasak dengan air sampai mendidih.
Memakainya : Air rebusan dari kayu kuning yang telah didinginkan, diminum sesudah makan.
- 5) Khasiatnya : Penambah nafsu makan.
Bahan : Daun santamadia (bahasa Kaili).
Membuatnya : Daun santamadia diremas-remas kemudian diperas.
Memakainya : Diperas di kerongkongan sampai menitik airnya (beberapa tetes).
- 6) Khasiatnya : a. mengobati panas dalam.
b. mengobati sariawan.
Bahan : Daun botedala (bahasa Kaili).
Membuatnya : Sama.
Memakainya : Sama.
- 7) Khasiatnya : mengobati batuk pada anak kecil.
Bahan : Daun wawaro (bahasa Kaili).
Membuatnya : Sama.
Memakainya : Sama.
- 8) Khasiatnya : mengobati disentri.
Bahan : Daun pucuk jambu biji.
Membuatnya : Pucuk daun tersebut dimasak dengan air sampai mendidih, kemudian didinginkan.
Memakainya : Air rebusan tersebut, diminum.
- 9) Khasiatnya : Mengobati muntah-muntah.
Bahan : Kulit buah delima.
Membuatnya : Kulit buah direbus dengan air sampai mendidih, kemudian didinginkan.
Memakainya : Air rebusan tersebut diminum sesudah makan.
- 10) Khasiatnya : Mengobati eksim.
Bahan : Daun kayu macis (kayu colo bahasa Kaili).
Membuatnya : Sama.
Memakainya : Sama.
- 11) Khasiatnya : Mengobati mata.
Bahan : Kelor.
Membuatnya : Daun tersebut ditumbuk.
Memakainya : Di peras di mata.
- 12) Khasiatnya : Mengobati mata.
Bahan : Daun sirih, air masak yang telah dingin.
Membuatnya : Daun sirih dimasukkan ke dalam air dan diendapkan.
Memakainya : Mata dikedap-kedip di dalam air tersebut.

III. Obat goso atau tambal

- 1) Khasiatnya : Mengobati bisul.
Bahan : Kerak nasi, minyak kelapa.

- Membuatnya : Kerak nasi dibakar sampai hangus diulek sampai halus, dicampur dengan minyak kelapa.
- Memakainya : Digosok di bisul.
- 2) Khasiatnya : Mengobati bisul.
- Bahan : Daging kemiri.
- Membuatnya : Daging dibakar sampai hangus.
- Memakainya : Daging tersebut sedang panas-panas digosokkan pada bisul tersebut.
- 3) Khasiatnya : a. mengobati kaki retak,
b. mengobati luka-luka di telapak kaki (bahasa Kaili, lomba).
- Bahan : Batang jarak, garam.
- Membuatnya : Batang jarak dicukur dengan pisau kemudian kulit batang tersebut diulek dengan garam. Dicampur dengan air dan dimasak di belanga dari tanah liat (bahasa Kaili, sempe) sampai mendidih.
- Memakainya : Belanga diangkat dari api, dan kaki yang luka tadi diinjak-injakan pada ramuan panas yang berada dalam belanga tersebut.
- 4) Khasiatnya : Obat kudis atau luka.
- Bahan : Terusi.
- Membuatnya : Terusi ditumbuk halus.
- Memakainya : Disebarkan pada kudis atau luka.
- 5) Khasiatnya : Anti infeksi.
- Bahan : Jeruk nipis.
- Membuatnya : Jeruk nipis diiris kemudian dipanaskan di bara api.
- Memakainya : Diperas pada tempat yang tertusuk dengan sesuatu benda tajam.
- 6) Khasiatnya : Menyembuhkan bengkak di bawah telinga.
- Bahan : a. Blau + air jeruk.
b. Tanah yang dikeluarkan oleh cacing dari dalam tanah + air dingin.
- Membuatnya : a. dicampur.
b. dicampur.
- Memakainya : Digosokkan pada yang bengkak.
- 7) Khasiatnya : Obat sakit perut.
- Bahan : Jeruk nipis, kapur sirih.
- Membuatnya : Jeruk nipis diiris dan diperas airnya lalu dicampur dengan kapur sirih.
- Memakainya : Digosok pada perut yang sakit.
- 8) Khasiatnya : Mengobati serampa.
- Bahan : Air kelapa, kunyit, bawang merah, daun paria.
- Membuatnya : Kunyit ditumbuk halus kemudian dimasukkan bawang merah dan daun paria.
- Memakainya : Sebelum serampa muncul seluruhnya maka ramuan tadi digosokkan pada seluruh badan kemudian si sakit dibungkus dengan sarung dan tidak boleh kena angin.
- 9) Khasiatnya : Obat sakit kepala atau panas.
- Bahan : Pisang sepatu muda.
- Membuatnya : Pisang tersebut dikupas dan kemudian diparut.
- Memakainya : Ditambalkan pada dahi.
- 10) Khasiatnya : Obat sakit kepala, sesudah melahirkan (bahasa Kaili : nabanta).
- Bahan : Daun kayu java (seperti daun kelor), goraka, bawang putih, jeruk nipis.
- Membuatnya : Daun kayu java, goraka dan bawang putih digiling atau ditumbuk sampai halus, kemudian dicampur dengan air jeruk nipis.
- Memakainya : Ditambalkan di dahi, dan diferban dengan kain bersih.
- 11) Khasiatnya : Obat sakit kepala.
- Bahan : Daun wawaro (bahasa Kaili). Daun gompiasu (bahasa Kaili). Bawang merah, kunyit.
- Membuatnya : Semua bahan tersebut digiling atau ditumbuk sampai menjadi satu.
- Memakainya : Sama (10).
- 12) Khasiatnya : Obat luka atau bisul.
- Bahan : Daun sejenis cactus (bahasa Kaili : Mantilayo).
- Membuatnya : Daun tersebut ditekan-tekan dengan kuku sampai menjadi gepeng.
- Memakainya : Ditutupkan pada luka, kemudian diikat.

- 13) Khasiatnya : Untuk penahan darah, apabila salah satu anggota badan terluka.
 Bahan : Biji kopi.
 Membuatnya : Biji kopi digongsong dan ditumbuk halus.
 Memakainya : Kopi ditaburkan pada tempat yang terluka dan mengeluarkan darah banyak.
- 14) Khasiatnya : Untuk penahan darah.
 Bahan : Pohon jarak.
 Membuatnya : Pucuk jarak dipotong dan getahnya ditampung.
 Memakainya : Getah tersebut diteteskan pada tempat yang terluka.
- 15) Khasiatnya : Mengobati atsy menyembuhkan tulang yang patah.
 Bahan : Daun serei.
 Memakainya : Tulang yang patah dibalut dan diikat dengan daun serei.
- 16) Khasiatnya : Mengobati eksem.
 Bahan : Pucuk jambu air.
 Membuatnya : Pucuk tersebut ditumbuk.
 Memakainya : Digosok pada tempat yang eksim.
- 17) Khasiatnya : Mengurangi bau ketiak.
 Bahan : Sejenis daun tembakau (bahasa Kaili Siwulumboa).
 Membuatnya : Daun tersebut ditumbuk.
 Memakainya : Daun tersebut digosokkan di ketiak.
- 18) Khasiatnya : Mengurangi bau ketiak.
 Bahan : Lemon susu, kapur sirih.
 Membuatnya : Kapur sirih dicampur dengan air lemon susu.
 Memakainya : Digosok pada ketiak.

IV. Obat Untuk Bayi atau anak-anak

- 1) Khasiatnya : Untuk mengobati pusat bayi.
 Bahan : Kunyit, garam.
 Membuatnya : Kunyit diparut dan dibubuhi garam.
 Memakainya : Digosok pada pusar bayi.
- 2) Khasiatnya : Untuk mengobati pusar bayi.
 Bahan : Tempurung kelapa yang sudah dikeluarkan atau dibersihkan sabutnya sampai licin.
 Membuatnya : Tempurung tersebut dicukur dan ditampung serbuk dari tempurung tersebut.
 Memakainya : Serbuk tersebut disebar pada pusar bayi.
- 3) Khasiatnya : Mengobati kulit bayi yang terkelupas.
 Bahan : Sagu, kunyit, bawang, air.
 Membuatnya : Sagu dikeringkan lalu diayak sampai halus. Kemudian dicampur air kunyit dan bawang yang ditumbuk halus.
 Memakainya : Campuran bedak + air tersebut digosokkan pada seluruh badan.
- 4) Khasiatnya : Obat menurunkan panas.
 Bahan : Bawang merah, minyak kelapa.
 Membuatnya : Bawang merah dikupas dan diiris-iris. Dicampur dengan minyak kelapa.
 Memakainya : Campuran minyak dan bawang dipakai untuk mengurut atau menggosok badan.
- 5) a. Khasiatnya : Obat mata tinggi (bahasa Kaili : Nekambulaya).
 Bahan : Asam masak, air dingin.
 Membuatnya : Asam dan air dicampur sambil diremas-remas.
 Memakainya : Air dari asam tersebut digosok pada kepala terutama di ubun-ubun.
 b. Khasiatnya : Obat mata tinggi (bahasa Kaili : Nekambulaya).
 Bahan : Daun kucay, air dingin.
 Membuatnya : Daun kucay dan air dicampur. Daun kucay diremas-remas sampai terpotong-potong.
 Memakainya : Sama (a).
- 6) Khasiatnya : Obat menurunkan panas.
 Bahan : Daun sejenis cacar bebek (bahasa Kaili : Siranindi).
 Membuatnya : Sama (5).
 Memakainya : Sama (5).
- 7) Khasiatnya : Mengobati perut gembung.
 Bahan : Pucuk kangkung, abu dapur bagian tengah.
 Membuatnya : Pucuk kangkung diulek, lalu dicampur dengan abu dapur.
 Memakainya : Digosok pada perut dengan tidak dikenakan pada pusar.

V. Obat untuk rambut atau untuk keramas

- 1) Khasiatnya : Menyuburkan rambut.
Bahan : Daun santana dia, daun selasih, daun pandan, kulit jeruk purut, kelapa.
Membuatnya : Kelapa diparut, kemudian dicampur dengan daun-daunan yang tersebut di atas, lalu dibungkus daun pisang dan dipanggang setengah masak.
Memakainya : Ramuan tersebut dicampur dengan sedikit air lalu digosokkan di kulit kepala dan rambut.
- 2) Khasiatnya : Mengeluarkan ketombe.
Bahan : Tempurung kalora (bahasa Kaili), air dingin.
Membuatnya : Tempurung tersebut dibakar sampai hangus kemudian dimasukkan ke dalam air yang telah dislapkan dalam loyang kecil lalu diendapkan. Setelah airnya tenang barulah digosokkan ke kepala.
Memakainya : Digosokkan ke kulit kepala.
- 3) Khasiatnya : Mengeluarkan ketombe.
Bahan : Mereng, air dingin.
Membuatnya : Sama (2).
Memakainya : Sama (2).
- 4) Khasiatnya : Mengurangi kerontokan rambut.
Bahan : Sejenis daun semanggi (bahasa Kaili : tanggo lanto). Kelapa.
Membuatnya : Kelapa diparut dan dicampur dengan daun tersebut dan diremas-remas dengan air.
Memakainya : Sama (2).

F. PERHITUNGAN WAKTU

1. Perhitungan waktu biasanya dirangkaikan dengan adanya suatu kegiatan, seperti antara lain :
 - Mengadakan perjalanan.
 - Memulai sesuatu pekerjaan (menuai, menanam padi).
 - Dan lain-lain kegiatan.Perhitungan tersebut biasanya ditandai dengan suatu bunyi (bunyi burung, cecak, dan lain-lain) atau adanya binatang yang melintasi di hadapan (laba-laba, ular dan lain-lain). Umumnya yang melintas dari kanan ke kiri dianggap tidak baik, bunyi yang bertepatan dengan saat keberangkatan dianggap kurang cocok.
2. Perhitungan musim biasanya, disesuaikan dengan waktu menanam padi: Dikenal adanya musim panas (kemarau) dan musim penghujan. Jadi waktu menanam padi (ladang) tidak boleh tepat dengan musim kemarau. Demikian pula kalau berlayar memperhitungkan musim barat (angin keras) dan musim timur (angin lembut atau baik).

G. ILMU BINTANG

Ilmu bintang disesuaikan dengan waktu bercocok tanam, berlayar, turun ke laut (nelayan) dan lain-lain. Mereka mengenal bintang-bintang :

1. Malunu (bintang tujuh).
2. Ayuka (bintang berjajar tiga dan di tengah-tengah yang terang).
3. Pagi (bintang pari).
4. Tontoluongu (bintang berjajar tiga dan sama terang).
5. PompaEo (bintang timur).
 - Bintang (1, 2, 3, 4) penting dalam pertanian.
 - Bintang (3, 4, 5) penting dalam pelayaran.
 - Bintang (3) penting pada waktu mencari ikan.
 - Bintang (2) penting dalam konsep terjadinya malapetaka.

CERITERA SAWERIGADING

Menurut ceritera orang-orang tua dahulu, di tanah Luwu terdapat seorang anak yang bernama Marurungge. Ada seorang yang berjalan-jalan di tempat itu dan ditemukanlah Manurungge. Heranlah orang itu dan ditelitinya anak itu ternyata adalah seorang anak perempuan. Anak itu masih kecil belum dapat berbicara. Lalu anak kecil itu digendongnya dan membawanya pulang ke rumahnya. Di rumah itu ada pula seorang-orang tua laki-laki yang sangat pidora. Dalam rumah itu berdiam 7 (tujuh) orang, tapi kedua orang suami isteri itu tidak beranak yang lainnya adalah anak angkat semuanya. Sesungguhnya si suami tidak menyukai anak pungut itu, karena anak pungut itu katanya jelek, buruk, juling dan borokan, anak kecil itu didudukkan di muka pintu. Orang tua perempuan meladeni dengan baik, memberi makan dan minum, sebaliknya orang tua laki-laki bertambah mengomel juga. Demikianlah selang beberapa waktu, maka orang tua perempuan itu diberikan mimpi dari dewata. Dewata berkata : peliharalah baik-baik anak itu, sebab anak inilah kelak yang akan menerangimu.

Si orang tua perempuan itu tidak memberi tahukan kepada suaminya tentang petunjuk dewata yang telah diterimanya. Demikianlah si orang tua laki-laki sama sekali tidak memperhatikan kepada anak perempuan yang jelek itu. Anak itu masih tetap didudukkan di muka pintu. Anehnya pula setiap orang yang lalu di dekat anak itu,

senantiasa sakit. Sehingga pada kesudahannya, seluruh isi rumah itu sudah sakit semua, kecuali anak itu sendiri dan kedua orang tua suami isteri itu. Maka disuruh panggillah sauro patappuloE, yang biasanya dapat menghidupkan orang mati. Maka sauro patappuloE itu memberikan obat-obatan, namun penyakit yang diderita orang dalam rumah itu tidak ada yang berangsur sembuh. Maka mengalahkan dukun kampung itu, mereka tak sanggup menyembuhkan penyakit itu. Maka sangatlah susah hatinya orang tua itu, siapakah yang akan mengambil air, mencari kayu dan sebagainya.

Maka berkatalah si isteri kepada suaminya : "Bagaimana kalau anak kita perempuan ini yang disuruh mengobatinya". Menjawablah si suami : "Ah apa yang dia tahu itu, sedangkan sauro patappuloE tidak mampu mengobatinya, apalagi dengan anak yang ingusan itu." Menjawablah si isteri : "Barangkali bisa saja, sebab kita tidak mengetahui asal usulnya, dari mana datangnya". Jadi si suami berpikir mungkin juga, siapa tahu, maka diperintahkanlah anak perempuan itu mengobati kakak-kakaknya. Menjawablah si anak : "Apalah yang saya tahu ini. Saya ini anak-anak". Orang tua laki-laki itu berkata : Sapukan saja ludahmu di dahi kakak-kakakmu itu, dan katakan sembuhlah engkau. Maka semua orang sakit itu disapukan ludah di dahinya dan sembuhlah semua orang sakit itu.

Sesudah orang-orang tadi sembuh dari penyakitnya maka tidak ada yang berani lalu lalang di dekat anak kecil tadi (Manurunge). Mereka takut bahwa menurunge itu makekke. Karena Manurunge itu adalah 44 (empat puluh empat). Lalu saja di sampingnya maka sakitlah orang, sehingga orang pada takut semua. Maka dibuatkanlah kamar Manurunge itu, untuk menghindari agar orang-orang jangan sakit apabila lalu di dekatnya. Setelah kamar itu selesai maka tidak ada orang yang berani mengangkat Manurunge itu selain daripada orang tua laki-laki itu. Maka berkatalah orang itu kepada Manurunge itu : "He, nak, di sinilah engkau tidur, dibangunkanlah engkau baru bangun, saya beri makan, saya beri pakaian, dan akan saya kawinkan engkau, maka jawablah si Manurunge itu, iyo, iyo. Berkata lagi si orang tua : "Jangan engkau minta, nanti saya beri, kalau engkau malu, maka saya upomatei".

Namun demikian masih takut juga orang-orang kepada Manurunge itu, maka mendapatlah pabbirita (kabar) dari orang boto supaya orang tua pergi memandikan to Manurung itu ke sungai niscaya akan hanyutlah 40 macam kesaktian dari to Manurung itu. Maka kini tinggalah 4 macam kesaktiannya. Maka orang tua itu membawa to Manurung itu pergi mandi dan berkatalah si orang tua "mulirengugi karremu 40, monromani 4." namun demikian kita si orang banyak masih juga takut kepada raja, maka apabila kita akan lewat di dekat raja maka kita harus membungkuk sambil berseru "tabe, tabe" maka timbullah permulaan permintaan tabe kepada, yang kemudian menjadi "adat".

Demikianlah dari hari ke sehari dari bulan ke bulan dan kini sudah besarlah anak manurung itu. Maka didengarlah kabar oleh orang tua bahwa di daerah Mamasa ada "tommopori buri liu". Tommopori buri liu itu sangat sakti, apa saja yang ditunjuknya maka jadilah benda atau barang itu. Kalau mau kerbau maka adalah kerbau, mau kuda adalah kuda dan seterusnya. Orang itulah yang dinamakan "MakkuaE adanna". Berundinglah orang tua itu untuk meminang kepada To mompori buri liu di Mamasa itu. Wal hasil disepakatilah. Maka berangkatlah orang ke Mamasa akan meminang. Berkatalah orang tua tadi kepada orang-orang tua Mamasa. "Saya dengan engkau mempunyai anak laki-laki Mompori buri liu dan saya mempunyai anak perempuan Manurung. Saya inginkan anakmu itu menjadi juga anakku, dan anakku sendiri menjadi anakmu. Menjawablah orang tua Mamasa "Kalau demikian kita anakkan bersama". (Bug nakko makkoi tu, kipoanak manengi kiadduai).

Bertanya lagi orang tua dari Mamasa kepada orang Luwu "Kalau engkau bawa anakmu ke mari, maka apakah yang menjadi sampahnya? Menjawablah "emas". Maka bertanya pula orang tua Luwu, barang-barang apa pula yang kelak engkau akan bawa dari buri liu. Menjawablah orang tua Mamasa "semua yang berbuah di dalam tanah", atau barang-barangku semuanya. Jadi bertanya lagi orang Mamasa, kalau demikian hai tomanurung dari langit, barang apa pula yang kelak akan menjadi milik pusaka dari keturunanmu, maka jawablah orang Luwu. Semua-muanya yang berbuah di atas tanah adalah barang-barangku semuanya".

Sesudah itu maka kawinlah tomanurung dari Luwu dan TomompoE ri buri liu. Dalam perkawinan ini maka lahirlah Batara Lattu dan Batara Guru. Batarra Lattu itulah yang memperanakan Sawerigading dan Batara Guru memperanakan Nabi Muhammad s.a.w. Kalau pada tanah tumpah darahnya (Luwu, maka orang mengatakan Batara Lattu dan Batara Guru. Tapi kalau di Israil orang mengatakan Abujahil dan Abdullah. Abujahil menjadi raja di dalam dunia dan dialah yang memperanakan Sawerigading dan Nabi Muhammad, maka "Mallurunglah Batara Lattu dan Batara Guru". Maka kini Sawerigading dan Nabi Muhammad, masing-masing diberikan sebagai raja di dunia dan Nabi Muhammad diberi tugas untuk mengembangkan agamanya yaitu agama Islam. Berkatalah dewata kepada keduanya. "Mellanko kuerekkko, tobakko kuadan penggekko". Tapi Sawerigading tidak pernah meminta ampun, hanya meminta terus. Kalau orang-orangnya meninggal, atau orang-orang kampung meninggal, maka mayat itu disimpan di rakkeang, nanti sesudah satu tahun barulah mayat-mayat itu dibawa ke Baruga besar, dijejerkan di situ. Kemudian dipanggillah dukun "PatappuloE", kemudian orang mati itu dikelilingi oleh bisu, kemudian dikebaskan "air pokkili" maka hiduplah kembali semua orang yang telah meninggal itu.

Kemudian datanglah seorang-orang pintar bertemu dengan dewata. Dewata itu berkata, O Tuhan, jangan lagi diberikan kepada Sawerigading untuk menghidupkan kembali orang mati sempitlah nanti dunia ini, sebab manusia itu beranak terus-menerus tidak ada berkurang. Maka pada waktu Sawerigading menghidupkan kembali orang mati, ternyata bahwa orang mati itu tidak mau hidup kembali. Dengan demikian maka Sawerigading meminta supaya orang-orangnya yang mati itu menghilang. Tapi lama kelamaan dewata tidak sanggup selalu mengangkat mayat-mayat dari orang yang meninggal itu ke sesuatu tempat, maka seorang pintar tadi melapor lagi kepada Tuhan. Katanya O Tuhan, janganlah diberikan kekuasaan kepada Sawerigading untuk menghilangkan orang mati. Permohonan ini diterima

lagi oleh Tuhan, sehingga pada waktu Sawerigading minta supaya orang-orangnya yang meninggal menghilang, ternyata mayat itu tidak menghilang. Akhirnya Sawerigading memerintahkan kepada penduduk untuk mencari kayu kemudian menyusun orang yang telah meninggal itu kemudian dibakar. Itulah yang kemudian disebut "Agama Budehan" atau Agama Hindu".

Sudah sekian lama, maka datanglah Nabi Muhammad, bertemulah Nabi Muhammad dengan Sawerigading di Kalimantan. Berkatalah Sawerigading, "hei Muhammad, mengapa engkau berada di sini". Menjawablah Muhammad, "saya diperintahkan oleh Tuhan untuk menjalankan Agama Islam, saya yang ditugaskan berkuasa di dalam dunia ini. Menjawab Sawerigading. Tidak mungkin, sebab sayalah yang telah diberi kekuasaan. Menjawab Nabi Muhammad. Tidak, sayalah yang diberi kuasa di dunia ini untuk menjalankan Agama Islam. Berkatalah Sawerigading. Kalau demikian, saya susun telur ini. Maka disusunlah telur itu sampai tinggi. Maka berkatalah Sawerigading kepada Nabi Muhammad. Kalau benar engkau yang diberi kekuasaan oleh Tuhan, maka cabutlah telur ini, langkahi satu-satu dari bawah sampai ke atas. Kalau telur-telur ini runtuh, maka bohonglah engkau. Maka mulai Nabi Muhammad dengan Bismillahirrohmani rrahim.

Telur itu diambilnya satu persatu dan dilangkahnya satu-satu dan ternyata bahwa telur itu tidak ada yang jatuh. Maka Nabi Muhammad berkata, Lihatlah. Menjawab Sawerigading, e Muhammad, engkau menyingkirkanku. Nabi Muhammad bilang, tidak. Tuhan memberikan kekuasaan kepadaku. Sawerigading menyusun telur itu seperti tali, direntangkannya telur itu sejajar dengan dahinya lalu disuruhnya Muhammad mengambil satu persatu telur itu dengan melangkahi sebutir-sebutir, kemudian ambil kembali keseluruhan telur itu. Lalu Muhammad melakukan apa yang telah dikatakan oleh Sawerigading dan diserahkan telur itu kembali kepadanya. Sawerigading marah, lalu katanya, Hai Muhammad tunggu saya di sini. Kemudian terjadilah guntur kilat yang terus menerus. Dalam keadaan demikian itu Sawerigading hilang di hadapan Nabi Muhammad. Sesungguhnya pada waktu itu Sawerigading pulang ke tanah Luwu mengambil ayam putih.

Pada penghabisan guntur, muncullah Sawerigading di hadapan Nabi Muhammad. Berkata Sawerigading: "Hai Muhammad apa yang saya bawa ini" Menjawab Nabi Muhammad : (N.M. = -), (SAW = +)

- "Manu"
- + Kalau ayam, ayam apa.
- Ayam merah.
- + Dusta, tidak benar yang kau katakan.
- Kalau demikian, keluarkanlah supaya kita sama saksi.

Pada waktu dikeluarkan maka ayam itu menjadi ayam merah. Sesudah itu maka menghilanglah Nabi Muhammad. Bingunglah Sawerigading. Pada waktu Sawerigading akan melangkahkan kakinya didengarlah suara, "Hei, Muhammad pulanglah engkau ke negeri Mekkah, nanti di sana engkau buat surat, dan sebarkan surat itu ke seluruh penjuru dunia. Maka siapa yang mempercayaimu dan membaca surat itu, maka akan dicarinya engkau. Maka jadilah ia haji, Islam dan diturunkannya ke toddung anging kur'an. Hingga sekarang ini. Itulah sebabnya kalau kita akan membaca doang ri nabitta, haruslah membaca sepasang ayam merah "kuning paruhnya, kuning kaki dan kukunya".

CERITERA SAWERIGADING DI SULAWESI TENGAH

Sawerigading dilahirkan di tanah Luwu. Pada masa dewasanya, napasilejja menemui Luwu sibawa kua male, adalah satu ketika, di negeri Luwu itu terdapat anak yang pemalas anak itu kalau disuruh, bukan main malasnyanya. Tapi kalau dipanggil makan, wah, sebentar saja sudah habis hidangan. Maka musyawarahlah saudara-saudaranya akan diapakan anak ini akan dibunuh wah tidak sampai hati membunuh saudara sendiri. Maka mupakatlah bersaudara untuk membuang saudaranya yang pemalas itu. Diberikanlah kepada Sawerigading untuk membawanya ke Tanah Kaili. Sampai di sini, supaya anak itu jangan lari pulang, maka diikatlah dia di Kaili, dekat kampung Palu sekarang. Di situ lah dia berdiam. Kemudian diambilkanlah bangsa Kaili, kemudian dikawinkan.

Itulah sebabnya maka orang Tolaru itu lain rupanya. Kemudian itulah yang berkembang biak turun temurun. Adapun sebenarnya orang di Palu sekarang bukanlah orang Kaili, tetapi adalah percampuran, hasil dari kawin mawin bermacam-macam bangsa yang datang di Lembah Palu, di kaki bukit, misalnya orang dari Manado, orang dari tanah Bugis, dari Meure dan seterusnya. Mereka itulah yang kawin dan melahirkan turunan yang menempati kampung sekitar kaki bukit ini. Sedang orang Kaili asli tetap bertempat tinggal di gunung-gunung sampai sekarang ini. Setelah Sawerigading meneruskan perjalanannya ke Kasutu atau gunung di Sempe, di tempat ini Sawerigading mengawini seorang putri. Bulu Sempe tadi dalam lontara dikenal sebagai bulu tekkalalla. Yang disebut bulu tekka lella kalau kita selesai menebas hutan kemudian membakarnya, maka sesudah itu tumbuhlah dengan sendirinya, tumbuhlah padi, jaung, pesse, kunyit dan seterusnya.

Sesudah Sawerigading kawin dengan putri raja di sana (Kasuta) maka selang beberapa lama, bertanyalah Sawerigading kepada istrinya, Hai dinda, siapa gerakan orang tua ayahmu. Menjawablah si isteri, ayahku adalah Sawerigading. Setelah Sawerigading mendengar jawaban demikian, lapun segera lari berangkat dengan perahunya. Sesampai perahu itu tiba di Pulu, maka tenggelamlah perahu itu kena bencana alam. Hancurlah segala-galanya, perahu hancur, barang-barang lainnya semuanya hancur karena bencana alam itu. Lalu Sawerigading menancapkan tokonna lapinna (tongkat perahu) itulah yang sekarang tumbuh menjadi bambu gading emas di atas gunung.

CERITERA SAWERIGADING DI DAERAH GANTI DAN SIGI

Raja di Ganti pada waktu Laga Ligo dinobatkan jadi raja di tanah Bugis adalah 2 orang bersaudara. Yang menjadi raja di Ganti adalah perempuan dan yang menjadi raja di Sigi adalah laki-laki. Raja di Ganti bernama *Wa beriaji*, suaminya bernama *Larumpang mega*. Raja di Sigi bernama *Ngilinayo*. Sudah sekian lama Weberiaji dan Larumpangmega telah kawin namun belum dikurniai putra, sedang raja di Sigi mempunyai beberapa orang anak; laki-laki dan perempuan. Keadaan yang demikian ini diketahui oleh Wetenriabang maka berkatalah Yabeng, "innajai wanual ko ri Ganti, di gaja pattolana, matoani arungge nadi passelena". Menjawablah punna langi, suami Yabang, penroni anamu, namupanrungi kua ribuabuana arungge ri Ganti. Jadi Yabe melaksanakan kehendak suaminya itu dan dikeluarkanlah anaknya dan dipindahkannya ke perut Weberiaji. Maka Weberi aji kini telah hamil akhirnya sampailah waktunya untuk bersalin sakitlah perutnya Weberiaji dan keadaan ini diketahui oleh Yabe di langit.

Pada waktu Weberiaji akan melahirkan, tengah hari guntur dan halilintar serta kilat sambung bersambung sehingga keadaan menjadi gelap, maka diturunkanlah oleh Yabe 2 orang dukun dari kayangan, cinde dan pepempulaweng Mangguri, tidak ada orang yang melihatnya dalam keadaan yang demikian itu, maka lahirlah tuan putri. Sesudah direttelolona maka kedua dukun dari kayangan membawa pulang erunna putri itu ke kayangan sesudahnya itu maka kembali lagi terang. Sekarang maka dipanggilnya dukun di Ganti untuk selanjutnya merawat anak itu. Sesudahnya itu maka Yabeng menjatuhkan surat, memberitakan bahwa anaknya Datu Suara (Pujianti) telah lahir seorang putri dan bernama *Karaeng Tommo Da Malimo ri Pujianti musengngi ria Dettia rina Dettia kete Dettia Uling namanya*. Itulah nanti yang engkau lantik menjadi raja di Ganti. Kabar ini segera diketahui oleh Agilinayo raja Sigi, sehingga beliau datang ke Ganti. Berkatalah raja Ngilinayo, eh adik Beriaji, putrimu itu pasitangkei dengan putraku. Dengan demikian maka ripasitangkerenni masaposiseng dengan demikian lama-kelamaan besarliah anak-anak itu.

Sekarang kita akan bicarakan lebih dahulu kerajaan Sigi, Raja di sana sangat pongahnya. Raja ini mendengar kabar bahwa Lagu Ligo anak dari Sawerigading sangat congkaknya di tanah Bugis. Raja di Sigi ingin melihat kecongkakan dari raja Bugis itu. Maka direncanakanlah oleh Ngilinayo untuk menyerang kerajaan Bugis, di mana Laga Ligo bertahta. Persiapan sudah berpuluh-puluh perahu lengkap dengan anak buahnya dipersiapkan di pelabuhan di Palu. Dalam keadaan persiapan itu, maka datanglah di Palu seorang pedagang keliling. Pedagang itu melihat persiapan dalam keadaan perang di Palu lalu bertanya ia, apa gerangan yang akan terjadi. Dapatlah kabar dari orang-orang perahu itu, raja mereka dari Sigi, yakni Ngilinayo akan berangkat ke Tanah Bugis akan memerangi raja Ilagaligo.

Setelah pedagang itu telah selesai menjual barangnya, maka pulanglah ia ke tanah Bugis. Sampai di sana dalam mempropagandakan jualannya ia berceritera bahwa ia telah berjalan jauh, sudah banyak negeri-negeri telah dilihatnya sudah banyak kerajaan yang telah dikunjunginya. Maka adalah suatu kerajaan yang bernama Sigi mempunyai seorang raja berani dan kaya raya, raja itu sekarang dalam persiapan untuk menyerang tanah Bugis, karena raja dari tanah Bugis sangat congkaknya. Kabar ini didengar oleh raja Ligo, maka bermohonlah ia kepada ayahnya, Sawerigading.

- Oh, ayah, anakda mendengar kabar, entah benar, mungkin pula salah, bahwa raja dari kerajaan Sigi akan datang menyerang anakda. Perkenankanlah anakda mendahului raja Sigi itu, supaya anakda jangan tunggu lama kedatangannya. Anakda sudah ingin menjumpai lebih cepat.
- Kalau begitu berangkatlah hai anakku. Ikutkanlah sepupumu semua yang 70 orang untuk menjadi padanrengmu, baik dari tanah Luwuk, maupun dari tanah Bugis.

Berangkatlah Ilagaligo dengan semua pengiringnya dengan menumpangi Welenrengnge. Dalam waktu yang singkat sudah berlayarlah perahu itu. Sebenarnya Ilagaligo belum pernah mengunjungi daerah ini. Lagaligo ini belum mengetahui Sigi. Maka tibalah perahunya di satu tempat yakni kebetulan di Pujianti. Maka dibunyikanlah genderang perangnya. Kagetlah orang-orang di Pujianti. Orang dari mana gerangan yang datang dengan maksud apa kedatangannya, baiklah atau buruk maka diutuslah orang tua negeri untuk menemui orang dalam perahu, *Tilorove, Totenrigiling*.

- Negeri apakah namanya negeri ini?
- + Inilah Pujianti.
- Siapa gerangan raja di sini?
- Larumpangmega dan Weberiaji, putrinya Karaeng Tompo Daeng Malino, itulah yang dilantik menjadi raja di Ganti.
- Tuan ini hendak ke mana? Ke negeri mana gerangan tuan akan pergi?
- + Ke sinilah saya mau pergi dan juga semua negeri akan saya kunjungi. Menjawablah La Pananrang, kalau demikian baiklah Galigo kita singgah di negeri ini sebab kedua orang tua kampung ini mempunyai maksud baik. Maka naiklah Ilagaligo. Berkatalah Raja di Ganti. Hendak ke manakah wahai anakku?
- Jalan-jalan hendak melihat negeri-negeri.
- + Kalau demikian tinggallah dahulu di negeri ini, anak kalau hendak mencari jodoh, nantilah kami yang mencarikan. Nantilah kami yang tanggung semuanya carilah mana yang anak sukai.

Maka timbullah niat Lagaligo untuk kawin. Sebab ia telah mengetahui ada putri dalam istana ini lalu meminanglah Lapananrang. Diterimalah pinangan ini. Lalu diadakanlah pesta perkawinan, maka Lagaligo minta pamit kepada isterinya, Karaeng Tompo Dg. Mallino untuk meneruskan perjalanannya untuk menyerang kerajaan Sigi. Maka berkatalah isterinya, mengapa mau menyerang Sigi. Raja di sana adalah pamanku. Berkata Lagaligo. Biar siapa, saya akan serang dia. Sebab dia congkak, dia yang mendahului saya, dia akan menyerang saya di tanah Bugis. Lagaligo pun telah mengetahui bahwa Karaeng Tompo telah dijodohkan dengan putra raja Sigi. Bertanyalah I Lagaligo, masih jauhkah negeri Sigi itu? Isterinya menjawab, tidak jauh lagi, kira-kira 3 malam pelayaran. Lalu berangkatlah I Lagaligo ke Sigi. Se-

sampainya di muka pintu masuk, dilihatnya banyak perahu, besar dan kecil dan ada lagi satu perahu yang paling besar yang akan ditumpangi raja. Pada waktu itu raja dan permaisurinya di Sigi sedang tidur siang. Anak-anaknya dan orang banyak sementara menyabung ayam.

I Lagaligo yang sudah sampai di pelabuhan Palu, memanggil orang-orang perahu itu kemudian bertanya. He, hendak ke mana kamu. Menjawablah anak perahu itu. Kami hendak menyerang ke tanah Bugis sebab rajanya yang bernama I Lagaligo, kabarnya sangatlah congkaknya. Menjawablah I Lagaligo memang benar, Lagaligo itu, congkak, berani tidak ada orang yang mereka takut. Semua sesamanya raja dikalahkan dan taluk padanya. Itu memang benar. Bagaimana katanya, kamu mau lihat Lagaligo, akulah orangnya, kamu berani melawan? Maka menjawablah orang-orang Sigi. Tidak kami tidak melawan, ke mana angin berembus ke sanalah kami menurut. Berkata Lagaligo : kalau demikian kamu sekalian ikut ke tanah Bugis di bawah oleh hambanya Ilagaligo sebanyak 10 orang. Maka orang-orang itu di "Kalong". Itulah sebabnya maka banyak orang-orang di Sigi, hingga sekarang banyak yang bengkok lehernya.

Sampailah sekarang Ilagaligo di Sigi. Bertanyalah Ilagaligo; negeri apa gerangan, namanya negeri ini. Menjawablah anak raja; Inilah negeri Gossebare. Lagaligo; siapakah nama raja di sini, di manakah beliau. Raja Ngilinayo yang sementara tidur bersama isterinya. Isterinya bermimpi. Dilihatnya dalam mimpi, bubungan istana patah dua. Maka terbangunlah ia disampainya kepada suaminya akan mimpinya itu. Diingatkannya kepada suaminya, supaya berhati-hati dalam maksudnya hendak menyerang ke tanah Bugis. Sebab mimpi yang demikian mempunyai takwil yang buruk. Suaminya menjawab bahwa tidak apa-apa. Kemudian bangunlah raja itu. Dilihatnya telah banyak orang di halaman istana.

Raja : Tuan ini siapa dan dari mana datangnya dan apa gerangan maksud kedatangan tuan ke mari?

Lagaligo : Kami singgah di sini, kami bermaksud melihat-lihat negeri orang, melihat-lihat adat istiadat raja-raja dari negeri-negeri lain.

Raja : Kami juga sebenarnya bermaksud pula berangkat ke negeri Bugis.

Lagaligo : Dengan maksud apa tuan ke tanah Bugis.

Raja : Saya akan pergi menyerang raja di sana sebab saya akan melihat keberanian dari putranya Sawerigading yang menjadi raja di Bugis.

Lagaligo : Benarlah itu, memang benar, bukan dusta, bukan kabar, memang benar bahwa Lagaligo itu congkak dan pemberani. Kemudian sesudah itu :

Lagaligo berkata : Tidak usahlah diperpanjang percakapan ini. Apa yang tuan kehendak, akulah ini Ilagaligo; Tuan tidak usah cape-cape ke tanah Bugis, sayalah yang mendatangi tuan, lihatlah aku, akulah Ilagaligo.

Kemudian terjadilah pertempuran hebat dan seru, kedua belah pihak sudah jatuh kroban yang tidak sedikit namun akhirnya kalahlah raja Sigi. Raja lalu ditangkap (ri ponggo-ponggo) dan dikirim ke tanah Bugis. Semua putra-putra raja sudah tewas seluruhnya, tinggallah perempuan-perempuan dalam istana, maka naiklah Ilagaligo ke istana. Disaksikanlah oleh Lagaligo kekayaan raja Sigi itu. Maka perempuan-perempuan dalam istana itu menyerahkan diri kepada Lagaligo. Lagaligo pun tidak mengganggu lagi perempuan-perempuan itu, hanyalah dimintakan supaya kerajaan Sigi menyerahkan upetinya 3 kali setahun kepada kerajaan Pujinanti. Sebab saya sudah kawin di Pujinanti.

Sesudah Sigi dikalahkan maka pulanglah Ilagaligo ke Pujinanti mendapatkan isterinya, Karaeng Tompo. Lama kelamaan maka hamillah Karaeng Tompo. Hingga hamil 7 bulan, Ilagaligo berkeinginan pulang ke tanah Bugis, akan membawa isterinya. Tapi Karaeng Tompo tidak mau, malu kalau dikatakan perempuan perang pulang dari peperangan. Dan dia malu kepada isteri-isteri sepupunya Lagaligo di Bugis. Lagaligo pun sangat berat hatinya untuk meninggalkan isterinya yang sedang hamil 7 bulan itu. Namun karena desakan dari pamannya Lapananrang maka akhirnya Lagaligo bertekad untuk pulang ke tanah Bugis. Berpesanlah Lagaligo kepada isterinya, kalau nanti telah lahir putra kita maka berilah nama I Lemappanganro ri Pujinanti Dg. Pabeta rigossabare risellae Lamapparumpa. Maka menyahutlah Karaeng Tompo akan saya namakan Tmamripi ri pujinanti, artinya seolah-olah saya bermimpi kawin kemudian beranak artinya hanya sebentar.

Maka berangkatlah I Lagaligo ke tanah Bugis ketika telah sampai bulannya Karaeng Tompo akan melahirkan, maka sakitlah perutnya (manggurise). Semua dukun dalam kerajaan Pujinanti telah dikumpulkan, namun anak itu belum juga ke luar atau lahir. Menengoklah Yabe dari kayangan, dilihatnyalah Karaeng Tompo sedang menggurise, maka diturunkanlah 2 orang dukun dewata dari kayangan. Haripun menjadi gelap, guntur dan kilat terus menerus. Bertambah sakit pulalah perutnya Karaeng Tompo. Pada tengah hari lahirlah putranya. Kemudian dukun itu meraba kembali perut Karaeng Tompo, tak lama kemudian lahir lagi seorang putri. Tetapi sesaat itu juga ri pallayangngi riabeng, turun ketodda tojang ri nenena ri buri liu.

Oleh karena sakitnya, maka Karaeng Tompo tidak mengetahui kalau dia telah melahirkan anak kembar. Disangkanya hanya seorang saja. Sesudah itu kemudian dukun Dewata tadi kembali ke kayangan. Tinggallah Lamappanganro dipelihara oleh ibundanya, lama kelamaan bertambah besar jugalah La Mappanganro. Kini sudah tahu mengadu ayam. Dari hari ke hari itulah pekerjaannya. Dia mengadu ayam bersama dengan teman-teman sekampungnya. Dilihatnya pada sore hari, teman-temannya di jemput oleh ayahnya masing-masing. Kecuali dia sendiri tidak dijemput, maka sedihlah rasa hatinya. Diberanikannya dirinya bertanya kepada ibunya.

- Manakah gerangan ayah saya bu?

+ Ayahmu pergi, nak, kata ibunya sambil tertawa.

- Kasihanilah saya bu, di mana ayah saya.

+ Siapa gerangan ayahku.

- Bertanya betulkah hai anak Langanro, ayahmu adalah Datu Ri Cina, namanya Lagaligo diceriterakanlah asal mulanya.
- Kalau demikian bunda, saya akan pergi mencari ayahku.
- + Menangislah ibunya. Hai anakku, janganlah engkau tinggalkan ibu, engkau masih kecil, engkau hanya anakku seorang.
- Maafkanlah bunda, turutkanlah permohonan anakda. Saya akan melihat dan menjumpai ayah dan nenekku.

Walau merengek-renek, Lamappanganro tidak disetujui maksudnya. Lama kemudian bermimpilah ibundanya. Dilihatnya Yabeng datang memberi tahukan; turutlah putramu untuk menjenguk orang tuanya di tanah Bugis, untuk kenderaannya, nanti saya berikan perahu, lengkap dengan orang-orangnya dan peralatan perang. Tidak apa-apa biarlah saya yang menjaganya dalam perjalanan. Jadi Karaeng Tompo tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali meluluskan permintaan dewata itu.

Demikianlah, kian hari kian besar juga Lamappanganro. Disuruhlah orang-orang tua kampung untuk mengajari menyabung ayam, massere kalau ayamnya menang Lamappanganro sekarang sudah pintar. Kemudian muncul pulalah perahunya diturunkan oleh Yabeng, lengkap dengan orang-orangnya dengan perkakas perang selengkapnyanya. Kemudian dikumpulkannya pula orang-orang tua kampung yang akan mengantarnya dalam pelayaran itu.

Perahu pemberian Yabeng itu dinamakannya Wittoeng peruleng lalu ri pujinanti, Lapalalengngi ritanah ugi, lapanennung riale Cina. Sesudah itu dijumpainya ibundanya dan diminta doa restu keselamatan dalam perjalanan ke tanah ubi. Ibundanya pun memperlengkapi dengan bekal. Diberikan pula ayam sabungan dari Yabe. Sampai lah waktunya untuk berangkat. Berkatalah Karaeng Tompo : engakako ritu anak Langanro mangnguju lempo ritana ugi. Aruda niole ri wataku aja, Langanro mutakkaluppa ri pujinanti, engngerengngiwile alalangengge ri puji nanti, riengkautom-ponge ilangi muonro batara tenri tappuli pangaluare tenri bilangi, aja le Nganro lella malupa riallengerreng to rilangie. Sesudahnya Lamappanganro mendengarkan nasihat ibundanya, mengangguklah ia, iye puang. Lalu berangkatlah ia ke perahunya. Lalu berangkatlah ia bersama dengan orang tua kampung yang mengantarnya, akhirnya sampailah ia di tanah ubi.

Berlabuhlah perahunya, bertanyalah ia pada orang di situ.

- Negeri apa namanya negeri ini?
- + Ubukag tanah Ugi namanya.
- Siapa nama raja yang bertahta di sini?
- + I Lagaligo.
- Ramai sekali gerangan negeri ini.

Lamappanganro ini menyamar, tidak memperkenalkan dirinya, sebagai putra Lagaligo. Sesudah itu diturunkannyalah usungan kebesarannya, lalu diusung ke muka istana raja. Dilihatnya neneknya di atas Baruga, sedang macekki. Sedang ilagaligo masuk dalam istana. Bertanyalah Sawerigading. Raja dari mana gerangan engkau, anak, dan engkau kesemuanya masih remaja?

- Kami datang dari Mappalili, yang digelar Lamappalengnga. Saya dengar kabar di tanah Ugi ini, konon ramai persabungan katanya sehingga saya ingin berkunjung ke mari. Katanya seribu pasang sehari.
- + Bukan kabar angin yang engkau dengar itu? Tetapi tidak sampai seribu pasangan seharinya, tetapi kalau 70 pasangan itu memang benar, tetapi bukan seribu. Apa gerangan yang terkandung dalam niatmu, maka engkau berlayar ke mari.
- Itulah persabungan ayam yang menjadi tujuanku.
- + Kalau demikian maka baiklah kita bersabung dahulu, sebab ilagaligo yang sama-sama denganmu masih berada di dalam istana.

Maka mulailah persabungan ayam antar Lamappanganro dan Sawerigading. Kesudahannya maka menanglah ayam Lamappanganro, matilah ayam Sawerigading. Lalu berdirilah Lamappanganro massere, berserulah pengikut-pengikutnya. Terkejutlah Lagaligo mendengar suara yang ramai itu. Bertanyalah Lagaligo. Siapa yang ramai menyabung ayam di bawah itu. Orzng menjawab : ada orang datang menyabung. Kesemuanya anak-anak remaja. Itulah yang menyabung bersama dengan Ipuang Opunna Wure. Dialah yang menang, sehingga berdirilah ia massere, sebab ayamnya yang menang. Lalu turunlah ilagaligo, terus ke dekat anaknya Lamappanganro.

- Lagaligo : Sawung ta sawung pawlakie, ijana ijo muwali sawung to dua rupa welua dua idi situju pada malolo, pada mamula mpekke ponratu.
- Lamappanganro : Iyo memepiritu Lagaligo utenroang laja sompoe, utakadapi mai ri cina, le mancinnawa si pecinaga rilawatammu mawittung natenrepasorong, naompo riawalonrangi.
- Lagaligo : Mana ayahmu akan engkau lawankan tanriallebbi risettuakku.
- Lamappanganro : Inilah ayamku Lacippaga mappamalingmaling ngengagi rijajiannato missengengiana pattola mula elo ayam Lagaligo bernama Bakka Sudewi, lawan dengan Ceppaga maling ayam Lamappanganro.
- Lagaligo : Apa taruhannya?
- Lamappanganro : Engkau yang menetapkan sebab engkau yang punya negeri.
- Lagaligo : Engkau sajalah.
- Lamappanganro : Pasitangkei wanuwakku na tana Ugi, positopoi datu puakku Sawerigading na puanneku, watatta ripasaitangke cobanna engka baineku, ripasitoppo toi sibawa bainemu, naikkia deppa gaga baineku.

Sesudah pertarungan itu telah disepakati maka mulailah persabungan sebentar kemudian maka matilah ayam Lagaligo. Berdirilah Lamappanganro massere, tanda bahwa kemenangan pada ayamnya. Berdiri pula Lagaligo menebas leher ayam Lamappanganro. Tewas, pulalah Ceppaga maling, marahlah Lamappanganro.

- Tania gau mu gaurengga, mannessa-nessa manumu mate ritara manukku mate titang ca ria, tanrenge lebbi risettuakku. Saya tidak mau kalau engkau tidak berikan kemenangan saya.
- + Pulii-pulii le manue, tau kubbae sanynoyi sanyanyo tanriangi pada teai mappalari waramporattu, pada rawei mappionro mane sakke'ta, tenrepaddatu bela - ri toto ri dewatai le mappasira riang kauku.
- Teawatea te nueceang e Lagaligo tori betaku.
- + Mupotea mupoelo, begitulah adalah saya di sini.

Kalau demikian perangnya yang mengakhirinya, maka peperangan dimulai, akhirnya kalahlah Lagaligo. Kemenangan di pihak Lamappanganro yang dibantu oleh dewata (Yabeng). Akhirnya Lagaligo lari, dikejar oleh Lamappanganro.

Lamappanganro : Manalah orang pemberani
Mengapa engkau lari?
Kembalilah ke mari.

Maka kembalilah Lagaligo berperang tanding mati-matian (bahasa Bugis mappoli pali) akhirnya sudah 7 hari 7 malam belum ada yang kalah lalu Yabeng melihat dari kayangan. Diberitahkannya kepada keduanya, Ilagaligo dan Lamappanganro : akongngoremmu ritu Galigo akangarenna ta ri cittamu-temmu issengi iyana ritu rijajianmu pole risunra riasengge Lamappanganro Dg. Pabeta Le Rigantie Lamakkrumpa, Cabeng ri Cina mpinio de muisengi napau, ana wilua mula cinnamu ri Karaeng Tompo. Termenunglah Ilagaligo mengenangkan putra tunggalnya dari Ganti Maka dihentikanlah peperangan, menjawablah Lamappanganro.

E. Puang amasenagga puang pongratu, lenna watamu, lempung calaou Lamappanganro. Paddang mpekka dua mo palepuang pole ri sunra na deu issenggi. Menjawablah Sawerigading, ya mua je tu anak, nakko engka padecengi mui-mapperupako, maka seluruh tanah ugi diperintahkan untuk minta maaf pada Lamappanganro. Berkumpullah semua orang tua negeri, laki-laki perempuan, masing-masing memberikan hadiah (pattapa) kepada Lamappanganro. Engkaulah yang salah nak, engkau menyembunyikan diri, datang ke mari memusuhi kami. Sekarang engkaulah kami angkat menjadi raja di tanah Bugis ini. Menjawablah Lamappanganro : lureng tongetta puang pong ratu, lemaladingi le ripaenre ri tanah ugi mupalejaka ri tanah Cina, amasenagga puang namucrekka to mutaroe monroang tonro, ialah neneknya yang dahulu kala Lagaligo di Sigi, namanya Ngilinayo. Ala manenggi puang waramparamu parawei makianangonro mane sokkemmu. Hanya itulah yang daku pinda. Menangislah Lagaligo sambil berkata : Bukanlah saya yang salah, sehingga nasibnya yang demikian itu. Maka terimalah dia nak, kalau itu yang kau maksudkan ambil pula segala kekayaan beserta dengan nenekmu itu.

KELUARGA ORANG TUA SAWERIGADING (Bahasa asli)

Mompojaritai, atau moposajarah toma Sawerigadi ante tina Sawerigadi kamanuru mompojaritai toma Sawerigadi ante tina Sawerigadi. Sanga toma Sawerigadi Daturimbolo. Sanga tina Sawerigadi Nuru Ala. Nanuru ribulu mula jadi, ri kabupaten Donggala Sulawesi Tengah ri Palu sili muni. Daru rimbolo itu riya ante Nuru Ala noanaka Sawerigadi ampa anana langai bayangi.

1. Sawerigadi,
2. Lawajolangi
3. Lasatandingi
4. Lamasguli

Ampa itu anana langai bayangi ledo naria mombine nanuru toma Sawerigadi ante tinana manuru ante mbarambarana sinina, pabere kapaludara, neforo panaguntu peangaya-pangaya rarentasi, ribatana mbara-mbara toma Sawerigadi mulai di kamanuru na ringgauluna nabaleko puramo weitu soteilo, anana ampa hai :

1. Sawerigadi, S.
2. Lawajolangi
3. Lasatandingi
4. Lamasaguli.

Nipoviyaka sakaya, amo ripoviyana kapuri sakaya kabaleko kakabilasa anana weitu sakaya ripoviya ntomana Sawerigadi kaanana ampa, hai ripesaina modaka, nobotoro mogulili ledo ngena-ngena kayu nipoviya sakaya aga tana. Tana nipoviya toma I Sawerigadi nipoviyana sakya, sanga nutana sangana tana sanggamua sangana, ledo ngena kayu niteba sakaya Sawerigadi. Nipoviyantomana mboto kabarakana sanga nutana tana Sanggamua. Setelah nariyamo sakayana. Sekaya mboto mbaso padenaria pekirri Sawerigadi meberey. Ni pesavi geiramo sakaya nivoge ribubulili risitumo panggitana membine ribulu bulili sangana Wunga ngindara pade nariamo sakayana nipovia ntomana nanjayo-njayo ira natabote ribulu bululi.

Nipeintanamo mombine ribulu bulili hai Wunga ngindara. Wunga ngindara itu makumpu itawantea pertama ana nuana ntawanteu wunga ngindara. Pompasimbayuka Isawerigading ka tomana botnana. Nganulimo Sawerigading mompesimbayuka tomana botinana, Ina! Tata, hamai mombine nipokonoku! Riumba! Hai ribulu bulili hai, nipokonoku mombine, nikanalana muni yaku nanjayo hamai, nisanimu sangana ana? Nisaniku! Sema sangana, Wunga Ngindara.

Sangana Wunga Ngindara? Iyo Ina. Sitomu tomaku botinaku Wunga Ngindara hai Tata, Ina, Wunga Ngindara hai Datu-tupu Tavantea da pertama da nuana Tavantea Wunga Ngindara. Jadi nesanamo feslamo panguli Sawerigadi katinana bo tomana, Nesanamo tinana botomana bolnauai nipokonono ala nipekirimu nipokonona muni iko domo kami malau. Nesana Sawerigadi, boni peintaku bonipokonona muni yaku, ia nombaadaki kami nakava hamai.

Ane veitu tano haumo kami ana, tumo komiu ante tomamu. Haumo tina Sawerigadi ante tomana Sawerigadi nanguli ngudu ka totua Wunga Ngindara. Nakava hamai nojaritamo nepekialamo totua Wunga Ngindara. Tona nipekiala nakavamo nompangamo. Naupu nompanga Tina Sawerigadi ante toma Sawerigadi ante tina Wunga Ngindara ante toma Ngindara nompamulamo nojarita, aga nikamaika kami. Ana miu Idei itu kusangamo sangana panguli tina Sawerigadi ante toma, Sawerigadi ana miu Ngindara ana kami! Itumo komiu tinana ana miu Wunga Ngindara ana kami Sawerigadi ana miumo, vesia jarita tina Sawerigadi ante toma Sawerigadi. Ana miu Wunga Ngindara ana kamimo, ana kami Sawerigadi ana miumo. Rapoanata pasangani, Lau tasi nitari toma Ngindara ante toma Wunga Ngindara. Nangulimo tina Wunga Ngindara ante toma Ngindara itu sampe suvu, e nibukamo jarita itu, bonibukamo niepermo nokuya panguli tina Wunga Ngindara ante toma Wunga Ngindara posiporaya kita simbayu-bayu. Bonianumo itu, amo raparesa ngana panguli tina Ngindara ante toma Ngindara amo raparesa ngan mobine nesana mai tina Sawerigadi botoma Sawerigadi raparesata berimba, raparesata mposimpokono ngana. Menurut panguli ana kami Sawerigadi panguli toma Sawerigadi ante tina Sawerigadi nosikanala ia. Itumo nompaka jadi, naria mpepokono anamiu itu nompakajadi ana kami Sawerigadi kami nituduna tumai. Ane veitu tano mosikanala geira mosimpokono rauli dala nuada veitu panguli tina Ngindara ante toma Ngindara, A; niuli nuada niposusa sampe najadi niposusa nobereimo!

Pobereina hamai aga hau tumai-tumai nosakaya geira njamboko. Jadi pobereina nevote ribulu bulili nivote ribulu-bulu jadi aga hau tumai jadi nangulimo toma Sawerigadi, mba Sawerigadi, vei tumo komiu noberei komiu njamboko; poviaka komiu sangupa sakaya, rapevote miu, rapodala hau tumai rikamatayona bo rikasolana. Poviakkomiu sangupa sakaya, nesana anana Sawerigadi, e ledo belomposalaka belompobulava tata, belontontomo povia miu kakami mpu sangu sakaya. Iyo kuvia ana. Itumo nipovia toma Sawerigadi bo toma nuru nabaraka, nipovia ntomana ka Sawerigadi njamboko ante Wunga Ngindara sakaya tana muni. Sakaya tana nipovia toma Sawerigadi kaanana ante maniana Wunga Ngindara. Sanga nutana-sanga nutana : tana pinanduala sanga nutana.

Tanah pinanduala nipovia Isawerigadi kaanana ante maniana jamboko Sawerigadi ante Wunga Ngindara, talu mbula poberei, talumbula muni tai. Kagana talu mbula muni tai talumbula poberei niepe Sawerigadi ana, kareba suru ri gowa, suasa nomsusa, mompbapasiaka Inuru makla ri gowa nonposusa numaradika nto panuru pada boso sasa talu mbula muni Impalala pobotoro ante potaji manu padahal radatiaka anantomanuru ri gowa hai Nuru Makia ante Pataralangi. Manurukia itu ante Pataralangi raposusu itu ana ntomanuru ri gowa.

Sangatina I Nurumakia ante Pataralangi Bidaraingga sangatinana sanga ntomana Lamancuara vesia sangana uli pura sajara itu kutenteraka pakabelo. Bidaraingga sangantina Nurumakia ante Patarangi sangat ntomana Lamancuara. Bidaraingga itu asala ngata tinantomana dako ribulu bulili Bidaraingga dako ribulu bulili mombaduku tomanuru ri gowa itumo noberei geira ri neduku Bidaraingga itu dako ribulu bulili muni. Bija ntomanuru dako ribulu bulili muni mombaduku Lamancuara ri Gowa, itumo sampe domo niala tumai niposusa nituntuni ntomana hamai niposusa ri Gowa bonoanakamo Nurumakia ante Patarangi veitu dako risi muni totua Yanu secara sipanente pakabelo rivatuna peduku hai pepoberei Bidaraingga ante Lamancuara ante Bidaraingga sidako ribulu bulili munimo totua Bidaraingga totua njumangu, geira ntali vamilinjumangu niposusamo ri gowa. Itumo ia munimo kabilasa dako ribulu bulili sara sanggani sangana nukabilasa muni dako ri sarasanggani Bidaraingga sangana Lamancuraga nasusa ponika Bidaraingga ante Lamancuara jadi naria muni sarasanggani Lamancuara mombine sangana Tandii Yabe sikunteraka pura pakabelo sangana Tandii Yabe tapi pangani si kusili vai jarita Lamancuara ante Bidaraingga ri gowa ri ngata nulanggal sampe suvu Bidaraingga jadi nosinggava ri susa itu hamai padahal nusarasanggani muni ante Tandii Yabe nosusamo nosinggawamo Lamancuraga ante Tandii Yabe sara sanggani nuerana Lamancuraga serta notingguli Lamancuraga tumai nituntuni muni numombine Tandii Yabe nituntuni nidukumunimo Lamancuraga sarasanggani Bidaraingga.

Jadi batuanya ira, sakopa panguli ntotua hia nosibalasimpu tupu Alla Taala neduku Bidaraiya, sarasanggani Matu-raga neduku muni Tandii Yabe sarasanggani Lamancuara mombaduku Lamancuraga, jadi batuanya batuanya panguli ntotua natau Tupu jadi ane jaritampaoa batuanya nositaaka taono Lamancuraga ante Lamancuara itu pangane ana i Lamancuara kusili sangganipa jari taku hi damo ana Lamancuara ante Bidaraiya niposusamo sangana Nurumakia ante Pataralangi, itumo mpopalakana Sawerigadi ante bereina, toma Ngindara. Bunga Ngindara mai komiu Bunga Ngindara! Nesanamo Bunga Ngindara hi! rumba, nesana niepeku, he, hau karebana ri gowa susa moloso ana ntomanuru ri gowa apa i Badaraiya ante Lamancuara sangana Nurumakia ante Pataralangi. Talumbula geira raloso, raposusa, rakeso, ravatiaka, talumbula muni botoro manu, mosavu manu, botoro tongko talumbula muni, jadi si yaku hi, mempasabi kaiko. Vesiamo, jarita Sawerigadi jaku Wunga Ngindara, hilau muni yaku, nesanamo Wunga Ngindara nakuya tano ivaitu ndi pakabelo iko kupalaisi kita hi pobereita talu mbulamo pobereita pi anata nariamo riaramu itu talu mbulamo anaku itu tapi hi yaku hilau mosumomba ri gowa mobotoro ri gowa himo anaku riaramu itu apa langgai anaku ri riaramu itu. Kupoposanga mamimo anaku riaramu itu Wunga Ngindara! sangana Lagaligo nipoposangamo Lagaligo : Nariamo talu mbula pobereita talu mbula munimo ngan itu langgai anaku itu kupoposangamo Lagaligo kupalaisi. A! Nasanamo Wunga Ngindara pangane apa berimba nipoposangamuka Lagaligo. Katarangana nipoposangakuka Lagaligo kuulika kaiko Wunga Ngindara, lenjena, kirena itu sangu adana sampe nesepe ritalingana itu inta bayangi itu kekuasaan, inta bayangi.

Bambarana rilologina hi, tambolona bulavu bayangi sampe kekena, sampe nganganjulena itumo sabana nipoposanguku Lagaligo. Serta Eo panggallivo Sawerigadi mosumomba hilau ri gowa moanuka botoro hamai, nangulimo Sawerigadi nanganu tueina randua. Nangulimo Wunga Ngindara nangulika Sawerigadi tabulumo, komiu nanggalivomo bo ivei

vai hi, padondonga hi, eo veitu hi, ulika tueimu Lasitandingi anto Lamasagulu rekenina ribulu bulili rapevote kana bulili ruru yaku nasanamo yau Sawerigadi ane itu lenakuya itu sampe nilukana tuena Lasitandingi ante Lamasaguli.

Lasitandingi! Lamasaguli, hei! koi antara ruru eramu Wunga Ngindara mpevote ribulu bulili apa yaku menggalivo Eo hi. Simo kutalamaka risimo. Jadi kupapolamo jaritaku pangane nikeninamo Lasitandingi ante Lamasaguli erana Wunga Ngindara, hau ribulu bulili nakavano ribulu bulili, nesoremo Wunga Ngindara niken nuerana Lasitandingi ante Lamasaguli Wunga Ngindara hau ribulu. Nuerana Wunga Ngindara tumaimo, negoli panjili tumaimo Lasitandingi ntalintuei ante Lamasaguli.

Natebote sakaya veimo nantutu sakaya tuakana risi ribulumuajadi. Nagulimo haomo kita nesana Sawerigadi Io! Panauma, Tumai Io! Nanaumo Sawerigadi nisavirakamo pangulaya. Pakakasa, pakeana. Hau rarajakayamo Sawerigadi pesavi ntukana Sawerigadi najalamo sakaya. Nipajalamo Lamasaguli ante Lasitandingi sakaya jadi nesavimo tuaka Sawerigadi ante Lawajolangi, jadi ampa-ampa ira ntali sampe suvu hau pura ri Gowa. Najalamo sakaya ri gowa. Nakava ri Gowa nabongi kakavana, bongi pompamula botoro. Nobotoromo geira bongina sampe naeo mpadondo. Niepena mai karebana nikalaukara ri gowa hai, susa Inuru Makia ante Pettaralangi ana Bidaraiya boi Lawajolangi. Talumbula saena botoro.

Botoro tongko, botoro savu manu. Ledomo geira talu mbula, talumbulanobotoro hamai pura geira ampa, Lawajolangi, geira ampa Sawerigadi, Lasitandingi, Lamasaguli ledo nosimpoga geira hanaitalu mbula nobotoro. Jadi ovo talumbula naupumo susa. Kaupu nususa nojaritamo Lawajolangi kita nosusa hi. Kita domo masae motingguli kita hi nosu-momba! Itumo, Lawajolangi, tuei Sawerigadi. Nesanamo tuaka ana Sawerigadi, Io! tuei, aga hi kuulika kakita ampa. Potinggulimo komiu tatalu Lawajolangi, talituei Lasitandingi, Lamasaguli, e yaku hi kupoborei i, i, yau, i, Nuru Makia, poksulumo komiu talau damo pasimbayuka ngena tata, tomatu, itata ante nina.

Tomatu nte tinata ulika paka belo-belo tinata botomakata, noberei yaku saitopa hi, Nurumakia hi, tuaka Pattaralangi kupoborei, tapi potingguli mabelo komiu pasimbayuka inina tinata pasangani, tinata botomata. Supaya ante komiu muni ante tata muni mompasimbayuka Wunga Ngindara ribulu bulili, pasimbayuka mabelo-belo aledu matekaja rarana nemo sampe mapusi-pusi pikirana, nemo rarana mapusi yaku moberei saitopa. Vesia niuli Sawerigadi hau nompatuduki geira tatalu, Lamasaguli, Lawajolangi, Lasitandingi. Jadi, geira tatalu nompasimbayuka katinana botomana geira hau tatalu ante tomata hilau mompoposimbayuka ka Wunga Ngindara aledu mepusi pekirina, aledu matekaja rarana.

Vei, talu mbula ngena, kaiyale yaku risi komiu tatalu itu ngena talu mbuka yaku risi mokampi risi ruru mompabote suka nurakuru ante Nurumakia hi, ane maganamo talu mbula ngena koi tumai sakaya mui ngena niuli Sawerigadi katuei na Lasitandingi, Lamasaguli, nesanamoe tueina tatalu Io! Talumbula mpu ngena iko risi tumai raala kami, nesana Sawerigadi Io! Nemo-nemo, boitumo komiu tuaka aga malenge bayangi ngena kami tumai mangala. Ledo tulau mengurusi pegampiku talumbula hi, ante yaku talu mbula risi, tulau raurusi risitu ante kita mpsangani ante kita tali sampe suvu mompasimbayuka bereiku, Wunga Ngindara ala supaya maama, nesanamoe tueina tatalu Io! domo, manjilimo tumai, ulika nina boi tata? Io! ante komiu ngena hilau ribulu bulili. Io! Hau, ritotua Wunga Ngindara, nara pangane hia jaritaku aga tina Sawerigadi boi toma I Sawerigadi nikasangu sangana Datu Rimboi toma Sawerigadi boi tina Sawerigadi Nuru Ala, sanga numatua Sawerigadi dopa tano niulika pangane si rapesai nujaritaku. Tina Wunga Ngindara toma Wunga Ngindara. Tina Wunga Ngindara matua Sawerigadi, toma Wunga Ngindara matua Sawerigadi tina Wunga Ngindara Ngenana sangat tina Wunga Ngindara Ngenana sangana. Sanga toma Wunga Ngindara matua Sawerigadi sangana Vavanu.

Hi! Nipolingaku, nemo aga sanga tina Sawerigadi ante toma Sawerigadi rauli sanga numatuana sangat ntinana Ngenana sanga ntomana Vavanu. Kupapolamo jaritaku pangane jadi tempo talumbula ia tumai, tumaimo tuoina tatalu, Ina Tata domo kami tatalu tumai tuaka kami Sawerigadi naris petevaina, ulika tata boi nina pokaulumo komiu tulau yaku hi mobereimo yaku saitopa ri gowa hi kupoborei pokaulumo komiu tulau tesaka kataomata ulika inina boitata ulika pakabelo-belo talumbulapa ngeni yaku kaiyala ngena yaku geliaka mui tumai sakaya itu mosumomba koi yala ngena yaku talumbula mengenai vai tulau ri bulu muajadi.

Naoyomo! kakava risili, jaritana itu Io! Ramai noberei Io tongoraka talumbula tapi pasimbay mamimo kabereina Wunga Ngindara vei mosinggani-nggani kita hau, Io! Lantas saeo maeo mosumomba toma Sawerigadi ante tina Sawerigadi ante anana tatalu hilau ribulu bulili nombasimbayuka maniana Wunga Ngindara — Ngenana ante Vavanu. Nakava hamai nojaritamo toma Sawerigadi si kareba nianu kami nematekaja raramu ana, bereimu hi, anaku Sawerigadi topobereimu aga hilau mobotoro negampimo ramai ia amo nitudunamo tuina tatalu tumai jadi si nikamaika kami negampi ramai ia nemakuya-kuya raramu magana talumbula ia megampi nipokiomo sekaya hilau ri Gowa sakaya ntueina tatalu hi menggeni sakaya. Talumbulapa ratongorakata pade tumai ia meonga sikami ante sikomiu mania vetu jaritara. Jadi nitongoroka nesanamoe Toma Ngindara ante tina Ngindara, lemaknya ratongorakata mpsangani talumbulapa tumai.

Ia! Tongorakamo talumbula. Ni Ni tongoraka mai, talumbula lekanava. Jadi lenakava hamai, naliumo talumbula, nombagangomo kapatambulana nitongoraka ledomonakava. Nasumpu rarantaomana Sawerigadi. He! Lamasaguli, koi peinta mui, bara aga nodava. Haumo Lawajolangi, geira tatalu Lasitandingi, Lamasaguli. Makava kai risamai, nangu-limo Lawajolangi, labimo talumbula dopa ria komiu matebotesaka tumai apa nikaupu nujarita itumo nikakava kami, aga nesana Sawerigadi batuanu dopa ria kasampataku tulau. Ulika pakabelo, nompekiri danosibuso pekiriku, dopa ria kasampataku. Jadi risitu pengane aga nosikanala munimo Lawajolangi hilau mangala tuakana aga nosikanala munimo Lawajolangi ante Pattaralangi sampe suvu Nurumakia nipegampi ntukana, nipoberei ntukana. Nosikanala Lawajolangi ante Pattaralangi, Pattaralangi hai tuei Nurumakia nipegampi ntukana Lawajolangi, Mpesani pangane, aga nipungu mui Pattaralangi i Lawajolangi, ledo tumai, Sawerigadi aga naboli muni saitopa i Lawajolangi nipungu Pattaralangi. Bisitu domo kami notingguli tumai. Damo tuina Lasitandingi ante Lamasaguli notingguli tumai ribulu muajadi.

Tumaimo nangulimo tueina randua nwbolimo Lawajolangi risitu nikava konggomo ntomana Pattaralangi hai, Lawajolangi vai nojarita ri avu, Ah! aga sitano nopovia miu tatalu komiu?I Lawajolangi hi, aga komiu tuakamu si, iko vaimo sunupa aga tomanuru. Ivetumo jarita. Jarita toma Nurumakia ante Pattaralangi, aga komiu tomanuru kamipa ledi tomanuru panguli totua nuombina batwana neporayu da tuaka, da tueli, sadapa si totuamui dako itu Bidara iya nggaulu ane ledi neduku bare ledi kutarina, bara ledi mosisani kita. Iko nanggeni pombara-mbara ntotuamu nasugi. Mau nombara-mbara totuamu ledi kudekei anaku mupoberei aga komiu-miumo. A! risitu nakodi rara i Lawajolangi nagepe. Naeompadando naggalivo i Lawajolangi. Naeompadando hau nombadiu jarana riue. Kalu nupuri totua numombine, Nurumakia ante Pattaralangi, naggalivo Lawajolangi hai nipesavina muni jarana apa nagepengudi ia.

Jarana ia hau nisavira raranjakaya ia hilau peuru sakaya tumai niboli kaiya jara hamai. Risitumo nipopeorayu, naempadando nisamana jarana bonilampina malaimo ia nangepe ngudu, totua mombine hilau nodiu jara. Nilampina jarana nininina ritangga riavu pesavina ia nalai, nesavi muni mombine, nipasiromu pura nunombine pakeana buya pantedesina, buya salelena, pakea bulavu nipasiromuna pura. Pesavi Lawajolangi jarana ritangga, ribengo nujara muni ia niayanamo buya sabe nipesuara nesavi jara hai nangulimo Pattaralangi tedeni risitu buya hi ala maroso yaku meulaya tedenimo buya sabe nitedesi nipompou kopera rahdua. Kadete nubuya nipompou geira nosulaya hai, nakavano tomana a! si tano a, batwana mosimpalesaka tana Pattaralangi ante Lawajolangi? Batwana hilau meduku tano Pattaralangi anaku Patteralangi mombaduka Sawerigadi. Hei! Bidaraiya nangulika bereina hai, duduaka kaku tado! duduaka kaku dato Ante sonji. lo! Maimo! E tulaumo domo, niduduakamo tado ante sonji. Nijokomo Lamancuara nipesavinaso jara. Nangovamo jara i Lawajolangi ante anana Pattaralangi pesanina munimo jarana nosiragamo ira. Rumba mukalau bole kukava. Sakuya kagasi nujaramu bo jaraku muni. Nosiraga nujaramo ira neraga totua mombine, meraga meaya-meaya nusonji patindanamo tado, niberakanamo sonji nosiragamo, weeh! rumbaiko kana kukava itu suara ntotua mombine. Nakulilimo jara gowa ujung panda sampe ribivintalinti kamai mai jara ntotua mombine namosumo nipeili anana Pattaralangi namosumo.

Yaa! kukavamo itu nidagi nuciaka itu vetu jarita ntotua numombine pada hal namosumpomo nangulimo Pattaralangi He! Lawajolangi boba sakide jara itu, namosumo tata, marugimo kita hi raayana nte keru tomana nte pasitolo, boba sakide jara, situ pengova jara nipesavi Lawajolangi ante Pattaralangi, risitu muni nilavana natau ia nesavi rijara, nilavana nangulimo Pattaralangi boba, Lawajolangi boba pakeromo himo namosumo simo sampe narapa, Karapana nidungasakana tado hai raayaka tambolo geira randua nesavi rebengo nujara. Poamuna tumai, ptuobora ribengo nujara jadi aga nakabu sonji, geira notuobo sampe narapa buluntundu nujara, bangu rakara vai, boba vai, jadi kupakambuku-mai 5 (limanggan) nidungasakana tado hai aga ledi wewera, lenamala apa nekadede gaira, apa nokimbela nogana Lawajolangi, naiyana mpu yaku ane ntoma nuru, nabaraka, rauli alatala, alatala tomaku, rauli tomanuru-tomanuru hi jaraku masudumo himo niparaduku toma numombine ribulu dapala kuparumpaka jaraku dapala hi motunganga eva bobala nubengga kekuasanu totuaku mboto maria nubaraka kuparumpaka nudapala hi jaraku dapala hai eva nubobala nubengga ane mesuamo jaraku matotutui mo vatu aga sangganu nibobana Lawajolangi nabaraka tomaku rauli alatala alatala rauli tomanuru, tomanuru sumila, bobana niparumpakana dapala notunganga dapala notunganga dapala hai eva bobala nu bengga eva vamba itu, nesuamo jarana pesua nujarana natetutui mo puri nujarana nasudumo risitu tuama numombine netetutui vamba. Kupapolamo sampe risiti nesuamo ritambe nudapala, sampe nasambo ngimo, ritambe nudapa ritambe nuvatu, sampe nades eona, sampe rimbulana, naganamo ruambula, ruambula munimo tai, rumba ira Lawajolangi nte Pattaralangi itu neose nujara, itu naria dala pada hal tambe ntana, itu neose nujara itu notunganga dala, damo nerava ah, risitu nuapamo rakande rimbulanamo, amontalu nusayo tanggo nikandera, talumbula muni talimambula geira ritambe ntana limambula muni tai siombula niulika megasimo hi apa rasili vai nusayo i Sawerigadi. Siombula nangulimo berimbamo kita hi, berimbabamo pegane vei kesa amontalu nikande nilapa bonikande jara kana munimo nombadilapi dapala siombula tai siombula ritambentana siombula munimo tai nangulimo rabaraka-barakampu totuaku hi rasuvu rukana yaku hi kita hi bara rumba sampe ni sani pangane jara hai, jarantomanuru, nojarita muni jara vei naganamo siopulu bongi pangane komiu pangane impadando siopulu bongi jarita nujara. Jara i Lawajolangi niposulayana njamboko nte Pattaralangi. Siopulumo ribongi, ngena hi sangganimo bula naganamo sapulumbulana jarita nujara. Jadi vei ngena bongi hi memonjo komiu ane ledomo maria yaku rapeinta miu jarita nujara neralomiu yaku apa komiu itu bula patangganu ngena sapulumo mompalamo agana nggovia hi bula sangganu agana nggovia ruangganu maile, patambongipahi bonginu salasa muotemo ngena anamu itu. Itumo komiu randua Pattaralangi Lawajolangi jarita nujara ngena hai. Jadi kaupunamo ngena yaku, ane malipo yaku tumo raelo motinggulimo hau ribulu muajadi ringatata. Alatepalidu sakide mata bongina nipeitamai jara domo naria notinggulime jara wa, nisuka nuanu, naganamo patangganu bula nesuvumo nokimbamo naduame tai itu vai ante Pattaralangi oh! Totuaku nabaraka muni ante totua, matuakumo sangana, doka iyaku niulima sampa mesuvu rara dunia masalama mabelo vetu naduamo tai, kaduantai, hai

KELUARGA ORANG TUA SAWERIGADING (TERJEMAHAN)

Nama Bapak Sawerigading Daturimbolo. Nama Ibu Sawerigading Nuruala Turua/berturunan di gunung, pertama jadi di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah dan di Palu juga. Waktu Rumbolo itu lagi Nuru Ala beranakan Sawerigading mempunyai anak 4 orang, laki-laki semuanya :

1. Sawerigading
2. Lawajolangi
3. Lasitandingi
4. Lama Saguli.

Kejadian Bapak dan Ibu Sawerigading jadi dengan segala barang-barang pabrik, kapal udara, senapan 1 bedil dan segala yang ada di laut dan di darat, barang bapak Sawerigading. Setelah akil balig/dewasa keempat anaknya itu:

1. Sawerigading
2. Lawajolangi
3. Lasitandingi
4. Lama Saguli.

Maka dibuatkanlah perahu, dibuatnya perahu untuk masa baliq dan dewasa, dibuatnya 4 buah perahu oleh bapaknya Sawerigading, untuk dinaiki, berdagang, berjudi dan berkeliling. Perahu tersebut bukan dibuat dari kayu akan tetapi dibuat dari tanah. Tanah yang dibuat perahu oleh bapak Sawerigading Sanggamua. Dibuatnya sendiri dengan kesaktiannya nama tanah Sanggamua. Setelah ada perahunya 4 buah setelah ada perahu yang besar barulah ada pikiran Sawerigading untuk beristeri atau kawin. Dinaiki merekalah perahu itu dan didayung ke Bulili, di situlah dilihatnya penumpang di gunung Bulili namanya Wunga Ngindara. Nanti sudah ada perahu dibuat bapaknya untuk pesiar-pesiarlah mereka di Gunung Bulili dilihatnyalah perempuan di gunung Bulili itulah Wunga Ngindara. Wunga Ngindara itu cucu dari Itawantea. Anak dari anaknya pertama Tawantea, Wunga Ngindara dipersamakan atau diberitahukanlah Sawerigading kepada bapak dan ibunya.

Berkatalah Sawerigading untuk memberitahukan Bapak dan ibunya, ibu, bapak! di sana perempuan saya suka, di mana? di sana di gunung Bulili, saya suka perempuan itu, dikenalnya juga saya waktu pesiar di sana. Katakan namanya anak! Saya tahu! Siapa namanya! Wunga Ngindara. Namanya Wunga Ngindara? Ya ibu. Di situlah bapak dan ibu Wunga Ngindara itu, bapak. Wunga Ngindara itu masih cucu dari Tawantea anak dari anak pertama Tawantea. Wunga Ngindara. Jadi begitulah perkataan Sawerigading kepada ibu dan bapaknya. Menyahutlah ibu dan bapaknya (kedua orang tua) Sawerigading. Kalau itu kau suka dan kau pikir dia suka juga kau nanti kamilah yang akan pergi (pergi melamar). Menyahut Sawerigading, sayalihat dia suka juga saya, dia yang menerima kami datang di sana. Kalau begitu pergilah kami nak! Tidak usah kau pergi, bapakmu saja. Berangkatlah ibu Sawerigading dengan bapaknya untuk melamar ke orang tua Wunga Ngindara. Tiba di sana (di rumah) berbicaralah dan diberitahukanlah kepada orang tua Wunga Ngindara. Orang diberi tahu sudah datang, makan sirihlah (secara adat). Habis makan sirih ibu dan bapak Sawerigading dengan ibu dan bapak Wunga Ngindara mulailah berkata tentang kedatangan kami.

Anakmu (anak kamu) Idei (panggilan kesayangan kepada anak perempuan) itu saya sebut sudah namanya kata ibu bapak Sawerigading. Sawerigading anak kamu dan Wunga Ngindara anak kami. Itulah kamu ibu bapaknya. Anak kamu Wunga Ngindara dan anak kami Sawerigading, sudah menjadi anak kami. Demikian kata kedua orang tua Sawerigading. Anak kami Wunga Ngindara sudah anak kami, dan anak kami Sawerigading sudah anak kamu, kita jadikan anak bersama. Demikianlah sudah diterima oleh kedua orang tua Wunga Ngindara. Berkatalah orang tua Wunga Ngindara. Itu saudara sudah buka bicara dan sudah didengar bersama kita berdua orang tua Wunga Ngindara, dan kedudukan kita adalah sama. Tinggal diperiksa atau diberitahukan anak demikian kedua orang tua Wunga Ngindara menyahut kedua orang tua Sawerigading periksalah kesukaran (.) anak kami Sawerigading, sudah berkenalan mereka. Itulah kejadian, hingga ada yang suka anak kawin itu, maka dengan demikian anak kami Sawerigading menyuruh kami datang pada kamu. Kalau begitu, maka sudah berkenalan, sudah baku suka, maka katakan jalan adat, demikian kata kedua orang sama kemaru mereka berdua. Jadi perkawinannya menyeberang gunung Bulili, menyeberang di gunung-gunung jadi hanya kamu kemari. Maka berkatalah bapak Sawerigading, nak Sawerigading, itu kamu sudah beristeri, kamu berdua saya buat perahu.

Satu lagi perahu untuk kamu pakai menyeberang atau dibuat jalan ke Masyrin dan Magrib. Buatlah kamu sebuah lagi perahu menyahut anaknya Sawerigading, bukan baik seperti perak, baik seperti emas bapak, buatlah kami satu perahu lagi, untuk kami. Saya buat nak. Itulah dibuatkan bapak Sawerigading dengan kesaktiannya yang berasal dari tanah juga. Perahu tanah dibuatkan bapak Sawerigading untuk anaknya dan menantunya Wunga Ngindara, dan nama tanah yang dibuat perahu itu ialah tanah puian duala. Tanah Puian duala dibuatkan perahu untuk anaknya berdua. Itulah dipikir mereka berdua dari gunung Bulili ke gunung Mapili. Dengan tidak disangka-sangka cukuplah 3 bulan didengarlah Sawerigading beritanya, ada pesta besar-besaran, pesta perkawinan antara Nurumakia dengan di Gowa, besarkan pesta saya dengan lamanya 3 (tiga) bulan. Dan dalam pesta itu diadakan judi dan menyabung ayam.

Narumakia dan pataralai dipastikan adalah anak orang sakti di Gowa. Perahu tanah dibuatkan bapaknya Sawerigading untuk anaknya dan menantunya Wunga Ngindara. Dan nama tanah yang dibuat perahu itu ialah tanah puian duala. Tanah puian duala dibuatkan perahu untuk anaknya berdua. Itulah dipakai mereka berdua dari gunung Bulili ke gunung Mulajadi. Dengan tidak disangka-sangka cukuplah 3 bulan kawin 3 bulan juga kandungannya. Cukup 3 bulan didengarlah Sawerigading beritanya, ada pesta besar-besaran pesta perkawinan antara Nurumakia dengan Saparalai di Gowa. Membesarkan pesta saya ingin lamanya 3 bulan, dan dalam pesta itu diadakan judi dan menyabung ayam.

Narumakia dan Pataralai dipestakan tersebut adalah anak orang sakti di Gowa. Nama dari ibu Nurumakia dan Pataralai ialah Bidaraingga dan nama bapaknya ialah Lamancuara. Begitulah nama dari orang tua tersebut. Bidaraingga itu asal negerinya dari gunung Bulili, kawin dengan orang sakti di Gowa. Keturunan orang sakti dari gunung Bulili juga yang menjadikan Lamancuara di Gowa, itulah sebabnya tidak diambil lagi kemari, sudah dipestakan dan dirayakan di Gowa sehingga menjadikan dan berabakan Nurumakia dan Pataralai. Begitu waktu pesta orang tua Yanu dari sini juga, mendukung pesta perkawinan Bidaraingga dengan Lemancuara, dan orang tua dari gunung Bulili dipestakan juga pada waktu itu, di sini juga hadir bujang-bujang dari gunung Bulili. Saudara sekali (famili) dari Bidaraingga. Ada seorang famili Bidaraingga namanya. Lamantaraga datang waktu pesta perkawinan Bidaraingga dengan Lamancuara ber-

kenalan dengan seorang putri saudara satu kali (famili) dari Lamancuara namanya Tante Yabe. Sekembalinya dari pesta maka mengikutilah putri tadi ke gunung Bulili. Jadi artinya mereka berbalasan dengan kekuasaan Allah s.w.t. famili Bidaraingga kawin famili Lamancuara.

Kita kembali ke Lamancuara dan Bidaraingga. Anak dari Lamancuara tadi sudah dewasa (gadis) yaitu Nurumakia dan Pattaralangi. Berpamitanlah Sawerigading kepada isterinya, dan mertuanya Wunga Ngindara di sana saya dengar ada pesta besar-besaran di Gowa pesta perkawinan orang sakti, anak dari Bidaraingga dengan Lamancuara namanya Nurumakia dengan Pataralangi. Tiga bulan mereka diadati dan 3 bulan juga judi dan sabung ayam. Jadi saya ingin akan pamitan padamu, demikianlah kata Sawerigading. Baik-baiklah dik saya tinggalkan. Kenapa dan walaupun perkawinan kita baru 3 bulan tapi anak kita ada dalam kandunganmu, sudah ada tiga bulan. Ini saya berangkat (berlayar) ke Gowa untuk berjudi. Apakah laki-laki atau tidak kalau-kalau laki-laki saya sudah akan berikan nama Wunga Ngindara dan namanya ialah Lagaligo.

Menyahutlah Wunga Ngindara, mengapa hingga kau namai Lagaligo. Keterangannya sehingga saya namakan Lagaligo, saya katakan padamu Wunga Ngindara bahwa mukanya, dahinya, turun ke dagunya sampai pada telinganya, itu adalah intain semuanya dengan kekuasaan Tuhan. Dadanya tulang selangka, sampai pada lehernya dan ketiakanya adalah sama semuanya. Itulah sebabnya sehingga saya namakan Lagaligo. Serta sampai pada hari keberangkatan Sawerigading berkatalah Sawerigading kepada adiknya berdua tatkala saya sudah berangkat sekarang ini, pagi ini, dan keadaan begini, antarkan atau seberangkan dulu isteri saya ke gunung Bulili. Maka berangkatlah isteri Sawerigading dengan adiknya berdua yaitu : Lasitandingi dengan Lamasaguli. Setibanya di gunung Bulili maka kembalilah mereka berdua, untuk menemui kakaknya Sawerigading. Sesudah sampai berkatalah mereka berdua kepada kakaknya, ayo berangkatlah menyahutlah Sawerigading ya! Turun saja ke perahu, ya! Maka turunlah Sawerigading dan perahu sudah dimuati dengan muatan, perkakas, pakaian. Begitu selesai dimuati maka berangkatlah oleh adiknya berdua perahu tersebut. Jadi mereka bertiga ke Gowa (berkeluarga sekandung).

Sampailah mereka di Gowa. Begitu malam tiba mereka malam itu juga permusuhan perjudian. Berjudilah mereka dari malam sampai pagi dengan demikian berjudilah 3 bulan lamanya. Dalam perjudian selama 3 bulan itu mereka berdua tidak pernah berpisah (tetap bersama). Jadi selesai 3 bulan, maka selesailah pesta. Setelah pesta, maka berkatalah adik Sawerigading Lawajolangi. Pesta telah selesai, maka kita sudah akan berpikir untuk berlayar kembali ke kampung halaman. Menyahut kakaknya Sawerigading, ya. Akan ini kukatakan pada kalian. Pulanglah kalian bertiga, Lawajolangi, Lasitandi dan Lamasaguli, karena saya akan kawin dengan Nurumakia. Duluan saja kalian pulang, dan katakan (bantu) pada ibu dan bapak. Beritahukan baik-baik pada mereka. Dan saya (Sawerigading) pesankan kepada kalian bertiga, bersama ibu dan bapak, untuk menyampaikan kepada isteri (Wunga Ngindara) saya di Gunung Bulili, katakan dengan baik-baik supaya tidak terkejut hatinya supaya jangan sampai pusing-pusing pikirannya, jangan nanti gusar hatinya sebab saya mau kawin satu orang lagi.

Demikianlah Sawerigading memberi petunjuk kepada adolmua bertoga; Mamto 3 bulan datang jemputlah saya, karena 3 bulan saya tinggal di sini dan (berbulan madu) dengan Nurumakia. Kalau sudah cukup 3 bulan, datanglah kalian dengan perahu. Demikianlah kata Sawerigading menjawablah adiknya ya. Tiga bulan betul kakak di sini datanglah kami menjemput. Kita beralih kepada mertua Sawerigading mamanya. Yang perempuan Naganea dan yang lahir namana Vavani. Kita teruskan saja cerita ini jadi tempo 3 bulan sudah datang, maka tibalah adiknya bertiga di gunung Bulili. Ibu, bapak tinggal kami bertiga kembali. Kakak kami Sawerigading ada pesanannya kepada ibu dan bapak. "Berangkatlah kalian duluan, saya mau kawin lagi di Gowa ini" dan dalam 3 bulan mendatang jemputlah saya. Kiranya bapak dan ibu untuk menyampaikan kepada isterinya.

Menyahutlah bapak dan ibu. Bertigalah ibu dan bapak sampai di sini saja ceriteranya? Menyahutlah mereka ya! Maka berangkatlah (berlayarlah) bapak dari Sawerigading menuju gunung Bulili untuk menyampaikan pesan anakanya kepada menantunya Wunga Ngindara, dan orang tua Wunga Ngindara Vavanu. Sesampainya di sana, berkatalah bapak Sawerigading, ini kabarnya anakku, jangan terkejut hatimu nak, suamimu (anakku Sawerigading) tukang kawin (banyak isteri) hanya pergi menjadi sudah tinggal (kawin) di sana. Tinggal disuruhnya adiknya bertiga untuk mengatakan pada saya. Jadi ini yang saya sampaikan pada anak sekarang ini dan janganlah ragu-ragu hatimu, cukup 3 bulan dipanggilnyalah perahu adiknya untuk menjemput ia di Gowa. Tiga bulan lagi kita tunggu, baru ia datang menjenguk kita terutama kepada isterinya. Demikianlah katanya. Menjawablah ibu dan bapak Wunga Ngindara, tidak apa-apa kita akan tunggu bersama tiga bulan mendatang.

Tunggulah 3 bulan. Ditunggu 3 bulan tidak juga datang. Maka sesuai dengan perjanjian, kalau sudah 3 bulan menjelang 4 bulan belum juga pulang. Gusarlah hati dari bapak Sawerigading. He! Lamasaguli, pergi jemputlah Sawerigading, barangkali ia hanya berbohong. Berangkatlah adiknya bertiga. Setibanya di Gowa, berkatalah Lawajolangi, sudah lebih 3 bulan belum juga kau pulang, apakah kau kehabisan bicara untuk menyebarkan ke sana. Itulah maksud kedatangan kami ini. Menyahutlah Sawerigading, katanya belum ada kesempatan pulang. Katakan dengan baik kepada ibu dan bapak, masih kacau pikiranku, dan belum ada kesempatanku. Maka dengan tidak disangka-sangka Lawajolangi pergi menjemput kakaknya, hanya berkenalan juga dengan Pattaralangi adik dari Nurumakia, yang dikawini kakaknya. Sawerigading tidak pulang, malah satu orang lagi tinggal. Begitulah mereka berdua tidak lagi pulang. Tinggal hanya adiknya Lasitandingi dengan Lamasaguli, yang pulang ke Gunung Mulajadi.

Sudah kembalilah mereka berdua, ngomong-ngomong mereka katanya Lawajolangi di situ. Ketangkap basah oleh bapaknya Pattaralangi. Lawajolangi katanya bercakap-cakap di dapur. Kata bapaknya Pattaralangi. Ah! Hanya ini yang kalian perbuat. Baku suka lagi kalian? Lawajolangi, sudah kakakmu, kau lagi! Hanya orang sakti ini saja. Begitulah kata bapak Pattaralangi. Kata-kata bapak Nurumakia dan Pattaralangi bukan hanya kalian orang sakti, kami

juga orang sakti. Kata-kata ini sebagai kata-kata penolakan, atas tidak setuju, sudah ada kakak, adik lagi. Sedang ini orang tua kamu (kalian) Pidarainga dulu, kalau tidak ketangkap atau mengikut barangkali saya tidak terima. Barangkali juga kita tidak sampai berkenalan. Kau membawa barang-barang orang tuamu hanya saya (punya barang) saya tidak pantas serahkan kau kawini. Hanya kamu saja. Ah! Di situ panaslah hati Sawerigading mendengar. Pada keesokan harinya bersiap-siaplah Lawajolangi untuk berangkat. Keesokan harinya bapak Nurumakia pergi memandikan kudanya, sesudah bapaknya berangkat ke air, berangkat juga Lawajolangi dengan kudanya karena mendengar kata-kata dari kedua orang tua perempuan. Kudanya dimuat dalam perahu, dia ke sana untuk membawa perahunya mudah ditinggalkannya kudanya di sana. Di situlah perselisihan terjadi. Maka pagi itu dikokanglah karena mendengar kata-kata dari orang tua perempuan yang memandikan kuda itu, sesudah dikekang dan dipelanai dituntunyalah ke tangga.

Perempuan itu mengumpulkan semua pakaiannya, sarung, selendang, pakaian emasnya juga. Maka diikatlah pinggang kuda itu, maka diikatlah mereka berdua di atas punggung kuda itu, dengan kain sarung. "Berkatalah Pattaralangi, perkuatlah ikatannya di situ, supaya saya tetap di belakang dan tak akan jatuh". Begitu kuat ikatan mereka berdua di atas punggung kuda datanglah bapaknya, dan berkatalah bapaknya. Ah! Ini kalian perbuat! Maksudnya kamu ingin baku bawa lari? Artinya kau mengikut Lawajolangi anakku Pattaralangi. Hei! Bidaraingga berikanlah saya tali-tali perperat, aya lipat (ya itu saja!) Tali sudah diterima oleh Lamancuara, ditungganginyalah kudanya. Larilah kudanya Lawajolangi dengan anaknya Pattaralangi, saling berkejaranlah mereka. Kemana kau pergi pasti saya akan didapati, betapa lajunya kudamu daripada saya punya kuda. Lari saja sekuat tenaga saya akan kejar. Begitulah kata orang tua perempuan, ia mengejar dan menangkap atau menjerat.

Dipasanglah jerat dan mengejar terus ia, Eh! Di mana saja kalian pasti kudapat juga begitu kata orang tua perempuan. Kelilinglah Gowa ujung pandang sampai ke pantai kian mendekatlah juga kuda orang tua perempuan. Setelah anaknya menengok terlihatlah semakin dekat kuda bapaknya. Yah! Kudapatlah kalian berdua, karena durhakamu pada orang tua. Berkatalah Pattaralangi hei! Pukul sedikit kuda itu sudah dekat bapak, rugi sudah kita ini dia mau jerat dengan keris dan pistol. Pukul sedikit kuda itu dimana lari kuda mereka di situ juga dihalangi oleh bapaknya. Lawajolangi! Pukul kuatlah kuda itu sudah dekat! Begitu rapat kepada mereka berdua maka dijatuhkannya jerat untuk dijeratkan kepada kedua anaknya yang ada di atas kuda. Begitu datang jerat meniaraplah mereka berdua di atas punggung kuda sampai tidak kena jerat karena mereka tiarap serapat bulu punggung kuda itu. Maka diangkat kembali dan dipukullah kuda itu. Begitulah berturut sampai lama sekali dijatuhkan jerat tetapi, belum nasib mereka didapat oleh orang tua itu. Dalam keadaan krisis atau bahaya demikian ini maka berdoalah Lawajolangi. Kalau betul saya ini anak orang sakti, berkat, dikatakan Allah, orang sakti, orang sakti bapakku. Kini kudaku sudah menemui jalan buntu, karena didesak oleh orang tua perempuan itu ke gunung. Akan kutabrakan kudaku di gunung ini, maka gunung ini akan terbelah merupakan jalan, dan kalau sudah masuk kuda maka tertutuplah jalan itu, masuklah kudanya dan tertutuplah jalan itu, maka buntulah jalan kuda dari orang tua perempuan yang mengejar tadi.

Masuklah mereka ke dalam gunung atau ke bawah batu sampai semalam, bahkan sampai sebulan, dua bulan maka dua bulan juga perutnya. Dan kuda mereka tetap berjalan di dalam batu. Di mana dijalani oleh kuda mereka di satu jalan terbuka. Di situ tidak ada makanan sudah menjelang berbulan hanya makan telur dengan kangkung saja. Setelah 9 bulan dan sembilan bulan juga perut si Pattaralangi, berkatalah Lawajolangi! Kalau benar sakti orang tuaku ia akan keluar kita sampai di mana, maka menyahutlah kuda tadi (kuda orang satu berbicara juga). Sembilan puluh malam dan sembilan bulan sudah cukup 10 bulan kata kuda, jadi sebentar malam kalau kalian sudah tidur, dan kalau tak ada lagi saya kau lihat, tidak usah lagi kalian cari. Empat kali timbulnya bulan. Sudah sepuluh bulanlah, satu kali timbulnya sebentar, dua kali besok dan empat malam lagi. kalian ini yaitu pada malam Selasa maka kau akan lahirkan anakmu itu. Itulah kalian berdua (Pattaralangi dan Lawajolangi) kata kuda itu. Jadi terakhirlah saya, kalau menghilang tak usah dicari lagi, karena saya sudah mau pulang ke gunung mula jadi di negeri kita. Hanya terlena sedikit mata di waktu malam, begitu mereka sadar ternyata kuda tak ada lagi. Setelah cukup empat kali bulan di langit maka sakitlah perut Pattaralangi. Oh! Orang tuaku sakti juga dengan mertuaku dan saya dikatakannya sampai keluar ke dalam dunia selamat dan sentosa. Maka dengan demikian melahirkanlah Pattaralangi.

BAB XVI

K E S E N I A N

Berbagai-bagai pembagian yang kita temui mengenai kesenian, sesuai dengan pandangan dan kepentingan dari yang membagi dan menulis atau membahas masalah kesenian itu di dalam penulisan atau artikel seni. Di dalam lokakarya penulisan Monografi Daerah diambil kesepakatan pembagian berdasar naskah skema yang dimajukan oleh Prof.Dr.Sartono Kartodirdjo⁴ 9 bahagian (seni pahat, arsitektur, lukis, tari drama, suara, sastra, kerajinan dan seni dekoratif) dan kemudian dikurangi menjadi 5 bagian, yaitu : Seni rupa, tari, suara (musik), sastra dan drama (teater).

A. SENI RUPA

Seni rupa menghasilkan di antaranya :

- a. Arsitektur
- b. Seni pahat
- c. Seni lukis
- d. Seni ukir
- e. Seni kria
- f. Seni dekoratif.

ad.a. ARSITEKTUR DI SULAWESI TENGAH

Yang dimasukkan dalam bidang arsitektur ialah bangunan-bangunan perumahan, candi-candi, tugu monumen dan bangunan-bangunan adat (kuil-kuil). Sampai saat ini naskah yang ada mengenai bangunan-bangunan perumahan dan bangunan-bangunan adat di Sulawesi Tengah ialah : *pertama* : Hasil prasarvei kebudayaan dalam rangka MINI Sulawesi Tengah pimpinan Masyhuddin Masyhuda, BA (tahun 1972 dan 1973); *kedua* : Tulisan masing-masing A.C. Kruyt dan W. Kaudern di dalam bukunya *De West - Toraja's of Midden Celebes* (1932) dan *"Structurs and settlements in Central Celebes"* (1925). Pada halaman 1 sampai dengan 17, jilid II bagian IV tentang *Huisbouw* Dr. Albert C. Kruyt menulis macam-macam perumahan, penyebaran dan nama golongan rumah.

MACAM-MACAM PERUMAHAN

Di dalam bukunya, *"Structures and Settlements in Central Celebes"* (1925) maka Dr.W.Kaudern telah mempelajari secara lengkap dan mendalam mengenai cara-cara membangun perumahan dan kuil-kuil di Sulawesi Tengah. Mengenai perumahan, menurut laporannya terdapat tiga macam dan sesuai dengan pendapat beliau akan saya sebut macam A, B dan C. Perbedaan di antara ketiga golongan ini terutama terletak pada bangunan dasar, dan oleh karena dasar tersebut, maka bangunan bagian atas kurang lebih dapat dipengaruhi.

Bangunan dasar golongan A terdiri daripada dua buah batang pohon yang diletakkan dengan beberapa meter antaranya secara sejajar. Balok-balok ini pada kedua ujungnya ditunjang oleh beberapa buah batu. Ada juga terdapat seperti di Lindu bahwa kedua buah balok tersebut ditunjang oleh tiang-tiang kayu, yang dibungkus dengan ijuk untuk melindunginya terhadap pengaruh tanah. Menurut pendapat saya, bahwa hal ini tidak ada artinya secara khusus : balok-balok pada rumah-rumah di Pulau Bola, tempat orang-orang berkumpul untuk mengadakan pesta-pesta persembahan, terletak di atas batu-batu, sehingga dapatlah diambil kesimpulan, bahwa telah dipakai alas-alas kayu, oleh karena di tepi danau tidak terdapat batu-batu lepas, yang dapat dipergunakan untuk maksud ini.

Di atas balok-balok dasar yang tersebut di atas ini diletakkan pula dua buah batang pohon secara melintang, yang menghubungkan kedua buah ujung daripada balok-balok dasar tersebut itu. Pada tempat, di mana kedua buah balok yang di atas melintasi kedua buah balok dasar yang di bawahnya, ditakik-takik sedikit, sehingga takikan tersebut saling mengisi atau melekat. Di atas pasangan balok yang kedua ini diletakkan pula dua buah balok yang lain, sejajar dengan pasangan balok dasar. Sekali-sekali diletakkan pula pasangan balok yang keempat dan kelima di atasnya juga secara menyilang.

Sekali-sekali, dan hal ini terutama terdapat di daerah Napu, maka balok-balok tersebut makin ke atas letaknya, makin panjang pula ukurannya sehingga pada dasarnya kelihatan seperti sebuah bak persegi empat, yang dindingnya makin melebar ke atas. Di atas pasangan balok yang paling tinggi diletakkan balok-balok untuk lantai, dan di atasnya dilaksanakan bangunan bagian atas daripada rumah tersebut.

Pada golongan rumah yang kedua, golongan B, maka bangunan dasar ialah semacam bingkai persegi empat, yang dibuat dari batang-batang kayu yang besar, yang oleh kepingan-kepingan pada kedua ujungnya saling mengisi.

Keempat sudut daripada bingkai itu beralas batu. Di dalam bingkai ini telah dipahat beberapa buah lubang, tempat memasukkan lidah daripada tiang-tiang yang akan didirikan di atasnya. Tiang-tiang ini menahan bingkai yang kedua, yang diletakkan di atasnya. Di atas bingkai yang kedua ini diatur balok-balok lantai, dan di atasnya pula diletakkan lantai dan selanjutnya bangunan bagian atas daripada perumahan tersebut. Cara membangun ini memerlukan ketrampilan yang lebih banyak dalam hal pelaksanaannya dibandingkan dengan golongan A. Batang-batang kayu yang dipakai untuk golongan A, hampir selalu dibiarkan menurut keadaan alamnya dan hanya dikupas kulitnya, tetapi batang kayu untuk golongan B telah dikerjakan, dan acap kali dikerjakan menjadi persegi empat.

Golongan ketiga, golongan C, memerlukan juga lebih banyak ketangkasan. Pada golongan ini perumahan tidak terbagi atas bangunan bagian bawah dan bangunan bagian atas, akan tetapi balok-balok langsung didirikan di atas tanah hingga ke atap. Pada balok-balok itu dengan jarak-jarak tertentu telah dipahat lubang-lubang untuk memasukkan balok-balok yang telah dipotong-potong. Jadi di balok-balok itu tidak dipahat lubang-lubang, maka dibuatlah kepingan-kepingan untuk mengikat balok-balok atau dipaku dengan kayu-kayu bundar. Rumah itu tetap berdiri karena hubungan-hubungan tiang-tiang dan balok-balok seakan-akan sebuah meja yang diletakkan di atas tanah, tiang-tiang tidak ditanam di tanah, tetapi berdiri di atas batu-batu ceper, sehingga tidak akan dimakan bubuk karena tidak menyentuh tanah.

Sebagai macam keempat, golongan D, haruslah disebut semacam cara membangun sama dengan golongan C, yang tiang-tiangnya ditanam di tanah, dan karena itulah rumah menjadi kuat, sehingga bila menempatkan balok-balok tidak menemukan banyak kesulitan. Dari keempat golongan itu maka macam inilah yang paling sederhana bangunannya. Segala macam perumahan darurat seperti ini, umpamanya pondok-pondok di kebun dan lain-lainnya.

Penyebaran dan nama golongan rumah

Rumah golongan C khusus terdapat pada kelompok Sigi dan Kaili, dan oleh karena sekali-sekali bentuk tersebut terdapat di pegunungan-pegunungan dapatlah diambil kesimpulan, bahwa cara tersebut telah ditiru dari tanah-tanah dataran. Dengan cara begini suku-suku bangsa Bugis membangun rumahnya. Kedua suku bangsa yang disebut itu mengalami banyak pengaruh dari suku bangsa Bugis, maka hal ini tidak mengherankan, bila golongan rumah ini telah dibawa masuk oleh suku bangsa tersebut di atas ini.

Di Sibalaya dikatakan oleh Kepala Pemerintahan setempat pada saya, bahwa cara membangun perumahan begini adalah diambil dari To Goa dan To Mene! Macam rumah ini biasanya disebut "*parawatu*" walaupun ini dapat juga dikatakan mengenai lain-lain macam rumah, sebab kata tersebut berarti "diletakkan di atas batu". Di lembah Palu disebut berarti "*sapo niwatu tinjana*". Di Palopo rumah-rumah semacam itu disebut bola "*nipabusu*" ramuan kayu ialah oleh batu-batu; sebaliknya yang tiang-tiangnya ditanam di tanah, disebut "*bola kanjai*" ramuan-ramuan kayu yang dikait-kaitkan. Di lembah Palu sendiri rumah golongan C disebut "*sou pabusu*". Di Kulavi disebut "*hou ipabuhu*", ialah rumah-rumah yang tiang-tiangnya diletakkan di atas batu.

Mendirikan sebuah rumah diatas tiang-tiang yang ditanam di tanah, pada umumnya dilaksanakan oleh suku-suku bangsa yang hidupnya dilakukan secara terasing. Hal ini terjadi pada seluruh kelompok Pakava, To Raranggona dari kelompok Sigi. Di daerah Bada jumlah rumah-rumah yang berdiri di atas tiang-tiang yang ditanam lebih besar daripada jumlah golongan A dan B. Yang menarik perhatian ialah, bahwa tentang banyak kuil yang dibangun di atas tiang, pada golongan Lore. Di sini terdapat juga kumpulan-kumpulan batu yang berdiri tegak yang menurut keterangan orang-orang bahwa dahulunya pernah dipergunakan sebagai tiang rumah-rumah. Oleh kebanyakan suku-suku bangsa di pegunungan tiang disebut *ari'i* atau arti; oleh kelompok Pava-Sigi-Kaili disebut "*tinja*". Di daerah Rampi, sebuah rumah yang berdiri di atas tiang-tiang disebut "*toniari'i*".

Rumah-rumah golongan A kebanyakan terdapat di daerah Napu dan Besoa dan pada kelompok Koro; golongan B terdapat pada kelompok Kulavi. Perlu mendapat perhatian, bahwa lumbung-lumbung padi semuanya dibangun menurut golongan B, sebaliknya rumah-rumah dari yang tersebut terakhir ini tanpa terkecuali dibangun di atas tiang-tiang yang ditanam di tanah. Rumah-rumah golongan A dari kebanyakan suku-suku bangsa dari kelompok Koro disebut "*bola noa*" dan menurut terjemahan Dr.Esser yang dimaksudkan ialah sebuah rumah yang mempunyai "ramuan-ramuan kayu yang lurus". Pada kelompok yang sama di Moa disebut "*bola bhangkani*" tanpa tiang, bertentangan dengan "*hou arti*" juga disebut "*bola palangka*" dan "*tambi tonilongko*" dan kedua-duanya berarti "rumah yang memakai bangunan dasar"; akan tetapi tidaklah senantiasa jelas apakah yang dimaksudkan dengan ini rumah golongan A ataukah golongan B perkataan "*tambi toniporoku*" mengatakan golongan B; saya tidak dapat menterjemahkan perkataan ini. Dengan perkataan "*bola rumapa*" pada kelompok Koro senantiasa yang dimaksudkan ialah sebuah rumah dari golongan B; di daerah Kulavi disebut "*hou rumapa*" ungkapan ini dapat diterjemahkan dengan: "*rumah di atas bingkai*". Di daerah Bada rumah-rumah dari golongan B disebut "*Tambi rapakari*", yang dapat diterjemahkan: rumah yang ramuan kayunya dikait-kaitkan yang satu pada yang lain"

Mengenai "rumah" maka suku-suku bangsa Toraja Barat mengenal beberapa buah perkataan. Dua buah daripada perkataan-perkataan tersebut dikenal oleh semua suku-suku bangsa: ialah: "*bola*" dan "*sou*" hanya di daerah Bada ternyata perkataan yang terakhir tidak dikenal. "*Bola*" ialah sebuah perkataan yang berasal dari Austronesia, yang berarti "rumah", sekali-sekali juga dengan arti yang telah agak dirobah; pada suku bangsa Toraja Barat berarti "ramuan" daripada sebuah atau berarti "kampung". Dalam perkataan sehari-hari jarang dikenal "*Sou*" tetapi di beberapa daerah masih ada perkataan yang biasa diartikan rumah, seperti terdapat pada kelompok Pakava dan Kulavi begitu juga di daerah Tobaku dari kelompok Koro dan di daerah Tavallia dari kelompok Lore.

Di daerah Napu, sebuah kampung disebut "*Sou radoni*" semacam kuil, disebut oleh semua kelompok di luar Lore dan Rampi "*Sou eo*" rumah untuk matahari. Pada umumnya sekarang ini perkataan itu diartikan "pondok". Perkataan sehari-hari untuk "rumah" di daerah Lore dari rampi ialah "*tambi*" pada kelompok Koro "*tambi*" atau "*Tomi*". Dan di sekitar lembah dan labuhan Palu dan di daerah Parigi maka perkataan yang biasa dipakai untuk rumah ialah *Sapo*; juga terdengar perkataan *banua*. Bilamana kita tidak akan perbincangkan bangunan rumah golongan C, oleh karena cara membangunnya dibawa masuk dari luar daerah, lalu menanya di dalam diri sendiri, yang manakah dari antara ketiga cara membangun rumah, cara yang tertua, maka mengenai soal tersebut kita tidak akan mendapat keterangan dari suku-suku bangsa Toraja sendiri. Suku-bangsa To Pakva dan To Raranggonau, yang hanya mengenai rumah-rumah golongan D, menyatakan bahwa mereka belum pernah membangun macam-macam rumah yang lain, selain daripada yang tiang-tiangnya ditanam di tanah. Di Gintu di daerah Bada mereka mengatakan, bahwa mereka sejak zaman dahulu telah membangun rumah di atas tiang-tiang yang telah ditanam di tanah, dan bahwa rumah golongan B barulah ditiru kemudiannya dari daerah Kulavi di mana mereka tidak pernah mengenal selain "*tambi rapakari*", golongan B begitu pun dikatakan di Bekakau. Sebaliknya mereka mengatakan, bahwa golongan A dan B sama tuanya di daerah Rampi, dan golongan D baru timbul kemudian.

Di daerah Banasu, Kantevu, Omu, Gimpu dikatakan juga, bahwa golongan A yang tertua, kemudiannya dikenal cara membangun golongan B, dan mengenai golongan D barulah dikenal setelah datang Pemerintahan Hindia Belanda di tahun 1905. Di Siwangi daerah Tobaku ditekankan oleh Pemimpin yang tua, bahwa para datuknya mungkin hanya mengenal *sou arii*, rumah-rumah yang berdiri di tiang yang ditanam di tanah. Hal ini dikatakan juga di Toro dan di Lindu. Kesemua pendapat tersebut tidak dapat dibuat pegangan sepenuhnya dan di Lembah Palu dikatakan, bahwa mungkin tidak pernah mereka membangun selain rumah golongan C, pada hal telah dipastikan, bahwa cara membangun rumah macam ini telah ditiru dari lain-lain daerah. Hanya kepala Pemerintahan di daerah Sibalaya menyatakan pada saya, bahwa adalah kemungkinan besar bahwa pada waktu yang telah ditiru membangun rumah golongan A atau B, dan ia dasarkan keterangannya itu pada keadaan bahwa ia telah menemukan tumpukan-tumpukan batu di beberapa tempat, yang telah disusun sedemikian rupa, sehingga itu telah menjadi tiang-tiang sandaran untuk rumah-rumah golongan A atau B. Rumah-rumah yang sedemikian rupa disebut di sini "*sapo ndadao*".

Daripada macam-macam nama untuk "rumah" tidak dapat dipastikan apa-apa. Selanjutnya ada beberapa macam kata-kata yang berarti sebuah pondok. Sebuah pondok besar atau gudang, yang ditempati, sementara mereka membangun sebuah rumah, disebut di daerah Bada I; "*tolo*" "*Bambaru*" ialah sebuah pondok, yang secara amat sederhana ditutup dengan daun-daun enau. Sebuah pondok tanpa bumbungan, hanya ditutupi atap, disebut "*Sulaa*". Sebuah pondok di kebun disebut "*pangka*". Percobaan yang dilakukan oleh Kaudern ke arah tersebut, ternyata sia-sia belaka, sebab meskipun perkataan "*sou*" lebih tua daripada perkataan "*tambi*" tetapi kedua buah perkataan tersebut dipakai untuk semua golongan A dan B yang seharusnya dihubungkan dengan kelompok-kelompok suku bangsa, yang telah memasuki daerah ini. Ada kemungkinan juga, bahwa rumah golongan A harus dianggap lebih tua dari rumah golongan B, walaupun hanya untuk membangun golongan terakhir diperlukan lebih banyak ketangkasan daripada membangun rumah golongan A. Yang dapat diketahui ialah, bahwa penduduk asli daerah-daerah ini telah membangun rumah-rumah yang tiangnya ditanam di tanah, dan bahwa pengungsi-pengungsi yang datang kemudian dari pada mereka, telah membangun rumah-rumah yang tiangnya berdiri di atas tanah, mungkin dengan maksud agar dengan rumah demikian mereka, meniru perahu-perahu, yang mencapai daerah ini melalui lautan.

BANGUNAN SOURAJA (Biasa disebut Sapobose = banua mbaso atau kataba)

1. Terminologinya

Menurut A.C. Nurdin Souraja secara harfiah diartikan rumah besar, yang didiami oleh keluarga bangsawan atau raja di Banava yang mendapat pengaruh dari Bugis — Melayu. Yang berukir dan mempunyai kaligrafi Araf Kufi atau Farisi.

Secara etimologi pengertian di atas adalah tepat : karena Sou artinya rumah (Bahasa Kaili-Banava) raja artinya besar (bahasa Bugis) suatu asimilasi dan akulturasi yang serasi, baik dari hubungan kata Bugis dan Kaili maupun bangunan itu sendiri yang berukir dan berbentuk panggung yang di sana sini pada daerah Biromaru, Dolo, Palu, Banava, Tavaili, SinduE Parigi, Toli-toli, Luwuk dan Tomini masih ada bentuk-bentuknya sedang di Tanah Bugis sendiri ukiran-ukiran semacam itu tak ada. Berdasarkan sejarah maka bangunan ini ada sejak perkembangan Islam di Tanah Kaili, yaitu pada abad ke XVII dan XVIII identik dengan penyebaran agama ini di daerah Kaili oleh suku bangsa Melayu dan Bugis yang beragama Islam.

2. Cara membuatnya

Dengan upacara adat dan selamatan seperti lazimnya maka antara pendiri atau arsitekturnya dan pemilik, bangunan tersebut didirikan. Lazim bangunan diusahakan menghadap matahari, sekurang-kurangnya peiatarannya.

Bahan-bahannya

- Kayu ulin, bayam, kapur, sirap/rumbia.
- Kayu ulin sebagai tiang.
- Kayu bayam sebagai lantai.

Kayu kapur sebagai dinding.
Sira atau rumbia sebagai atap.
Gaba-gaba, batang pinang, batang kelapa dan sebagainya sebagai ramuan-ramuan.

3. Nama-nama atau bagian-bagiannya

- I. Kada
- II. Kope
- III. Tibonga
- IV. Balengga

- ad. I. 1. Tinja : tiang
2. Longgu : balok tempat lantai.
- ad. II. 1. tumbi = balok menurut panjangnya pada bagian Kope (pinggang).
2. polava = balok menurut lebarnya pada bagian Kope.
3. kataba = lantai.
4. Sering rumah tersebut disebut pula banua palava atau kataba (sapo boso = banua mbaso).
- ad. III. 1. Tibonga
2. Sobo = tempat melekat dinding
3. Tinja = tiang.
4. Panjaka rindi = tempat melekat dinding.
5. Tumbi = balak-balak pada bagian atas rumah.
6. Vamba = pintu = tempat lantai loteng.
7. Vamba = sala = jendela.
- ad. IV. 1. Ata = atap
2. Ulunavu = balak atas pada atap menurut panjangnya.
3. landue = loteng.
4. kaso = kasau.
5. Kaso ganta = sejajar kasau memanjang (polelea nuvalessu).
6. Soira = bersilang kasau memanjang (polelea nu valesu).
7. pantavui = tumbi yang lewat tempat sondo melekat.
8. sondo = penutup bahagian depan/belahan di atas loteng/dinding loteng.
9. panapiri = papan berukir pada depan muka/belakang di ujung atap.
10. makota = pada ujung bagian atas.
11. ungo = penutup ulunavu.

Ruangan-ruangan pada rumah

1. Kapeo = kolong rumah.
2. tangga = tanga
3. cocora = yang dipegang naik tangga.
4. palantara = lantai ruangan tempat tangga berdiri yang beratap.
5. tambale = tanpa atap.
6. gandaria = beranda.
7. karavana = ruang I tanpa kamar.
8. tatangana = ruang ke II biasa berkamar.
9. rarana = ruang ke III / IV biasa berkamar tempat tidur, makan keluarga.
10. Jambata = ruang penghubung dapur dan rumah. Sebagai jembatan biasanya tanpa atap.
11. Avu = Dapur (bangunan sendiri) biasanya panjangnya menurut lebar rumah induk.
12. Avu = Landue (ruangan pada bagian atas (pomuka).

4. Sejarah/riwayatnya

Sesuai dengan etimologi dan terminologinya. Bangunan Souraja di Donggala sudah hancur akibat Perang Dunia ke II yang sebetulnya dengan itu, ialah Rumah Raja Palu yang berukir yaitu Djanggola dibangun pada abad dua puluhan sekarang ditempati oleh anaknya Pua Rotja dengan ibu tiri beliau juga sebagai tantenya. Sewaktu ibunya meninggal almarhum Raja Palu kawin dengan adik istrinya yang bernama Pua Ratu.

5. Perabot/Perkakasnya

Beliau masih memiliki alat-alat dapur dan perhiasan emas dari turunan mereka;

6. Arsitek-arsiteknya

Ali (Toi Bahari), Lamante (Toibadori), Laceme — pengukir (Lere).

Makawaru = pengukir (mamboro).

Lamura = Toibahami.

Djondji = Toi bonomo tukang.

Beberapa bangunan Souraja yang dapat dicatat pembuatannya, 6/11—1926 oleh Toi Bakari rumah Dg. Marotja.

Dengan melihat bukti-bukti peninggalan zaman lampau yang terdapat pada rumah-rumah raja ataupun bangsawan yang memiliki gaya arsitektur yang khas dan kaya akan ukir-ukiran, menandakan bahwa di daerah ini ialah ada insinyur-insinyur tidak bertitel yang mahir dan ahli di dalam membangun rumah-rumah.

Sebagai hasil arsitektur zaman lampau dikenallah nama-nama bangunan sebagai berikut : Souraja (sapo boso = Banuambaso atau Kataba), Tambi, Lobo, Bantaya, Baruga, Banggoya, Bakuku dan Gampiri.

PENJELASAN :

a. Souraja.

Untuk rumah raja/bangsawan di Kabupaten Donggala dikenal dengan nama Souraja (Rumah besar) atau Sapo Oge (istilah Bahasa Kaili). Istilah Souraja adalah istilah yang telah mendapat pengaruh Bugis Melayu sedangkan Sapo Oge adalah istilah Bahasa Kaili dialek Tawaili. Baik Souraja maupun Sapo Oge bangunannya sama saja.

Bentuk Souraja (Sapo Oge).

Berbentuk rumah panggung yang didirikan di atas tiang-tiang kayu yang ditunjang pula oleh alas beton. Atap hubungan lurus, sedangkan pada bagian depan dan belakang atap dihiasi dengan papan ukir dengan cat warna-warni. Sapo Oge terbentuk dari dua bangunan yang terpisah yang dihubungkan dengan emper sebagai jembatan. Bangunan di depan adalah badan rumah yang berfungsi sebagai kamar tidur sang Raja dan keluarganya terdekat, dan tempat menerima tamu, sedangkan bangunan yang satu lagi yang terletak di belakang bangunan induk adalah sebagai dapur dan kamar pelayan, gudang, kamar bujang serta W.C.

Bangunan induk terbagi atas : Ruang dengan (lonta karafana), ruang tengah (lonta tatangana), ruang belakang (lonta rarana). Pada bagian terdepan yaitu tempat sandaran tangga pada umumnya dibuat pelataran atau sebagai teras yang diberi beratap. Dindingnya hanya separuh bagian dari tinggi dinding rumah, keadaannya separuh terbuka, di mana pada pelataran ini dilengkapi dengan tempayan berisi air untuk pencuci kaki sebelum masuk ke rumah.

Saat sekarang rumah-rumah jenis ini masih dapat ditemui sebagai rumah-rumah peninggalan para bangsawan di tanah Kaili seperti rumah Magau Djanggola yang terletak di kampung Lere Kecamatan Palu, di Wani dan juga di Tawaili.

b. Gampiri.

Bangunan yang berbentuk rumah panggung tempat menyimpan hasil panen (padi). Bentuknya sederhana yang didirikan dengan mempergunakan batang kelapa (pada umumnya). Tidak berjendela, hanya berpintu sebuah saja. Biasanya Gampiri dilengkapi dengan lesung dan alu, sehingga kalau tiba saatnya menumbuk padi tidak jauh-jauh lagi dari lumbung. Dinding tersebut terbuat dari gaba-gaba sedangkan atapnya adalah atap rumbia, dengan ukuran tidak terlalu besar kurang lebih 3x3 m. Umumnya setiap petani mempunyai gampiri sendiri-sendiri.

c. Tambi

Adalah rumah tinggal bagi penduduk suku Lore (Kabupaten Poso). Bentuknya yang sederhana dan mempunyai gaya arsitektur spesifik daerah Lore dapat digambarkan sebagai berikut : Rumah berbentuk Trapezium ini berdiri di atas susunan balok-balok bundar di mana atapnya terletak curam ke bawah hampir menutupi seluruh badan rumah. Atap ini berfungsi pula sebagai dinding. Tambi hanya berpintu satu tidak berjendela. Ruangan dalam seluruhnya terbuka tanpa adanya kamar-kamar. Di tengah-tengah ruangan terletak dapur (rapu) dengan para-para di atasnya. Tempat sekeliling dapur yang kosong itu yang mereka sebut "lobona" sebahagiannya dikelilingi oleh bale-bale yang tingginya kurang lebih 40. cm, berfungsi sebagai tempat tidur dan tempat menyimpan barang-barang. Sedangkan para tetamu diterima di lobona yang merupakan ruangan los dengan perlengkapan mobilairnya yaitu tikar. Tambi sebagai induk rumah tinggal masih mempunyai bangunan-bangunan tambahan yang tidak kalah pentingnya yang dibangun didepannya yaitu Buho yang berfungsi sebagai tempat menginap bagi para tetamu dan Pointua sebagai tempat menumbuk padi. Kedua bangunan tambahan ini terletak tidak berjauhan dengan Tambi. Atap curam yang berfungsi sebagai atap dan dinding itu terbuat dari daun rumbia yang di atasnya ditutupi lagi dengan ijuk.

d. Bantaya dan Baruga.

Seperti halnya Lobo dan Duhunga maka Bantaya dan Baruga pun adalah satu bangunan yang mempunyai nama yang berbeda-beda menurut pengistilahan setempat. Bentuknya sama dan fungsinya sama hanya perbedaannya yaitu Baruga sifatnya menetap sedangkan Bantaya sifatnya dibuat untuk sesuatu keperluan tertentu. Baruga biasanya terdapat pada hampir setiap desa. Karena dia berfungsi sosial maka selain untuk keramaian-keramaian bersama juga sebagai tempat penginapan gratis bagi musafir yang kemalaman di jalan. Keramaian bersama misalnya pesta pengucapan syukur yang diadakan secara bersama-sama antara penduduk kampung. Kalau di Kabupaten Donggala biasa disebut vunja di Kabupaten Poso dikenal dengan istilah Padungku, dalam hal pesta panen. Sedangkan Bantaya adalah bangun-

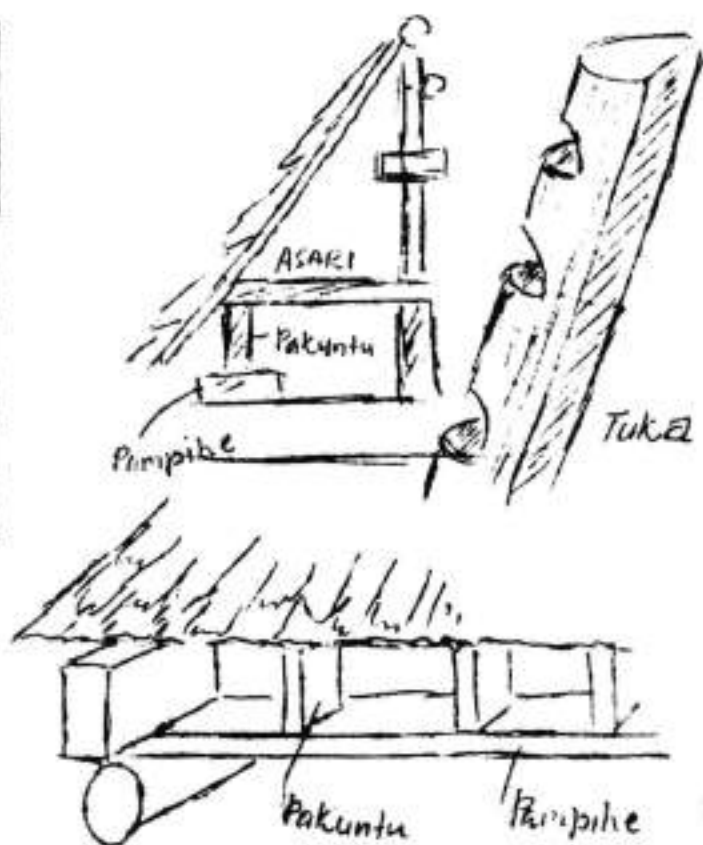
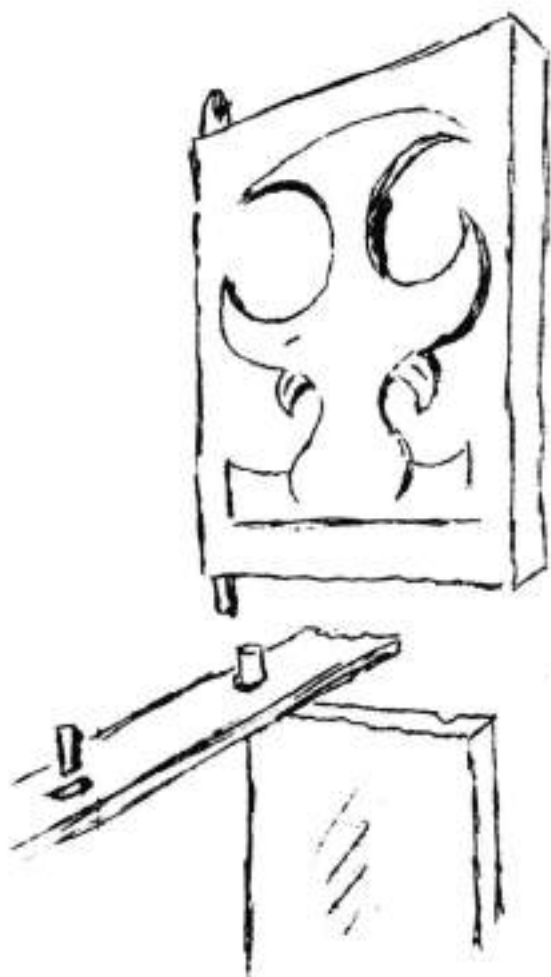
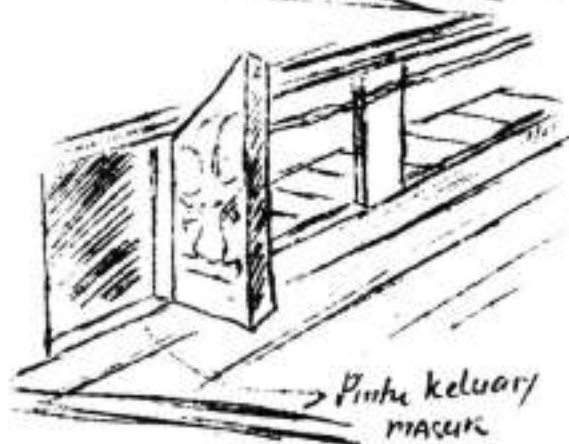
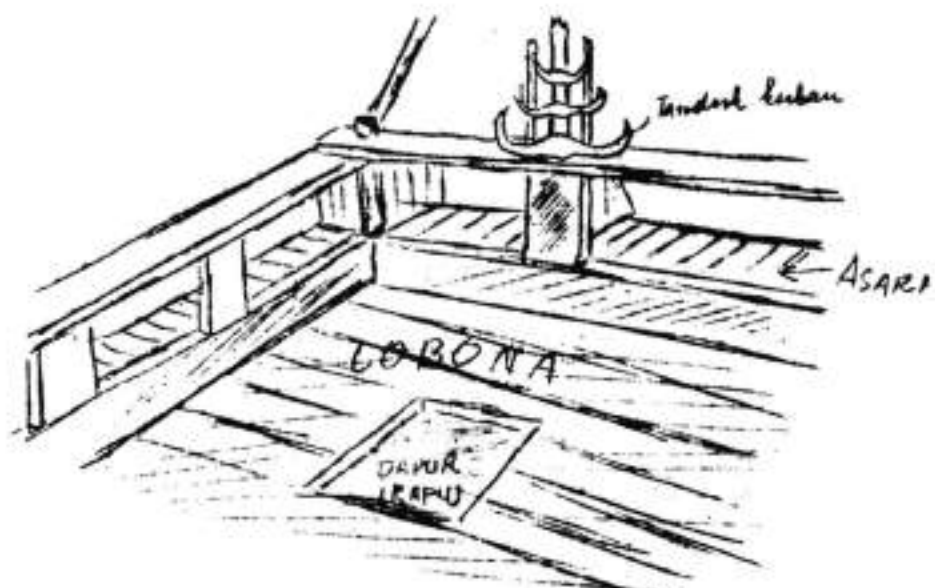
an yang sewaktu-waktu dibuat. Selesai keperluan dibongkar kembali. Hal ini berlaku untuk daerah Palu dan Poso tetapi kalau di daerah Parigi Bantaya adalah juga Baruga. Sehingga ada sebuah kampung yang bernama Bantaya hal itu kemungkinan besar dahulunya terdapat Bantaya di tempat tersebut. Melihat hasil-hasil penemuan ini terungkaplah tabir sejarah yang menutup rahasia keahlian nenek moyang kita di masa lampau. Sayang sekali sejarah lupa mencatat nama-nama mereka yang telah berjasa dengan hasil karya yang bernilai seni itu.

Yang berhasil diperoleh baru beberapa saja inipun hanya untuk para arsitek yang membangun Souraja yang terdapat di Palu, antara lain : Ali (Toibakari), Lamante (Toibodori), Lamura (Toibahami) Djidjo (Toibonomo), Toisara, Makawaru, Laceme, Towiri. Kesemua mereka ini adalah sebahagian dari para insinyur tak bertitel tetapi telah membuktikan karyanya. Semoga dengan alam kemerdekaan yang dinikmati sekarang ini dengan adanya Sekolah-Sekolah Teknik di beberapa tempat di wilayah Sulawesi Tengah diharapkan kelak dapat melahirkan para arsitek yang bermutu yang dapat membuktikan karyanya sesuai dengan perkembangan zaman.

Di daerah Lembah Bada dan Pipikoro terdapat bangunan spesifik berupa "TAMBI", "LOBO" dan "BARUGA". Dalam rangka penulisan arsitektur klasik/tua diketengahkan bangunan LOBO, sesuai dengan fungsi dan guna LOBO dalam perjalanan sejarah. Nama Lobo bagi orang tua-tua daratan Lembah Bada dan Pipikoro bukanlah asing lagi; lobo tempat terpancarnya seluruh aktivitas pemerintahan, peradatan dan kebudayaan masih saja terngiang-ngiang di ingatan mereka. Kemegahan, keagungan dan kekeramatan Lobo di masa silam tidak mudah dilupakan orang. Daerah di mana Lobo ini pernah terpampang adalah cukup luas, yaitu hampir meliputi daerah kabupaten Donggala dan Poso. Di daerah kabupaten Donggala di beberapa tempat Lobo ini kita temui masih utuh yaitu di kampung-kampung : Mapahi, Peana dan Winatu. Menurut informasi kampung-kampung yang dahulunya pernah mempunyai Lobo, yaitu : Kantevu, Sivo-nyi, Bolapapu, Boladangko, Sungku, bahkan juga di Palu, Sigi Pulu, Ganti dan Parigi.

Di daerah Kabupaten Poso, Mori, Lore Utara dan Lore Selatan. Lobo-lobo yang dimaksud hampir semuanya telah rusak sebelum pemerintahan Belanda. Dari sekian banyaknya Lobo menurut bapak K. Pole, bekas Kepala Distrik Lore Selatan, yang paling besar adalah Lobo di Bora, karena di Sigilah terdapat raja yang besar dan berkuasa. Khusus di daerah Lore Lobo dikenal dengan nama DUHUNGA. Keahlian dari bangunan Lobo adalah terletak pada segi arsitekturnya yang sederhana tetapi cukup unik, yang tidak akan diketemukan lagi pada bangunan-bangunan masa kini.

Selanjutnya sehubungan dengan "TAMBI", rumah spesifik di Lore Selatan, konstruksi bangunannya tidaklah jauh berbeda dengan Lobo: hanya karena fungsinya adalah sebagai tempat tinggal, sehingga seluruh badan rumah tertutup dengan satu pintu masuk. Dalam laporan ini kita dapat saksikan gambar-gambar konstruksi bangunan, sketsa Lobo, Tambi disertai semua penjelasan kegunaan, nama-nama/istilah dari semua bagian yang ada di bangunan itu. Di mana letak perbedaan antara Lobo dengan Baruga, serta mana yang lebih tinggi budayanya di antara kedua bangunan ini, maka laporan ini akan berusaha menjawab dan menjelaskannya. Semogalah "Laporan Hasil Survey" ini dapat menjadi bahan pemikiran dan penyelidikan lebih lanjut terhadap warisan budaya di daerah ini, khususnya yang menyangkut rumah-rumah adat.



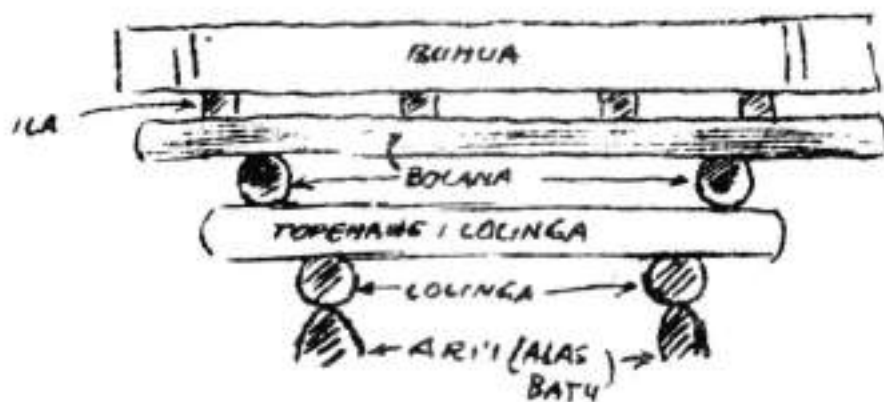
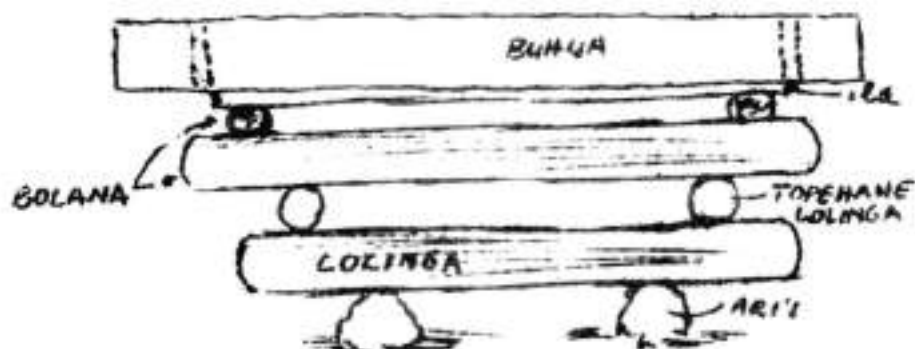


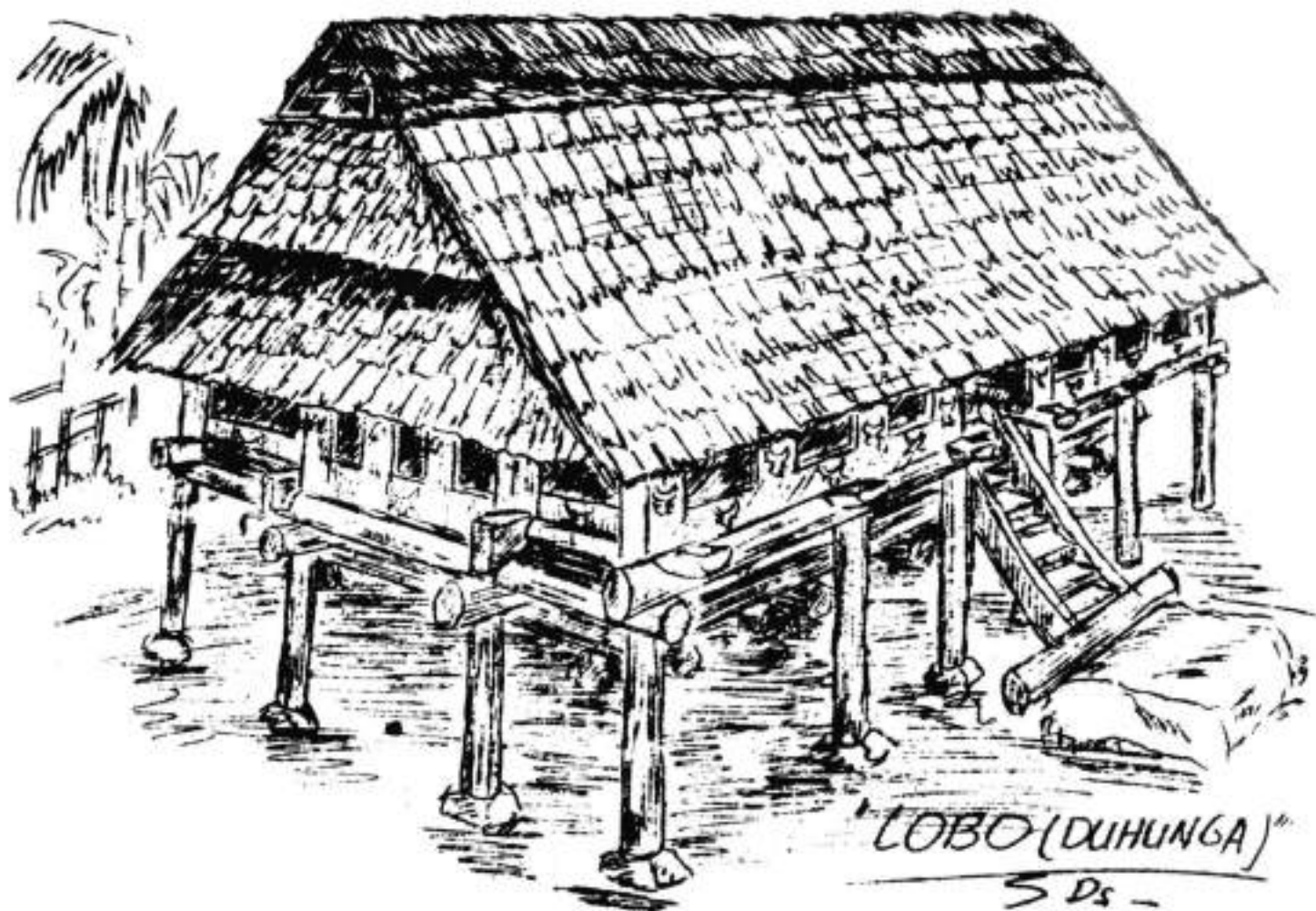


Rumah Tambi

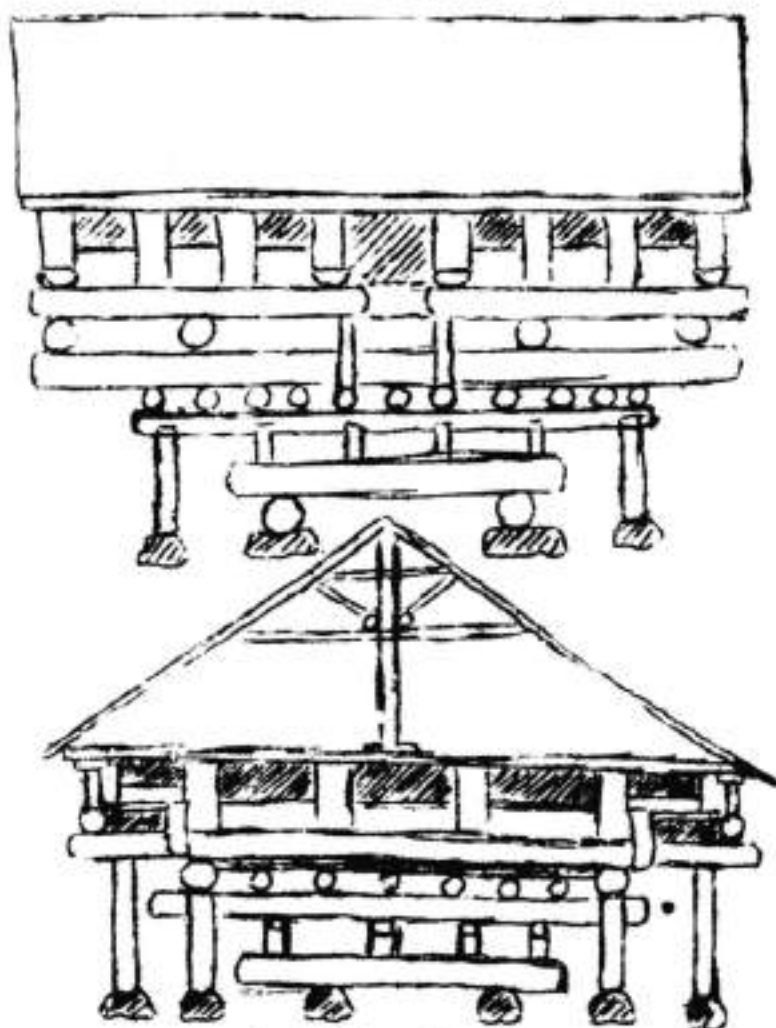
- S.D. -

BADAN TAMBI BAGIAN BAWAH



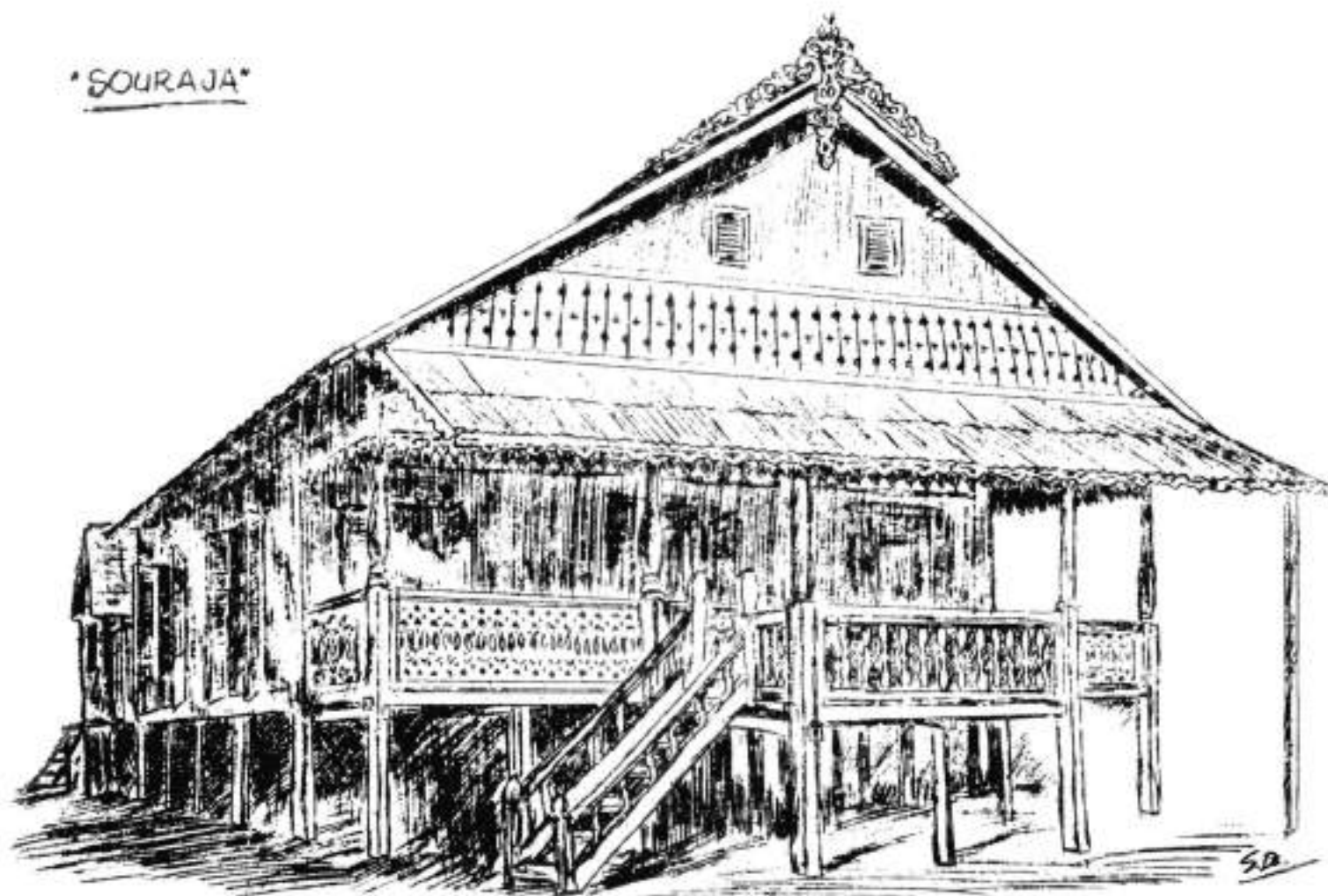


Kelihatan depan

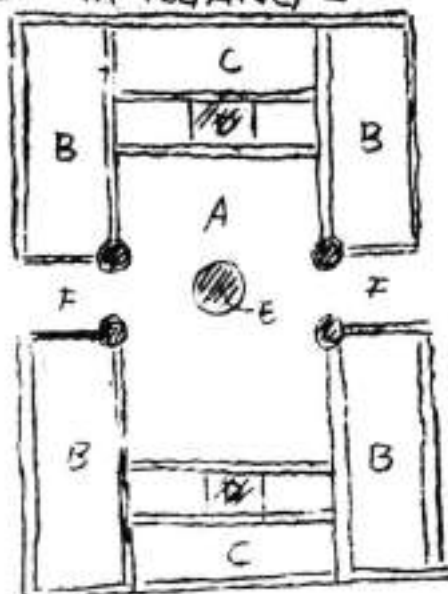


Kelihatan samping

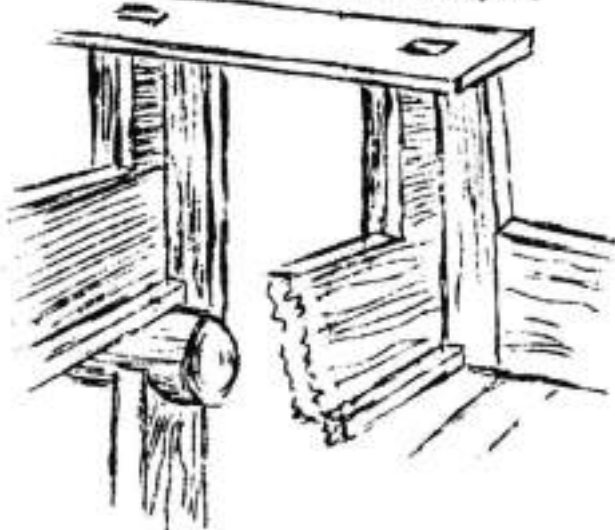
SOURAJA



TAJA RUANG =



TIANG PINTU MASUK



A = PADENCE

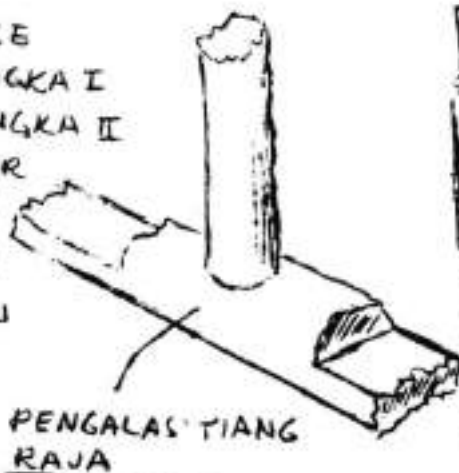
B = PALANGKA I

C = PALANGKA II

D = DAPUR

E = TIANG
KAJA

F = PINTU



PENGALAS TIANG
KAJA



SERA
BALOK
ANTERO



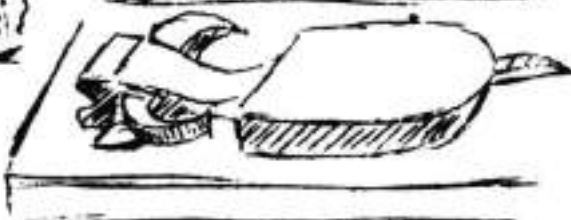
UKIRAN DI PINTU



UKIRAN KEPALA
KERBAU

UJUNG BALOK DI-
BUAT BERBUNGA

DI ATAS TANGGA TERAKHIR



LOBO

Fungsi "Lobo"

"Lobo" di masa silam di saat daerah ini belum dijamah pengaruh dari luar terutama masuknya agama Islam dan Kristen, adalah merupakan bangunan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Lobo di masa pemerintahan raja-raja adalah merupakan pusat kesatuan adat, pemerintahan dan kebudayaan. Para bangsawan sebagai pemegang tampuk pemerintahan, para ahli cendekiawan adat dan orang-orang penting mengadakan musyawarah di dalam bangunan ini untuk membicarakan masalah yang berkaitan dengan :

- a. Perumusan suatu undang-undang, peraturan-peraturan adat;
- b. Pelaksanaan pemerintahan yaitu dalam hal-hal memberangkatkan dan menerima pasukan perang;
- c. Pemutusan/mengadili perkara-perkara terhadap setiap pelanggaran, penyelewengan dan kejahatan. Pelaksanaan hukuman biasa dilaksanakan di Lore atau di tempat lain misalnya di pohon kayu di tengah hutan di pinggir-pinggir kali, menurut jenis dan macamnya perbuatan.
- d. Dalam hal-hal yang menyangkut perekonomian : Kapan dimulai membuka kebun, sawah atau ladang; kapan mulai bertanam, menuai, pengaturan perairan dan lain sebagainya;
- e. Di samping hal-hal tersebut Lobo juga tempat dilaksanakannya pesta-pesta adat, sehubungan dengan :
 - 1) Keselamatan kampung, supaya terhindar dari berbagai macam penyakit menular, bala serta kutukan dewa akibat adanya perbuatan sumbang.
 - 2) Pengucapan syukur berhubung dengan hasil panen yang baik;
 - 3) Menyambut/memberangkatkan pasukan perang;
 - 4) Menyambut tamu-tamu terhormat dari luar daerah; dan lain sebagainya.

Dalam pesta yang sering berlangsung sampai 3, 7 atau 9 hari/malam ini dilaksanakan pula sesajian/persembahan kepada para dewa, arwah nenek moyang, dimeriahkan pula dengan berbagai tabuhan, tarian dan nyanyian. Ruangan dalam Lobo telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya yang serbaguna. Laritai terdiri dari tiga tingkat, bagian tengah adalah ruangan berbentuk segi panjang dengan tiang raja di tengah-tengahnya yang disebut "Padence", diperuntukkan bagi rakyat biasa duduk, tempat mengatur makan/minum, dan tempat menari dan menyanyi. Di bagian kiri kanan pintu sebelah menyebelah berbentuk seperti panggung/balai-balai, adalah khusus diperuntukkan bagi para kaum bangsawan penguasa pemerintah dan pemangku adat. Ruangan ini disebut "Palangka". Di bagian samping sebelah menyebelah ada lagi palangka yang tingginya lebih kurang 40 cm di atas padance diperuntukkan bagi para tamu dari luar kampung yang dianggap terhormat. Satu hal yang penting diketahui bahwa tidak sembarang orang diperkenankan masuk dalam Lobo ini, kecuali dalam hal-hal tertentu yang dianggap amat penting. Dengan demikian Lobo bukanlah bangunan yang berfungsi sosial, bahkan oleh sebagian orang dianggap bangunan yang keramat, agung dan suci.

Lobo sebagai bangunan yang asli

Di saat kita memasuki sebuah kampung di mana Lobo itu berdiri, dengan mata nyaling kita akan tertarik ke sebuah bangunan yang mempunyai banyak kelainan dari rumah-rumah di sekitarnya. Dia berdiri teguh mempertahankan keasliannya walau yang lain berpacu dengan gaya dan motif alam pembaharuan. Keagungan dan keangkerannya masih saja nampak di wajah bangunan ini, namun bagi masyarakat kini sudah tidak punya arti apa-apa. Bentuk bangunannya tampak sederhana, tetapi cukup unik. Alat-alat modern belumlah terlalu banyak campur tangan di saat pembuatannya. Belandar dan tiangnya dari kayu-kayu bundar asli dari hutan, dikupas kulit luarnya kemudian dihaluskan dengan parang. Kayu-kayu bundar tersebut hampir rata-rata bergaris tengah 40 cm.

Dinding, tiang badan rumah keliling, belandar bagian atas, umumnya dari balok/papan tebal rata-rata ukuran lebih kurang 40 x 10 cm, demikian juga lantainya. Atapnya dibuat dari papan, semacam sirap tetapi lebar dan sedikit tebal; di bagian atas, ditutup dengan ijuk. Semua pertemuan tiang dengan belantar, belantar dengan belantar, dinding, lantai, bahkan seluruh konstruksi bangunan Lobo belum mempergunakan paku, semuanya serba cuak, sistim lidah-lidah, kait mengait dan tali menali pakai rotan. Tiang-tiang di pinggir dari kedua pintu muka dan belakang serta semua tiang-tiang penonjong belandar badan bangunan berbentuk papan lebar dan tebal yang dihiasi pahatan kepala kerbau berbagai motif terletak di bagian dalam dan luar. Pahatan kepala kerbau ini adalah langsung senyawa dengan tiang/dinding.

Tiang-tiang tersebut di atas sekaligus merupakan sebagian dari dinding Lobo yang di antara-antaranya dimasukkan papan melintang lebar lebih kurang 40 cm dua lembar adalah merupakan dinding yang juga berpahatkan kepala kerbau. Tangga Lobo dari kayu balok antero yang dibelah dibentuk model tangga bertrap-trap terdiri dari 5 atau 7 trap. Bagian akhir tangga melangkah ke ruang padence model pahatan seekor kerbau tertidur. Setiap pendatang yang masuk langsung berpijak di badan pahatan itu, sebelum melangkah ke ruang padence. Batang-batang kayu bercabang sebesar lengan terpancang di samping tiang pintu masuk dan di beberapa tiang lainnya tegak terikat adalah tempat bambu-bambu saguer digantungkan.

Hal-hal lainnya yang sering tidak diperhatikan orang adalah bahwa semua tiang tidak terbalik, balok atau belandar-belandar yang letaknya melintang harus berlawanan dengan jarum jam atau berputar ke kanan. Hanya satu bagian yang putar kiri yaitu kayu pengikat kaso bagian bawah, ini maksudnya ialah untuk mematikan apabila ada kesalahan arah putar di bagian konstruksi yang sudah terpasang. Itulah sebagian dari keunikan konstruksi Lobo. , semuanya serba diatur, diperhitungkan menurut petunjuk para ahli; demi untuk keselamatan

rakyat, masyarakat dan pemerintah yang membangun dan memanfaatkan Lobo. Kita salut terhadap para nenek moyang kita yang telah bersusah payah berkarya, membuat bangunan yang gagah perkasa ini; kita tahu pasti bahwa mereka membangun Lobo ini memerlukan keuletan, ketekunan bahkan yang penting adalah adalah kegotong-royongan yang tinggi, daripada warga dan seluruh masyarakat pada masa itu.

Mendirikan bangunan

Di masa lampau, bahkan di jaman abad modern sekarang ini, masih saja berlaku; bahwa untuk sesuatu maksud seperti halnya dengan mendirikan suatu bangunan harus memerlukan banyak macam proses, syarat-syarat, perhitungan dan aturan-aturan yang tidak boleh dilewatkan. Akibat dari pelanggaran ketentuan tersebut biasa membawa malapetaka, celaka, sakit-sakit, tidak membawa keberuntungan dan sebagainya. Jam, hari dan bulan baik pertama-tama harus dicari, kemudian harus diperhatikan juga beberapa "pantang". Tidak lepas dari semuanya maka diadakanlah selamatan dengan menyembelih korban berupa kerbau, atau kalau perlu bahkan manusia yang harus di lamatan dengan menyembelih korban berupa kerbau, atau kalau perlu bahkan manusia yang harus dibunuh. Nah di bawah ini adalah nama-nama bulan yang baik untuk mendirikan bangunan terutama rumah, yang umumnya dilaksanakan sesudah bulan purnama.

- | | |
|---------------------|---------------------|
| 1) Waa Ahu | 10) Tulu*) |
| 2) Marampu*) | 11) Matta |
| 3) Himpalai*) | 12) Moiho |
| 4) Tekai*) | 13) Duo Moiho |
| 5) Matawarane | 14) Matta Kawe |
| 6) Warane ngKaiya*) | 15) Duo Kawe |
| 7) Hura*) | 16) Tua' Tomapangka |
| 8) Mangkekehi | 17) Tua' Turerembe |
| 9) Lengka | 18) Teusu |

Noot: *)Nama bulan yang dianggap baik untuk mendirikan bangunan rumah. Bulan ketiga sesudah purnama adalah dianggap yang paling baik.

Konstruksi Lobo

Pada bagian ini sekedar diuraikan garis-garis besarnya : nama-nama bagian yang penting, lebih jelas dan terperinci dapat dilihat pada gambar konstruksi (bestek) yang terlampir bersama lampiran.

- Perawatu : batu-batu yang berfungsi sebagai alas bangunan Lobo seluruhnya.
 Panggoto : empat balok bundar menumpang di atas parawatu ikut lebar badan Lobo.
 Paduncu : memanjang ikut badan Lobo 2 buah balok bundar menumpang di atas panggoto.
 Palangka : tiang-tiang yang menongkat balok memanjang ikut badan Lobo, tertancap di atas 2 buah panggoto sebelah menyebelah pinggir kanan dan kiri dari paduncu.
 Pangketi : balok segi empat yang ditongkat tiang palangka.
 Pomulu : di atas pangketi melintang lagi balok-balok agak lebih kecil bundar.
 Pembiti- : balok bundar besar di atas pomulu yang berfungsi sebagai penjepit/penekan pomulu.
 Pomulu
 Pomululanga : balok di atas pembiti-pomulu memanjang ikut panjang badan Lobo.
 Pomululate : melintang di atas pomulu-langa.
 Selanjutnya lihat dan pelajari gambar konstruksi bangunan terlampir.

Perlengkapan Lobo

Dari kesemua bangunan Lobo yang kini masih ada, hampir seluruh perlengkapannya sudah hilang dan musnah. Hal ini akibat sudah tidak terurus lagi bangunan itu, yang sekali gus alat-alat perlengkapan di dalamnya pun tidak diperhatikan lagi. Malahan ada yang mengatakan bahwa alat-alat tersebut memang sengaja dimusnahkan oleh kaum agama yang datang kemudian, mereka khawatir alat-alat tersebut dapat menyebabkan mereka kembali kepada kepercayaan semula. Adapun alat-alat perlengkapan Lobo di antaranya :

- Beberapa buah tambur besar tergantung di bagian dalam.
- Beberapa buah karatu: semacam gendang panjang mempunyai pinggang bagian belakang.
- Tombak dan
- Perisai.

"TAMBI" DI LORE SELATAN

Rumah ini dikenal dengan nama "Tambi" satu bangunan berbentuk trapesium dengan bubungan tinggi, atap curam ke bawah hampir sampai di tanah. Dibandingkan dengan rumah yang ada sekarang, maka Tambi mempunyai kelainan dan keunikannya sendiri. Kerangka bagian atas rumah, hanya menumpang di atas balok bundar tersusun se-

bagai belandar sekaligus berfungsi sebagai fondasi dan tiang. Atap berfungsi double yaitu sebagai atap sekaligus merupakan pula dindingnya. Pintu hanya sebuah terdapat di bagian muka kiri rumah. Sepintas lalu semacam rumah di atas perahu, begitu kelihatan kokohnya seolah-olah sedang menentang guncangan ombak dan amukan angin lautan.

Ruang bagian dalam rumah Tambi ini loor, tidak berkamar-kamar. Di bagian tengahnya terdapat dapur berbentuk segi empat dengan para-para di atasnya. Di sekitar dapur ini berfungsi sebagai tempat makan, menerima tamu atau boleh juga untuk tempat tidur. Kemudian bale-bale mengelilingi seluruh ruangan yang disebut ASARI lebih kurang 40 cm di atas lobona. Di bagian ini dipetak-petak diantara dengan dinding, masing-masing 2 petak di samping, 2 petak di belakang dan 1 petak di muka sebelah pintu; yang berfungsi sebagai tempat tidur, menyimpan harta kekayaan dan alat-alat rumah tangga. Di beberapa petak tertentu dipakaikan pintu dan diselot tempat menyimpan barang-barang berharga, sedang yang lainnya pakai gorden untuk tempat tidur atau terbuka tanpa aling-aling. Tiang kayu bagian belakang yang langsung menuju ke tiang bumbungan berhiaskan tanduk-tanduk kerbau tersusun ke atas dimulai dari yang terbesar dan terpanjang. Di atas para-para dapur, ada lagi rak membujur ikut panjang rumah berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang.

Ukiran atau hiasan dalam rumah tambi hampir tidak ada, sedang bagian luarnya kita akan lihat bahwa di pintu masuk satu-satunya berukiran kepala kerbau. Pinggiran atap bagian muka dan belakang diikatkan bambu yang dibungkus ijuk, di mana ujung bagian atas dan bawah mempunyai ekor yang dinamai "panapiri". Ujung panapiri bagian atas dihubungkan sehingga membentuk satu hiasan yang berbentuk tanduk kerbau. Kemudian panapiri ini juga diletakkan membujur di atas bumbungan dengan ujung-ujungnya yang menjorok lewat panjang bumbungan, bagian yang lebih ini adalah menggambarkan kepala kerbau. Atap rumah tambi terbuat dari dopi atau bambu seruas-seruas dicecah kemudian dibuka, disusun seperti genting. Bumbungan ditutup dengan ijuk yang dijepit.

Arah menghadap rumah tambi adalah utara-selatan, jadi tidak boleh menghadap atau membelakangi matahari. "Tambi" sebagai rumah tinggal masyarakat di daerah Lore mempunyai pula bangunan tambahan yang tidak dapat dipisahkan dengan Tambi sebagai bangunan untuk, yaitu *Buho* yang berfungsi sebagai lumbung dan tempat menerima tamu. Letak Buho ialah di muka "Tambi" sebagai bangunan induk karena *buho* adalah tempat menerima tamu. Bangunan lainnya yang sangat sederhana disebut *pointua* yaitu tempat menumbuk padi, di mana terdapat lesung yang disebut *iso* berbentuk segi empat panjang bertiang 4 buah dan kadang-kadang terdapat pula lesung bundar yang disebut *iso busa*.

Nama-nama jenis ramuan bangunan rumah Tambi

Tambi	: bangunan keseluruhan.
Halopio	: Bagian atap penutup bumbungan muka dan belakang.
Watana Tambi	: bagian atap samping kiri dan kanan rumah.
Ari'i	: batu-batu pengalas bangunan tambi.
Lolinga	: balok-balok bundar menumpang di atas ari'i.
Topehawe i lolinga	: balok bundar melintang di atas lolinga.
Bolana	: balok-balok melintang di atas topehawe i lolinga dua kali susun.

Catatan : lolinga, topehawe i lolinga dan bolana harus dari kayu bundar.

Ila	: balok ke 5 membujur utara-selatan di atas Bolana.
Lobo	: lantai yang disusun di atas ila.
Buhua	: papan tebal keliling Lobo.
Tuka	: tangga yang hanya dari satu balok dicuak.
Baba	: pintu khusus untuk rumah bangsawan berukiran kepala kerbau, dan hanya terbuat dari satu papan antero.
Pampihe	: balok penahan tiang bale-bale.
Pokuatu	: tiang bale-bale di atas pampihe.
Lobona	: lantai di badan tengah rumah.
Rapu	: dapur di tengah-tengah lobona berfungsi : dapur, pemanas badan, penerang di waktu malam.
Tondi	: batu-batu tungku di atas rapu.
Pampila	: tanah yang di atas rapu/pengalas api/di bawah tungku.
Asari	: balai-balai di sekitar lobona.
Tuha	: tiang di asari bagian depan masing-masing sebuah.
Tuhalalo	: tiang yang terletak di sudut.
Pasongko	: tuha di bagian depan dan belakang rumah.
Kaho baloijo	: kuda-kuda bagian muka tengah dan belakang.
Talea	: gulung-gulung yang menumpang di atas para-para ke II.
Ramba-Rampea	: belandar dari papan tebal tempat menumpang kaso.
Pebalolae	: rotan yang diikat di topehawe langsung ke atas bumbungan menyusuri kaso, kemudian turun lagi ke topehawe di sebelahnya, berfungsi sebagai pengikat badan rumah bagian atas dan badan rumah bagian bawah. Rotan ini sebesar ibu jari 2 @ 3 uret dipintal, terletak di bagian depan dan belakang rumah.

- Patimpa : kayu penguat kaso bagian bawah keliling badan rumah.
 Pantuke : kayu penjepit tiang-tiang bubungan.
 Passipi : kayu penjepit kaso.

Perlengkapan dapur :

- Ehunga : tempat duduk kecil.
 Hara : para-para di atas rapu.
 Karia : kawat tempat panggang ikan, tergantung di bawah hara.
 Hipi : penjepit arang.
 Kori tampo : belanga tanah.
 Pouhoa : tumbuk-tumbuk rica dari bambu.
 Haloko : pengikat belanga dari rotan.
 Bake : tempat belanga dari rotan.
 Banga : tempat minum dari tempurung.
 Bingka : tempat makan dari bambu seperti sesiru.

BARUGA

Kalau di atas kita telah perkenalkan bangunan Lobo dan Tambi maka bagaimanakah dengan Baruga. Apakah kespesifikannya Baruga, dan mana yang lebih tinggi nilai budayanya. Bentuk bangunan baruga adalah biasa saja, tidak mempunyai keistimewaan apa-apa. Bangunan ini hanyalah sebuah rumah panggung yang panjang. Ruangnya terbuka tanpa kamar, punya pintu dan tangga di bagian belakang. Dinding setinggi pinggang, lantainya rata. Konstruksi bangunan sama saja dengan rumah-rumah kampung yang ada sekarang tanpa dapur. Ditinjau dari segi kegunaan di sepanjang sejarah Baruga bukanlah tempat dilaksanakannya upacara adat, hanya sebaiknya merupakan bangunan yang berfungsi sosial. Istilah "baruga" hanya dikenal di daerah suku-bangsa Pamona, sedang di daerah lain dikenal dengan nama bantaya termasuk di Lore Selatan dan Utara. Ada 2 macam Bantoya menurut sifatnya yaitu :

1. Yang bersifat sementara : didirikan di saat keluarga bangsawan mengadakan pesta yaitu sebuah bangunan yang disediakan untuk menampung para tamu. Jadi bantaya hanyalah berupa bangunan tambahan sementara, dan akan segera dibongkar bila pesta telah berakhir.
2. Yang bersifat tetap. Adalah hasil swadaya masyarakat yang ditujukan untuk maksud-maksud sosial :
 - a. pesta-pesta keramaian kampung.
 - b. tempat berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang tidak terlalu prinsipil. Yang menyangkut masalah adat dibicarakan di Lobo.
 - c. Tempat tinggal sementara kaum musafir dari lain kampung, atau katakanlah berfungsi sebagai pesanggrahan. Dengan demikian Bantaya bisa didirikan di setiap kampung.

Dari segi artistiknya : bagian luar maupun bagian dalam baruga tiada ada sedikit pun terdapat hiasan-hiasan, baik ukiran, lukisan atau fariasi-fariasi lainnya. Rasanya tidak ada satu pun baruga ini yang serba menarik, unik dan menakjubkan. Selanjutnya bahwa kemungkinan dalam satu kampung di samping Lobo juga berdiri baruga, sesuai kegunaan dan manfaatnya masing-masing. Bahkan di Kantevu, selain Lobo ada juga rumah-rumah adat seperti :

- a. Sou Eo : bangunan semacam lobo agak kecil tanpa tiang tengah;
- b. Tomi kama : tempat tinggal Ketua Adat;
- c. Pontu Ua Pinali : rumah tempat tinggal penghulu perang, tempat menyimpan benda-benda keramat.
- d. Juga terdapat bantaya, tetapi bukan rumah adat.

Untuk lebih menjelaskan perbedaan bangunan lobo dengan bantaya, di bawah ini dapat diambil pertimbangan.

LOBO	BARUGA
BENTUK BANGUNAN :	
1. Sebagai pengganti tiang badan rumah adalah susunan saling melintang menumpang balok-balok.	1. Pakai tiang.
2. Ramuan bangunan dari kayu-kayu bundar, cara pembuatan balok-balok persegi papan dan seluruh bagian lobo menggunakan alat-alat sederhana.	2. Konstruksi model rumah panggung.
3. Lantai terdiri dari 3 tingkat.	3. Lantai rata.
4. Terdapat banyak ukiran kepala kerbau pada pintu, tiang dan dinding.	4. Tidak terdapat ukiran.
5. Ada tiang raja di tengah-tengahnya.	5. Tidak ada tiang raja.

TEMPAT BERDIRINYA :

Hanya didirikan di kampung-kampung tempat kedudukan maradika.

SIFAT :

1. Keramat, tidak setiap orang diperkenankan masuk, kecuali dalam hal-hal yang sangat penting.
2. Berfungsi sebagai tempat upacara-upacara adat.

KEGUNAAN :

1. Untuk merumuskan Undang-Undang, peraturan-peraturan adat.
2. Mengatur taktik/strategi perang.
3. Memutuskan perkara-perkara pelanggaran.
4. Bermusyawarah untuk menentukan musim membuka sawah, kebun, menanam, menuai dan lain sebagainya.
5. Mengadakan pesta-pesta dalam hal-hal :
 - a. keselamatan kampung.
 - b. pengucapan syukur.
 - c. menyambut/memberangkatkan pasukan perang.
 - d. persembahan kepada dewa-dewa.

Bisa didirikan di setiap kampung.

1. Sembarang orang masuk.
2. Berfungsi sosial.

1. Tempat bermalam musafir yang kemalaman.
2. Tempat pesta kampung yang tidak menyangkut ke-"adat"-an.
3. Tempat bermusyawarah para anggota kampung untuk membicarakan hal-hal di luar ke-"adat"-an.

b. SENI PAHAT

Di dalam kenyataan sehari-hari pada saat ini seni pahat/pengukiran kurang menampilkan keaktifan, dalam artian tidak nampak hasil karya yang menonjol. Namun apabila kita meninjau ke zaman lampau pada nyatanya di daerah Sulawesi Tengah telah memiliki karya-karya seniman baik pahatan ataupun pengukiran. Pembuktian antara lain dapat dilihat pada : Patung-patung batu yang banyak jumlahnya tersebar di padang-padang yang luas di Wilayah Lore dengan berbagai bentuk dan di wilayah Lage serta wilayah Bungku, kesemuanya di Kabupaten Poso. Dua tempat tersebut terakhir belum pernah disurvei hanyalah bahan yang diperoleh dari informasi-informasi.

Sedangkan ukir-ukiran misalnya hiasan-hiasan yang terdapat di dalam gua (?) penutup peti (sisa-sisa peninggalan), rumah-rumah Raja/Bangsawan adalah bukti-bukti adanya seniman-seniman ukir pada zaman dahulu. Dari hasil-hasil perjalanan Dinas Kabin Kebudayaan Kabupaten Poso serta hasil Prasurvei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah tercatat beberapa patung-patung yang terdapat di wilayah Lore (Kabupaten Poso) antara lain :

1. Patung Tarairoe (nama sebenarnya yaitu "Pombekadoi"). artinya pertarungan/penakluk/pengangkat, perlambang keagungan. Patung ini berbentuk seorang wanita, terdapat di Gintu. Menurut kepercayaan bahwa patung ini bertuah sehingga dapat mendatangkan kemakmuran. Konon di bawah patung ini ditanam, terdapat emas murni.
2. Patung Totinoe (Dewi Kesuburan) berbentuk wanita dengan tinggi 1.60 m. Pada zaman dahulu adalah tempat mengadakan upacara dengan persembahan kerbau sebelum mulai mengerjakan sawah, agar terhindar dari bencana yang menyebabkan sawah diserang hama.
3. Patung Langke Bulava (gelang kaki dari emas) perlambang "Dewi kecantikan". Perlambang seorang wanita yang gemar untuk mengias diri, dan tidak dibolehkan mengerjakan pekerjaan kasar.
4. Patung Loga (suami isteri) patung yang menjadi peringatan kepada setiap orang supaya tidak berbuat zina, sebagai bukti bahwa suami dari patung Loga dibunuh di samping Loga sebagai isterinya memandang dengan sedih dan terharu karena suaminya berbuat zina.
5. Patung Dula Boe (Dulang babi) tingginya ± 97 cm.
6. Patung Watu Malino (Patung Kalana), yaitu patung dari Datu Luwu yang diberikan kepada orang Bada (Lore) sebagai pertanda bahwa orang-orang Bada diberi kekuasaan untuk menguasai daerah-daerah Rampi, Seko dan Rongkong.
7. Patung Ariimpoli (Tiang Pusat) adalah sebuah patung yang terletak di tengah-tengah dari pada sebuah Duhunga (lobo) yaitu suatu bangunan yang berfungsi sebagai sebuah balai pada masa sekarang, Duhungo tersebut sudah tiada lagi tinggalah patungnya yang kini terletak di tengah-tengah Kota Beva.
8. Patung Oboka (Patung Pengatur Tata Hindu). Dianggap keramat pada zaman dahulu. Karena kekeramatannya tempat ini dinamakan "potola" artinya tempat memohon berkah akan segala permintaan.
9. Patung Raksasa Sepe.
Tingginya ± 4 meter.
Patung ini berbentuk wanita yang lengkap dengan kudung (tutup kepala) patung ini adalah patung terbesar dari semua patung-patung yang terdapat di Wilayah Lore. Menurut kepercayaan orang Lore bahwa patung ini sebagai penjaga Lore, sehingga Lore tidak pernah terkalahkan/ditaklukkan oleh Raja Palopo.
10. Patung Petawua Tulumunau namanya adalah nama dari kampung tempat patung itu.
Menurut ceritera bahwa patung ini adalah kekasih dari patung Sepe. Patung ini sudah dalam keadaan terbaring, yang tingginya kalau ditegakkan $\pm 2,3$ m.
11. Batu berukir.
Tidak berbentuk patung namun di atasnya terdapat ukir-ukiran yang menyerupai tulisan-tulisan, tetapi para surveyer belum dapat memastikan tulisan tersebut tulisan apa.
12. Vatu Tohemu adalah batu yang menurut ceritera adalah berfungsi sebagai kursi dan meja tempat raja memutuskan perkara. Pada batu yang terletak agak tinggi dari yang lain-lain adalah tempat duduk sang raja.
13. Lesung batu Piore.
Yaitu batu tempat menjaga orang menumbuk padi. Pada zaman lampau di dekat lesung ini terdapat rumah raja, dimana diadakan bahwa pada setiap panen pertama padi harus ditumbuk di lesung tersebut sebagai pembukaan. Sesudahnya barulah penduduk boleh menumbuk di rumahnya masing-masing. Kepercayaan sedemikian itu dimaksudkan supaya mendapat berkat agar rakyat Bada tidak akan pernah kehabisan makanan.
14. Kalamba, adalah batu-batu yang berbentuk silinder atau sumur. Kalamba banyak terdapat di padang-padang di Wilayah Lore. Yang dapat dicatat di sini baru beberapa buah saja (20 buah) ada yang tertutup ada yang tidak. Kalamba ini ukurannya besar-besar dapat dimasuki oleh beberapa orang. Garis menengahnya ada yang $\pm$ Fungsinya ialah sebagai tempat menyimpan tulang belulang manusia juga sebagai tempat air mandi bagi putra-putri bangsawan.
Di samping patung-patung batu dan jenis batu-batuan yang mempunyai fungsi tertentu alat yang digunakan oleh manusia sebagai peninggalan zaman lampau yang terdapat di wilayah Lore, masih banyak lagi yang belum tercantum di sini, ada lagi yang terdapat di wilayah-wilayah Lage dan Bungku yang belum pernah ditinjau.

Di Bungku misalnya diperoleh informasi bahwa ada satu gua yang di dalamnya terdapat beberapa patung-patung batu di antaranya ada yang berbentuk kucing. Demikian pula di Wilayah Lage terdapat beberapa patung-patung batu dan beberapa benda-benda seperti meriam zaman dahulu dan lain-lain. Ada pun ukiran yang diperoleh sebagai hasil peninjauan antara lain, ukiran pada penutup peti (hiasan pintu rumah) pada sebilah papan dengan ukiran kembang saat ini tersimpan pada Kabin Kebudayaan Kabupaten Poso. Ukiran-ukiran pada hiasan-hiasan rumah tinggal terutama pada rumah-rumah Bangsawan/Raja misalnya Souraja di Palu, Donggala, Parigi. Hiasan tersebut meliputi pinggiran cucuran atap, pintu, jendela, dinding dan pelataran, yang mempunyai kaligrafi Arab, Kufi atau Farsi, ukiran pada alat-alat senjata dan perkakas rumah serta alat-alat dapur.

Pengaruh Islam nampak pada ukiran-ukiran ini yaitu sejalan dengan sejarah agama Islam masuk ke daerah ini sekitar abad XVII dan XVIII dan rajanya pun telah ikut memeluk agama Islam.

Walaupun seni pahat dan seni ukir telah dikenal oleh rakyat dengan bukti-bukti sejarah tersebut di atas namun dapat dimengerti apabila seni yang indah ini tidak dapat berkembang dengan baik bakat yang menurun kepada anak cucu tinggal terpendam saja, karena taraf hidup dan pendidikan rakyat tidak mendapat perhatian di kala itu, yang selanjutnya bangsa Indonesia berada di bawah telapak kaki penjajahan. Dengan kemajuan zaman serta alam kemerdekaan yang dinikmati sekarang ini seni pahat menampilkan titik-titik terang dan penuh penghargaan yaitu dengan adanya hasil-hasil karya berupa pahatan-pahatan dari bahan kayu hitam yang menghasilkan perhiasan-perhiasan rumah tangga dalam bentuk stelan asbak. Tongkat-tongkat "para Ratu Pakaian Daerah" yang diadakan pada tahun 1972 yang disponsori oleh Kabin Kebudayaan Kabupaten Poso dalam rangkaian HUT. Proklamasi 1972, adalah dari tongkat kayu hitam yang dibuat di Poso sendiri, yang sudah barang tentu dihiasi dengan ukiran-ukiran. Kegiatan pahatan kayu hitam ini baru berkisar kurang lebih 5 tahun belakangan ini sejalan dengan adanya pengolahan kayu hitam yang merupakan bahan ekspor dari Sulawesi Tengah yang menonjol di samping penghasilan kopranya. Mungkin pula karena kedua hasil bumi ini produksinya mempunyai penonjolan yang relatif sama, sehingga hal ini tergambar pada kreasi pahatan kayu hitam yaitu stelan asbak yang dihiasi dengan kelapa yang berdaun dua tiga helai dan (berdaun muda) sebagai hiasan yang serasi.

Tetapi sejauh manakah seni pahat ini dapat berkembang belum dapat dipastikan, karena produksinya sangat terbatas belum merupakan pekerjaan rutin dan produksi sehingga belum ada hasil yang kontinyu, apalagi senimannya adalah kebanyakan seniman yang alamiah tidak melalui suatu pendidikan khusus untuk seni pahat.

Apabila seni pahat telah menampilkan titik-titik terang untuk masa-masa mendatang, maka seni ukir yang telah diwarisi itu tidak pernah lenyap tetapi berjalan terus dengan gerakan yang lambat. Hasil-hasil ukiran masih senantiasa terdapat hasil produksinya namun sangat minim sekali. Walaupun ukiran-ukiran tadi sudah tidak/jarang terdapat pada ukiran-ukiran untuk rumah tetapi nampak pada benda-benda lain yaitu gagang parang, gagang pisau baik yang terbuat dari kayu maupun dari tanduk. Untuk jenis gagang ini masih dapat diperoleh di pasaran.

Dengan data-data tersebut di atas membuktikan bahwa minat dan bakat ada, hanyalah sekarang kita harus memikirkan pengembangannya melalui pembinaan formil, yang sudah barang tentu hal ini harus diusahakan oleh pemerintah, agar bakat dan minat yang ada ini dapat memperoleh lapangan pembinaan sehingga akan menjadi karya yang produktif untuk masa-masa yang akan datang.

c. SENI LUKIS

Sejak lama seni lukis telah dikenal di Sulawesi Tengah. Dapat dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan pada lukisan-lukisan yang diperoleh pada sarung Donggala pakaian dari kulit kayu, dan lain-lain sebagainya. Motif lukisan pada sarung Donggala sangatlah banyak jumlahnya tak terhitung karena motif itu bukanlah mencontoh dari luar tetapi dibuat sendiri oleh para ahli membuat motif dengan caranya tersendiri.

Selain lukisan itu terdapat pada sarung Donggala juga terdapat pada talibonto dan baju Baba. Sebagian nama dari motif-motif sarung Donggala yang banyak ditenun di Donggala, Palu, Tawaili dan Wani ialah antara lain : Tavanggadue, sese karanji, Tonji vala, Bomba Kota, Bomba gege, bomba toto, bunga cura duo, palaeka dan sebagainya.

d. SENI KERAJINAN TANGAN/KRIA

1. Alat senjata

Dikenal alat-alat senjata yang dibuat oleh penduduk antara lain : guma, parang, pisau, sumpitan, tombak, alat pencungkil kelapa (polongga, bahasa Kaili).

2. Anyaman

- Dari bahan daun-daunan : tikar, bingka, bingka, rombe kapipi, toru.
- dari bahan rotan : keranjang, tutup saji, tas rotan kursi rotan.
- dari bahan bambu : nyiru, toru, pitate, kurungan ayam

3. Tenunan

Satu-satunya hasil kerajinan tenunan yaitu yang dihasilkan oleh kabupaten Donggala yang terkenal dengan "Sarung Donggala". Kualitas sarung Donggala mempunyai tingkatan-tingkatan sesuai dengan bahan yang dipergunakan. Dari kualitas rendah sampai yang paling tinggi dengan harga yang berbeda-beda. Kualitas tertinggi yang biasa disebut sarung Donggala asli bahannya adalah dari sutra asli yang sudah tentu harganya mahal, sehingga tidaklah mengherankan apabila harganya pun mahal. Kualitas tertinggi ini pun tidak sama harganya yaitu menurut jenis dan motif. Pada waktu sekarang ini ada yang sampai mencapai harga Rp.20.000/lembar. Sedangkan yang terendah berharga sekitar

empat atau lima ribu rupiah.

Proses pembuatannya masih menggunakan alat-alat kuno yang pembuatannya semuanya dikerjakan oleh kaum wanita. Pekerjaan menenun ini adalah pekerjaan yang memakan waktu yang agak lama karena semuanya adalah dikerjakan dengan tangan-tangan wanita, belum ada tanda-tanda untuk usaha mengerjakannya dengan mesin. Kemungkinan hal ini mengingat untuk dapat tetap mempertahankan keaslian di samping hasilnya tentu akan lebih baik dari pada menggunakan mesin. Daerah-daerah penghasil Sarung Donggala ini yaitu : Donggala, Palu, Tawaili dan Wani, kesemuanya adalah di Kabupaten Donggala.

4. Seni Pahat kayu, tulang, gading, tanduk

- a. Seni pahat kayu : pahatan-pahatan yang terdapat pada hiasan-hiasan di Lobo, pahatan-pahatan di dalam gua, pahatan-pahatan hiasan rumah-rumah bangsawan, batu berukir dengan motif "Petave Lamba" pada batu di Bulili (Lore).

Pahatan-pahatan patung-patung Kalamba yang terdapat di wilayah Lore, Bungku dan Wilayah Lage pahatan kayu hitam.

- b. Tanduk : pahatan tanduk untuk gagang-gagang parang, dan sebagainya.

5. Barang-barang logam

Kalau ada pandai besi yang membuat alat-alat rumah tangga dan senjata-senjata maka dikenal pula tukang-tukang emas yang dikerjakan oleh penduduk asli (tidak termasuk tukang emas orang Cina). Tukang emas ini bukan hanya terdiri dari kaum pria tetapi kebanyakan adalah kaum wanita. Mereka membuat perhiasan-perhiasan utama perhiasan dari bahan perak. Apabila kita ingin memperoleh bentuk-bentuk perhiasan kuno kita akan dapati pada mereka. Karena dengan bentuknya yang sudah ketinggalan jaman menurut selera sekarang tukang-tukang emas orang Cina tidak mau lagi membuatnya sedangkan pemakainya masih saja ada terutama untuk orang-orang tua penduduk asli dan penduduk yang berada di gunung-gunung, masih menggemari bentuk-bentuk kuno tersebut. Selain mereka sebagai produsen bentuk-bentuk kuno juga tidak ketinggalan model perhiasan emas mereka buat pada bahan perak. Sehingga bagi yang tidak sanggup membeli emas bolehlah dengan harga murah memakai perhiasan dari perak yang disepuh. Pekerjaan kerajinan tangan ini sampai sekarang masih aktif, dan hanya terdapat di kota Palu.

Melihat kenyataan akan adanya perhiasan-perhiasan yang digunakan oleh pengantin, khatamul Qur'an, khitanan belum dapat dipastikan bahwa barang-barang tersebut adalah hasil kerajinan di daerah sendiri. Diperkirakan adalah dimasukkan dari daerah lain tetapi sudah sejak zaman lampau, barang perhiasan tersebut antara lain : Pakancere, Dali Taroe, Gogo, sampodada, Geno, Kavari, Pende, Jimavalu, Jima jambu, Lola mbaso, Ponto, Lola kodi, kamagi dan lain-lain.

6. Barang-barang kulit

Walaupun wilayah Sulawesi Tengah terkenal dengan hasil ternaknya terutama sapi, kambing dan domba, namun bahan kulit binatang belum ada yang dibuat untuk kerajinan, selain yang digunakan untuk gendang. Ada pun hasil kerajinan kulit yang dikerjakan oleh penduduk yaitu yang terbuat dari bahan kulit kayu terutama terdapat di daerah Pamona dan Lore. Pakaian kulit kayu dikenal dengan nama "inodo" di daerah Pamona, "vuya" di Lore dan "katewu" di Kulawi. Umumnya kain kulit kayu ini terdapat dan dihasilkan oleh daerah-daerah pegunungan. Keistimewaan inodo adalah baik dipakai untuk menahan dingin dan sejuk dipakai bekerja di terik matahari (menurut ceritera dari Kulawi). Tetapi inodo kalah dengan air, mudah rusak kalau kena air. Secara kasar dapat digambarkan prosesnya sebagai berikut : Bahannya dari kulit kayu *manu* (beringin).

Kulit kayu direndam di dalam kolam, setelah agak kumal diangkat lalu dibentangkan di atas batang kayu yang berbentuk sebagai meja. Dengan alat pemukul yang bergerigi agak kasar dipukul-pukullah kulit kayu tadi sampai rata yang kemudian direndam kembali. Kemudian diangkat dan dipukul-pukul lagi kali ini dengan alat yang bergerigi agak rapat. Demikian seterusnya direndam dan diangkat, biasanya sampai empat kali, tibalah pada pukulan terakhir dengan alat yang halus di mana kulit kayu telah berubah menjadi bahan yang agak tipis sesuai dengan keinginan. Pada proses terakhir kulit kayu yang sudah jadi tadi direndam di dalam air sekaligus dengan pemberian warna. Selanjutnya diangkat dan dijemur sampai kering. Model rok susun yang terkenal sebagai pakaian suku Lore dan Kulawi baik sekali terbuat dari bahan ini.

Kalau dahulunya inodo, vuya atau Katewu ini hanya terbatas berkeliling daerahnya sendiri pada waktu sekarang ini sudah mulai nampak adanya souvenir kembali ke daerahnya. Alangkah baiknya apabila ada perhatian yang sungguh dari masyarakat setempat untuk lebih giat memproduksinya lebih-lebih mengingat perkembangan Sulawesi Tengah dimana mendatang sebagai salah satu obyek turis. Kiranya perhatian pemerintah pun diharapkan untuk dapat memberikan bantuannya baik berupa modal, dorongan maupun teknik prosesnya.

7. Barang-barang jahitan, sulaman, ikatan

Barang jaitan: Jenis-jenis baju yang dimiliki oleh suku-suku yang ada di Sulawesi Tengah adalah bukti-bukti adanya seni jahit menjahit di daerah ini.

a. Pakaian Suku Pamona.

Wanita : Pengikat Kepala (tali).

Tali terbuat dari kain yang berwarna merah (hanya merah) sepanjang ± 50 cm. dengan lebar ± 30 cm. Untuk menja-

dikan kain tadi menjadi "tali" (sebutan ini khusus untuk suku Pamona), kain dilipat sampai mencapai lebar ± 5 cm, yang dimulai dengan lipatan yang berbentuk segitiga, sehingga pada akhirnya diperoleh kedua ujung kain yang bersudut. Tali dililitkan di kepala, tidak menutupi telinga. Ikatan ini dari arah depan ke belakang kepala yang berakhir dengan mengikatkan pada pertemuan di atas telinga kiri.

– Karaba (baju/blus)

Karaba adalah baju yang terbuat dari kain dengan ber lengan panjang sampai di pergelangan tangan. Panjang blus-nya sampai ke pinggul. Baju ini berbentuk tertutup dengan leher model mangkuk yang dibelah sepanjang ± 5 cm untuk memungkinkan masuknya kepala. Lengan panjang diberi kancing-kancing pada pergelangannya.

– Sarung.

Sarung adalah sarung seperti sarung Donggala. Kebanyakan (umum) menurut adat harus berwarna merah atau kemerah-merahan. Cara memakainya : Kain ditarik pas melekat pada pinggang. Kain yang berlebihan dilipat-lipat pada pinggang kanan, dengan pertolongan seutas tali kain, diikatkan kain tadi pada pinggang. Baju terletak di atas kain (blus luar).

– Kamagi (kalung).

Kamagi adalah jenis kalung zaman kuno. Sampai sekarang masih terdapat di daerah Pamona. Di samping kamagi dipakai penutup dada yang di kancing pada belahan leher baju.

Pria :

Pakaian Pria terdiri dari destar, baju, celana dan sarung.

– Destar.

Bahan destar dari kain yang diberi kembang tali-tali emas. Besar destar $\pm 75 \times 75$ cm. Apabila destar dipakai kepala tertutup hingga di atas telinga, sehingga rambut yang nampak hanya alisnya saja.

– B a j u.

Baju dari bahan kain yang umumnya berwarna biru atau hitam. Jahitannya sama dengan jas tutup (model baju banjara). Dihiasi dengan kembang tali-tali emas pada bagian depan, punggung, tetapi lengan, leher, dan tepi bagian bawah.

– Celana.

Bahan celana dari kain yang umumnya berwarna merah muda, merah tua dan ungu, malah ada juga yang membuat warna sama dengan warna baju. Jahitannya : bagian atas tertutup sampai di atas pusat dan diberi bertali (seperti celana kolor). Panjangnya sampai kurang lebih 5 cm di atas lutut dan diberi hiasan-hiasan tali emas pada tepi kaki celana.

Bagian paha agak dipersempit sehingga kalau duduk ujungnya tidak akan terangkat ke atas. Untuk mencegah jangan sampai robek, maka pada bagian pantat dibuat agak longgar sehingga kalau dipakai nampak menggebung.

– Sarung.

Sarung yang dipakai pria sama dengan yang digunakan oleh wanita. Setelah kain dilipat-lipat dengan lebar kurang lebih 10 a' 20 cm kain diselempangkan pada bahu kiri dan terurai bebas jatuh pada sebelah kanan pinggang. Kelengkapan pakaian ini yaitu ditambah dengan guma atau keris.

Jenis-jenis pakaian di atas adalah pakaian yang dipakai sehari-hari dan juga demikian bentuknya apabila dipakai pada pesta adat, penjemputan tamu-tamu dan sebagainya yang sudah tentu untuk dipakai pada pesta-pesta adalah yang lebih indah buatannya.

b. Pakaian Suku Lore

W a n i t a.

– Talibonto (hiasan kepala).

Bahannya : ada yang terbuat dari bambu yang diukir, anyaman daun pandan hutan, yang kemudian dihiasi dengan bulu burung dan guntingan kain atau vuya.

Talibonto berbentuk lingkaran yang diukur pas dapat melingkar di kepala. Warna dasar ialah merah. Apabila talibonto dibuat dari kulit bambu maka warna dasar tadi selain dicelupkan pada bambu dipindahkan pada ukuran atau lukisan lukisan talibonto. Ada pun bulu burung dan perca-perca kain di ronce sehingga kalau di pasang pada talibonto bisa terurai ke bawah.

Talibonto diletakkan di kepala setelah rambut di sanggul dengan bentuk sanggul seperti berikut : Setelah rambut disisir rapih rambut dikumpulkan pada salah satu samping belakang kepala. Rambut digulung-gulung lalu dililitkan melingkar ke atas kepala yang ujungnya disangkutkan di bawah rambut. Sesudahnya dikuatkan dengan pertolongan alat penjepit rambut, terakhir talibonto di pasang di atas kepala. Umumnya wanita di Lore sebagian besar berambut panjang. Apabila rambutnya pendek dibuatlah sedemikian dengan segala cara agar ujung rambut tidak kelihatan terurai bebas begitu saja.

– Baju.

Model baju ialah model blus dengan berlengan sampai ke siku, sedangkan leher yaitu leher mangkuk tanpa belahan. Dibuat sedemikian sehingga dapat memungkinkan kepala tidak terhalang waktu memasukkan dan melepaskan baju. Blus ini adalah agak ketat di badan dengan model blus berpinggang. Panjang blus sampai ke pinggul teratas. Baju ini dihiasi dengan jahitan aplikasi dari bermacam-macam warna dan bentuk (motif), sehingga hampir menutupi seluruh depan baju, menyebabkan warna dasar dari baju hampir-hampir hilang. Bagian belakang (punggung) tidak di hiasi. Warna khas untuk baju Lore adalah hitam.

Tentang masalah warna ini telah mulai ada perkembangan dengan merubah warna asli ini menurut selera pemakai. Hal ini berlangsung tatkala diadakannya Kontes Pakaian-pakaian Daerah Kabupaten Poso di Poso pada tahun 1972, dimana generasi muda sekarang ini berkeinginan untuk menggunakan warna lain selain dari warna hitam. Kontes tersebut terlaksana dengan baik sehingga muncullah beberapa macam warna di samping warna hitam, dengan hiasan renda pada tepi lengan dan tepi baju. Sampai dimanakah modernisasi dari generasi muda Lore ini baiklah kita tunggu.

– Sarung (rok).

Bentuk sarung atau rok Lore adalah rok susun. Umumnya rok susun dua yang panjang hingga sampai ke mata kaki. Rok bersusun dua ini dengan membentuknya semacam sarung yang agak panjang, kemudian dengan pertolongan tali diikatkan pada pinggang ujung atas terurai ke bawah menjadi rok susun dua. Rok dengan warna dasar hitam tanpa hiasan aplikasi hanya pada tepi rok diberi hiasan dengan manik-manik dan bulu-bulu ayam/burung yang diberi berwarna warni. Rok demikian ini terbuat dari vuya dan kain hitam biasa. Selain itu sebagai peninggalan purba masih terdapat rok yang terbuat dari kain rongko (rongkong?). Jenis kain ini sudah tidak ada lagi dijual orang, sehingga kita tidak akan mendapatkan rok kain rongkong yang baru.

– Perhiasan.

Perhiasan wanita Lore terdiri dari : Kamagi, dan manik-manik. Kamagi dan manik-manik dipakai bersusun sampai tujuh susun, ada yang sampai mencapai pusat. Pada telinga tergantung anting-anting dari berbagai bentuk. Model pakaian tersebut adalah sama untuk pakaian sehari-hari maupun pakaian pesta.

– Pria

Pakaian pria suku Lore sama saja dengan suku Pamona dilengkapi dengan parang (piho) dan destar.

C. Suku Mori (di Kabupaten Poso)

Wanita : Pakaian wanita terdiri dari : Baju (Kebaya), kain dan ikat kepala.

- Baju : adalah model kebaya tanpa tutup dada (kutu baru). Warna asli hitam melulu. Tidak dikenal warna lain untuk kebaya wanita Mori.
- Kain : Kain sarung dengan warna dasar merah dengan sulaman-sulaman benang emas seperti sarung Donggala.
- Ikat kepala : dalam bahasa Mori "Kokali" dengan kain warna dasar merah yang dihiasi dengan manik-manik indah. Apabila pengikat kepala pada wanita Poso dengan mengikatkan pada kepala maka lain halnya dengan wanita Mori, Kokali telah dibuat (dipersiapkan) memang sebagai barang yang sudah jadi tinggal memakainya saja. Kokali dibuat dengan ukuran yang pas untuk kepala seseorang dengan bentuk lingkaran yang pada bagian sisi belakang (kurang lebih di atas daun telinga kiri kanan) terdapat masing-masing ujung kain yang menonjol (muncul) di permukaan. Cara berpakaian Wanita Mori: Kain diikat seperti orang memakai sarung biasa. Kebaya di luar sedangkan rambut dibuat sanggul menurut sanggul Tomori terakhir Kokali diletakkan di atas kepala.

Pria: Cara berpakaian dan bahan pakaian serta modelnya sama seperti Pria Poso, Destar atau Siga namanya pasapu.

D. Suku Kulawi

Pakaian pria dan wanita Suku Kulawi sama dengan pakaian pria/wanita suku Lore terdapat perbedaan pada pakaian wanita yaitu :

- a. Hiasan kepala bulu burung untuk suku Kulawi diganti dengan perhiasan logam berupa rantai-rantai.
- b. Rok Kulawi bersusun tiga.

Pakaian ini dipakai setiap hari sedangkan untuk pesta dengan perhiasan yang lengkap.

E. Suku Kaili

Pria : Pakaian Pria suku Kaili sama dengan Pamona, kecuali perhiasan (tanduk emas) yang menandakan Tadulako.

Pada pesta-pesta tertentu orang memakai :

- pasatimpo, keris bersarung emas dipakai waktu kawin.
 - jima valu dipakai sebagai pengikat lengan (emas)
 - lola mbaso gelang emas yang besarnya sebesar hasta.
 - paula gelang berbentuk biji durian yang dirangkal (emas)
 - destar dinamakan siga. Yang dipakai oleh pengantin namanya sigara.
 - celana namanya puruka pajama.
- Bagi anak laki-laki yang masih kecil-kecil biasanya memakai penutup kemaluan yang terbuat dari emas yang namanya lasu-lasu (seperti koteka di Irian), di samping itu ada lagi perhiasan yang disebut kavari yang digantungkan

di leher. Kavari tersebut dua buah satu tergantung di depan dan satu lagi di belakang.

Wanita : Pakaian wanita terdiri dari :

- sampolu = kudung
- baju = baju
- buya = sarung.

Sampolu bahannya sama dengan kudung biasa dan diberi berkembang kembang emas. Baju bahannya kain yang halus kemudian dihiasi dengan kembang tali-tali mas (emas) biasa disebut caba-caba. Baju wanita Kaili ada 4 jenis yaitu :

- baju pokok : kerang berdiri, lengan sampai kesiku
- baju gembe : (jembe, gembu) sama dengan baju bodo (Sulawesi Selatan) agak pendek sampai di pinggul.
- baju pokok : leher bundar, tangan sampai kesik
- baju pasua : leher bundar, dada terbelah dan berkancing.
- Baju bahannya sutra asli yang dikenal dengan nama Sarung Donggala.

Cara memakainya:

- baju poko + sarung di ikat seperti kebiasaan wanita sehari-hari (nontedesi).
- baju gembe + sarung di ikat terkumpul di belakang.
- baju pasua + sarung di ikat terkumpul di samping (ala Pamona).
- baju poko + sarung di luar baju ujungnya dipegang di tengah kiri sedangkan sarung dikepit.

Perhiasan :

- 1). Dadasa : hiasan dahi agar pangkal rambut tidak nampak. Dahulu dipakai dengan menempelkan kembang pepaya. Sekarang terbuat dari beledu hitam yang dihiasi dengan kancing mutiara. Dadasa digunakan oleh pengantin.
- 2). Pakancere : kembang-kembang emas yang dilekatkan di pelipis.
- 3). Dali Taroe : Anting-anting panjang terurai meliwati bahu (emas).
- 4). G o g o : Kalung selingkar leher dan lebarnya $\pm$ 3 cm (emas).
- 5). Sampodada : Kalung yang bersusun, sehingga dada tertutup (emas).
- 6). G e n o : Kalung panjang sampai di pusat (emas).
- 7). Kavari : (lihat anak laki-laki) bagi wanita selain dipakai waktu kecil, juga dipakai waktu dewasa.
- 8). Kavari : Pending (ikat pinggang emas) turunan bangsawan panjang pending selingkar pinggang bagi rakyat biasa hanya kain yang berkepala emas.
- 9). Jima valu : hiasan pengikat lengan (emas) buah.
- 10). Jima jambu : hiasan pengikat siku 2 buah.
- 11). Lola mbaso : gelang di bawah siku (emas) 2 buah.
- 12). Ponto : pembungkus hasta (emas) 2 buah.
- 13). Lola kodi : gelang dipergelangan tangan (emas) 2 buah.
- 14). Pauala : (lihat pauala laki-laki).

Untuk penutup kemaluan anak wanita dinamakan jempa. Bentuknya seperti daun talas dan diberi tali untuk penahan pinggang. Jempa terbuat dari emas berukir.

Sanggul

Jenisnya : Unte tandu : sanggul

8. Sulaman

Seni kerajinan sulam-menulam dikenal dengan bermacam-macam sulaman sebagai hiasan pakaian seperti sulaman-sulaman yang terdapat pada baju Lore di samping hiasan-hiasan aplikasi. Sulaman dengan benang dan tali-tali emas (kumbaja) sebagai hiasan pakaian Kaili. Sulam-menulam yang sejak dahulu telah dikenal ini sampai sekarang telah menjadi home industri yang dikerjakan oleh kaum wanita yang menghasilkan stelan sprei dan sarung bantal, kudung, sulaman untuk kebaya dan lain-lain.

Sebagai hasil kerajinan tangan yang telah menjadi home industri ini banyak terdapat di daerah Kabupaten Donggala Wilayah Palu, Donggala dan Wani. Di tempat-tempat lain terdapat dengan jumlah yang agak sedikit.

ad.e. SENI DEKORATIF

Tampak pada hiasan-hiasan baik pada rumah-rumah orang bangsawan dan raja berupa ukir-ukiran, pahatan (seperti yang tersebut pada uraian di muka). Di samping itu terdapat pula kebiasaan menghias tempat-tempat tidur pada pesta-pesta dengan hiasan ke daerahan.

B. SENI TARI

Seni Tari di Sulawesi Tengah dapat dibagi dalam dua bagian terbesar yaitu : Seni Tari Tradisional dan Seni tari modern/mempunyai pencipta. Seni Tari tradisional antara lain : Balia, Morobu, Raego, Mo Ende, Luminda, Modengki, Modondi dan lain-lain.

Seni tari modern antara lain : Pomonte, Torompio, Potalua, Pontanu, Pajoge, Peulu cinde, Poveba, Nopupute cangke, Norobe dan lain-lain. Sebaiknya dikemukakan penjelasan dari beberapa tarian tradisional yang dirangkaikan dengan kehidupan , muda/l, orang tua, dan sebagainya.

a. Balia

Tarian ini adalah tarian yang berhubungan dengan kepercayaan animisme yaitu tatkala belum masuknya agama di Sulawesi Tengah. Kalau ditinjau sebenarnya Balia ini bukanlah suatu tarian yang diciptakan untuk jenis tarian tetapi adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk sesuatu keperluan tertentu yaitu dalam rangkaian menyembuhkan orang sakit. Konon menurut cerita bahwa orang yang melaksanakan Balia itu telah dimasuki roh halus sehingga dengan tiada disadarinya dia telah melakukan gerakan-gerakan sehingga nampaknya seperti orang yang sedang menari. Bahasanya pun kurang dimengerti, adalah memakai bahasanya sendiri yang dalam sebutan sehari-hari yaitu "bahasa orang halus" (bahasa *ntosalapina*). Ada pun balia ini di adakan dengan segala upacara persembahan kepada orang-orang halus, sehingga bila segala syarat terpenuhi maka orang halus tadi yang dipanggil dengan cara tertentu pula bersedia datang dan memasuki orang yang melaksanakan Balia itu. Dengan pertolongannya orang sakit tadi dapat disembuhkan. Benar tidaknya wallahu a'lam.

Dari bentuknya menyerupai tarian ini dapatlah diciptakan jenis tarian baru oleh para seniman putra putri Sulawesi Tengah antara lain tarian Poveba ciptaan Hasan Bahasyuan menurut beliau adalah di ambilnya dari fragmen-fragmen Beliau itu.

b. Morobu.

Tarian yang melambangkan bagaimana gerak yang dilakukan pada waktu akan membunuh orang. Tarian ini timbul dari adanya peperangan. Sehingga tarian ini hanya ditarikan oleh pria dengan jumlah yang terbatas yang dilengkapi dengan pedang dan perisai.

c. Raego (Rego).

Rego sebagai tarian yang berhubungan dengan adat sangat dikenal di Sulawesi Tengah. Menurut iramanya rego dapat dibagi atas tiga bagian yaitu :

- a. Rego *vambo* Rego yang berirama lambat.
- b. Rego *Lente* yaitu Rego yang berirama lambat.
- c. Rego *Jolo* yaitu Rego yang kurang berirama.

Walaupun Rego adalah tarian rakyat tetapi karena Rego adalah tarian yang berhubungan dengan adat istiadat maka Rego mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu di dalam pelaksanaannya. Tidak sembarang orang dapat ikut serta di dalam tarian ini. Di bawah ini kami turunkan Rego dari Kulawi sebagai berikut :

Menurut sejarahnya Rego pada zaman dahulu diadakan pada waktu menyambut para pahlawan yang kembali dengan segala kemenangannya dari medan pertempuran. Tarian ini diadakan di depan Lobo yang biasanya diadakan selama 7 malam berturut-turut. Pada saat sekarang ini Rego diadakan untuk menyambut tamu-tamu yang berkunjung ke Kulawi atau adanya keramaian-keramaian tertentu. Keadaan sudah berada tetapi adat masih tetap memegang peranan penting sehingga Rego harus didahului dengan segala persyaratan-persyaratannya yaitu :

Sebelum rego diadakan pertama-tama harus menghubungi para pemangku adat untuk memintakan restunya. Setelah pria bersedia maka dicarilah wanita untuk menjadi pasangannya. Pria diperbolehkan baik yang masih bujang maupun yang sudah berkeluarga. Tetapi untuk wanita sekali-kali tidak diperbolehkan oleh adat Kulawi yang telah berkeluarga atau punjanda. Apabila gadis itu telah bertunangan yang boleh jadi pasangannya hanyalah tunangannya itu, apabila diizinkan oleh tunangannya dan diizinkan oleh orang tuanya. Kemudian diantarkan pinangan ke rumah sang gadis yang dibawa oleh seorang perempuan dengan berpakaian adat Kulawi. Yang membawa pinangan itu biasanya orang tua sang pria atau istri sang pria ataupun dari lembaga adat kiranya tidak salah dimengerti pinangan ini bukanlah pinangan untuk perjodohan, tetapi hanya untuk pasangan Rego. Setelah mendapat persetujuan maka pada waktu yang telah ditentukan diantarkan sang gadis ke tempat rego akan diadakan. Selama rego diadakan sang pria tidak boleh mengganggu sang gadis. Apabila terjadi pelanggaran yang ternyata tidak disenangi sang gadis, dan mengadukannya kepada para pemangku adat, bisa terjadi sang pria dikenai denda seekor kerbau. Demikian pula pada pelanggaran-pelanggaran lain, misalnya suatu ketika rego diistirahatkan dengan waktu yang ditetapkan. Tiba waktu rego dimulai terdapat pria yang belum tiba ditempat sedangkan rego sudah akan dimulai, terpaksa ada wanita yang tidak di tempat sedangkan rego sudah akan dimulai, terpaksa ada wanita yang tidak mempunyai pasangan, sang pria terlambat tiba di tempat.

Kelalaian ini harus ditebus sang pria dengan hukuman denda 1 ekor kerbau. Dikenai pasal membuat malu sang gadis. Olehnya setiap pemain harus benar-benar menjaga disiplin. Bentuk Rego yaitu dengan formasi lingkaran. Pria dan wanita saling berangkuhan, dengan melerekan wanita di samping pria. Tangan kiri pria merangkul wanitanya dengan meletakkan lengannya atas bahu kiri sang gadis. Jari-jari tangan pria terletak, lurus ke depan, tidak boleh terjurai ke bawah, sedangkan tangan kanannya memegang pangkal guma yang terikat pada pinggang kirinya. Sang gadis dengan kedua tangannya saling berpegangan terurai ke bawah. Kemudian dengan iringan lagu yang dinyanyikan oleh para penari ini dimulailah tarian rego yang didahului oleh pria disahuti oleh wanita dan begitu seterusnya sedangkan gerakannya berjongkong sang pria menyentak kakinya. Dengan gerakan sedemikian itu sekali-kali sang gadis terjepit karena pengaruh gerak lagu dan gerak kaki. Kadang-kadang kelihatannya barisan melingkar ini tidak terputus disebabkan geseran yang menyebabkan semakin merapatnya pasangannya. Menurut cerita banyak terjadi dari pasangan Rego ini bisa mengalami proses yang lebih jauh lagi di mana apabila hati telah terkata dengan pergaulan yang begitu intim pasangan muda mudi ini kadang-kadang telah menemukan pasangan hatinya terjalilah kisah kasih antara mereka yang kemudian pinangan yang tadinya hanya untuk rego kini bisa mengikat menjadi antara pinangan untuk perkawinan. Tetapi semua ini diperbolehkan oleh adat, jadi tidaklah menjadi suatu hal yang terlarang. Selain rego tersebut di atas

ada juga yang disebut Regompae, yaitu rego yang diadakan untuk keselamatan padi. Biasanya dibuat tatkala membuat vunja yaitu adantana (adat tana) di Sulawesi Tengah.

d. Mo Ende.

Kalau Rego adalah tarian rakyat yang berhubungan dengan adat, maka Mo Ende adalah tarian rakyat yang tradisional dari Kabupaten Poso. Tetapi melihat akan bentuknya yang masih asli memang pria mulanya agak sukar juga karena Mo Ende dimainkan secara bersama-sama dengan membentuk lingkaran tetapi pemainnya tidak digabungkan antara pria dan wanita. Sedangkan para pemain tidak saling bergandengan tetapi menari dengan gerakannya masing-masing mengikuti gong dan gendang dan biasanya juga disertai dengan nyanyian-nyanyian vokalia. Konon tarian ini diadakan untuk keramaian di dalam merayakan pesta panen yang dikenal di Poso dengan nama "padungku". Setelah upacara siang harinya selesai maka diadakanlah keramaian dengan tarian Mo Ende pada malam harinya bertempat di halaman Baruga, di mana siang tadi pesta diadakan. Mo Ende dalam bentuk aslinya tidak dapat setiap orang ikut serta. Tetapi lama kelamaan tarian ini berubah menjadi tarian Modero yang dikenal sekarang ini di mana setiap orang dapat ikut serta. Perubahan ini terjadi pada waktu pendudukan Jepang. Dengan masuknya Jepang di Poso mereka merubah dari bentuk Mo Ende asli menjadi Modero yang dikenal sekarang ini. Kalau Mo Ende gerakannya harus dipelajari dahulu maka modero dapat dipelajari pada saat itu juga. Walaupun orang yang tidak pandai menari dapat juga ikut modero.

Gerakan Mo Ende ialah kedua tangan diangkat agak melewati tinggi pinggang. Dengan gerakan kaki selangkah ke kiri dua langkah ke kanan maju mundur maka badan pun ikut bergerak dengan gerakan kepala mengimbangi langkah badan sedangkan kedua telapak tangan yang membentuk kepala bergerak dengan gerak yang teratur pula. Semua gerakan ini mengikuti irama gong dan gendang. Sedangkan modero gerakannya agak mudah, biasanya berselang seling antara Pria dan Wanita. Tangan saling berpegangan, tangan pria di bawah tangan wanita terletak di atas di mana jari-jari saling berpegangan sedangkan telapak tangan pria mengarah ke atas saling menutupi dengan telapak tangan wanita. Dengan iringan gong dan gendang gerakan kaki sama saja dengan Mo Ende tangan pun bergerak mengikuti irama gong dan gendang. Biasanya antara pria dan wanita saling berbalasan dengan nyanyian yang berbentuk pantun. Tarian ini sangat populer di Sulawesi Tengah menjadi tarian yang umum sebagai tarian yang dilakukan di dalam penutupan suatu acara pesta resmi maupun pesta rakyat ataupun pesta malam kesenian.

e. Pomonte (Tarian Menuai Padi).

Tarian ini menggambarkan orang memetik padi yang dimulai dari penghamburan bibit, pemindahan bibit sampai pada saat memetik padi. Tarian-tarian yang diciptakan oleh Hasan Bahasyuan ini lengkap digambarkan bagaimana orang menuai padi sampai selesai. Setiap acara digambarkan dengan tarian sampai pada acara adat pengucapan syukur yang dikenal dengan nama "Novunja", Tarian Pomonte yang terkenal itu diiringi oleh orkes kakula yang terdiri dari instrumen pengiringnya yaitu : Gulintang (kakula), Tawa-tawa (gong), gamba-gamba (sejenis gamelan kecil), Gimba (gendang), Lalove (suling) di samping itu diselingi pula dengan nyanyian bersama sang tadulako dan para penari.

f. Pontanu atau tarian Menenun.

Tarian ini menggambarkan bagaimana proses menenun itu berlangsung. Seperti diketahui bahwa satu kerajinan tangan rakyat yang paling populer di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Donggala adalah hasil produksi rakyat "Sarung Donggala". Dari sinilah sang pencipta mengangkatnya menjadi satu tarian yang indah menarik dengan keluwesan serta kegemulaian gadis-gadis Kaili mengayunkan tangan disertai gerak yang indah mengikuti irama Kakula mencoba menggambarkan proses menenun ke dalam tari "Pontanu". Tarian ini dimainkan oleh 4 orang gadis.

g. Pajoge.

Tarian Pajoge biasa dilengkapi dengan Pajoge Maradika atau tarian Pajoge untuk raja-raja/bangsawan sangat terkenal di tanah Kaili sejak zaman dahulu. Tarian Pajoge adalah tarian khusus terdapat di dalam lingkungan istana yang diadakan pada waktu-waktu tertentu adanya pesta-pesta istana umpamanya dan terutama sekali pada waktu diadakannya pelantikan raja. Pada saat ini sang Putri istana akan menari dan kemudian biasanya terjadi bahwa putra dari salah satu kerajaan yang diundang turut bersama menari dengan sang Puteri apabila ternyata sang tamu tergoda hatinya kepada sang putri yang sedang menari. Pada saat sekarang kita dapat menyaksikan tarian dengan bentuk tarian yang terdiri dari 6 orang gadis-gadis (sebagai pengawal putri), yang menari dengan berbanjar membentuk dua barisan. Kemudian disusul oleh sang putri yang sementara asyiknya menari datangnya sang putra mahkota (tamu) ikut serta menari bersama-sama. Menarilah mereka bersama-sama disertai pula-pengawalanya. Di dalam tarian ini tergambar rayuan dari sang putra mahkota kiranya mungkin sang putri bisa terpikat. Tarian ini diakhiri dengan menyanyi bersama antara putri dan putra mahkota dengan pantun saling berbalasan yang isinya adalah sebagai ungkapan penyampaian maksud hati sang Taruna kepada sang gadis yang apabila mendapat sambutan baik dari sang gadis maksud hati akan dilanjutkan segera kepada orang tua agar segala cita-cita untuk hidup bersama bisa terlaksana dengan baik. Dengan munculnya sang putri dan sang putra maka jumlah pemain tarian ini menjadi 8 orang yaitu 7 orang wanita dan seorang pria.

h. Peulu Cinde.

Merupakan adat tradisi yang terdapat di mana-mana di Indonesia untuk memuliakan setiap tamu yang datang berkunjung. Hal ini pun untuk Sulawesi Tengah adalah tradisi yang ada sejak zaman lampau. Tradisi ini terutama dapat disaksikan pada pesta perkawinan, yaitu pada saat mempelai tiba di rumah mempelai wanita. Tatkala mempelai pria telah tiba di depan rumah mempelai wanita dijemputlah dia dengan adat "Peulu Cinde". Dengan memegang Cinde dia

dituntun masuk ke dalam rumah. Adat tradisi ini diungkapkan di dalam sebuah tarian yang dimainkan oleh 3 orang gadis, dengan berpakaian adat Kaili.

i. Poveba atau Tarian Kipas.

Tarian Poveba yaitu tarian yang diadakan untuk meramaikan pesta perkawinan. Tarian kipas ini diartikan bahwa pengantin yang sedang bersanding itu dikipas oleh para penari, olehnya tarian ini biasa disebut "Poveba Boti" artinya mengipas pengantin. Tarian ini dimainkan oleh 7 orang gadis dengan memakai kipas pada kedua tangannya. Tarian ini adalah tarian kegembiraan dengan gemulainya putri-putri Kaili memperlihatkan kegembiraan hatinya menyambut mempelai berdua.

j. Mopupute Cangke.

Artinya memetik cengkih. Kalau dahulunya Sulawesi Tengah hanya dikenal dengan kopranya tetapi pada beberapa tahun belakangan ini Sulawesi Tengah telah, mencoba kwalitet tanahnya kiranya juga memungkinkan untuk penanaman cengkih. Karena minat serta kegairahan menanam cengkih ini mendapat tempat yang baik, maka cengkih untuk Sulawesi Tengah bukanlah barang baru lagi. Rakyat bersama-sama Pemerintah berusaha dengan giat untuk mensejajarkan cengkeh di samping kopra. Kenyataan ini mendorong sang seniman untuk mensublimasinya dalam sebuah ciptaan berupa tarian yang menggambarkan bagaimana pemetik cengkeh itu berlangsung di Sulawesi Tengah. Tarian ini hanya dilakukan oleh para gadis-gadis, sambil diiringi orkes Kakula sebagai instrumen pengiringnya.

k. Norobe.

Tarian yang diciptakan oleh Ny. Incemawar Lasasi, BA adalah tarian yang menggambarkan tentang proses penanaman jagung sampai menjadi jagung yang sudah terbelah-belah. Tarian ini dilakukan oleh 2 orang gadis dan dua orang pria.

Tambahan penjelasan tentang Tarian Balia

Perlu dijelaskan bahwa jenis tarian yang diketemukan di daerah Pamona, Kaili dan Lore yang berhubungan dengan kepercayaan sudah mulai kurang. Tetapi mengenai Tarian Balia dapat dijelaskan secara lebih terperinci. Dalam siarannya melalui RRI Palu, yaitu Siaran I tahun 1970 bulan Oktober tanggal 25, maka Kantor Daerah Ditjen Kebudayaan Sulawesi Tengah membagi pembahasan Tarian Balia menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Sejarah Perkembangan Balia.
2. Etimologi (asal kata) Balia.
3. Pembagian Balia.

1. SEJARAH PERKEMBANGAN BALIA

Berdasarkan keterangan-keterangan yang berasal dari Tokoh-tokoh Balia yang berada di Kecamatan Biromaru, yang pertama-tama mempertunjukkan tarian Balia ini yaitu : "Sawerigadeng" Savi-lahir/timbul rigading= di bambu kuning. (bahasa Makassar) artinya sama dengan bahasa Kaili "Topobete ribolovatu mbulava" artinya dalam bahasa Indonesia "Orang yang lahir/muncul dari bambu kuning".

Dalam pertunjukan yang diadakan oleh Savirigading tadi banyak sekali penonton yang datang menyaksikan, ialah orang yang sakit pun tidak ketinggalan. Anehnya orang-orang yang sakit yang datang menonton tarian tadi, setelah kembali ke rumahnya masing-masing lalu sembuh. Dengan adanya peristiwa dari orang sakit yang setelah kembali ke rumahnya kebetulan menjadi sembuh itu maka mulailah tarian itu untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit. Kalau orang sakit, tentu ada yang menyebabkan, dan penyebab inilah yang akhirnya menjadi tujuan utama tarian Balia ini.

Agar lebih jelas di sini dapat kami ringkaskan proses perkembangan Balia ini sebagai berikut :

Pertama-tama hanya merupakan tarian untuk menghibur Saverigadeng.

Pada proses kedua meniru Sawerigadeng tetapi sudah bermaksud menyembuhkan/menghibur orang yang sakit. Pada proses ketiga Balia ini sudah berobyek menyembah berhala atau badan/roh halus yang menyebabkan penyakit seseorang.

Jadi dewasa ini orang mengadakan tarian Balia setelah ada orang sakit dan tujuannya agar roh-roh halus menyembuhkan orang yang sakit itu.

2. ETIMOLOGI (asal kata) BALIA

Sekarang tibalah kita pada Etimologi atau asal kata Balia. Tentang asal kata Balia ini ada tiga pendapat :

Pendapat pertama mengatakan bahwa Balia berasal dari bahasa Kaili "Nabali ia" artinya "berubah ia". Dalam kata majemuk tersebut tersimpul suatu arti yang apabila seseorang telah dimasuki roh halus Balia maka segala tingkah laku, gerak perbuatan, bahkan cara berbicarapun serta cara berpakaian juga turut berubah. Misalnya kalau seorang Balia menjadi bisu itu berarti bahwa yang masuk pada orang itu adalah roh halus yang bisu.

Sedangkan apabila seorang Balia memakai pakaian lelaki padahal ia adalah perempuan, itu berarti bahwa roh yang masuk itu adalah roh seorang laki-laki. Segala sesuatu perbuatan yang lahir dari seorang Balia adalah merupakan penjelasan perbuatan dari pada roh halus yang masuk pada seorang Balia tadi.

Pendapat kedua mengenai asal kata Balia dari perkataan "Balia" "robah dia" dalam hubungan arti kata ini merupakan suatu suruhan yang ditujukan pada seseorang. Hal ini kalau kita perhatikan dalam upacara-upacara Balia pertama-tama sebelum seorang dimasuki oleh roh halus Balia, maka roh itu di panggil (nigamaru-Kalli) dengan jalan membunyikan dua buah piring yang saling digosokkan, lalu diikuti oleh lalove (semacam suling yang ditiup pangkalnya), juga tambur (gimba-Kalli) dan gong (tawa-tawa-Kalli). Semua petugas yang membunyikan bunyi-bunyian tadi disebut : BULE. Mereka inilah sebagai pemanggil roh halus atau dengan kata lain yang merubah seorang biasa menjadi seorang Balia. Dan pendapat terakhir tarian ini berasal dari Pulau Bali maka ia disebut BALI-A.

3. PEMBAGIAN BALIA

Perlu diketahui bahwa Balia ada beberapa jenis di antaranya:

- a. Balia Jinja;
- b. Balia Tampilangi;
- c. Balia Bone;
- d. Balia Kana/Balia Dende Pangga;
- e. Ballore (di Belane).

ad. a. Balia Jinja.

Menurut keterangan yang kami peroleh maka Balia Jinja ini adalah merupakan bentuk pemujaan terhadap Dewa Air, hal ini dapat kita saksikan yaitu dengan menempatkan sajian berupa makanan yang ditaruh di atas perahu yang dibuat dari gabah-gabah (pelepeh pohon sagu) yang kemudian dihanyutkan ke sungai.

Di samping itu mereka menyembah pula "Toriolo" (bahasa Kalli orang antara bumi dan langit atau dewa kayangan). Di atas sajian berupa makanan itu dibuatkan orang kain sarung yang dipilih dimaksudkan merupakan tangga tempat turunnya "Toriolo".

Kain sarung tersebut di gantungkan pada langit-langit di mana upacara itu berlangsung. Balia Jinja : para penari membuat air harum dari bunga-bunga, daun pandan, dan lain-lain.

Air ini disimpan di tempayan dan diletakkan pada tiang rumah di tengah-tengah yang diapit oleh keris, gema, pisau, dula-dula, dan sebagainya. Tiga macam beras diisi dalam piring yaitu beras pulut merah, hitam, putih, diberi warna lima macam, ialah : merah, kuning, hijau.

Dibuat seperti tangga ke langit yang disebut poge dan Tiroave. Juga yang disediakan ialah mayang dari kelapa atau pinang tiang di tengah-tengah/tempat meletakkan alat-alat ini dililit dengan kain yang kuning, dan tidak boleh dilwati oleh orang yang lain, kecuali para penari-penarinya terdiri dari perempuan jumlahnya tidak terbatas, asalkan orang yang biasa kemasukan jin-jin dan lain-lain atau mereka turunan dari pada penari-penari Balia. Seorang laki-laki duduk dekat penari dengan menup suling (Bule) yang disebut Lalove.

Bule ini mempunyai pengaruh yang besar dalam penyelenggaraan adat ini. Apabila Bule marah, maka balia tidak boleh diganggu oleh orang lain. Sebelum menari, semua Balia harus mandi dengan air harum. Selesai mandi semua mengenakan pakaian, kemudian makan bersama-sama. Setelah siap semuanya, Tadulakonya mulai menyanyi, lalu di sambung atau diikuti oleh kawan-kawannya; nyanyian ini biasa disebut Ndolu.

Kalau sudah kemasukan, semuanya berdiri mengikuti Tadulako yang menari. Tadulako berpakaian serta membawa keris dan tombak. Rambutnya dililit di Kepala dan diapit oleh selendang (sampolu). Sedangkan anak buah, pakaiannya bermacam-macam. Ada yang memakai tombak dan sebagainya. Rambut-rambut mereka ada yang digulung, ada yang diurai saja yaitu menurut kemauan mereka masing-masing. Dalam menari ini Balia-balie tersebut pikirannya tidak seperti biasa, seakan-akan mereka berada di alam yang lain. Lamanya mengadakan pesta Balia ini ialah 3 malam. Pada malam terakhir dibuatkan bermacam-macam adat. Kambing/hewan disembelih, tetapi masih ada juga disimpan untuk disembelih di pinggir pantai/sungai atau ditempat yang tak ada penghuninya.

Sesudah ini: dibuatlah satu perahu yang besar dan beberapa perahu kecil terdiri dari palado (seludang) kelapa. Perahu-perahu ini disebut Aki. Di dalam aki di isi bermacam-macam (alat atau makanan, misalnya Ayam hidup, ketupat bermacam-macam, boneka yang menjaga aki makanan, yang entah, yang sudah masak, yaitu yang terbanyak ialah beras ketan. Telur, uang logam, keris, parang, pisau yang terbuat dari kayu. Alat-alat ini diberi garis hitam dan kuning.

Pada malam terakhir ini, Balia-balie tidak tidur lagi, mereka menyanyi/menari terus sampai bertangis-tangisan karena sudah akan berpisah. Jam 5 subuh Balia-balie sudah siap dengan pakaian serta alat-alat yang lengkap mereka turun dari rumah bersama-sama Tadulako pergi mengantarkan aki yang dilayarkan di laut atau di sungai. Sesampainya di pantai atau di sungai, Balia-balie menyanyi bersama-sama sambil mengantarkan aki tersebut. Kemudian balia-balie pulang ke rumah dan menyiapkan semua alat-alat bahwa mereka akan berpisah, masing-masing pulang ke kampung mereka.

ad. b. Balia Tampilang.

Tarian ini pada dasarnya adalah merupakan tarian perang, sesuai dengan bentuk dari tarian itu yang juga dapat disebut "tome langgai" atau Tadulako yang haus akan darah dari musuhnya. Sifatnya haus darah ini dapat kita lihat dalam gerakan dari tarian itu yang menggambarkan gerakan yang bersifat keganasan yaitu menombak memotong dan menyembelih binatang-binatang yang telah disediakan sebagai korban. Dalam Bahasa Kalli gerakan-gerakan itu lazim disebut orang "NORARO"

Jadi jelas bahwa tarian Balia Tampilangi adalah sublimasi dari pada nafsu yang ingin berperang yang selalu haus akan darah.

ad. c. Balia Bone/Balia Bato/Balia Bahasa/Benci.

Tarian ini adalah memuja Dewa Api. Hal ini dapat kita lihat apabila mereka sudah kemasukan roh balia, maka otomatis mereka mulai menari dengan penuh keasyikan dengan gaya lemah gemulainya di atas bara api tempurung yang sedang menyala. Anehnya maka demikian kami belum mengetahui, mungkin karena adanya kekuatan roh halus yang masuk itu. Mereka yang menari di dalam tarian Balia Bone ini umumnya adalah orang-orang banci atau dengan istilah lain Bayasa.

ad. d. Balia Kana/Dende Pangga/Nolama.

Kana berarti betul, benar atau resmi, sedangkan Dende Pangga menurut keterangan orang-orang tua di Kecamatan Biromaru berarti pakaian yang dipakai oleh calon Balia yang terbuat dari pada pangga (kulit kayu).

Sesuai dengan arti dari kana (resmi) maka dalam upacara ini dimaksudkan untuk meresmikan si sakit untuk menjadi anggota Balia, dan khususnya Balia hanya dilaksanakan bagi orang yang sedang mengidam (tanda-tanda orang mulai hamil). Ciri-ciri khas dari Balia, ini bagi mereka yang kemasukan Balia. Kana ialah mengelepar di tempat duduknya dengan berselubung kain pangga.

ad. e. Baliore (Balane).

Menurut keterangan yang diperoleh dari Balia jinja, Balia Bone dan Tampilangi tidak pernah dirayakan pada atau di desa Balane. Mereka mengenal ketiga balia hanyalah di Desa Porame. Dan masih ada sampai sekarang Baliore ialah suatu upacara untuk mengobati orang-orang yang sakit. Dalam upacara ini yang menjadi pangacara adalah dukun. Dukunlah menentukan segala sesuatunya. Apa yang harus disediakan oleh keluarga si sakit. Kalau si sakit sudah menyerahkan dirinya kepada dukun tersebut, maka si dukun dengan rela menerimanya. Pada saat ini pula dukun mulai melaksanakan tugasnya sebagai dukun. Membacakan doa-doanya dengan dilagukan sambil diikuti beramai-ramai oleh para hadirin.

Doanya sebagai berikut :

O pue pueku
Nakuasa daa tau ntanina
aga komi nompaka bisa nompaka baraka
segala uma manusia
Ridunia aga komi
Djadi aku merapi ampu
merapa tulungi riambe nggadana
Rapetiro aku medoaka iyanu sangana ei
Maiya iya mpuu bisamu kupobisa
Barakamu kupobaraka
Daa isema mompakabelo toma jua ei
Aga kita, aku aga rapo sabana kita
puena.

Ane aga pakuli hei rapakabelo iyanu ewa kuni botoila.

Kuliu liu nggave nggakoo bukuna

Kupakuli nutava nukayu 15 nggayu

Kalau orang sakit sudah sembuh dan sudah bisa makan, dukun menyuruh sediakan bahan seperti nasi piring nasi kuning 1 biji telur ayam rebus, wang Rp 5.-, Lokadano 1 sisir.

Pada saat ini dukun menentukan hari-hari yang baik untuk mengadakan selamatan pada si sakit. Di sini dukun membawa obat yang terdiri 5 macam povati : Kayu poliu, semarajale, sampinokio, kayu watu, tavavangi, valeara, Ntali Popalosus rogo, sandu pewali, Tobanjara, Patoko, silaguri simandi, salubunga liuntinuwu. Obat-obatan dilingkarkan pada tiang yang di tengah-tengah rumah dan dibungkus dengan kain putih 2 meter dan pada kayu ini mereka mengadakan puji-pujian kepada dewa-dewa tanda syukur karena si sakit sudah sembuh.

B) Balia Bone di Sibalaya Kecamatan Sigi-Biromaru

1. Upacara di dalam Bantaya

Upacara Balia Bone diadakan kalau madika, galara, Totuanungata (ketua adat) sakit, dengan niat kalau sembuh akan motuda panga (bolovatu) atau mendirikan adat. Hari pertama dimulai sampai malam disebut malam naiknya (bongi pompenena) kami hadir membangun Bantaya dan Banta serta menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan, misalnya kayu peliu, sampinokio, ntoli, kayu watu, taba, tavanggaluku yang akan diayam menjadi tangga, kamboti, tonji, love, valesu, yang dibuat serba tujuh. Disediakan pula pae, lokamata, kaluku, mbesa, lapi donge, jarambele, banjampa ngana, tovu, punanuloka, kurabolo, guma, doke, dan sebagainya.

Katando, guyu, tabaro, ose banggula alua, talimpuso, Gimbambaso (Bone), santo katando (pisau) tulabuka (minyak), pingga, panggau, hewan yang akan disembelih beras ketan dan beras yang akan dibuat menjadi kalopa, cicuru,

makanan lain. Dukun (Balía) dalam upacara ini ialah Bapak Losu (Bayasa) yang berpakaian serba berliku bahkan mempunyai cara hidup seperti wanita. Berambut panjang dan berkonde, yang disebut Bayasa. Menurut keterangan beliau bahwa keadaannya itu adalah seperti nenek beliau di Dolo dahulu dan berguru di Sigi dalam hal Balía Bone ini. Teman-teman beliau tinggal tiga orang, seorang sudah kawin dan yang lain di Baluase yang bernama Kava, juga hadir membantu beliau pada upacara itu. Umur mereka ditaksir sekitar 75 tahun, tetapi masih kelihatan kuat. Upacara ini dihadiri oleh keluarga dari Sibovi, Bora, Pakuli, Baluase, Pombeve dan Palu.

Dukun-dukan pembantu Rawati, Janila, Daturaja, Karadja, dari Pombeve Daturaja dan Karaja sebagai I Bule dan Kava sebagai pembantu utama, karena ia adalah juga Bayasa. Dukun dan pembantu-pembantunya tinggal di Bantaya membuat alat-alat serba tujuh. Mendirikan peralatan-peralatan yang disebut ada nopepoangga Balía (Adat mendirikan Balía) mereka tidur dan makan di Bantaya. Makanan selain dari keluarga yang diobati (yang mengadakan) juga dari tetangga yang jauh datang membawa dulang yang berisi makanan untuk mereka. Setelah siap semuanya, pada malam pertama dan kedua diadakan upacara di dalam Bantaya (bangunan sementara untuk upacara) yang sakit serta keluarganya tinggal di dalam Bantaya tersebut, menghadapi upacara-upacara sebagai berikut :

- a. Novanto.
Yaitu berselubung vanto (sinjula) semacam kulit kayu sambil bermantra.
Isi mantranya ialah menyinggung nama gunung dan sebagai dan mengusir penyakit.
- b. Noleleka pombanga (nosuaraka pakuli) yang dipakai ialah daun taba, pakanangi di bungkus dan sinovule.
- c. Nopasaki. Vanto di rentang di atas kepala yang sakit yang sedang duduk ; di atas vanto ada tapi dan piring.
Kelapa dipecah, hanya dibelah, dan dipegang oleh yang sakit.
- d. Nokambu.
Beras kuning di piring, dimantrai sambil dicampur-campur oleh lima jari tangan ;
di tiup-tiup kemudian dihambur (pokambu) pada yang sakit dan diiringi pukulan gimba (gendang) Tampilugi.
(semacam pukulan dari empat jenis pukulan gendang dalam Balía Bone. Pukulan-pukulan yang disebut : Kanda dua, Karadua dan Saragua.
- e. Nosove.
Kepala pesakitan ditiup dan dipukul dengan daun taba tiga kali pada yang sakit dan pembantu-pembantu dukun, dan sekali pada tanah (Posisi) duduk menghadapi yang sakit dan Balía (Dukun) di tengah pembantunya. Sambil bermantra memukul tanah, pesakitan, diletakkan di muka, di leher dan perut yang sakit.
Daun dipotong pada gendang (tempat I Bule) diberi air kelapa (dipercik) pada pesakitan sambil bermantra diiringi bunyi gendang pukulan Tampilugi. Nasi, kelapa cukur, lombok, garam dan pisang rebus dihidangkan, langgi (obat) disekat pada dahi, leher dan kaki yang sakit.
- f. Motaro (menari)
Dengan pukulan tambilugi Balía (Bayasa) atau dukun menari dengan dua pembantu di antara alat-alat upacara dan gendang I Bule di tengah-tengah keluarga dan yang sakit di Bantaya dengan gerakan maju dan berputar, tepi baju dipegang, kaki agak diserat sesuai irama tambilugi ;

(x) Balía
x pembantu
x pembantu

diakhiri dengan memukul gendang I Bule.
- g. Novaro
Dukun diapit oleh pembantunya sambil bermantra menutup muka dengan baju, tanda minta diri atau mempelakanamo.
- h. Nopakande (Nomaya)
Menghidangkan pisang rebus, ayam panggang, telur, nasi, kelapa yang dicukur, ketupat, cucur, kalopa, lalu motaro sambil pegang daun taba dengan irama kanda dua.

X X
(X)
X
X
(X)

Seperti berbaris dengan sentak tangan dan kaki seirama menuju gendang I Bule lalu memukul dengan daun taba tanda selesai.

- i. Nokila (Noila).
Bermantra di depannya ada tubu berisi air kelapa, cincin (Botiga) dengan maksud moronde vayo orang yang sakit.
- j. Noraa
Dukun duduk sambil bermantra (masih moronde vayo).
Ayam putih kecil dilukai pada balungnya dan darahnya dicoret di dahi si sakit. Air kelapa dengan cincin emas diberi di dahi si Bule ;

Mantra diteruskan dengan posisi duduk :

X X
(X)

Menutup muka dengan baju lalu bertepuk tanda selesai.

k. Nopakande

Makan bersama si sakit di atas daun pisang, hidangan-hidangannya nasi, kelapa cukur, pisang rebus lomcok, ayam. Di atas piring dihidangkan serba tujuh, cucur, ketupat, dan sebagainya. Upacara a sampai k disebut Adanopepe-angga Balia yang dilaksanakan di dalam Bantaya.

Berikut ini akan diutarakan upacara Balia Bone di depan Banta, di luar Bantaya, dengan posisi sebagai berikut :

2. Balia Bone (upacara di luar Bantaya)

Di dalam banta duduk yang sakit dengan keluarga.

Di tengah terdapat pohon pisang dan tebu ; pada bagian pinggir terdapat bangunan yang terdiri dari tiga batang kayu kecil dan di atasnya terdapat baki yang ditutup dengan tudung saji berisi ketupat, cicuru, manu, kalopa, siranindi, gara, lana. Di depan banta duduk IBuliedengan gendangnya. Di dalam banta di mana yang sakit dan keluarganya duduk terdapat pula, tanduk hewan yang disembelih, tavolu sondu, guma, mbesa, banya doke. Di depan jampa terdapat ong-gokan tempurung yang akan dibakar, di mana dukun dan yang sakit akan menari diatas baranya. Setelah dukup dan pembantunya yang telah berpakaian, alua, seperti baju kutang dari sinjulo, nopantedesi Kulavi, memekai talimpuso (talibonggo), giring-giring di lutut (tivolu) demikian pula yang sakit diberi pakaian yang sama kecuali tivolu dan banggula, maka dukun berdiri di depan Banta tempat yang sakit dengan keluarganya nokambu. (beras kuning di piring di-campur-campur lalu dihambur pada yang sakit sambil membaca mantra). Ini berarti upacara Balia dimulai. Setelah itu.

- a. Membuat lingkaran dengan menyiram air pada keliling batang pohon pisang dan tebu, sambil meletakkan pohon kaulana dan belanga bocor di sampingnya, sambil bermantra.
- b. Mengelilingi banta dari kiri ke kanan dengan langkah seperti berbaris (irama tambilugi).
- c. Mengelilingi lingkaran tebu dan pisang.
- d. Motaro
Para dukun di depan batang pisang
(dengan iringan tambilugi)
(x) noveba dan bermantra

x (x) x
- e. Formasi
Langkah berbaris, tumit kena tanah lalu menghadap banta.
Dukun mengambil banta dan mbesa dan pembantunya guna dengan gerak yang akan lincah dengan formasi bebas;
Pembantu menebang batang pisang, banja dibuka oleh dukun (Balia) dan ditaruh di badan orang-orang yang sakit.
Loka ni towo oleh pembantu dan potongan dikumpul di batang pisang ; isi batang pisang direbut oleh peserta/ Balia dan yang sakit disimpan terutama airnya untuk nerapiuda.
Orang tua yang sakit/ yang mengadakan Balia ini duduk di atas tanduk dan berdiri setelah nompaya tovu oleh pembantu dukun, duduk di atas potongan batang pisang.
Songko setiap pesakitan dibuka di atas batang pisang sambil memotong tebu 3x.
- f. Pesakitan tetap duduk dan di atas kepalanya diletakkan belanga tanah yang berlubang di tengah di atas daun pisang pembantu ingin memecahkan dukun duduk dengan keluarga yang sakit di bawah banta yang diberi lobang dengan kain putih.
Pembantu memecah belanga di tangan pesakitan.
- g. Kembali di depan Banta beserta pesakitan dan dukun menggerak-gerakkandaun kaulana sambil bermantra dengan formasi semula memukul dengan kaulana pada tanah dan yang sakit dengan dialog gerak/mimik.
- h. Semua benda di Banta dipukulkan pada yang sakit sambil ketupat dan ayam dipesambo mulai dimanfaatkan, telur dipecah dan dibuang di atas batang pisang, dibuang pula ayam lalu direbut hadirin.
- i. Kembali ke depan banta seperti semula dengan bermantra.
- j. Ke depan I bule maju dan berputar menurut irama tambilugi, tumit lebih dulu kena tanah dan seperti berbaris.

x
x
(x)
(gendang pukulan II)

k. Formasi menjadi :

a)

x x
(x) x

b)

x
x
(x)

menuju ke belakang banta dan maju ke depan sesuai irama kanda II langkah pendek-pendek berputar ke batang pisang ke belakang Banta dan ke depan, jalan pelan-pelan dengan hikmat sambil mengipas dan melompat kecil-kecil (nombiya) yang sakit dan dukun jalan sama-sama yaitu gerak bertambah lincah bila sampai di depan banta Pawang mengambil doke dan bermantra sambil yang sakit duduk di atas batang pisang lalu menuju ke banta, dan keliling, sedang Dukun bermantra terus yang sakit berkeliling dengan pembantu-pembantu menunggu pawang/dukun yang selesai membaca mantra. Berputar dari kiri ke kanan setelah itu dari kanan ke kiri, pawang menari beriring-iringan menuju barisan yang sakit. Dukun bergerak seperti membunuh sesuatu dengan doke di tangan, dan pembantu dengan kipas lalu berhubungan dengan yang sakit (masih pukulan ke II).

- l. Pawang ke I Bule dan yang sakit ke belakang dengan pimpinan pembantu pawang.
Pawang bergerak/menari di depan I Buledan memukul gendang dengan doke tanda selesai.
Ketiga pawang semula.

(x) x x
ditinga kanan Banta

menutup muka dengan baju sambil bermantra.
Yang menggambarkan situasi yang ada.

- m. Tero karadua (kanda ketiga).
maju dan mundur dua-dua dengan kipas di bahu dengan pesakitan di belakang, maju mundur, mundur - mundur - maju - maju - putar - putar dengan langkah menurut putar kanan dengan kipas dikembangkan di kanan dan tangan kiri pegang baju bagian bawah, putar kiri dan ke kanan lalu ke belakang dengan formasi satu-satu, dan berbaris (dengan menggerakkan lutut) tangan kurang bergerak mengelilingi banta.
- n. Kaki kanan dipukul-pukulkan agak keras kipas digoyang kanan dan kaki kanan disentak, lalu jalan seperti biasa. Kaki kanan disentak kipas juga disentak, menari bersama yang sakit mengelilingi banta dari kanan ke kiri satu sebaliknya.
- o. Kanda III (Karadua) banyak mengelilingi banta dari yang sudah - sudah.
- p. Metaro di atas bara (Kanda IV) atau Saragau.
1) Ingin masuk
2) Menghalangi
Upacara selesai dikala Bara telah dapat diinjak oleh A sampai padam.
- III. Daerah pertebaran Balia Bone oleh Dukun Bayasa Loso (Loho). Menurut beliau pada saat ini beliau tidak tetap berada disuatu tempat, oleh karena sering diundang oleh kampung-kampung di sekitar Sigi, bahkan pada daerah-daerah kecamatan yang lebih jauh. Beliau sering diundang ke Sibalaya, Sidondo, Pakuli, Pantoloa, Tavaili, Boneoge, Bala, Loru, dan di Sigi (Bora) sendiri, sebagai pusat atau tempat ia berguru. Ia sendiri tinggal di Pesaku, sedang neneknya dari Dolo (juga menjadi Daerah pertebaran Balia Bone).
Tarian yang berhubungan dengan pertunjukan rakyat.
Yang kami pilih dalam jenis ini ialah Tari Moende dari Pamona (Poso).

a. Sejarahnya

Moende artinya : Menari-nari bahasa Pamona (Poso). Tarian Moende merupakan tarian penyambutan pada pahlawan-pahlawan yang kembali dari pertempuran. Apalagi kalau dalam pertempuran itu tidak ada yang korban serta mendapat kemenangan yang gilang-gemilang. Wanita-wanita menyambut pada sebuah rumah besar bernama LOBO (rumah pertemuan) tempat khusus berpesta, bermusyawarah dan lain-lain. Pada penyambutan itu di pukul gendang, gong yang riuh rendah bunyinya. Keliling dan dalam rumah laki-laki, wanita mo Ende-ende (bahasa Pamona) bersukaria, sambil memegang arkus di tangan lambang kemenangan tersebut. Tengkorak-tengkorak musuh dibawa di simpan di tengah-tengah orang berkeliling Moende itu, sambil berteriak dan berpelekan dengan riuhnya. Sekarang ini, tari Mo Ende di jadikan tarian umum dan utama bagi penduduk Kabupaten Poso pada segala perayaan.

b. Gerakannya

Membentuk lingkaran saling berhadapan. Pesertanya adalah wanita seluruhnya. Dengan menggerakkan pergelangan tangan ke atas dan ke bawah, pinggang dan pinggul digerakan sesuai dengan langkah kaki yang menuju ke sisi kanan. Dua langkah dan mundur selangkah. Gerak pergelangan tangan dengan jari digenggam adalah seirama atau bersama-sama dengan gerak langkah ke sisi kanan di mana lutut dibengkokkan. Hampir sama dengan dero hanya bedanya dero berpegangan tangan antara lelaki dengan perempuan atau sesamanya ; sehingga mo Ende di sebut juga dero asli.

Tarian yang berhubungan dengan kehidupan/pencapaian. Jenis ini agak banyak baik diciptakan maupun dari tarian rakyat tanpa pencipta : misalnya tarian pada upacara vunda, tarian ciptaan Hasan Bahasyuan Arulemba P. dan Entje Mawar Lasasi, masing-masing Potalua, morobe, pontanu, dan pomonte. Pada kesempatan ini kami pilih Pomonte (masih gaya lama). Pomonte artinya orang yang menuai. Tarian Pomonte berasal dari pantai timur Sulawesi Tengah Parigi, yang diciptakan oleh seorang seniman yang sudah terkenal di daerah ini ialah Sdr. Hasan Bahasyuan, tarian ini

diciptakan pada tahun 1959.

Mengapa sampai diciptakannya tarian ini, menurut Sdr. Hasan (tsb.) karena terdorong oleh bakat seni, maka ia ingin memperkenalkan adat pemetikan padi di daerah ini dalam bentuk tarian. Adapun tarian ini diberi nama Pomonte, karena Parigi adalah lumbung beras untuk kebutuhan Sulawesi Tengah. Dalam tarian ini dimasukkan beberapa tarian adat yang berhubungan dengan adat pemetikan antara lain tari meaju atau cakalele, rano dan raego mpae. Tarian-tarian ini selalu ditarikan bila panen. Arti dari tiap-tiap gerak tari Pomonte.

Penari jumlahnya harus ganjil, karena tarian ini diciptakan disesuaikan dengan adat sebenarnya jika menuai padi. Biasanya sebelum para penuai turun ke sawah terlebih dahulu seorang Tadulako atau pemimpin mendahului untuk keselamatan padi dan lain-lain, kemudian menyusullah penari-penari lainnya dalam tari pomonte (dayang-dayangnya).

Bagian a.

Dayang-dayang ke luar dengan menggerakkan kedua belah tangan dan berbentuk barisan berbanjar 4, setelah rapih maka mereka duduk perlahan-lahan, kemudian memberi hormat lalu berdiri perlahan-lahan lagi dan tetap berdiri di tempat.

Bagian b.

Tadulako dari arah belakang dayang-dayang bernyanyi menandakan bahwa dialah yang memimpin atau Tadulako dari barisan ini, kemudian berlari-lari keluar dan langsung mengajak dayang-dayangnya untuk mulai menuai sehingga terjadilah gerak 1.

Gerak c.

Sebelah tangan digerakkan ke samping lalu ke tengah berulang-ulang, sedang tangan yang sebelah lagi bergerak seakan-akan menerima sesuai dari tangan yang sebelahnya. Umpama tangan kiri yang bergerak ke samping kemudian ke tengah, berarti tangan kanan yang menerima, artinya gerakan menuai.

Gerak d.

Mengangkat tangan sebelah kanan dengan membuka seluruh jarinya kemudian diganti dengan tangan kiri yang hanya membuka satu jari saja.
Artinya, bila kita sudah mendapat lima ikat maka bolehlah untuk bagian penuai, bagian kita seikat.

Gerak e.

Mengangkat kedua belah tangan dengan membuat bulatan, artinya bila merasa haus maka minumlah air di bobo. Bobo adalah tempat air yang dibuat dari batok kelapa.

Gerak f.

Toru diletakkan di pinggang dengan terbuka dan berjalan bertukar tempat dengan teman, artinya jika sudah cukup bagian baiklah kita pulang bergerak terus kelesung.

Gerak g. Gerakan menumbuk padi.

Gerak h. Gerakan menapis beras.

Gerak i. Menjunjung toru dan berjalan berkeliling, artinya jika sudah selesai menumbuk beras dan sudah bersih kita kembali ke rumah.

Gerak j.

Duduk perlahan-lahan meletakkan toru di lantai dan kemudian mengangkat lagi berdiri dengan memakai toru di kepala kembali. Artinya meletakkan beras di rumah dan akan berangkat ke pesta panen.

Gerak k.

Berdiri mengangkat toru di belakang kepala dan bergerak selangkah ke kiri dan ke kanan artinya berjalan menuju pesta.

Gerak l.

Toru kembali disisikan atau dikepit kemudian tangan kanan di bahu teman dan berjalan selangkah ke muka dan selangkah ke belakang, artinya ialah sudah menari norano tari panen.

Gerak m.

Siku di bahu teman berjalan selangkah ke samping kiri dan ke kanan ini adalah tari Raegompae juga tari panen.

Gerak n.

Memegang toru dan berdiri setengah atau membungkukkan badan ke depan dengan tapi toru bergerak seperti tari perang dan mengadakan teriakan-teriakan yang seram. Sikap berdiri membentuk huruf U. Inilah tari perang atau cakalele yang selalu ditarikan bila panen.

Bagian Akhir.

Kembali diletakkan di Kepala dan bergerak perlahan-lahan membentuk barisan seperti semula berbanjar 4, lalu duduk perlahan-lahan memberi hormat terakhir kemudian berdiri dan bergerak hendak kembali.

Dalam pembicaraan di atas kita belum membicarakan gerakan Tadulako.

c. Gerakan-gerakan Tadulako.

1. Tadulako yang membawa irama ialah sambil menyanyi ia juga menggerakkan kedua belah tangannya (menari dengan gaya terakhir).
2. Pada waktu dayang-dayang menumbuk padi sampai dengan menapis beras. Tadulako berjalan mengelilingi dayang-dayangnya dengan melambai-lambaikan toru di atas kepala para dayang-dayangnya.
3. Pada waktu dayang-dayang morano dan noraegompae maka Tadulako menari dengan gaya sendiri di tengah-tengah dayang-dayang.
4. Waktu dayang sudah morano dan noraegompae maka Tadulako perlahan-lahan mundur ke belakang hingga lenyap dari pandangan kita. Adapun alat-alat yang dipergunakan untuk mengiringi tarian ini ialah : Gendang, gong dan seruling juga beberapa penyanyi koor pada waktu tertentu.

Tarian ini sudah dikenal di Ibu kota tahun 1961 ditarikan oleh Misi Kesenian kita dari Sulawesi Utara dan Tengah saat semua kesenian daerah di seluruh Indonesia merayakan hari Kemerdekaan 17 Agustus 1961 di Jakarta dan telah ditarikan oleh 61 orang penari. Tari ini sangat menarik perhatian penonton Ibu Kota dan sejak tahun 1966 tarian ini diperbaiki dan dilengkapi oleh penciptanya dengan menanam sampai menuai. (Dari gema Kebudayaan Daerah pada RRI Palu, susunan Sabiha Maranus, BA).

Tarian yang berhubungan dengan permainan rakyat. Tari dero berasal dari Tari Moende di Daerah Poso dan Lore. Tarian ini sudah menyebar hampir di seluruh pelosok Sulawesi Tengah, terutama ditarikan pada resepsi dan perayaan-perayaan. Oleh karena penonton dapat ikut serta, sehingga tarian ini kami klasifikasikan pada tarian yang berhubungan dengan permainan rakyat, sedang ende tarian yang berhubungan dengan pertunjukan rakyat, karena penonton tak dapat ikut serta. Penari membentuk lingkaran dan berhadapan sambil berpegangan tangan. Antara wanita dan pria atau antara sesama wanita atau pria. Cara memegangnya ialah pria memasukkan jari-jarinya pada sela jari-jari wanita dengan menempatkan tangan pria di bawah tangan wanita di atas sehingga telapak tangan pria mengarah ke atas saling menutupi dengan tangan wanita yang mengarah ke bawah. Dengan gerak ke atas dan ke bawah sambil kaki melangkah ke arah kanan dua langkah sesuai dengan gerak tangan dan mundur atau kembali satu langkah ke arah kiri sehingga lingkaran yang terdiri dari permainan dero dapat berputar sesuai irama gendang dan gong. Oleh karena pantun yang dinyanyikan oleh muda mudi dalam modero sangat menarik gerakan yang sederhana ini tidak membosankan. Lingkaran makin lama makin luas atau sebaliknya, sebagai pertanda bahwa dero ini sudah mulai ramai atau akan berhenti. Tarian yang berhubungan dengan pergaulan (muda/i) Torompio (bahan dari Bapak S. Tobogu).

a. Bentuk

Torompio dari bahasa suku Pamona (Sulawesi Tengah), yang artinya angin beliung. Torompio diambil kata itu yang seolah-olah tarian "Topan asmara". Torompio (tari pemuda pemudi) timbul pada tahun 1943, di Kabupaten Poso pada suku amona, ketika zaman keemasan Pemerintahan Dai Nippon Taikoku pada Perang Dunia ke II. (tahun 1942 sampai dengan 1944) di Indonesia.

Kesenian Torompio ditimbulkan oleh pemuda seniman dan seniwati dengan maksud untuk menghibur dan melemahkan keganasan Tentara Jepang (Toke Tai dan Kempe Tai) yang selalu mengganas pada rakyat yang bekerja kinrohosi (sukarela) tanpa penghasilan pada rakyat yang dipukul, dijemu bahkan dipancungnya. Terutama pada Seinen Dan (O.P.R.) Di desa.

Torompio dimainkan oleh seniman dan seniwati menyanyi sambil menari yang disesuaikan dengan arti dan tujuan kata-kata dan kalimat sanjak torompio. Nyanyian, adalah seakan-akan juga pengganti irama musiknya. Isi dari semua tujuan sanjak Torompio merupakan permulaan ikatan silaturahmi antara pria dan wanita yang kami namai topan asmara. Lagu ini biasanya harus dikuasai pertama-tama pengertian bahasa Pamona dan menghafal sanjak-sanjaknya dengan seksama, bilamana tidak dapat dikuasai bahasa dan sanjak torompio, sia-sialah tarian itu bagi penggemarnya. Adapun banyaknya penari torompio yang terbaik 6 (enam) pria dan 6 (enam) wanita, selanjutnya boleh sampai 24 (dua puluh empat) orang yang dapat menyeragamkan suaranya. Permainan Torompio selalu berpasangan keadaannya.

b. Gerak Torompio

Bahagian I. Tangan diayunkan dan terlipat di siku setinggi pusat seniman, dengan jari terbuka lurus/bengkok menurut seninya yang lunglai adanya. Langkah jalan biasa dengan muka yang berseri-seri manisnya, di waktu menghadap penonton yang bertepuk menerima senimannya.

Lagu : M. Metahang
Syair : J. Chadwan

PATRIOT BAOLAN
Tari dan Nyanyi dari Daerah
Toli – Toli.

1 = C 4/4

— 5 1 3 2 1 2 1 6 5 . 1 . 1 2 2 1 2 3 . . 5 5 1 . 1 2 . 2 3 . 2 4 . 3 5 . 4 3 1 2 7 1 . .

Lu tungan Kabetan Simatang Dei Leok Dondo Laku an Ampi tana anggad Dampo Ogoamas Kombo

7 1 2 . 2 7 5 . 5 1 7 1 2 3 . 3 2 3 4 3 2 1 7 1 2 2 3 . 2 2 . . 3 4 5

Taku dan Sanjangan Tatanggalo Seo Ning Da mag Ue keke an buta ku Ana mo —

3 2 1 7 6 4 . 5 3 1 2 7 1 . . 0 " 5 5 5 5 5 6 5 . . 3 3 3 3 2 3 "

sa— akan maba li — paton lipu ku Dei sasik doong namo dei gumpun tenggea

4 3 . 1 3 5 4 3 2 1 . 2 1 7 6 5 . . 5 5 1 3 2 5 5 2 4 3 . 3 . .

man mo Ingi tu aku ma u ingga kolobong Lombut ompasku batu lunan ku

1 3 5 5 4 3 . 1 2 1 7 1 1 . . 0 "

Doongnamo doongnamo sa bab butaku

Diperbanyak oleh,
Ahmad Nasir.

Bahagian II. Lagu perkenalan dan penghormatan.

Sementara itu membentuk atau berdiri yang baik, sedang langkah maju dan mundur 2 (dua) langkah.

Bahagian III. Inti/permulaan Torompio. Langkah seperti di bahagian II. Bahagian IV. Sanjak dan menyanyi bersahut-sahutan/berbalasan pria dan wanita. Menyanyi hidup-hidup dengan gerak yang lincah sekali. Langkah kaki seperti orang berbaris yang mengganti langkahnya kiri atau kanan, di mana sering akan mesolodi, masuk/berjalan diantara lawannya yang dikasihinya itu.

Bahagian V. Lagu penutup, di mana puncak yang dibuktikan dengan penyerahan kalung oleh pria pada wanita yang dikalungkan pada leher sambil menyanyi dan berjabatan tangan, tanda perkenalan yang indah itu segera ditutup dengan penuh kerinduan.

Bahagian VI. Setelah lepas tangan terus langkah tetap dan berjalan kembali sambil melambai-lambaikan tangan, berpamitan kepada para penonton.

Tarian yang Berhubungan dengan Adat.

a. Bentuk Rego.

Rego di Tanah Kaili (Beka)

Terbagi atas tiga bahagian :

1. Rego Vambo yaitu rego yang berirama sedih.
2. Rego Lente yaitu Rego yang berirama lambat.
3. Rego Jolo yaitu Rego yang kurang berirama.

Rego adalah tarian rakyat yang berhubungan dengan adat. Apabila ada pesta adat atau keramaian misalnya pasar malam, diadakan rego ini. Permainannya sama dengan dero, yaitu membentuk lingkaran dan berhadapan. Rego permainannya (perempuan) dipeluk oleh laki-laki atau berpegangan bahu. Sedang dero pemainnya (perempuan) hanya berpegangan tangan dengan laki-laki. Timbulnya rego yang pertama-tama ialah dari desa-desa yang berada di kaki gunung. Tarian ini sangat digemari oleh mereka. Pemainnya laki dan perempuan sebelum bermain (menari), membentuk satu lingkaran. Nyanyiannya dalam bahasa Kaili yaitu bahasa Daa/Inde, tanpa iringan alat, hanya dengan nyanyian.

Dalam lingkaran, adalah laki-laki, sebelum tarian dimulai. Perempuan diperiksa apakah setuju untuk menjadi pasangan dari laki-laki yang berada dalam lingkaran rego itu. Kalau perempuan sudah setuju, bolehlah laki-laki memilih masing-masing pasangan yang disukainya. Pakaian para pemain-pemainnya (penari-penarinya) ialah laki-laki memakai sarung dan kepala diikat dengan dostar (siga). Perempuan memakai sarung panjang dipakai sebagai selimut, sehingga muka tidak kelihatan. Rego mempunyai adat yang tidak boleh dilanggar bila diadakan. Sebelum menari pemain-pemainnya membaca doa-doa mantra-mantra untuk memintakan keizinan dari tanah yang akan diliwati.

Para penonton berada di luar lingkaran. Selesai upacara pembacaan doa-doa tersebut diadakan Rego. Penari-penari sudah siap dengan nyanyian yang akan dilagukan sambil berkeliling. Artinya yang disajikan pada pertama kali ialah : nyanyian perkenalan. Yang memulai nyanyian ialah laki-laki kemudian dibalas perempuan, baru dinyanyikan bersama-sama.

b. Gerakan Raego mpae (rego Lente).

Ada 2 arah dalam raego mpae/rego Sigi / Lente.

1. Ura : Kaki kanan diangkat ke muka lalu kaki kiri mengikuti jejak dari kaki kanan tersebut dan seiring dengan kaki itu tangan kanan diayunkan dari atas ke bawah, juga kepala dan badan diayunkan ke muka.
2. Sorona: Kaki seperti biasa (di atas) hanya gerakannya ke kanan satu kali terus ke kiri tetapi langkahnya diperbesar sehingga mengakibatkan gerakan ini arahnya menuju ke kiri.

" ARTI TARI BAOLAN "

Merupakan tarian (gerak) yang mempunyai arti tertentu dan dengan gerak irama yang sama.

Gerak pertama Meletakkan kedua belah tangan dengan jari tersusun, dengan rapi ke dada, adalah penghormatan yang setinggi-tingginya kepada para patriot-patriot dan penghormatan kepada para pejuang bangsa. Gerak dengan segenap jiwa yang sekuat-hikmatnya.

Gerak kedua Tangan direntangkan dan dikepak-kepakkan adalah melambangkan kekuatan Bangsa Laksana Garuda membua sayapnya melindungi Bangsa dan Negara.

Gerak ketiga Melambangkan bahwa Kampung Halaman/Negara harus dibuat sebagai memelihara seorang bayi, yang penuh dengan rasa kasih dan cinta jangan sampai terlinda oleh malapetaka.

Gerak keempat Bahwa nasib dari Bangsa dan Negara adalah terletak di tangan patriot/bangsa, tangan diangkat itu melambangkan bahwa turun naiknya kemajuan adalah pula menjadi tanggung jawab Patriot-patriot/Bangsa itu.

Gerak kelima Tangan direntangkan kembali sebagai gerak pada kedua, bahwa perlindungan terhadap Negara dan Bangsa adalah menjadi soal yang seutama-utamanya.

Gerak keenam Tangan ditadahkan ke langit melambangkan bahwa bagi Bangsa dan Negara harus senantiasa dipanjatkan Doa kehadirat yang Maha Kuasa agar tetap mendapat perlindungan.

Gerak ketujuh Tangan kiri memegang siku kanan dan sebaliknya, melambangkan bahwa ketinggian kerja sama dalam segala bidang dikerjakan dengan sifat gotong royong (Holopis-Kuntul Baris).

Gerakan kedelapan . . . Melambangkan keperibadian Bangsa bahwa kita harus tahu memberi/menolong dan tahu pula menerima persahabatan dengan bangsa lain.

Gerakan kesembilan . . Tangan terentang kembali dan berputar-putar ke segala jurusan melambangkan kesiapan/kewaspadaan untuk melindungi Bangsa dan Negara.

Gerakan kesepuluh . Meletakkan kedua belah tangan dan jari-jari tersusun dengan rapi di mana sambil duduk melambangkan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada para Pahlawan Bangsa.

c. Seni Suara (Musik).

- 3.1. Seni suara yang tidak dapat terlepas dari seni tari dapatlah memberi tanggapan bahwa sebagaimana seni tari telah dikenal sejak zaman lampau, maka demikian pulalah dengan seni suara. Adanya tari-tarian membuktikan adanya seni suara dan adanya instrumen pengiring.

Instrumen yang dikenal di Sulawesi Tengah sebagai instrumen tradisional yaitu antara lain :

- 1) **Kakula (kulintang)**. Kakula memegang peranan penting pada setiap adanya upacara-upacara pesta-pesta perkawinan khitanan maupun keramaian-keramaian lainnya, maka kulintang akan menampilkan peranannya. Pada mulanya kulintang ini adalah terdiri dari 1 set kulintang yang berjumlah 7 buah kulintang, 2 buah gong dan 1 buah/2 buah gendang. Unit yang masih asli ini masih terus dipergunakan oleh masyarakat pada pesta-pesta. Tetapi selanjutnya kulintang mengalami perkembangannya sehingga kita dapat menyaksikan dan mendengarkan bunyi kulintang yang telah menjelma menjadi "Orkes Kakula", satu-satunya orkes kulintang yang terdapat di Sulawesi Tengah pimpinan Hasan Bahasyuan yang telah meng-up-grade kulintang ini merupakan satu unit Orkes sehingga dapat mengiringi para penyanyi terutama dalam lagu-lagu daerah. Sebagai orkes yang memiliki ciri khas daerah ini menduduki tempat yang teratas dengan nampaknya orkes ini pada setiap pertunjukan kesenian di dalam mengiringi tari-tarian daerah adalah suatu perpaduan yang harmonis dan menarik sekali. Pada setiap perkunjungan tamu-tamu daerah tentu suguhan kesenian daerah ini adalah acara yang paling indah di dalam acara malam kesenian.
- 2) **Dunde**. Jenis instrumen daerah yang terbuat dari sebilah tempurung kelapa yang dihubungkan dengan sepotong kayu dan bambu yang dilengkapi dengan 2 utas snar. Dunde ini adalah instrumen petik berfungsi seperti gitar, tetapi sudah tentu tidak sama kualitasnya dengan gitar. Dunde hanya dapat mengiringi lagu-lagu daerah asli dengan irama-irama pantun yang berisikan kisah-kisah zaman lampau. Dunde ini terdapat di daerah Kabupaten Poso.

- 3) **Geso-geso.** Instrumen yang hampir sama dengan kecapi. Juga hanya dapat mengiringi lagu-lagu daerah peninggalan zaman lampau. Seperti halnya dunde maka geso-geso akan kita jumpai di daerah Kabupaten Poso. Pada zaman lampau geso-geso ini memegang peranan penting karena syair-syairnya yang berupa pantun-pantun dapatlah dimengerti bagaimana geso-geso melakukan peranannya.
- 4) **Re-Re.** Instrumen yang sangat sederhana terbuat dari sepotong bambu kurang lebih sepanjang 30 cm, pada salah satu ujungnya dibelah dan dibuat agak menyerupai sendok garpu. Menggunakannya yaitu dengan mengetuk-ngetukkan alat tadi pada lengan sehingga dimiliki oleh penduduk suku Towana di Kabupaten Poso. Suku Towana adalah salah satu jenis suku terasing yang terdapat di Sulawesi Tengah. Namun demikian mereka masih memiliki kesenian, dengan bukti-bukti seperti tersebut di atas.
- 5) **Gong dan gendang.** Di samping berfungsi sebagai kelengkapan untuk kulintang juga gong dan gendang dapat melakukan fungsinya terlepas dari kulintang. Misalnya di dalam mengiringi tarian Mo Ende atau Modero. Selain itu biasanya digunakan juga pada pertunjukan pencak silat.
- 6) **Gamba-gamba** (semacam gamelan kecil).
- 7) **Sanggona (suling)** terbuat dari seruas bambu sebesar tongkat yang berlubang tujuh.
- 8) **Tuyali (suling)** yang berlubang empat
- 9) **Tambolo.** Terbuat dari setengah ruas bambu yang diberi lubang sebuah untuk tempat meniup. Alat ini pada zaman dahulu digunakan untuk pemberitahuan adanya peperangan.
- 10) **Padengke. (Tong-Tong).** Padengke diletakkan di Baruga untuk sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai pemberitaan kepada masyarakat.
- 11) **Tatoule.** Seruas bambu besar yang pada kedua ujungnya terdapat buku. Kulit luar dicabut sebesar seutas benang yang tetap melekat pada bambu, ini akan menjadi sebagai tali gitarnya. Di tengah bambu dilubangi seperti suling bambu, untuk tempat udara. Dengan memetik tali gitar bambu ini Totoule akan mengeluarkan bunyi yang cukup merdu. Memetiknya harus dengan halus tidak boleh kasar, bisa berakibat putus snarnya.

C. SENI SUARA (MUSIK)

1. Seni suara yang tidak dapat terlepas dari seni tari dapatlah memberi tanggapan bahwa sebagaimana seni tari telah dikenal sejak zaman lampau maka demikian pulalah dengan seni suara. Adanya tari-tarian membuktikan adanya seni suara dan adanya instrumen pengiring. Instrumen yang dikenal di Sulawesi Tengah sebagai instrumen tradisional yaitu antara lain :

- a. **Kakula (kulintang).** Kakula memegang peranan penting pada setiap adanya upacara-upacara pesta-pesta perkawinan khitanan maupun keramaian-keramaian lainnya maka kulintang akan menampilkan peranannya. Pada mulanya kulintang ini adalah terdiri dari 1 set kulintang yang berjumlah 7 buah kulintang, 2 buah gong dan 1 buah/2 buah gendang. Unit yang masih asli ini masih terus dipergunakan oleh masyarakat pada pesta-pesta. Tetapi selanjutnya kulintang mengalami perkembangannya sehingga kita dapat menyaksikan dan mendengarkan bunyi kulintang yang telah menjelma menjadi "Orkes Kakula", satu-satunya orkes kulintang yang terdapat di Sulawesi Tengah pimpinan Hasan Bahasyuan yang telah mengup-grade kulintang ini merupakan satu unit orkes sehingga dapat mengiringi para penyanyi terutama dalam lagu-lagu daerah. Sebagai orkes yang memiliki ciri khas daerah ini menduduki tempat yang teratas dengan nampaknya orkes ini pada setiap pertunjukan kesenian di dalam mengiringi tari-tarian daerah adalah suatu perpaduan yang harmonis dan menarik sekali. Pada setiap perkunjungan tamu-tamu daerah tentu suguhan kesenian daerah ini adalah acara yang paling indah di dalam acara malam kesenian.
- b. **Dunde.** Jenis instrumen daerah yang terbuat dari sebilah tempurung kelapa yang dihubungkan dengan sepotong kayu dan bambu yang dilengkapi dengan 2 utas snar. Dunde ini adalah instrumen petik berfungsi seperti gitar, tetapi sudah tentu tidak sama kualitasnya dengan gitar. Dunde hanya dapat mengiringi lagu-lagu daerah asli dengan irama-irama pantun yang berisikan kisah-kisah zaman lampau. Dunde ini terdapat di daerah Kabupaten Poso.
- c. **Geso-Gego.** Instrumen yang hampir sama dengan kecapi. Juga hanya dapat mengiringi lagu-lagu daerah peninggalan zaman lampau. Seperti halnya Dunde maka geso-geso akan kita jumpai di daerah Kabupaten Poso. Pada zaman lampau geso-geso ini memegang peranan penting karena syair-syairnya yang berupa pantun-pantun dapatlah dimengerti bagaimana geso-geso melakukan peranannya.
- d. **Re-Re.** Instrumen yang sangat sederhana terbuat dari sepotong bambu kurang lebih sepanjang 30 cm, pada salah satu ujungnya dibelah dan dibuat agak menyerupai sendok garpu. Menggunakannya yaitu dengan mengetuk-ngetukkan alat tadi pada lengan sehingga dimiliki oleh penduduk suku Towana di Kabupaten Poso. Suku Towana adalah salah satu jenis suku terasing yang terdapat di Sulawesi Tengah. Namun demikian mereka masih memiliki kesenian, dengan bukti-bukti seperti tersebut di atas.
- e. **Gong dan gendang.** Di samping berfungsi sebagai kelengkapan untuk kulintang juga gong dan gendang dapat melakukan fungsinya terlepas dari kulintang. Misalnya di dalam mengiringi tarian Mo Ende atau Modero. Selain itu biasanya digunakan juga pada pertunjukan pencak silat.
- f. **Gamba-gamba** (semacam gamelan kecil).
- g. **Sanggona (suling)** terbuat dari seruas bambu sebesar tongkat yang berlubang tujuh.

h. Tuyali (suling) yang berlubang empat.

i. Tambole. Terbuat dari setengah ruas bambu yang diberi lubang sebuah untuk tempat meniup. Alat ini pada zaman dahulu digunakan untuk pemberitahuan adanya peperangan.

j. Padengke. (Tong - Tong). Padengke diletakkan di Baruga untuk sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai pemberitaan kepada masyarakat.

k. Tatoule. Seruas bambu besar yang pada kedua ujungnya terdapat buku. Kulit luar dicabut sebesar seutas benang yang tetap melekat pada bambu, ini akan menjadi sebagai tali gitarnya. Di tengah bambu dilubangi seperti suling bambu untuk tempat udara. Dengan memetik tali gitar bambu ini Totoule akan mengeluarkan bunyi yang cukup merdunya. Memetiknya harus dengan halus tidak boleh kasar, bisa berakibat putus snarnya.

2. Dari Penggalan Kesenian di Sulawesi Tengah susunan Masyhuddin Masyhuda, BA dinyatakan bahwa obyek penggalannya didasarkan atas :

LAGU YANG BERHUBUNGAN DENGAN ADAT

Baik di Tanah Kaili maupun di daerah Pamona Lagu yang berhubungan dengan adat yang hampir sama nada dan lagunya ialah yang disebut rego (raego), Dondi, dan dengki (Lore).

Lagu rego dan dondi biasa disertai tari yang disebut juga rego di dalam upacara Adat-Tanah atau *wunja*, dengan mengadakan Kajori atau Rano sehingga lagu rego, erat hubungannya dengan tarian rakyat asli Kaili-Pamona di tengah-tengah upacara Adat tersebut. Di bawah ini kami sajikan solmilasi lagu Dondi di Tanah Kaili, yaitu dari Karanggonau Kecamatan Sigi-Biromaru dan lagu Raego dari Tondo II Kecamatan Maravola.

Lagu Raego (Rego)

6 . . . 1 . . . 23 . . . 5 3 . . . 2 . 1 . . . 2 . . . 1 . . . 6 6 . . .
Tu pun ntama to mo me pa ka dua
6 . . 1 . . 2 . . 3 . 3 . . 2 3 . . 2 . 2 2 2 . .
mo li vomo ko mi rasa paka namo
2 . . 1 2 . . 1 2 . . . 1 2 . . . 1 . . 6 . 6 . 6 6 .
iaoe oe komi mpi no le le ka bon de
3 . . 2 3 . . 2 3 . . 2 3 . . 2 . . 1 . . 6 6 6 . .
ra voi ko mi san te ke le le

Lagu Dondi

/ 5 5 5 3 5 5 . . 6 5 . . .
/ 3 3 . . 3 2 1 1

Lagu Dondi

/ 5 5 5 3 5 5 . . 6 5 . . .
/ 3 3 . . 3 2 1 1
/ 3 . . 2 3 5 5 5 . . 3 3 . . 5 5 . .
/ 3 . 3 . . 2 . 2
/ 3 . . 2 3 5 3 . . 2 . . 1 1 . . .
/ 3 1 . . 3 . . 5 . 3 3 2 . . 5 6
/ 3 3 . . 2 . 2 2 . . 1 1 . . .
/ 5 . . . 6 5 3 . 2 1 1 . . .

Perkataan dari dondi

Bunto ina tabunto

I nomo rabuntoina

Tupuntana tumo mepakadua
 Ralavamo kami rapaka konomo
 Santake lele ravaimo kami
 Najadimo nitako **santake vera**
 Mbaleleka bonde
 Lave komi mbaleleka **ibonde**
 Artinya : Durhaka agar tak durhaka
 Jangan didurhakai
 Sang Dewa Tana jangan menyakiti
 Lindungilah kami dan diperbaiki
 Kesuburan padi dilimpahkan pada kami
 agar tertuai luas dan berderai
 Meramaikan kesuburan
 Wahai kamu meramaikan kesuburan.

LAGU YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPERCAYAAN

Di Tanah Kaili sampai saat ini masih terdapat pada beberapa tempat upacara penyembuhan yang disebut Balia.
 Bila ketua Adat, galara, atau bangsawan yang sakit diadakan balia yang agak besar upacaranya dan bila rakyat biasa upacaranya agak sederhana. Si sakit dimantrai sambil ikut menari bila masih dapat berjalan, sehingga lagu Balia erat pula hubungannya dengan tari yang berhubungan dengan kepercayaan.
 Solmisasi lagu Balia dari Sibalaya kecamatan Sigi-Biromaru kami cantumkan di bawah ini.

Balia
Grondioso.

// 1 . . . 1 1 5 . . 5 . 4 3 4 . . . 4 2 3 . .
 / 3 2 1 . . 1 2 1 2 3 1 . .) 2x
 / . 1 1 3 . . 3 3 2 1 2 . . /
 / 2 . 2 2 4 . 4 . 4 3 2 3 3 . 2 1 1 /
 / 1 2 . 1 2 3 1 . .) 2x
 // 1 . . . / . . 1 . . 1 1 . . / . 3 2 1 2 .
 1 2 . . 1 2 3 . 2 1 1 . .) 2x

LIRA adalah judul lagu mengawali orang mati di waktu malam di tanah Pamona.

Lagu untuk mengawali mayat yang disemayamkan beberapa malam di Daerah Pamona di antaranya berjudul **Ndoi-Boi**.

NDOI-BOI (LAGU PADA WAKTU MENGAWALI ORANG MATI)

5 . 5 6 5 4 5 6 5 . 4 5 5 4 3 2 3 .
 Ndoi b'oi - ndoi b'oi nemadoyo mpongobi,
 5 5 5 5 1 1 1 5 . 0 5 5 5 5 5 1 1 1 5 0
 nawuni beteto vani tokanjo'u mu njoi tasi
 5 5 5 3 3 3 3
 tasi pom bai pom bai.
 5 5 1 1 1 1 5 7 2 1 5 5 5 3 6 5 0
 To ga i ra ra tuele,a ri e tau da maeng ge.
 5 6 1 . 5 3 3 3 3 . 3 6 5 4 4 3 3 0
 Tan ja keta rama nu, sa lu banca mo yan .
 5 5 1 1 1 1 1 5 0 5 1 1 1 1 1 2 1 5
 salu banca mbu a ringgi, to nayoro n jai rangu,
 3 6 5 4 3 3 2 3 0 5 5 1 1 1 3 1 5 0

sa je hi ntanbe sa ka je la ri pa panga njaya.
 5 6 5 3 5 3 3 3 6 5 . 4 5 5 5
 To jamo i o o o o ngga ndoi boi nema do yo
 4 4 3 0
 mponggo bi .

Lagu yang berhubungan dengan kehidupan/mata pencaharian, yang dicipta atau yang diangkat dari lagu-lagu rakyat, dan telah populer di Palu dan sekitarnya bahkan di Sulawesi Tengah ialah Lagu Pomonte (menuai padi) ciptaan saudara Hasan Bahsjuan pds. Kep. Seksi Seni Tari Kabin Kesenian Sulawesi Tengah.

Lagu ini juga sebagai iringan Pomonte yang mewujudkan makna dari nyanyian itu dalam bentuk tari. Lagu-lagu yang lain yang ada hubungannya dengan kehidupan ialah vose Sakaya, (dayung perahu) pontanu (menenun) masing-masing karya Hasan Bahsjuan. Potalua (Berkebun) ciptaan Arulembah Panggagau. Pada umumnya lagu-lagu yang tersebut di atas juga sebagai iringan tari yang mereka ciptakan.

Lagu Ngayu Manoo dari Pamona adalah sering dilagukan untuk menyorong/menarik perahu dari dan ke Danau Tentena yang indah itu. Sedang lagu Bolingoni sering dilagukan untuk menuai padi di daerah ini. Kedua lagu yang terakhir ini anonim.

POMONTE

D = 1
 2/4.

Lagu dan syair :
 Oleh : Hasan Bahasyuan.

Pembukaan : Maestoso

1 1 1
 / 5 6 1 2 0 1 3 2 1 6/6 6 1 2
 1
 1 3 2 1 6/6
 6 6 6 6 / 6 6 6 1 / 1 6 / 6 . /
 Nara- ta-mo tem-po po- mon te ---
 6 . 6 6 / 6 . 6 6 / 6 . /
 Ka- mai-mo Ka- mai- mo ---
 6 . / 1 2 / 1 5 / 6 . / 5 . 3 2 / 3 . / 3 . /
 Ya - ku mo . Ta - du-la- ko -----
 1 3 2 1 / 6 . / 6 . /
 po- mon te -----
 6 5 / 5 5 7 5 / 6 . / 6 . 1
 ma-i mo-mon - te
 E-ka - mai mo-
 3 . 1 / 3 2 1 6 / 6 . /
 ma - 1 / ma - i / ----

Bersama :

= Conbrio :

/ 3 6 / 6. 5 / 3 2 / 3 0 / 3 6 / 6. 5 / 3 2 / 3 0 /
 /Pa -e/ na-rang/ guni /mo /Tanda / ne-po ki-yo- mo
 / 2 2 / 2. 1 / 3 1 / 6. 5 / 6 1/2 . 1 / 3 2 1 / 6. / 6. /
 Tona kodi To-na bo -se ma-i mo lo-ko mo mon- te
 / 3 6 / 6. 5 / 3 2 / 3 0 / 3 6 / 6. 5 / 3 2 / 3 0 /
 Ran-da Nte ka-bila- sa Nte dam-ba Dam-bala - ra
 / 2 2 / 2 . // 3 1 / 6. 5 / 6 1 / 2 . 1 / 3 2 1 / 6 . / 6 .
 mo-monte pa-e vo-u I- nento - po ti - na lu .

Koor :/Pria : / 6 1 / 2. 1 / 3 2 1 / 6. 5 /
 / 6 1 / 2. 1 / 3 2 1 / 6. / 6 . /
 E _____

Koor : / Wanita : / 6 . / 6. / 1 2 1 5 / 6 . / 6. / 5 3 / 6. / 6 . /
 E _____

Koor / Pria : / 6 . / 6. / 1 2 1 5 / 6. / 6. / 5 3 / 6. / 6 5 /
 / 3 1 3 2 1 / 6. / 6. /

Reff. : / 3 4 / 5. 5 / 5 4 / 5 . / 3 4 / 5 . 5 / 5 5 / 6
 Rara ta li- ma boke / mesu/ vu-mu sa- bo-
 6. / 5 4 / 3 . / 3 . / 3 0 /
 ke ka ki ta— He.
 / 3 4 / 5 . 5 / 5 4 / 5 . / 3 4 / 5. 5 / 5 5 /
 ma-ba-i - mo Tombo-lo Ra- i- nu-mo u-ve
 / 6. / 5 4 / 3 . / 5. / 5 . 0
 ri-bo- bo- he
 / 3 3 / 3 . 2 / 1 2 / 3 0 /
 ma - ga - na - mo ba-gi- a.
 / 3 3 / 3 . 2 / 1 2 / 3 0 /
 man-jili-mo ki -ta
 / 1 3 2 1 / 6. 5 / 6 1 / 2 . 1 / 3 2 1 /
 man- ji li mang-geni Bo-ke-se
 / 6. / 6 . /
 pa _____

Koor : / Wanita : / 6. / 6. / 1. 2 / 1 5 / 6. / 6. /
 E _____
 / 5. 6 / 3 5 / 6. / 6 . /
 E _____

Koor Pria : / 6. / 6. 1 . 2 / 1 5 / 6. / 6. /
 E _____
 / 5 3 / 6. 6 6. / 5 2 / 3 . / 3 . /
 E _____
 / 1 3 2 1 / 6 . / 6 . /
 E _____

Bersama : II
 E, Kamai - maimo, Ane Pae mabaimo.
 Ra kenimo rinunju, mompamula mombayu.
 Randa nte Kabilasa, Nte damba-damba lara.
 Mombayu-mbayu pae, Sampe mompe Ose.
 Koor Pria : E _____
 Koor Wanita: E _____
 Koor Pria : E _____

Reff :

Ane mompeosemo nompamula mosidimo kita – He.
Ane maosemo rakenimo manjili risapo – He.
Ane masalama mo, Ada rapoviamo.
Movunja movia adantana.

Koor : wanita : E -----

Koor : Pria : E -----

Bersama : III.

Ane masa lamamo, Ada rapoviamo.
Vunja rabangumo, Rapakasadiamo
Tonji ragi notondamo.
Voja rapamulamo, E kana rasuili.
Adanta to Kaili

Koor : Pria : E -----

Koor : Wanita : E -----

Koor : Pria : E -----

Reff :

Meajumo kita, mepoku mpasanganimo kita – He.
Maimo loko morano, mpasangani nte regompae – He.

Vunja radunggamo, kita magaromo.

Magaro mogai – gaamo

Koor : Wanita : E -----

Koor : Pria : E -----

Lagu Anak-Anak

Di Tanah Kaili (Lembah Palu) anak-anaknya sering, sambil bermain sembunyi-sembunyian meletakkan jari telunjuk di tangan salah seorang kawannya lalu menyanyi. Pada akhir nyanyian itu tangan ditutup, dan bila ada jari telunjuk yang terpegang maka yang bersangkutan harus mencari kawannya yang bersembunyi.

Lagunya berjudul Topegugu (orang yang jalan di air). Ada bermacam-macam lagu sesuai ragam permainan misalnya Tunjuripeti, (Bakar dipeti) anemanutina (bila ayam betina) Kiki-kiki doe (gigit-gigit ujung).

LAGU – TOPEGUGU

2/4.

G = do

Cenbrio.

I. / 1 2 / 2 2 3 2 / 1 2 3 2 / 3 1 2 /

III. / 3 4 / 3 4 3 4 / 3 4 3 4 / 5 3 4 /

To-pe te-pegugu la-ga ligo Hoin tado

I. / 2 1 2 / 1 3 6 6 / 6 . /

III. / 4 3 4 / 3 5 1 1 / 1 . /

Hoi la - lenga pom - pi ri--

I. / 1 2 / 1 2 3 2 / 3 1 1 / 1 . /

III. / 3 4 / 3 4 5 4 / 5 3 3 / 1 . /

Va- do va-do li-o Tinti lonjo -----

I. / 1 2 / 1 2 3 2 / 1 2 3 2 /

III. / 3 4 / 3 4 5 4 / 1 2 3 2 /

I. / 1 2 / 1 2 3 2 / 1 2 3 2 /
 III. / 3 4 / 3 4 5 4 / 3 4 5 4 /
 mang-ge mang-ge Dola mp si ko-la
 I. / 3 1 1 / 1 .
 III. / 5 3 3 / 3 .
 De - sa -----

Lagu Muda – Mudi

Contoh lagu-lagu yang kami kemukakan di sini ialah lagu-lagu karya Sdr. Hasan Bahasjuan yang diangkat dari lagu-lagu rakyat di daerah Kaili dan ciptaannya sendiri.

Lagu-lagu tersebut mengiramakan cinta serta kasih sayang (tove-tove) kita berjanji (pojanjita) tercapai maksud, (dupahaja) hanya berpura-pura (Nevibo - Bayangi) dan Pesuilimo.-

Pesuilimo.

4/4. D = do.

Lagu dan syair : Hasan Bahasjuan.

/ 1 . 2 4 / 3 . . . / 3 . 4 6 / 5 . . . /
 Pe-sul li mo mba- ge-rolara —
 / 5 5 6 4 . 3 / 2 . . 0 3 / 4 . 3 4 6 / 5 . . 0
 Ta-moi rasaing— gu — mba om- bo bamba—ra
 / 1 . 2 4 / 3 . . 0 / 3 . 4 6 / 5 . . 0
 sam - pe ya - ku ----- ri - vei ve- i -----
 / 5 5 . 6 4 3 / 2 . . 0 3 / 1 .
 Tamo na te paturu ma
 / 4 . 4 3 2 / 1 . . 0 /
 u - Jante sambe —ngi

Reff :

/ 6 . 6 1 / 6 . 5 4 / 6 6 6 1 1 / 6 . . 0 /
 Bam-ba-ranggu ra-nga E va ma tong- ga-----
 / 5 5 6 4 . 3 / 2 . . 0 3 / 4 . 3 4 6 / 5 . . 6 /
 Nan tora ka ko miu- no su-mon-ba- a
 / 6 . 6 1 / 6 . 5 4 / 6 6 6 1 / 6 . . 0 /
 E - yo jli yaku ra-nga Ta-na tepang-goni
 / 5 5 6 4 . 3 / 2 . . 0 3 / 4 . 3 4 6 /
 Ka len to ra nggu-mu ni si ko-
 / 5 . . 0 /
 mi -----
 / 1 . 2 4 / 3 . 3 3 0 / 3 3 4 6 / 5 . . 5 5 /
 I- vei mo ba-ra ni-to-an-ta— u ranga.
 / 5 5 6 4 . 3 / 2 . . 0 3 / 4 . 3 2 / 1 . . 0 /
 A ne ki-ta si -ko-ni la- ra.

Mevivo – Bayangi.

4/4. D = do

Lagu dan syair = Basan Bahasjuan.

/ 3 . 4 . / 6 . 5 / 5 5 . 7 6 7 6 . 5 / 4 3 2 . / 2.02
 O-tu e- i nema - rau ku pe ku ta - na Na
 / 7 1 2 . 2 / 2 . 3 2 . 2 / 2 . 2 2 . 3 / 1 2 3/3..33
 ku ja bo ku ka rausi a-ne aga ne kutana mamama
 / 4 . 6 . / 5 . 56 57 / 6 7 6 6 4 3/4 . . / 0 2 2 7 1
 la ja k . manjajo ri ba- nu-a mu An te
 / 2 . 2 2 . 3 / 2 . 2 2 . 2 / 3 2 1 7 / 1 . . . /
 ha-jana belo. Pa nu a ku natabu ka
 / 6 . 4 . / 5 . 6 . / 6 6 . 5 6 . 6 / 6 . 6 7 . 6 /
 A -ne ve - si a tu- e i na be-lom pu ra-
 / 5 4 5 . 5 . . 5 / 4 3 4 . 4 / 4 . 4 4 . 3 /
 ra mu Ne ne mo yaku mu pa- tende ne-
 / 2 . 2 . 2 . 2 / 1 2 3 . / 3 . . 0 /
 mo ya ku mum- pa mo re
 / 6 . 4 / 5 . 6 / 6 6 . 3 6 . 6 / 6 . 6 7 . 6 /
 I -tu e -i to ve- a ku ne -mo ma- sa
 / 5 4 5 . / 5 . . 5 / 4 . . 4 / 4 4 5 6 / 5 . . . /
 lapa hu Ne-mo- me vi vo baya ngi
 / 3 3 4 . / 6 . 5 / 5 5 . 7 6 7 6 . 5 / 4 3 2 . /
 A-ne ve - si - a a- mo ki ta ri to tu a.
 / 2 . 0 2 / 7 1 2 . 2 / 2 . 3 2 . 2 / 2 . 2 2 . 2 /
 A - lama daupa ha - jata ha-ja ta ki - ta.
 / 1 7 1 . / 2 2 2 3 / 2 1 7 1 / 1 /
 randua Haja ta ki ta ran du-a -----

Dupa – Haja.

4/4. D = do

/ 5 / 3 / 5 / 5 3 . 4 5 / . 5 / 1 5 7 7 . 2 1 1 7 7 6 5 5 . 5 /
 Pria : I E pe jaku E nge noja ri ta nom
 / 3 4 5 / 6 . 5 4 . 3 / 4 5 3 4 2 . /
 pakaro -so pojanji ta
 / 2 . 0 5 / 5 4 5 . / 5 6 4 . 3 / 4 2 1 . /
 Koor : oi nea du a du ra nga.
 / 1 . .

Wanita : I. nemo ja numpomoreka.
nalelemo yaku mutajika.

Koor : Oine adu – adu ranga.

Pria : II. Kusaraka enge bunga siko.
Tande – tandę morilino

Koor : Oine adu – adu ranga.

Wanita : Kusaraka yaku bunga ranga
 Jamutimaka karambanga
 Oine adu — adu ranga.
 Pria : III. Wei yaku enge nte lara mpuu.
 Komí nini anggu love lurus.
 Koor : Oine adu — adu ranga
 Wanita : Ane vetu adu mpojaritamu
 Sijoko mpale mompakatantu
 Oine adu — adu rangan.
 Pria + Wanita : Maimo kita mbori jogu ritotua
 Mompaka dupa haja nta radua.
 Oine adu — adu ranga.

POJANJITA

4/4. E = Do.

Lagu dan syair Hasan Bahasjuan.

/ 5 / 5.4 / 5 6 / 5.5 / 5 4 / 3.2 / 3.4 /
 Na len to raya ku ra nga Pojan ji ta ba—
 / 3.3 / 3 2 / 1.7 / 1 2 / 1.7 / 6 5 / 7 . /
 rai pi— ari tempo na ki ta simpo to ve
 / 0 5 / 6 5 / 6 7 / 6 . 6 / 6 5 / 4.3 / 4 5 /
 ma tuvu sing-ga ni ga - ni ma-ma te singga
 / 4 . / . 3 / 2.3 / 2 1 / 7 . / 2 4 / 3 . /
 ni Du ni a a he ra nte ko mi.
 / 0 5 / 5.4 / 5 6 / 5.5 / 5 4 / 3.2 / 3 4 /
 Ku tu—ru si ka do —ta mu ku tu —ru si pe—
 / 3.3 / 3 2 / 1.7 / 1 2 / 1 7 / 6 5 / 7 . /
 rapi mu tanda ku poto we mo ko mi.
 / 0 5 / 6.5 / 6 7 / 6 . / 0 5 / 4.3 / 4 5 /
 Ta —mo na ro du a sam ba - a mu ra—
 / 4 . / 0 3 / 2.3 / 2 1 / 7 4 / 3 2 / 1 . / 1 . /
 nga ni po to veng gu rili no —————
 / 6 . / 4 5 / 6 . 5 / 4 5 / 6 . / 6 . /
 ve i ko mi na bali mo —————
 / 5 . / 3 4 / 5 . / 3 4 / 3 2 / 5 2 / . /
 Jan nte la ra San to— ngo —————
 / 3 . / 1 2 / 3 . / 5 3 1 / 2 . / 2 . /
 Ya ku ni pa— lam ba mo —————
 / 0 5 / 5 . 4 / 5 6 / 5.5 / 5 4 / 3.2 /
 Ta pi ta ku pan jo—so ka I we —i
 / 3 4 / 3.3 / 3 2 / 1.7 / 1 2 / 1 7 / 6 5 / 7 . /
 mo ka ja-di-na ka tu vu-nggu ra nga ridu—nia
 / 0 5 / 6.5 / 6 7 / 6.6 / 6 . 5 / 4.3 /

Ni sa ra ka bu-nga ra-nga jani -ti
 / 4 5 / 4 . 5 / 4 3 / 2 . 3 / 2 1 / 7 4 /
 maka vo-ngi na Na le - le mo ya-ku ni-
 / 3 2 / 1 . / 1 . .
 ta-ji ka . -

TOVE - TOVE

4/4. D = do.

Lagu dan syair : Hasan Bahasjuan.

/ 3 5 / 1 . . 1 / 7 . . 6 / 5 . . . / 5 0 3 4 /
 Ane ja u-ve lo-ngo ----- na-gam
 maku ku ma-ku tom-be ----- ja-sa
 / 5 0 6 6 / 4 . . 3 / 2 . . . / 2 0 5 5 /
 pa pa-ka ra rin dina ----- A-ne
 ngu a-nu na bo- se ----- A-ne
 / 7 . . 7 / 6 . . 5 / 4 . . . / 4 0 2 3 /
 La- ra san - to - ngo na-su
 mu pa ka lom pe na-li-
 / 5 . . 4 / 3 . . 2 / 3 . . 0 / 1 . . . / 1 . 0 /
 sa ka ja - -di na.
 no ta si mu ----- o se.

Koor :

2/4.

/ 0 3 / 3 . 3 / 3 . 5 / 3 0 /
 To ve to ve to ve
 to ve to ve to ve
 / 0 3 4 / 5 . 5 / 4 . 3 / 2 0 /
 Tau mo sim po - to ve
 Ra po la i si na tove.
 / 0 2 / 2 . 2 / 2 . 2 / 2 0 / 0 7 1 /
 To ve to ve to ve rapa-
 To ve to ve to ve tabu
 / 2 . 4 / 3 . 2 / 1 . / 1 .
 Lai-si na to ve
 Lu-no sim potove.

Lagu yang berhubungan dengan tarian dan pertunjukkan rakyat sangat erat hubungannya dengan adat, kepercayaan dan kehidupan. Lagu-lagu tersebut di samping dinyanyikan juga ditarikan seperti, Balia, rego Pomonte, dan se bagainya.

Contoh-contoh lagu yang ditarikan di samping yang kita katakan di atas ialah Torompio di daerah Pamona yaitu lagu dari tarian Torompio, yang kita kenal pula sebagai tarian muda/mudi. Kemudian lagu Peulu Cinde, Poveba, Pajoge Pontanu karya Hasan Bahasjuan Karya Intje Mawar Lasasi, BA di antaranya Morobe, Randaa Kaili, dan lain di Tanah Kaili.

POVOBA.

4/4. D = do.

Lagu dan syair : Hasan Bahasyuan.

- I. / 3 5 5 . / 5 3 2 3 / 6 7 6 . / 6 5 3 .
 Ku ta be ----- a ----- pura ----- ko mi .
 / 5 . 6 7 . / 7 1 6 5 / 7 . 6 5 / 5 . . 0
 Ka mi ran ----- da ----- nte ka ----- ili -----
 / 3 5 5 . / 5 3 2 1 / 3 2 1 6 . / . . 0
 mo en de ----- ka en de po ve ba.
 / 1 2 2 . / 2 . 5 3 . / 3 1 2 1 /
 mo en de ----- en de mba lin -----
 / 3 2 1 1 1 / 1 . . 0 /
 do la ra.

- II. Mo ende poveba Ringata kami
 More nipotove mani.
 Ane naria masala
 Nemo raboli-boli riara
 Ane maria masala
 Nemo raboli boli riara.

PELU – CINDE

4/4. D = do.

Lagu dan syair : Hasan Bahasyuan.

- // 1 2 / 3 3 3 2 / 3 . 2 1 1 2 / 3 5 3 2 /
 Himo kami tope u -lu A-da nte tu a ngga-u-
 Kupo po sa nika sa-kide hi sa-nganu cin -
 / 3 . 2 1 1 1 / 2 2 3 1 / 2 . 1 6 6 1 /
 lu A-dan tana a lu su ka mi nga - na
 de cin de ni- bo -li nu pon-to a-la po sam-

I

- // 2 1 3 1 / 1 . . . / 6 . . . //
 dane gu -----ru -----

II

- // 2 1 3 1 / 1 . . . //
 pe su vu ta naroso -----
 / 5 . 6 5 / 3 . 2 3 3 / 5 5 6 5 /
 Hi- muni sa -nga ya o-se ni ku -
 / 3 . 2 3 3 / . 1 1 2 2 / 3 1 2 . 1 /
 ni sa ngana ----- a-la bapa nte sa la ra.
 / 6 6 1 - 2 1 / 3 1 1 . / 1 . .
 na tuvu ma sa la ma.

RAGAM SANJAK TOROMPO

Ragam Pembukaan/masuk

- I. 5 1 1 1 1 3 3 0 5 6 3 4 6 5 0 3 4 3 2 4 3 3 1 3 5 4 3 2 1. 0
 II.
 III.

IV.

I. 3.434 34 . . 1 2 2 1 . . 2.2. 3232 . . 2 3 2. 3.025 . . 3. 0453 . . 013. 21 . .

II.

III.

IV.

Koor

I. 5 6 7 1 2 3 4 7 1, 0 5 6 5 4 3 3 1 2, 0 5 . . 2443. 221 . .
3 4 4 3 . . 2 2 1 . . 0 6 7 1 2 3 4 7 1 .

II.

III.

IV.

Ragam pengenalan : Linngodoe

I. 6 . . 5 6 5 3 5 6 . 7 6 5 3 2 . . 0' 2 3 4 5 . 6 5 3 2 . 2 3 4 5.
6 5 3 2 . . 0 3 5 3 2 . 0

II.

III.

IV.

Ragam inti : Toncidore pada permulaan.

I. 5 6 7 1. 1 1. 7 6. 0 1 7 1 2 1 7 6 5 . . 0 5 4 4 3 2 1 7 1 .
2 . 4 . 3 2 3 2 1 7 1 . . 0

II.

III.

IV.

Ragam inti : Sanggaine

I. 1 1 . 5 1. 7 6 5 5 . 5 4. 0 4 3 2 3 . 2 2 1 7 1 . 0
1 1 5. 6 5 4. 2 1 0 6 5. 5 4. 4 3 2

II.

III.

IV.

I. 2 2 1 7 1 . . 0

II.

III.

IV.

E. Ragam penutup : Ine Inado

I. 5 5 5 1 . 12 1 7. 5 6 6 5 . 5 4 4 3 1 1 2 4 . 4 3 . .
2 1 . 1 1 7 1 . 0

- II.
 III.
 IV.

F. Ragam kembali, sambil melambai-lambaikan tangan

- I. 1 6 6 5 3 5 . 4 . 3 . . 0 1 . . 5 2 4 3 . 2, 1. . 0
 II.
 III.
 IV.

Sanjak lagu-lagu Torompio.

- | | | | |
|-------------------------|--|---------|---|
| Lagu masuk | : Lembah kutanondo,
pai kupotowe,
Karodo ine papa,
pura kami maOde. | artinya | : Daerah yang kukenang
" : dan kucintai,
" : ke dialah ibu bapa,
" : semua kami mengenangnya. |
| Reff. | : Oooo tanah Poso
Poboto ntanoanaku
Mau lavi posumombaku
tana Poso see KuEnde | " | : Ooo tanah Poso
" : tempat kelahiranku
" : meskipun kuberlayar jauh,
" : Tanah Poso terbayang-bayang. |
| Lagu Perkenalan | : Lagu LinggidoE
Eee linggidoEme-linggi
See kami a ana
Damahtuju lega ntana

Muda mudi memberata
Damobeba ri suara | artinya | : Kepada yang masih bujang
" : hadir pemuda pemudi (anak-anak)
" : Memperlihatkan kesenian Daerah
kesenian Daerah.
" : pertemuan pemuda pemudi.
" : menari-nari di hadapan penonton. |
| Lagu permulaan Torompio | : Lagu Tancidore.
Sei kita memberata
Libuka njai suara
Bara bapa damasala
Kami damantuju ada | artinya | : Sekarang kita berjumpa,
" : di hadapan penonton
" : kalau diizinkan kami,
" : memperlihatkan tarian Daerah. |

Reef. Toana yaku Tonci Dero ja naka doE-DoEmo. artinya
 Kalau andainya saya burung Nuri yang bujang.

Lagu Inti Torompio :

Lagu sanggaino

- | | | | |
|----------|---|---------|--|
| (Lk.) a. | Mesipanca siko si
Pampegonggamu kamagi,
Siola kita mevani
Dantameave sarai | artinya | : Elok parasmu hai adik (nona).
" : Kalau memakai kalung emas (kamagi)
" : Baik sekali kalau berdamping.
" : Mari duduk di sisiku sebentar. |
| Reff. | Ine nggaine Ine Papa | " | : Aduh mama..... |
| (Pr.) b. | Santoko bunga mengkido
kupati kupempalindo
Kupabobaka ri lino,
damancaladimo siko, | artinya | : Sekuntum bunga yang berkilauan,
" : kupetik menjadi hiburan,
" : Tarianku di dunia,
" : Berjalan di antara
Pemuda |

Reff. :	Ine nggaine. Ine Pa.....		Aduh Mama
(Lk) a.	Madago pesuncu enu.	"	: Indah susunan manikmu (sdri.)
	Satu ri yapi mpulemu	"	: Yang ada di bawah sanggulmu
	Ane pande moporewu,	"	: Andai kata sanggup melayani (Lk).
	Kereku SeE da ngoku	"	: Sayapun hendak mengikut.
Reff. :	Ine nggaine. Ine Pa.....	"	: Aduh Mama
(Pr) b.	Enu madago mpesuncu.	"	: Manik bersusun indah,
	setu ri yapi baturu,	"	: ada di bawah alisku,
	Ane pande mepoyunu,	"	: Jikalau berani bawah,
	Barani yaku melulu.	"	: Berani juga saya mengikut.
Reff. :	Ine nggaine	"	: Aduh mama

Lagu akhir Torompio : Lagu Ine Inado.

Puramo kawianaka,	artinya	:	Telah selesailah,
Torompio loga ntana,	"	:	Torompio tari asli daerah.
Ri suara ine papa,	"	:	Di hadapan ibu/bapa/penonton,
Dakatoo palakana	"	:	Mohon diri kembali.

LAGU YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERMAINAN RAKYAT

Lagu yang identik dengan tarian dero yang berasal dari Pamona dan Lero ini termasuk lagu yang berhubungan dengan permintaan rakyat. Artinya lagu ini dapat ditarikan dan penonton dapat pula ikut serta dengan menari dalam lagu-lagu dero tersebut.

Lagu dero setiap masa berubah dan sangat banyak macam, ragam dan lagunya. Hampir setiap daerah di Sulteng telah mengenal dan mempunyai lagu dero sendiri, bahkan didalam bahasa Indonesia dalam bentuk pantun atau lagu-lagu nasional lainnya dapat menjadi iringan tarian lagu dero.

LAGU TARIAN ORANG MODERO DENGAN SEBANYAK-BANYAKNYA

2/2.

(1. 2 5 1 . 7 6 5 1 2 3 . . 0 1 . 5 4 3 . 1 . 3 3 2 2 1 . . 0)4x

Beramai ra mai memasangsero Angkatlah batu se-orang satu

Beramai ramai kita modero Angkatlah pantun seorang satu

Koor :

1 . 3 2 1 7 1 2 2 2 . . 0 2 4 3 2 1 2 3 3 3 . . 0

No namanissipa yang punya nona manis siapa yang punya

5. 6 5 4 3 1 6 . 6 5 . 1 2 3 . . 1 2 . 7 1 . . 0

No-na manis siapa yang punya Ra-sa-sa- yang sa-yangee.

2. Memasang sero jangan dikira
Dilembur ombak tidakkan basah.
Kita modero dengan gembira,
Serta menyanyi bersuka ria.
Koor

3. Tu Ani-Ani memangnya waja,
Alat pemotong padi disawah.
Saya menyanyi dengan sengaja
Untuk melipur hati yang lara.
Koor

4. Siapa dia menanam padi,
Tanamlah padi di Pagi hari.
Siapa dia berpantun tadi,
Saya minta sekali lagi.
Koor
5. Bukannya saya pandai berenang,
Hanya berenang di tepi-tepi
Bukannya saya pandai berdendang
Hanyalah berdendang hilangkan sepi.
Koor
6. Sungguhlah indah kalung permata,
Rangkaian intan berlian jadi.
Sungguhlah indah pantun saudara
Rangkaian kata penawar hati.
Koor
7. Di malam ini kupetik kangkung,
Sebentar lagi kupetik rica.
Di malam ini kita berkampung,
Sebentar lagi kita berpisah.
8. Melancar maju perahu Jerangka,
Maju berlayar ke Surabaya.
Melupa baju tidak mengapa,
Jangan dilupa kepada saya.
Koor
9. Melancar maju perahu Bajo,
Ara tujuan Kota Manado
Melupa langkah dengan komando
Jangan dilupa kami yang jauh.
Koor
10. Andaikan ada tongkatku patah
Jangan disimpan di dalam laci.
Andaikan ada pantunku salah
Jangan disimpan di dalam hati.
Koor
- Koor : Nona manis
11. Kiranya ada sumur di ladang
Bolehlah juga menumpang mandi.
Kiranya ada umurku panjang,
Bolehlah kita berjumpa lagi.

Koor : Nona manis

NAPAILU ANA NTAU (Lagu Madero)

3 3 . 2 3 1 3 2 1 0 5 5 . 4 5 6 4 3 0
Tanda dongi ma dago , me ti ro si lau rano,
5 5 . 3 4 5 3 2 0 4 4 . 4 5 4 3 2 1 . 0
o de a ra maparisa napai lu a na nta u.
3 3 . 2 3 4 3 2 1 0 5 5 . 4 5 6 5 4 3 0
Mbai tau beda ma -wo, ro-po nteenda-enda mo,
5 5 . 3 4 5 4 3 2 0 4 4 . 4 5 4 3 2 1 . 0
o de o ra ma-pa-ri-sa na-pai lu ana ntau.

2. Nunu tuwa njai Palu, dst.
 Toonya rindu selalu, dst.
 Mau nasarani ntau, dst.
 Nenukalingani yaku, dst.

SESE LERO (Lagu Madero)

1 . 2 3 5 6 . 6 5 4 3 . 2 . 1 1 0
 Se-se le-ro o- de a ra pindong-o - sa
 1 . 7 6 . 5 6 . 5 5 3 . 2x 1 2 3 5 6 . 6 5 4 3 2 1 1 0
 Ja me wengi sei se i dago ntamo gele-gole sese lero
 1 . 2 3 5 6 . 6 5 4 3 . 2 . 1 1 0 1 7 6 . 5 . 6 . 5 5 3 . 2x
 Se se le ro o -deara pin dong osa I rane e bangke reme
 1 . 2 3 5 6 . 6 5 4 3 2 . 1 1 . 0
 nu kita bemo dani se see lero

MARADEKA INDONESIA (Lagu Madero)

5 6 7 1 . 0 1 7 . 6 5 0 1 7 6 5 . 0 6 5 4 3 . 0
 Jamo ntama roo roo , lai ba ba ngkoro m Poso
 3 2 1 . 2 . 3 4 3 2 1 . 0
 Mara de ka In do ne si a
 5 6 7 1 . 0 1 7 . 6 5 0 1 7 6 5 0 6 5 4 3 . 0
 Ma i pa kaman da ndapo, nepa data wote ngkoro,
 3 2 1 . 2 . 3 4 3 2 1 . 0 0
 Mara de ka In do ne si a

2. Ri Tentena sando bunga,
 anu nepa katuvunya dsb.
 Dakupakatuka aura,
 dakayaku tumpunya dsb.

TENDE L E M O (Lagu Modero)

1 1 1 4 4 5 4 3 . 0 1 2 3 3 3 2 1 . 0
 Po i li ngkoro mtendolo da mante tende le mo
 1 1 1 4 4 5 4 3 0 1 2 3 . 3 . 3 3 2 1 . 0
 Rano sore mo san dongo da ma ntende tende lemo
 Koor :
 1 1 1 4 4 5 4 3 0 1 2 3 . 3 3 3 2 1 . 0
 Kupembayo ku ta ra po dama ntende tende lemo
 1 1 1 4 4 5 4 3 0 1 2 3 . 3 3 3 2 1 . 0
 wungkawungkamo lamoro daman tende tende lemo
 Koor :
 6 . 5 4 3 1 2 3 0 3 . 3 3 2 1 . 0
 Ten de lemo da mante nde tende lemo

2. Tonci kuniku tatogo
Ndate ri baba mpendolo
Sema yununya pindongo
Daku tende tende ndopo

3. Damogaa — gaamo kita
ri panga njaya nte sima
Tonju palemu :sombira
Tanda mata dakudika.

MAEPE TOVE (Lagu Modero).

1 3 5 5 5 5 6 5 0 3 5 6 6 . 5 6 5 . 0
Kupetango mo ri Palu, Mera sa sayang kasih
1 3 5 5 5 4 3 2 . 0 1 2 3 . 3 2 2 1 . 0
Po a ju mo tutu malu, Merasa sayang kasih
1 3 5 5 5 5 6 5 . 0 3 5 5 6 5 6 5 . 0
Rugi a ne danu pau , Mera sa sayang kasih
1 3 5 5 5 4 3 2 1 2 3 . 3 2 2 1 . 0
Siko damantanda yaku, Mera sa sayang kasih.

M A W O NITANGI (Lagu Madero).

1 3 5 5 5 5 6 5 0 3 5 6 6 . 5 6 5 . 0
Kupetango mo ri Palu, Mera sa sayang kasih
1 3 5 5 5 4 3 2 . 0 1 2 3 . 3 2 2 1 . 0
Po a ju mo tutu malu, Merasa sayang kasih
1 3 5 5 5 5 6 5 . 0 3 5 5 6 5 6 5 . 0
Rugi a ne danu pau , Mera sa sayang kasih
1 3 5 5 5 4 3 2 1 2 3 . 3 2 2 1 . 0
Siko damantanda yaku, Mera sa sayang kasih

M A W O NITANGI (Lagu Madero).

3 . 3 2 4 3 2 1 5 0 . 3 . 3 2 3 4 4 3 0
Ka yuku dadi ncangele wa tanya ta po dede
3 . 3 3 3 5 6 5 4 . 0 4 3 . 3 2 2 2 1 . 0
Ra ta sa nde me sandeme n e mata ku molepe

Kayuku dadi mpeura,
Watanya tapetunda.
Rata sembuya — sembuya,
ue mataku bapura.

MOPEA YANU (Lagu Modero)

1 3 . 3 4 4 3 2 1 . 0 1 4 , 4 3 3 1 2 3 . 0
 Ti bu buri a ngembuya tibu buri ongu mbuya
 3 4 . 4 5 5 5 4 3 0 3 2 1 0 5 5 4 3 , 3 . 3 4
 ma li no bee ma gu la saudara saudara pergi aku
 (Paunana 2x) Pososiko kutamondo

4 4 . 3 2 1 0
 tetap menanti

1. Nyamo natende bulumba Koor
 tado njai pangulunya Pamanda Pamona Poso siko
 Kutanondo.—
2. Metampa mepalakana
 ri suara nene papa
 Tokoi ane kelapa
 ntongo datapotancija.

RAGAM LAGU DERO DARI NAPU KECAMATAN LORE

2/2.

1 . 3 5 1 7 . 6 5 1 2 3 . . 0 1 . 5 4 3 . 1 .
 He mari we-i mohuda huda o- wai mata na
 3 3 2 2 1 . . 0
 mo le le angi.
 1 . 3 5 1 7 . 6 5 1 2 3 . . 0 1 . 5 4 3
 A -pa pongkana pane-te-ri-a Mambo-hi-na-o
 1 . 3 3 2 2 1 . . 0
 ha - la-lu ka-ra-o.

Penjelasan " Siapa yang duduk, air matanya meleleh itu,
 Apa sebab tinggal menangis ? Sebab mengingat
 saudara yang jauh.

2/2.

5 . 5 6 5 3 . 1 3 5 . 5 6 5 4 . . 0
 Mo- ha-da-hu-da na i-wi- wi o-wa-i
 2 2 4 4 3 3 2 2 1 1 7 6 5 . . 0
 Mem-baro mbaro tada-si ha we i-ri-ko
 5 . 5 5 6 5 3 . 1 . 3 5 . 5 4 4 6 . . 0
 Mo- anti bambari Hongko-i ha-la-lu
 4 4 . 3 2 1 . 5 5 3 3 3 2 2 1 . . 0
 Teri- a lalung-ku mam-bu-hi nao halalu.

Penjelasan : "Duduk di pinggir sungai, datanglah
 burung-burung membawa berita dari kekasih.
 Hatiku menangis mengingat adindaku.

Ragam lagu-lagu dero dari Bada Kecamatan Lore

MAPARI MPUU TUVUKU

4/4 C = do

Moderato :

- I. / 3 . 2 1 1 2 / 3 . 2 1 . 3 /
 III. / 5 . 4 3 3 4 / 6 . 4 3 . 5 /
 Ngam-bai Bada To -ma no-ba ngam-
 I. / 6 6 5 6 5 . 4 / 3 . . . /
 III. / 1 1 7 1 7 . 6 / 5 . . . /
 bai Ba-da To ma no ba ———
 I. / 6 . 5 . 3 / 4 4 5 4 3 3 1 /
 III. / 1 . 7 . 5 / 6 6 7 6 5 5 3 /
 le li Bu- lu ro na pang-ka tampo-
 I. / 2 . 3 . 2 / 1 . . . //
 III. / 4 . 5 . 4 / 3 . . .
 So so-rang-ku . . .
 II. Tauna nahintuwohe
 Tauna nahintu wohe
 Nika pundai to rare
 Tampo So sorangku.
 III. Uwai malei hai Pelanta
 Uwai malei hai Belanda.
 Moili I Ngambai Bada.
 Tampo So sorangku.
 IV. Ko hapo melei Karao.
 Ke hapo melei Karao
 Den - Toko Kubuhinao
 Tampo sosorangku
 V. Adede O ngambai Bada
 Adede O ngambai Bada
 Tiara rangana
 Tampo sosorangku.—

PATIRO B A D A

2/4.

G = do

Lento Gambrio

- I. / 5 / 3 2 / 1 3 / 5 4 / 3 5 /
 III. / 5 / 5 4 / 3 5 / 7 6 / 5 1 /
 Ti- ro ra-no ti-ro Ba-da Ti -
 I. / 1 1 / 7 . 6 7 6 / 5 . / 5 5 /
 III. / 3 3 / 2 . 1 2 1 / 7 . / 7 1 /
 ro Ra no Tiro Ba - da —————mo -
 I. / 1 1 / 7 6 / 5 3 / 1 6 /
 III. / 3 3 / 2 1 / 7 5 / 3 . 1 /
 o-re tovi o rang -ku ai
 I. / 5 . 3 / 2 4 / 3 2 / 1 . / 1 .
 III. / 5 / 4 6 / 5 4 / 3 . / 3 .
 O————monu um-ba-mo

- II. Taunana mohintuwo.
Taunana mohintuwo.
Handoo turu ratambo.
Ai ono Bada woo
- III. Ke hapo i limba tahi
Ke hapo i limba tahi.
Lalungku pinda i Bada
Ai ono Bada wo o
- IV. Ngambai Bada to Kaloma
Ngambai Bada to kaloma.
Keara ana uventa
Tampo to tok kalama ebe.

Lagu-lagu yang berirama Kroncong

Dengan dipelopori oleh Kantor Daerah Ditjen Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah pada tahun 1969 dan 1970 lagu-lagu daerah yang berirama kroncong dipertandingkan, sebagai imbalan terhadap lagu-lagu yang dari luar yang begitu populer pada saat itu di kalangan anak-anak muda.

Ternyata bahwa Kungkurs tersebut dapat menggali dan memperkenalkan lagu-lagu ciptaan di antaranya ciptaan Sdr. Hasan Bahasyuan, Sdr. Abidin Sangaji, Sdr. Taha Hi. Samauna pada kesempatan ini kami pilih ialah Pojanjita, Parigi Rikareme Nubula, Toraranga, dan Posumombamu.

Syair dan Lagu

Oleh : T. Hi. Samauna.

POSUMOMBAMU

4/4.

3 5 1 . . 1 7 5 6 5 3

I. Na kawao mpuposumombamu -

1 7 5 4 . . 2 7 2 5 4 3

noti ti ra— nga u we matakū

1 7 1 2 . . 1 7 2 1 6 5

ni boli mu ka tanda mata mu—

6 5 4 3 . . 2 5 4 3 7 1

pa sapu pom— pai u we ma ta ku —

Reff. : 1 6 . . 7 1 2 1 7 6

wei — kasi ra nga toto—

2 1 6 5 . . 5 5 6 5 5 3

bamba ra ku e wa ma tonggamo —

1 7 1 2 . . 3 4 5 6 5 7 . 2 . .

nanto ra — ko miusampa riolo —————

1 7 6 5 . . 7 6 4 2 7 1

risitu mo — ra ra ku na on do —

- I. — II. Mai pia ranga kakavamu
Membaca ntoto bosalamamu
Nobolimuka tanda matamu
Pasapu pompai uwe matakū.

4/4 D = do

Lagu dan syair : Hasan Bahasyuan.

TORA - RANGA

I. / 7 . 1 5 6 / 4 5 3 . / 3 0 0 3 / 4 5 6 . /

A ne ku to ra lu ru yaku

/ 1 7 . 2 1 7 6 / 5 . . 5 / 5 . 3 4 5 3 /

dana nga - na - Ni po to -

/ 2 . . 5 / 5 4 5 . / 5 6 4 3 / 4 2 1 . /

ve Ni po to ve I no pa - pa

/ 1 . . 0 /

Reff. : / 1 . 2 . / 3 . 4 . / 5 6 6 . . / 6 . . 0 /

Ta-pi we - i ra-nga -----

/ 4 . 1 . / 1 1 7 . / 7 6 5 . / 5 . . 0 /

ya - ku na-pa - i -lu-mo

/ 5 . 5 . / 5 3 4 5 / 3 4 2 . / 2 0 0 5 /

lo -ko lo ko

/ 5 5 4 5 . / 5 6 4 3 / 4 3 2 1 . /

Lo-ko lo-ko na - pa ri mo

/ 1 . . . /

II. Vei yaku ranga natuvu napepantoto

Susa sana, susa sana tanggu mboto

Nompaka tora - ranga

Pompotove ntotua.

Mau venu, mau venu tanu rodua.

Reff. : Tapi vei ranga yaku napailumu

Loko - loko Loko-loko naparimo .-

PARIGI RIKAREME NUBULA

4/4 Do = do

Lagu dan syair : Hasan Bahasyuan

// 5 / 1 2 3 . 4 / 5 4 3 . / 4 2 1 . / 1 . 0 1 /

Pa ri gi ri ka re me nu bu la ----- Bo

La ko ri ka wa o na ni e pe Su

/ 2 3 4 . 1 / 4 5 6 . / 6 5 . 4 3 . / 3 . 0 5 /

na lo ri an te ginta si na ra nga La

a ra da de nggabi la san te ran da Ni

/ 5 . 5 5 . / 5 5 . 5 6 5 . / 3 4 2 . / 2 . 0 5 /

vi luru po sin to mu nto de a njo

vu rum po i ri ka ron to ra nga Mba

/ 7 1 2 . 1 / 2 . 4 3 . 2 / 1 7 . 6 4 1 . / 1 . . 0 //

gu mom pa mom pa kasana la ra

tam bai ka lendo lendo nu la ra

Reff. :

/ 6 . 6 6 . 5 / 4 . . 4 4 . 6 / 1 1 7 . 6 5 / 3 . . 0 /
 E ----- ra nga Pa ri gi ngapanggu a mi
 / 5 1 . 3 / 3 . 5 5 . 5 / 6 5 . 3 4 / 2 . . 5 /
 Ta ma li u larang gu mba palai si nga
 / 7 1 2 . / 1 2 . 4 3 . / 2 1 7 6 7 1 /
 pa mpari gi ngapa ngng pe a ri
 / 1 . . 0 //

POJANJITA.

4/4 E = do

Syair dan lagu

Oleh : Hasan Bahasyuan.

/ 5 / 5 . 4 / 5 6 / 5 . 5 / 5 4 / 3 . 3 / 3 4 / 3 . 3 /
 Na lento ra ya ku ra nga Pojan ji ta barai mpi
 / 3 2 / 1 . 7 / 1 2 / 1 5 / 7 5 / 7 5 / 6 . 5 / 6 5 / 6 7 /
 a ri tem po nakita sim po to we ma tu wu singga -
 / 6 . 6 / 6 5 / 4 . 3 / 4 5 / 4 . / . 3 / 2 . 3 / 2 1 / 7 . /
 ni ma ma te singga ni Du ri a a he ra
 / 2 4 / 3 . / 3
 nte ko mi
 / . 5 / 5 . 4 / 5 6 / 5 . 5 / 5 4 / 3 . 2 / 3 4 /
 Ku tu rusi ka dotamu ku tu rusi pe
 / 3 . 3 / 3 2 / 1 . 7 / 1 2 / 1 7 / 6 5 / 7 . /
 ra pi mu tanda ku po to ve mo ko mi
 / 1 5 / 6 . 5 / 6 7 / 6 . / . 5 / 4 . 3 / 4 5 / 4 . /
 Ta mo na ro du a sam ba a mura nga
 / . 3 / 2 . 3 / 2 1 / 7 4 / 3 2 / 1 . / 1 . .
 ni po to we nggu ri li no-
 / 6 . / 4 5 / 6 . 5 / 4 5 / 6 . / 6 . /
 ve iko mi na ba li mo -----
 / 5 . / 3 4 / 5 . / 3 4 / 5 . / 5 . /
 Ja nte la ra santo ngo-
 / 3 . / 1 2 / 3 . / 5 3 / 2 . / 2 . /
 ya ku ni pa lam ba mo
 / . 5 / 5 . 4 / 5 6 / 5 . 5 / 5 4 / 3 . 2 / 3 4 /
 Ta pi ta ku pan jo so ka I ve i mo ka
 / 3 . 3 / 3 2 / 1 . 7 / 1 2 / 1 7 / 6 5 / 7 . /
 jadi na ka tu vu nggu ra nga ri duni a
 / 5 / 6 . 5 / 6 7 / 6 . 6 / 6 5 / 4 . 3 / 4 5 /
 Ni sa ra ka bu nga ranga ja ni ti ma ka
 / 4 . 4 / 4 3 / 2 . 3 / 2 1 / 7 4 / 3 2 / 1 . / 1 .
 Wo ngi na Na le le mo ya ku nita ji ka.

LAGU YANG MEMUJA KEINDAHAN ALAMNYA

Dari Daerah Bada (Lore) diambil dari Laru Dero (tak dikenal penciptanya) syairnya disusun oleh Sdr. Leny Kapuy, sedang dari Daerah Pamona kami pilih Lembantana Poso karya T. Nalipa dan yang mewakili lagu-lagu memuja keindahan alam dari Tanah Kaili ialah ciptaan Hasan Bahasyuan yang berjudul Tananggu Kaili.

TANANGGU – KAILI

4/4 D = do

Lagu dan syair : Hasan Bahasyuan.

/ 3 . . 2 3 . 5 / 3 1 . . 5 / 6 1 . 5 6 6 / 5 3 . 0 /
 Ta — nanggu ka ili Ta na nggu — po tove
 / 5 . 5 . 5 6 . / 1 . 5 6 6 / 5 3 . . /
 Ka tu vu nggu sampe na bo se
 / 3 . 2 3 . 2 3 . 5 / 3 2 . . / 3 . 2 3 . 5 3 / 1 . . 0 /
 pe a ri i no nte papa A nte sa la ra
 / 3 . . 2 3 . 5 / 3 1 . 5 5 5 . 5 /
 Ta na nggu ka i li li da na
 / 6 1 . 5 6 6 / 5 3 . 0 / 5 . 5 . 5 . 6 /
 lu o no mpane ne pa — e — na
 / 1 . . 5 6 6 / 5 3 . . / 3 . 2 3 . 2 3 . 5 /
 na rang — gu ni no — tu ngga no
 / 3 2 . . / 3 . . 2 3 . 5 / 3 1 . . /
 i — si ni vu rum po i — ri
 / . . 0 1 / 2 2 2 3 1 2 2 . / 2 3 5 5 . /
 Ri votona boritasi nabi ke
 / 5 6 2 3 / 0 5 4 4 . 2 / 4 4 . . 6 /
 nte sugi Ri ka sa e na-mo Ja—
 / 7 . 6 7 2 7 . 5 / 1 . . . /
 na te tambu ne E
 / 3 . . 2 3 / 6 / 3 1 . 5 5 . 5 / 6 1 . 5 6 . 6 / 5 3 .
 Mai sui li ri tasi I rangga luku nongga ve nggave
 / 5 5 . 5 / 6 1 . 5 6 . 6 / 5 . 3 . .
 Na lum ba No en de en de
 / 3 . 2 3 . 2 3 . 5 / 3 2 . 0 / 3 . 2 3 . 5 / 1 . . //
 Nem paka on do nu la ra — A ne ra palaisi.

LEMBA NTANA POSO (Bahasa Pamona)

4/4.

Ciptaan : T. Lanipa.

3 . / 1 2 1 7 6 5 . . 3 5 / 1 . 1 2 2 1 / 2 . / 3 . 0
 Lem — ba nta na Po — so Lem-ba ku — pobang-kekojo
 5 . / 3 1 3 4 3 3 / 5 . 4 2 / 3 1 2 1 . 7 / 1 . . 0
 Na — pa ka rambanuyopo buyu na oyoti ngo yo
 5 . 4 5 . 6 5 4 0 / 4 . 3 5 4 3 2 . / 1 . . 0
 Lem—ba nta na Po—so Ku — po -bangke ko— jo

2. Tana Poso see, ncee taba kukaree
Riratonya anu lese, lida ja tepapodede.
Tana Poso see, tana kukaree.
3. Lipu ntana Poso, lipu anu kutanondo
Njariamo karodo, waa njai kesangkompo.
Lipu ntana Poso, lipu kutanondo.
4. Lemba ntana mami, lemba ntana kupowani.
Ndawai i Mpue yangi, kamino da mampearl.
Lemba ntana mami, lemba kupowani.—

4/4. D = do
Syair L. Kapuy
Lagu dero / ende

NGAMBAI – BADA

I. // 1 1 2 4 / 3 . 3 . 3 / 2 2 3 4 /
III. / 3 3 4 6 / 5 . 5 . 5 / 4 4 5 6 /
An-ne ku bu-hi na ----- 0 Ngambai Ba—

I. / 3 . . . /
III. / 5 . . . /
da -----

I. / 1 1 2 4 / 3 . 3 . 3 / 2 2 3 2 /
III. / 3 3 4 6 / 5 . 5 . 5 / 4 4 5 4 /
ma go nu La—lung— ku Ti— a ra ma ta

I. / 1 . . . // 2x
III. / 3 . . . //
na -----

Reff.: I. // 5 5 5 5 / 6 . . 6 6 /
III. // 7 7 7 7 / 1 . . 1 1
An-ne ku bu- hi— na --
I. / 5 5 6 5 . 4 / 3 . . . /
III. / 7 7 1 7 . 6 / 5 . . . /
O ina um —mang ku -----
I. / 1 . 5 . 6 / 3 . 1 . /
III. / 5 . 7 . 1 / 5 . 3 . /
Ka ra wo -----i
I. / 3 3 2 2 / 1 . . . / 2x
III. / 5 5 4 4 / 3 . . . /
Ha-i ma-tang-ku.

II. Hawe maande atiara nabuhi) 2x
Hawe maturu a tiara aloto.)
Anne kubuhi nao inda Umangku.) 2x
Karawo i hai matangku.)

LAGU YANG BERHUBUNGAN DENGAN CERITERA RAKYAT

Contoh yang kami kemukakan ialah dari Kecamatan Tavaili yang terletak di teluk Palu dan dialiri oleh sungai-sungai. Daerah ini masih meninggalkan lagu-lagu yang berhubungan dengan ceritera rakyat yang dilatarbelakangi oleh laut sungai dan pertanian.

Tope vali du yu
 "Pale Balida" pale artinya pukul.
 Balida adalah alat tenun yang terbuat dari kayu hitam.

Seorang ibu waktu ditinggalkan suaminya mencari ikan, sedang menenun, sampai tiba kembali suaminya yang istri masih juga menenun kemudian sang suami bertanya "tidak menanak masihkah engkau" jawabnya "tidak" tetapi setelah si suami menusuk perut isterinya dengan tara (alat tenun juga) si istri hanya tertawa sang suami marah dan pada saat itu juga mengangkat balida dan memukul kepala istrinya. Sang istri keluar dan terus lari ke laut. Kedua suami istri ini mempunyai anak tunggal yang masih ber umur 2 tahun. Waktu perkelahian ayah dan ibu anaknya sedang tidur. Setelah terjaga dari tidur, ia menangis minta menyusu, sehingga sang ayah menggendong berjalan di pantai sambil melagu memanggil istrinya.

O ino tope vali duyu
 O ino tope vali duyu
 Kamai pasusu andiku ino
 Artinya : Ya ibu ibu menjelma duyung, kemari marilah susui anak kau ibu.

NYANYIAN DAERAH / TAVAILI

Topevali Duvu.

I. 5 / 5 . 3 2 / 3 2 / 1 1 . . / 5 . 3 2 / 3 2 1 1
 Ho ino Tope wali duyu ino topevali duyu
 5 / 1 . . 2 / 3 2 . . / 2 . . 1 / 2 5 3 1 / 1 . . .
 Ko miu pa susu an— di ku i —noo

Serentak ibu keluar dari laut ternyata sudah bersisik hingga betis.

Demikianlah pekerjaan sang ayah hingga sang ibu bersisik sampai di dada yang menyebabkan sikecil tidak mau menyusu lagi.

Setelah sempurna sebagai seekor duyung dia mendapat bulu emas, lalu naik kelangit.

Di langit ia dapati orang-orang menumbuk padi.

Di antara orang menumbuk padi itu ada seorang anak yang selalu menatapnya.

Kemudian ia memanggil anak yang selalu memandangnya itu.

"Hai gadis kemari tolong cahari kutuku"

Sang gadis datang dan mencari kutu ibu itu.

Dan dikatakannya "Ibu ini seperti ibu saya di kepalanya terdapat bekas luka waktu ayah pukul dengan belida".

Ibu serentak memeluk anaknya dan menciumnya seraya mengatakan bahwa akulah ibumu dan rupanya engkaulah anakku.

(diceriterakan kembali oleh Sabina Maranua, BA).

LAGU NGANA NAAVE

I. 5 . 5 3 2 1 6 5 6 . 5 . 5 3 . 3 2 1 6 5 6 5 . .
 I. 6 2 . . 3 . 2 1 2 . . 5 3 . 2 . . 1 6 5 6 . .
 I. 3 3 . 1 5 5 6 . . 5 . .
 I. 6 3 . 2 . . 1 2 . . 5 3 2 . . 1 2 6 6 6 . .
 I. 1 . . 2 1 6 5 6 5 . . 5 . .
 I. 6 2 . . 3 2 1 2 5 3 . .
 I. 2 3 1 . 2 1 6 5 6 . .
 I. 1 . . 2 . . 1 6 5 2 1 2 1 6 5 . .

- I. 6 2 . . 5 3 2 . . 1 2 1 6 7 6 5 . .
 I. 6 . 5 6 . . 3 2 5 3 2 1 6 5 6 . .
 I. 1 . 5 6 . . 6 2 . 3 2 1 6 5 6 . .
 I. 1 . . 6 . . 5 . . 6 . . 5 . .

NGANA NAAVE

- 1. Oino ino Timamo aku neave naonga rilara uve
- 2. Oino berivane aku mamatome naonga rilara binangga nuyu.
- 3. Oino mamatepuno aku ino
- 4. Oino ngare kaku ipapa ino ke tulungi aku.
- Lude ee anakku impayu tano ana
- aga nggukuya mbakuyana iko
- lude pedodo doamo iko meuntu rivatu bula
- lude heimo aku tano rikela nubingge
- lude oawemo tano mai kuyu, o kayu mpeliu
- matemo anakku tano rikele nubingge
- lude ampungi aku o datu oge.

ANAK HANYUT

- O ibu ibu ambillah saya hanyut dan tenggelam di dalam air
- 2. O ibu bagaimanakah saya akan mati tenggelam di sungai nuyu
- 3. O ibu matilah aku ibu
- 4. O ibu panggillah Ayahku ibu ya tolonglah saya
- Lude oo anakku buah hatiku rupanya ya anak
- Hendak kupengapakan lagi engkau
- Lude panjatkanlah doa agar engkau tersangkut pada sebuah batu pula.
- Lude inilah saya di tebing curam
- Lude o hanyutkanlah kayu, kayu yang lalu
- matilah anakku ya di tebing curam
- lude ampunilah saya o Tuhanku.

Katimanuru

Katimanuru adalah seorang putri raja di Tanah Kaili. Telah dipertunangkan dengan seorang putra raja di Bagdad bernama Daturijawa. Adapun orang tua Katimanuru memelihara tiga orang pembantu rumah. Seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Laki-laki bernama Todoko (si Rakus) seorang perempuan bernama Toburo (si Buta), dan yang seorang lagi bernama Tobongo (si Tuli). Sewaktu ibu Katimanuru akan ke sawah untuk menuai padi, ketiganya diberi tugas : Si Rakus mengantarkan makanan dari sawah ke rumah untuk Katimanuru. Si Buta menjaga orang yang masuk ke luar pintu. Sedangkan si Tuli mencuci pakaian Katimanuru, karena Katimanuru akan tinggal agak lama di sawah. Tiba di rumah mula-mula didapatinya si Buta, ditanyakannya adakah Tuanmu di rumah jawabnya "Hanya dengar saja tapi saya tidak lihat". Kemudian didapatkannya lagi si Tuli ditanyakan tuannya jawabnya "Saya pernah lihat tetapi saya dengar tuan ke luar". Selanjutnya ia mendapatkan si Rakus ke mana tuannya hai Rakus "sejak saya tidak ke sawah untuk mengambilkan makanannya itu lagi Tuan Putri tidak ada lagi di rumah. Tuan Putri menjelma seekor burung dan sudah terbang entah ke mana. Sejak itu ibu Katimanuru jatuh sakit. Kabarnya burung tadi sudah terbang ke Bagdad mencari tunangannya yang bernama Daturijawa, yang memerintah di negeri itu, kebetulan ia hinggap pada sebatang pohon dan di bawah pohon itu tiba-tiba burung itu bernyanyi :

Pua pasavu pua pasavu,
 seimo aku Katimanuru,
 tuan penyabung tuan penyabung

Pua pasavu pua pasavu,
 seimo aku katimanuru,
 simposisaku Idaturidjawa.

Artinya: Tuan penyabung tuan penyabung
inilah saya Katimanuru,
aku datang mencari Daturidjawa.

Tercengang semua orang yang sedang menyabung ayam itu. Tiba-tiba burung terbang ke bahu anak raja, segera ditangkapnya lalu dibawanya pulang ke rumahnya. Burung tadi ditempatkannya di kamar tidurnya. Dalam kamar itu sudah tersedia air mandi. Waktu ia hendak ke luar ke kantor selalu ia pamitan pada burungnya. "Hai burungku" jawabnya " iye dae" artinya ya tuan, kenanganku selalu pada Katimanuru di Tanah Kaili, itulah selalu kata-kata yang diucapkan oleh Daturidjawa pada burungnya. Anehnya bahwa burung ini tidak mau makanan burung hanya makanan raja itu. Tiba waktunya si Rakus untuk mengambil makanan yang terdiri dari nasi ketan dan lauk yang lezat, tapi sayang, makanan ini tidak sampai melainkan telah diganti dengan beras dan sayur daun paria, oleh si Rakus. Demikianlah perbuatan sirakus selama seminggu. Katimanuru masih bersabar tetapi hari kedelapan Katimanuru menjelma menjadi seekor burung, kemudian terbang ke sawah di mana ibunya menuai. Tiba pada sebatang pohon kelapa ia hinggap lalu bernyanyi :

Pua pakato pua pakato,
seimo aku Katimanuru
Katimanuru Tonibalasi
parimpai sibawabone,

1. 5 . . 6 5 6 5 3 2 . .
2 . . 1 2 . . 5 3 2 1 1 . .
5 . 1 1 . . 2 3 . . 2 . .
2 . 3 2 . . 5 3 2 . . 1 1 . .

Artinya : Ibu penuai ibu penuai,
inilah saya Katimanuru,
Katimanuru orang dibalas,
orang dibalas dengan paria pahit,
paria pahit beras busuk.

Setelah itu, maka berkatalah ibu Katimanuru kepada semua orang yang menuai "Hai, penuai-penuai coba berhenti semua, dengarkanlah burung itu bernyanyi bersedih dan selalu menyebut-nyebut nama anak saya". Maka berhentilah semua penuai-penuai itu. Setelah mereka menuai kembali, bernyanyi kembali si burung tadi. Demikianlah beberapa kali burung itu bernyanyi, akhirnya ibu Katimanuru kembali ke rumah menengok anaknya.

Tetapi ada lagi satu keanehan bagi burung itu ialah mengapa tiap pagi air yang sudah tersedia untuk mandi anak raja selalu habis. Pada suatu malam anak raja ini berjaga-jaga. Kira-kira pukul satu tengah malam, maka bersembunyi anak raja tadi mengganti pakaian burung itu dengan sarungnya. Setelah selesai Katimanuru mandi didapatinya pakaian tidak ada lagi. Maka ia pun mengenakan sarung anak raja itu. Tercengang anak raja itu karena ternyata burung itu adalah seorang gadis cantik. Kemudian ia mengaku bahwa dialah tunangannya Katimanuru yang disebut-sebutnya dari tanah Kaili, untuk menemui ibunya Katimanuru yang hingga saat itu masih tetap sakit. Tetapi mendengar berita anaknya akan tiba dengan suaminya, maka ibunya terus sembuh dari sakit dan terus ke pelabuhan. Setelah mereka berjumpa kembali maka pulanglah mereka ke rumah dengan hidup rukun dan damai.
Diceriterakan kembali oleh Sabiha Maranua, BA).

PENGARUH-PENGARUH DARI LUAR YANG SUDAH DIMILIKI, DENGAN ALAT-ALAT MUSIKNYA

- 1) Geso - geso (dari Sulawesi selatan)
- 2) Lagu-lagu Rabana
- 3) Musik, bambu (dari Sulawesi Utara ?)
- 4) Orkes gambus
- 5) Lagu-lagu Jepang

ALAT-ALAT MUSIK DI DAERAH KAILI YANG MASIH DITEMUKAN:

- 1) Kakula (semacam gamelan)
- 2) Gamba-gamba (semacam gamelan yang kecil)
- 3) Goo (Gong)
- 4) Gimba (gendang)
- 5) Lalove

YANG DIJELASKAN ORANG TUA-TUA SEBAGAI ALAT BUNYI-BUNYIAN MEREKA DAHULU:

- 1) Paree
- 2) Mbasi
- 3) Yori
- 4) Kato-Kato

- 5) Nggololio
- 6) Tabue
- 7) Santu.

Alat-alat musik di Daerah Pamona:

- 1) Nggoni. Terbuat dari tembaga/drum dan ada pusat di tempat memukulnya (Gong).
- 2) Dio-dio terbuat dari tembaga, serupa lonceng kecil.
- 3) Ree-ree terbuat dari dua ruas bambu yang terbuka seperti mulut buaya, berlubang 3 (tiga) pada tempat pegang.
- 4) Dinggoe Terbuat dari dahan enau bagian yang keras 2 x lebar mata pena. Di tengah ada lida yang halus yang digetar kan oleh nafas manusia.
- 5) Ginggiri Terbuat dari kulit biang halus atau kaleng yang dibulatkan sebesar biji jagung dan terbelah setengah. Dalamnya berisi pasir untuk menyiarkan bunyi bila bergoyang.
- 6) Sanggona Terbuat dari pada bambu seruas sebesar tongkat yang berlubang tujuh.
- 7) Tuvali Terbuat dari pada bambu seruas, sebesar tongkat berlubang 4.
Biasanya ditiup melalui udara dimulut dan hidung.
- 8) Tambolo Terbuat dari setengah ruas bambu, berlubang peniup sebuah, seperti meniup biang. Alat pemberitahuan perang.
- 9) Leleo Terbuat dari seruas buluh kecil atau seruas batang padi yang dipecahkan hujungnya, berbentuk hujung te- (pui-pui) rompet.
- 10) Padengko : Terbuat dari seruas bambu yang masing-masing ada buku ruas dalam pada kedua ujungnya, dan (tibabo) dilubang menurut panjang ruas bambu, dengan tidak merusak ruas sebelah-menyebelah. Ada juga dari pada kayu.
- 11) Ganda : Terbuat dari pada sepotong kayu yang berlubang sepanjang menurut kemauan ujung sebelah menyebelah ditutup dengan kulit menjangan (rusa) sesudah dikeluarkan dengan bersih rambut-rambutnya.
- 12) Karatu : Jenis gendang kecil, tetapi lubang hanya sedikit dan tidak tembus pada sebelah menyebelahnya, letaknya berdiri.
- 13) Tibnu : Jenis gendang kecil, tetapi hanya sebelah ujung ada kulit yang digetarkan, sebelah tidak ada.
- 14) Buburoo: Jenis gendang besar, tetapi hanya sebelah ujungnya ada kulit yang digetarkan.
- 15) Totoule : Seruas bambu besar yang ada buku pada kedua hujungnya. Kulit luar dicabut selebar benang atau lebih sedikit dengan tiada putus ujung sebelah menyebelah sesudah dialas. Di tengah tali gitar itu dilubangi seperti suling bambu. Tali gitarnya itulah yang dimainkan dengan pukulan halus sekali.
- 16) Geso-geso. Alat musik yang digetarkan seperti biola.
Terbuat dari kayu panjang $\frac{1}{2}$ m dengan berperutkan $\frac{1}{4}$ biji tempurung yang tertutup dengan kulit, rumbiah. Tali gitar seurat dari kawat halus atau bulu ekor kuda.
- 17) Dunde
(tajele lauje) Terbuat dari : a) sepotong papan kira-kira 25 cm panjangnya.
b) seutas tali dari rotan atau kawat untuk snarnya.
c) Seutas bambu pagar halus untuk kakinya sepanjang 15 cm.
d) Setengah tempurung kelapa yang telah bersih luar dalam untuk ruangan udara.
e) Sepotong tali dari kulit kayu yang dipintal penahan papan tempat gitar dan tempurung itu.
f) Seutas tali rotan halus pada $\frac{1}{4}$ busur, untuk penahan.

D. SENI SASTRA

1. Penelitian Kesusastraan

a. Puisi Lisan Kaili

Do'a

Sampai sekarang, masih terdapat di Tanah Kaili mengobati penyakit dengan meniupkan mantera (doa) kepada yang sakit misalnya, penyakit cacar (buti), mata (pakamata), perut (tai) panas (pane) muntah-muntah (lua) dan sebagainya. Doa atau mantra itu di antaranya sebagai berikut :

Do'a Nulua

(Doa bila muntah-muntah)

Iko mokudu makabea
Pesuvu iko risavalikuna
Naluo dunia mukalau.

Terjemahannya

Engkau berkerudung menyebabkan sakit
Keluar engkau di luar
Mari engkau tinggal diluar
Luas dunia tempat (pengembaraan) pergilu

b. Tindua

Tindua biasa diucapkan sambil duduk dengan atau tidak dengan lagu. Di dalam perhubungannya Tindua dapat dijadikan lagu dero (tarian permainan rakyat) salah sebuah Tindua di Loru Kecamatan Sigi-Biromaru sebagai berikut :

Potepu

(Laki-laki)

Paramisi ritotua

Kami mantabea I Bunga

Kami mantabea I Bunga

Kutabe ringalusuna

Kutabe ringalusuna

Ala raepe Ntotua

Ala raepe Ntotua

Rikakana mpo Sujuna

Potindua

Laki – laki

Mekutana kami Nale

Nakuya kita Ipangane

Perempuan

Ane itu kasi Landu

Nonika ranga I Yanu

Terjemahan langsung tak bebas

Pembukaan

Permisi pada orang tua

Kami menghormati si Bunga

Kami menghormati si Bunga

Kuhormat dengan halusnya

Kuhormat dengan halusnya

Agar didengar orang tua

Agar didengar orang tua

Pada kebenaran susunannya

Isi Tindua

Laki – laki

Bertanya kami Nale (sayang)

Mengapa (apa yang terjadi) tadi

Perempuan

Kalau itu (peristiwa itu) kasih Landu (sayang)

Menikah, sayang si Yanu (tak disebut namanya)

Laki – Laki

Kupekune komi bunga

Tengea dota ntotua

Perempuan

Ane itu kasi Yojo

Posimpokonona mboto

Laki – laki

Nemongena nggapurina

Rakava nususa kita

Perempuan

Ane itu kasi Yojo

Damo tanggungana mboto

Dari Daerah Tavalli

Latin dua nevanamo
Yaku Nte asi laramo
Niuliku balitutu
Tanu duu toporutu

Dari Daerah Palu

Perempuan
Niuliku tubikire
Tano dua rimombine

Terjemahan langsung tak bebas.

Laki – laki
Kutanyakan padamu bunga
(Apakah) Tunangan keinginan orang tua
Perempuan
Kalau itu (kau tanyakan) kasih (ku) Yojo (Buyung)
Saling cinta-menyinta (mereka) sendiri
Laki – laki
Jangan nanti dibelakang
Ditimpa kesusahan / kita /

Perempuan
Kalau itu kasih Yojo (Buyung)
Ti nggal tanggungannya sendiri.

Dari Daerah Tavalli

Sang Tindua timbul sudah
Aku (pun) / dengan / sedih sudah /
(Pada) sangkaku balitutu
Rupanya bunyi orang menumbuk (sirih)

Dari Daerah Palu

Perempuan
(Pada) sangkaku tubikire (sakit kepala)
Rupanya sakit karena wanita

Laki-laki
Ane aga ntalumamua
kuparikanto manau

Perempuan
Kakajana manusia
berimbamo panggenina

Laki-laki
Ane ledo makapali
Kuala ntalitue

Perempuan
Ane ledo maka sala
kugane rivambasala

Laki-laki
(Pada) sangkaku sakit perut
Rupanya sakit pada pria
Kalau hanya telur ayam
Kukantongi turun (dari rumah)

Perempuan
Kesulitannya manusia
bagaimana membawanya

Laki – Laki
Kalau tidak akan dihukum
Kuambil kakak beradik

Perempuan
Kalau tidak akan bersalah
Kumantrai di depan jendela

Tindua diadakan pada sembarang pesta, sedangkan vaino khusus pada pesta kematian. Apabila ada pesta, pada tengah malam datang akan motindua gunanya untuk menghibur hati yang punya pesta.

Pelaksananya ialah : laki-laki dan perempuan. Jumlahnya tidak terbatas asal orang yang pintar boleh masuk. Dalam pertemuan tindua, orang biasanya jadi kawin, sebab dalam bertindua mereka sudah saling asyik dengan puji memuji akan kecantikan dan sebagainya. Sebelum tindua dimulai perempuan sudah siap dalam rumah. Laki-laki masih berada di tanah.

Kemudian laki-laki minta izin akan naik, tindua akan dimulai, laki-laki harus berada di tanah. Jalan tindua, apabila perempuan memberi izin kepada laki-laki bahwa sudah boleh naik. Laki-laki naik dengan membawa salam perkenalan berupa cincin, uang dan rokok dibungkus, atau ditaruh didalam piring.

Mula-mula memulai Tindua ialah laki-laki dalam Tindua ini mereka menerangkan tentang maksud kedatangan mereka. Dan sebagai perkenalan pertama bagi perempuan dan tuan rumah. Apabila salam perkenalan ini disambut oleh perempuan dengan baik tindua akan diteruskan. Pada waktu Tindua dimulai laki-laki berada atau duduk di serambi dan perempuan di dalam.

Contoh Tindua dari Beka Kecamatan Maravola

Laki – laki
Illalae matobamo
Bambaraku matonggamo

Perempuan
Ipiamo nggatonggana
Labugando pompijana

Laki – laki
Rakuya nulabugando
Ane tupu madotamo

Biasanya orang yang notindua sampai siang. Baik laki-laki maupun perempuan masing-masing mempertahankan tinduanya. Apabila jalan Tindua sudah hampir selesai, maka dari pihak laki-laki akan menyambung lagi, sebaliknya dari pihak perempuan akhirnya masing-masing bertahan. Karena akan berpisah semua saling memberi tanda mata sebagai bukti perkenalan.

c. Vaino

Terdiri dari empat baris (sanggayu) dan mempunyai sampiran yang disebut kavainona yang terdiri dari baris pertama (jari pamulanya) dan kedua (jari karaduana).

Baris ketiga dan keempat disebut kabotona.

Bersajak (norano) a.b. a.b. dan a.a.a.a.

Vaino sering dilakukan pada pesta kematian untuk menghibur yang berduka. Dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tua-muda. Berdasarkan isi nya Vaino dapat dibagi atas:

a) Anak-anak/pemuda L. Djengi 90 tahun dari Palupi

Cucuru secere nitulaka mumu,
Magau ri Dolo supu Karae,
Naiyana paturu ntobunggu,
Nipoeyakana naturu ntumbale,

Mbana vei rante gala,
Nevoro mpokaratasa,
Lomba niteda rikada,
Naeka narapa tana.

Mbana vei rante sopu,
Nevoro mpokoloboku,
Kada niteda nikodu,
Naeka narapa sovu.

Tuturuku manu ri tana sambeli,
Niepeku ritana nggasoloa,
Nisuruku dala bo notumangi,
Nantora iyedi newaiki lonja.

Terjemahan langsung / tak bebas

(Bahan) Cucur seceret disapu (pada) mumu (tepung jagung).
Raja di Dolo serba Karae (Bangsawan di U. Pandang)
Bila tidur orang bungku
Malu ia tidur berbaring.

Mana katanya rantai tembaga
terbang bagai kertas
Lomba (luka dibawah telapak kaki) niteda (berdiri dengan jari) di kaki
Takut rapat tanah.

Mana katanya rantai sumpit
terbang seperti koloboku
Kaki niteda diangkat
Takut rapat di abu.

Kokok ayam di Tanah sambeli (seberang)
Kudengar di Tanah Barat
Sampai saya jadi menangis
mengingat adik berpanau besar (seperti langsung)

b. Orang muda

Ngana ri Loli nadambaka gimba,
Sakaya mpagora ritampanau,
Polimpi komi pompaka sabingga,
Raose nusalandoa kami tulau.

Artinya : Anak di Loli mendambakan gendang
Perahu Perampok di tengah laut,
Silakan duduk kami berhadapan
dilalui salam kami ke situ.

Sampeka ringgi ruampeka ringgi,
Talumpeka ringgi rempeka rindi.
Idoli ngisi nara pengiri,
Kaire-iremo rinjoki rindi.

Artinya : Sekeping ringkit dua keping ringkit,
Tiga keping lempar di dinding,
Si gigi cantik asyik tawanya
Sedap memandang disudut dinding.

Sakaya Kumba kulambu sombana
Nabelo-belo ana kodana
Imomi gula njumangu mpengaya,
Muda-muda nto peduasi rara.

Artinya : Perahu gabah-gabah berlayarkan kelambu,
Ramah-tamah Nakhodanya.
Bermuka manis pandai merayu,
Tapi ternyata seorang pandai menyakitkan hati.

c. Orang tua

Kayu lou-lou nete tavana,
Ala talu ntalu lampj kajara.
Isema ngana rinjoki vamba,
Damo nei noyu pobisarana.

Artinya : Kayu cemara kecil daunnya,
Ambil tiga lembar alaskan kuda.
Siapa duduk dipintu sana,
Sangat merendah tutur basanya.

Ure-ure palado ntopojara,
Ntopojara malau risambali.
Yaku meanggune menggutana,
Isema navaro nibatarani.

Artinya : Mencari seludung untuk kuda-kuda,
Untuk ditunggangi ke tanah Sambali.
Kami ingin hartanya pada saudari,
Siapa yang mati diperingati.

Tovo tui tovo ri mata dala,
Banjampangana panjoveki dua.
Ane bulavamo nggasitimbana.

Artinya : Tebang "Tui" tebang di jalanan
Mayang pinang menghilangkan penyakit
Kalau kita seiring jalan,
Laksana emas pedahannya.

Notuamo tori Bangga tumai,
Nanggavapa gade nantalemo.
Kodi yada tori vamba samai,
Dopa nompanga ranja netabemo.

Artinya : Sudah datang orang dari Bangga,
Tiba di Pasar menjual dagangannya.
Tidak sopan orang di pintu sana,
Belum makan pinang sudah berbicara (minta jalan)

Ane jadi rapopae tanara,
Tunu bavu ala kadana,
Ane nisavi nupake mpengaya,
Damo manusia tano Allah Ta'alah.

Artinya : Kalau jadi dibuat sawah tanahnya,
Bakar babi ambil kakinya, Kalau memakai serba kecukupan,
Bukan manusia tentu Allah.

d. Ndolu

Di kecamatan Sindue pada Kampung Sumari masih terdapat Ndolu yang dilagukan ; Ndolu bermacam-macam di antaranya ialah Ndolu nuvati (adat) Ndolu Kebesaran, Peperangan dan sebagainya di Kulavi disebut Inolu sedang di daerah-daerah lain di Sulawesi Tengah misalnya di Pamona dan Lore juga disebut Ndolu dan masih terdapat pada orang tua-tua yang berumur paling sedikit 70 tahun.

Menurut Bapak Wali Kalamba di Sumari, bahwa bentuk ini dipegunungan dikenal Saleh (atau poko nundolu) lalu dikenal sebagai Sede dan akhirnya Ndolu.

Ini dapat dibuktikan, dengan lagu dari Sale, Sede dan Ndolu tersebut agak berbeda, tetapi syairnya sama saja, itu bertemakan Adat/kepercayaan meminta kepada yang Maha Kuasa (arwah nenek moyang) agar tidak mendapat celaka, panjang umur sehat dan kuat senantiasa serta selalu dicintai oleh mereka.

Ndolu biasa pula ditarikan (dibawa dalam rego)

Ndolu nuvati dari Wali Kalamba 75 tahun di Sumari Kecamatan Sindue.

Tama bunto kami rabuntoina
Mokoro buja maliu ntinuvu
Mompakonoi toniasa bou
Aga nggokonona bo nakonomo.
Sa imba-ruaimba patai mba
Salalima aono nako nomo
Sampa pitu sanggaliu ntinuvu
Liu ntinuvu to ni mpakonoi
Maumuru kami mpakanai.

Sede Vati Kita taunjaromo nggorota vega
 Mokoro baja maliu nti nuvu
 Mompakonoi toniasa bou
 Aga nggakonona bo na konomo
 Sa imba-ruaimba pataimba
 Sala lima aono nako nomo
 Sampa pitu sanggaliu nti nuvu
 Liu ntinuvu to ni mpekonoi
 Maumuru kami mpakonoi

Ndolu, dari Ibiro, Umur 70 tahun di Biro Buli Kecamatan Palu

- I. Tama buntu aku tama njilaka nggoro
 Doma bunto aku rabuntoina
 Doma bunto aku menggasanga ilatuoge
 Bara dana lupi *) kita limpaturua
 Pembangu maimo panoto iara
 Si Ndamo aku dako nesive lalodi *)
 Raraku malinga matetoramo

Pekatina : Hia he – he – he
 balu – balue
 matempetoramo
 uhu – hu – hu – hu 3x

- II. Panaumo mai nggupopanau
 Pantoraku idatu leko nesive lolode
 Lentoraku ledor rianitu ntutuamu
 Anitu ntutua nepopatoramo
 Pantoraku kita idatu oge
 Epemo luviku *) idatu oge
 Mosabimo idatu oge kami mempalakanamo

Pekatina : Hia – he – he – he –
 balu – balue
 matempetoramo
 uhu – hu – hu – hu – 3x.

Ndolu dari Tandjekota

Keterangan :

- *) danalupi = dana monjo = masih tidur
- *) nesive lalodi = nangala balengga = mengayau
- *) Luviku = ndoluku = nyanyian.

Ndolu dari Tandjekota Umur 100 tahun di Loru Kecamatan Sigi Biromaru

Ria manuku riara njaloko belo,
 Nobulu sirua nacimpolo valili,
 lelona nantiku nantute raralemba,
 sanggani mengepe menggopimo roana,
 notuturuku ia ri Goa.

Ndolu diatas menceriterakan kekuasaan
 Raja Sigi Biromaru yang dimisalkan seekor
 ayam jantan, ekornya panjangs mengelilingi
 Lembah Palu, satu kali menggelepar semua
 musuh/temannya takut, sekali berkokok terdengar
 hingga di Goa (Ujung Pandang).

Ndolu dari Yabudolo 70 tahun di Sibalaya Kecamatan Sigi Biromaru

Anitu ri tana
 Karampua ri langi

Belo naromu mo
Kita njuma ive

Taoremo gimba
Bo ntaoremo

Kita nta kiomo
Rumaya njuma ive

Rumaya marse
Ku ntausi belo

Eimo mpetau
gau tambura marse

Rumaya marse
Kutau ma-belo-belo

Rumaya monta tare
Ku pasiromu

Karomu mo iko
Ri vumbu nta to ngona.

e. Dulua

Seperti Ndolu bentuk dulua juga sudah hampir hilang, karena tinggal hanya pada orang tua-tua yang berumur 70 tahun keatas, dan hampir tidak pernah diadakan atau diucapkan lagi sesuai fungsinya di dalam adat. Dulua dan Ndolu berbentuk liris prosa. Biasa dilagukan atau diucapkan sebagai mantra di dalam upacara.

Dulua Mpotengea dari Tenggo 70 tahun di Petobo Kecamatan Sigi-Biromaru.

Anja tataradena isinemba
Anja tapapia tapa polena
Tapa jadimo nia nasaemo
Ulika ritu lave sinemba
Ane daratora janji taramo
Ane domoratora ratalimo

Ane bara daipia pomomi
Eo – eo yaku notumangi
Ei – eipa baranakuyamo

Bara nitimba nualatalamo
Mausakide patoraku domo.

Dulua (dari Tenggo).

- Dulua : 1. Mosu—mosu tundu donikavana
Kavao-vao bungge 1) nikavana
2. Ane dale lembaro 2) ntopodale
Nepanisedoka 2) tubu sauva
Manasa 3) pada sedo nusuara
Itu pade motake 4) motingguli
3. Ngaleleramo 5) eo masolomo
Tuli domo natore limpunona
Ilalae 6) mulaiaka nava 7).

Dulua dari Tandjekota

Keterangan :

- 1). kampilo
- 2). konika
- 3). matantupa
- 4). manggeni

- 5). matahari yang condong
- 6). nekokai
- 7). nyava.

Dulua dari Tandjekota 100 tahun di Baranggonau Kecamatan Sigi – Biromaru

Natikumo dunia nipangeloku ada
dopa nirata pobili i sareme
Kitapa melana mpoakeramo.

Sekaliala kutuu tevai,
Ane da rilinomo nukajadi,
dopa madota menjesaki nava

Ntorilino tulau yaku ruru,
bara rilino bara risuruga,
aku mantoramo uve sambaya.

Dulua di atas, jelas sesudah masuknya agama Islam, oleh karena isinya mengenai pencarian adat yang diakhiri dengan meningkatkan air sembahyang. Beberapa kata-kata pada Dulua di atas kami beri keterangan, karena kami tahu bahwa kata-kata tersebut sudah tak populer sekarang.

Puisi dalam upacara vunja

Vunja adalah upacara adat yang berhubungan dengan panen dan kesyukuran penduduk di Tanah Kaili. Di dalam upacara vunja ditemukan :

(1) Dondi

Dondi biasanya diucapkan dalam keadaan duduk sambil dilagukan di bawah pohon Vunja (bambu, pinang dan kelapa).

Dondi dari Lamaulu 49 tahun di Loru Kecamatan Biromaru

Malaeka ipue patanara.
Malaeka topo mbotalanga.
Kuromumo ripuna nggosevera
Kuromuka komi kumpakonoi
Kupakono ripuna nggosevera
Tupuntana tumo mpaka dua
Keendemo maro ragi tulina
Petevai tona botuoni
Nemo rapolanga vati mpovia
Anitu ntorilulu kukiomo
Periulu kamo gana mpailu
Anitu rilando kukiomo
Anitu vilao, anitu viro,
Anitu kalinjo, anitu Jono,
Anitu Balombo.
Kuromumo ripuna nggosevera.

Dondi dari Wali Kalamba di Sumari Kecamatan Sindue

Buka love, tabea kami momboka love.
Mopine somba riabitu ria
Kita anitu ronge mpetalunggu
Ba mengoi ledopa nipovodi
Mosara balia bo moso vemo
Mosove nuranindi kayu simpeliu
Posove biasa nimasorani
Nimasorani nugana mpemaya.

(2) Raego

Sambil menari mengelilingi Pohon vunja kata-kata raego dilagukan (*diranokan*)

Raego dari Tenggo 70 tahun di Petobo

1. Mosabimo kami nopalakanamo
Mambulimo 1) rilando 2) mbotodamo 3)

Nasaramo kami manto tingguli
Nasaraka lando tatompé uve

2. Inepa masara inepa ruru
Topo mpalakana ku konto 4)
Ane mbuli komi ngena mpadondo
Vatu tidala kutu tevai

3. Ane nte sunu relaesa 5) dala
Mpekalayi iyaku ngasovana.

Keterangan :

- 1) manjilimo
2) ribanua
3) anu mboto
4) tomtua
5) ritatangan dala

Raego dari Raranggonau

- Tumpu tana tumo mepaka dua
- Molivomo komi rampakanamo
- Lave komi mpinolele kabor-de
- Ravoi komi santake lele
 - Polele lako rimpombotuoni
 - Lamo kuparata lompelara
 - Kalauku lako rimpesuwuna
 - Sampale nambuli noasa bondo
- Kutalu timu kutalu tovali
- Balinggea mpade ravungge mbuli
- Lelusa ane panggale taluna
- Tumo ratalu raramparope damo
 - Ane wali pae bobosi vala
 - Cemamo ntatutu momporone
 - Rilongge dopantuda bobosi vala
 - Rilolio dayaku momporona
- Rabolemo ntoina ratodimo
- Anuria datonampe tumbuna
- Ane toampevua dapanunu
- Nengayomo tonji nontakonai
 - Perio nouru ranggalolo
 - Buluna manovu rasonggembu
 - Nanggia kita nambunggaroe
 - Eva vani sala mpentoemo
- Matena yaku tamo ntaki gili
- Nanjarun nggoloe resei
- Lou – lou tanah salampolou
- Umba daiko sindi nggaporomu
 - Nilogiku nggoro ntana telogi
 - Nikalu nggamagi niupi nunu
 - Mai sanu sindimu ntapolumbi
 - Kuomu kanggoro minjisi leni
- Ane damo sindiku ntapo lumbe
- Aginamo siwuraa nayonpodondo
- Rinunu romba rontimboko bula
- Timbao bula kuombo itimbao

Pogeasi Vunja dari Loru

Pogeasi vunja dibawakan pada saat segala makanan dan buah-buahan diturunkan dari Pohon Vunja.

Pogeas Vunja :

Aloe tamabunto ganarabuntoi
Lave mulina lave njosorala.
Lave mulina nitinda kavera.
Talumbulamo domo nanggita Eo.

Dondi, Raego dan Pogeasi vunja dilagukan pada mengadakan vunja. Kalau Dondi dilagukan ditempat Raego bergerak mengelilingi pohon vunja yang berada di tengah, sedang Pogeasi vunja pada saat vunja hampir selesai. Dibawah ini kami kutip sebahagian Raego dan Dondi, sebagai bahan perbandingan.

Syair Raego : Manarapanto tamabuntoi ganarabuntoi,
Lave mulina lave njosorana.
Lave mulina nitindaku vera.
Talumbulamo domo nanggita Eo.

D o n d i : Nbuntoina tama bunto aku rabuntoina.
Lave malina lave njosorana.
Lave mulina mantesa ada mpovia.

Bentuk-bentuk yang lain.

Valentumangi dari Tenggo 70 tahun di Petobo.

O , ina evantona pangane
Tona ipangane nerapi vone
Nerapi vone rinonju pombayu
Nerapi bontani voika vone

Nakuya bontani voika vone
Kuvai baramadua Sulena
Bona makuya Sulempiondo
Sulempiondo Sulempetorana

Sulenipetoraka ntosigi rae
Tosigira umbamo tamelo
Tumomuelo ane tamelo
Itamelo Sinoko nggapunamo

Niure nijau nirata domo
Damo tailiko nelantomai
Pae pomua bailo pomua
Bailo pomua pae pomua

Naturu ribone nanjisi leni
Eva Topaturu riompa jali
Eva tona rou njamboko rone
Tope dangga balemo yakururu

Kubale iko boumba pobale
Bobalepa pobalenggo tudamo
Nggotudamo dara ntimbeka mbuli
Timbeka mbuli boumba taono

Ebaleave poparumpaka bingge
Natevote risauja mbotenamo
O, tavali jakomo yakururu
Nijoko yaku nojoko keimo.

Valentumangi dari Loru

Oina eva ntona ipangane Merapi vone rinonju pombayu Nakuya doni tandemuka vone.

Kutende bara madua sulena-Madua mokuya-Sule mpiondo-Sulempetorana-Sulempetoraka nte Sigira-Bara tulau guru mpaselo—Kaiyo bokoi tukika lau ritinalu—Tinalu taa Kuijani, tinalu—Masala souna niata loda—masala tovu mbiro ritanggana—masala dodingi mpovateana.

Nipesayokumo lili ntiku-Nipesayo taa ria pantovona-mpatovomo, pantovo nasaemo.

Mpatovome pantovo nto Sigira-Npatovone, mpatovo—ntopolu.

Da salili pevavo nesoremo.

Naratamo mai iresobumbu. Resobumbu mokuya Iresobumbu-Ane ta Mokuya Iresobumbu-Ria torata rinjapota—Ria torata topanggeni Bingga—Oina eimo bingga yaku ruru-Mbinga yaku eva iparalu—Pasiala mukuya eva iparalu — I paralu ia ana impovone—Iko ana nto niingga betelale—Iko ana nto nirenggu kagimba.

Ntopangae umba valoku ei.—Valoku si ane valo tumo ra pekunci—Valo ni sinamba nto Sidiru—Ntopanggae popeya yaku da moboka ruru—Popeya yaku da—mo bokaruru.

Popeyayaku da mantaka guma-molampimo moburimo yaku lau—mosamalo igamo aku lau—Ivei-vei mo nimpakama-la-ivei-veimo nipakamala-ivei iveimo rupakamala-vonde Vo mparikulava Nee mutimbe taina ntimbambolo.

Tonjirenjo dari Loru

Sumila do masala — mpesumila do ralava—nusela nggakuyana — Do mesai—sai bate mpanguli — Do mabunto do majilaka nggoro—Natekaja natubi karara Nakava pekio pesinta lele—Damo megoli nompanoto rara—Niosentetangi dala-tumai.

Kanara dari Toaya (hampir sama dengan Tonjirenjo dari Loru)

Sumila kami mornbere salamo
Do ralava nusala nggakuyana
Mombahuromati dea sampanene
Borituja ninggayu peliu.

Pepaunda, Nencida, Toandu, titilio, Lamanteo dan lain-lain.

Puisi Lisan Pamona, sesuai penggolongan Bapak S. Tobogu

- (a) Kayori dua bait :
1. Toveku marido kojo
Torompio danusoro
 2. Marido tove ndayaku
Torompio jaga yau
 3. Ja marido-rido tove
Danujaga topaore
 4. Mbei'mo pantoo'ntoo'
Tangu damauwe koro
 5. Metompa kamepasabi
Dakapilemo layagi.
- b. Kayori tiga bait :
1. Indate i Manggile dayu,
Manggile dayu mpevose,
Sae' ja meole-ole
- (c) Kajori empat bait:
1. Pebato pai Lamusa
Madago lese rampunya
Peladia Mancamua
Wingke Mposo petundanya
 2. Ingke Mposo madulua
Ondae Palande Lamusa
Rampunya kasamua
Teujumo pura-pura
 3. Movuamo ole-ole
Ri dandanyamo koyoe
Pakapande pakaloe
- (d) Kayori Ento satu bait :
1. Entoku mopipindonge ode lobe moko
 2. Laumo dalaumo ri Koroncia
Tadulako Kongka
 3. Ndatemo ja ndatemo ndati lelilo
 4. I Besi ja i Besi Napotoo' Baginda napotoo' Lemba
 5. Pelinja ja pelinja-pelinja mpaenaka i Mogadi Kongka
 6. Entoku mopipindonge ode lobo Kongka.

- (e) Kayori Mombegiati : Tancoigi melawan Talego Ntasi
- Baree' nuincani i Ule, sio ntika
pearl ngkojonya, sosio mpanga lolo ngkeje ?
 - Baree' nuincani i Tondumbogo, ane natondu konau kolobee',
ane matondu tanau matoba, ane natondu ue magula ?
 - Tasi nalego paikanya ada banalogo Lembu ngkadombuku sei'
mau berakodi-kodi baree' napetambuka.
Tanjemo ri Tangkota
Pai Tabulincapi
Pai Tampiluru
Mombetotomo (moivalimo) tau
- f. Kayori Tengke : 1. Ivo nto Jakarta melodo mpapa reme,
Malele maende jaya ri Pagaria
Surunya melonto ri ee ngkasintuvu
Madopai janji radio nculavesi
- Moili mokunde Payowi ngkoro Mpeso,
Sawi mentingayo limbue ngkoro vambi
Anaku i Yohani mantodu paturua
Iwo mpalakana nemo ngkatangi-tangi,
Ndatene ri Rav madonco Walilayo
 - Kukita menimbi pelempo ngkabesunga
Mapese mpalasa ri lambara bangke.
- (g) Kata-kata yang berirama : yang maksudnya melawan perintah raja yang lain.
Katanya :
- Taonoku sei' tandu 1 Bineasa,
Sapeme Lembu lando pancorunya,
Jamo buyu ntakoleksju anu baree'pa
 - Soba gare wewe mbolagara, papitu mpali sosio tononya.
Nyamo kuali nyamo kuagi damawal bua ntana,
Ane natoo' i Datu
Sogaku anu uayu piku damalatu ri tampanau,
Kusilingi tudu ntorate, kupeumbaka sanduu yangi,
Mawaa matanya mawaa tasi sambira,
Kutabasi mpangko, manjee ewa nggongi ewadula
Kukeni kupototounde ri woto mbana ri Paa'
Kutabasi mpangko, manjera ewa apu, ewa solo,
Menesi ewa telah,
Kukeni kupopematai i ncidera oo, pitu uncu pewuyanya,
Soba gare wewe mbolagara, papitu mpali sasio tononya,
Kuringko Ngkanjele-njele
Hi ' Hi ' Hi ' Hi ' Hi ' Hu ' Hu ' Hu ' Mesayumo tau.
- (h) Dulua : 1. Ira ntowaweisa ntokuolo,
Kueloka iko sampodopi nila,
Pemente Ntana pencusu koromu,
Mbeisa banuale lengka mpaturua.
- Poiwo i Dae ngkupapoiwo, Poiwo ine makakodi karara,
Uyu mpenaumo ri pintu bolo
- (i) Sanjak dalam Bahasa Towana :
- Banguntata tonsi mbura,
Raliyeka Bone Runa,
Kataanya sese bunga,
Raika teruni uja.
 - Amese ndende rayaNYA
Apa i tensimo rata,
Ana lau Soe maya,
Yore sese napoaja.

Sanjak dalam Bahasa Lore (Napu) :

Kukaika i Tuana,
Halalungku hai bara,
Nuduuta pangu balanja,
petimba penawa-nawa.

SASTRA LISAN BAHASA TOMONI (MOUTONG)

1. Mondonge mamelio,
Bija mbengi-mbengi nio,
Sitanda tamo U ito,
Mata-u momaligogo.

Artinya :

Rindu dan sunyi,
Nanti pada sore hari ini,
Kekasihku tidak nampak lagi,
Air mataku berlinang-linang.

2. Takala tetakalamo,
Untunge rugi na-mo,
Nowunduri mosusamo,
Nobonto sala-salamo,
Kana natarusa amo.

Artinya :

Karena sudah terlanjur,
Untung rugi diterima saja,
Diundurkan tidak mungkin lagi,
Dihalangi sulit juga,
Jadi baik diteruskan saja.

3. O, Ina ligaungomo,
Untuge talomo,
Bai ampigaungomo,
Balimula mari OMO,

Artinya :

Oh, ibu di manakah berada,
Kucari-cari tak ada lagi,
Entah di mana sudah,
Entah sudah di dunia lain.

4. NEGILA nugau ya-U,
Boda to-mo narandu,
Tamo oponggama gau,

Artinya :

Hanyalah orang gila saja,
Yang ingin mencampuri urusan orang lain,
Sedangkan urusan sendiri tidak terurus.

5. Taje garatase ya-U,
Naukire manarandu,
Notulade napa-atu.

Artinya :

Bukanlah aku kertas,
Diukir dan dihiasi,
Ditulis kemudian dikirim.

6. Sabare uti togasi,
Gambulu to malagi,
Nyiatoto ta nebali,
Bia liungato mai,
Nenika naparoa i,
No olota ato sapi,
Meambure tali-tali.

Artinya :

Sabarlah saudara,
Akan rupa-rupa pembicaraan orang,
Tentang niat kita yang tak jadi,
Nantilah pada anak kita,
Kita akan ramaikan perkawinannya,
Kita akan memotong sapi,
Dihamburi oleh uang tali.

7. Onjo boi numebali,
Dagate utinteani,
Upengintai tuai,
Tuai sigaragaji,
Dungko-dungko E mangaji,
Ilabatu bidadari,
Natansile koroani,

Artinya :

Kalau dapat,
Laut akan kujembatani ,
Akan melihat adikku,
Adik yang bernama si Gergaji,
Sedang duduk mengaji,
Diliwati oleh bidadari,
sehingga jatuh Quran.

8. O, Ina polongo-longo,
Ya-u aiga-domo,
Mosusa mapari omo,
Nomoia ngkai to,
Boda tadea nolongo,
Neimune ngkai ogo,
Na ano bengi oloyo.

Artinya :

Oh Ibu, dengarkanlah,
Ambillah aku,
Sungguh 2 penderitaan,
Tinggal dengan orang lain,
Hanyalah caci maki yang terdengar,
Diminum dengan air,
Dimakan siang dan malam.

9. Upiki-pikire nio,
Tapo sogau ruginyo,
Ya-u na atarusunyo.

Artinya :

Kalau kupikir-pikir,
Belum berapa ruginya,
Aku dibuatnya sesuka hatinya.

10. Da limula malelo,
Mataje netalunomo,
Bia nuampo nuto,
Pamai nasansagoyo.

11. Da ligaibu iyo,
Ija U narangatimo,
Ibue ntami-ntamimo,
Gaune aala-salamo.

Artinya :

Masih dalam gaib ia,
Aku sudah mengerti,
Gerak - gerak sudah agak lain,
Kelakuan sudah agak salah.

10. Da limula malelo,
Mataje netalunomo,
Bia nuampo nuto,
Pamai nasansagoyo.

Artinya :

Masih dari pertamanya,
Kenapa tidak meminang saja,
Nanti sudah kepunyaan orang lain,
Barulah dihalang-halangi.

INFORMAN :

Nama : Fatimah M. Udin
Pekerjaan : Urusan Rumah Tangga
Alamat : Moutong

12. Upeta mai O,
Dota da atamberonyo,
Boi sili tialomo,
Boda petu tambaronyo.

Artinya :

Kukatakanlah kepadamu,
Racun itu masih ada penawarnya (obatnya),
Hanya malu tak ada lagi,
Kecuali tanah penawarnya.

13. Lalampa sepesi nio,
Metombi-tombile gio,
Melantape batu ilo,
Pame teule limio.

Artinya :

Kepergianku kali ini,
Akar-berakar pohon lalang,
Merapung batu putih,
Barulah kembali ke sini.

14. Lalampa U nio bolu,
Tajo lalampa binotu,
Lalampa nusambungu U.

Artinya :

Kepergianku ini,
Bukanlah kepergian yang dibuat-buat
Tetapi karena sesuatu hal.

15. Nasampe-sampe teule,
Monalli ana bule,
Tolu toungu tambue.

Artinya :

Cukup juga lamanya,
Menanti-nanti anak haram,
Selama tiga tahun kacang.

16. Negila nugau magi,
Sanu no oto-atoi,
Nubolo nepetumpai,
Lapi nu to na-goi.

Artinya :

Hanya orang gilalah,
yang sudah diketahui,
Lubang dimasuki,
Suaminya orang diambil.

17. Soula sare ogo,
Onyo malaluanomo,
Kana upasobattomo.

Artinya :

Meskipun sabar air,
Kalau sudah terlanjur,
Mestilah disuarakan saja.

18. Bai nugaunge ya-u,
Ingate ngkai jaga-U,
Ngkai ju-gu mata-U,
Ingatopo ngkai jaga,
Mano dua-u cilaka.

Artinya :

Itulah saya,
Selalu ingat dan berhati-hati,
Dengan air mataku,
Ingat dan hati-hati pun,
Biasa juga ditimpa bahaya.

19. Na-mo alamattoonyo,
Mamaca liolotonyo,
Laku boyo-boyonggomomo,
Napapadua-unto.

Artinya :

Itulah akibatnya,
Orang yang suka membawa fitnah,
Sehingga sudah kemalu-maluan,
Jika ditanyai orang.

Nama : Rajama
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Urusan Rumah Tangga
Alamat : Moutong

20. Nonaale nopamula,
Rugi dodore magula,
Panepo nombalasi,
Paria mutabalali,
Mepeite notogasi,

Artinya :

Waktu pertama-tamanya,
Persis dodol dan gula,
Setelah pembalasannya,
Lebih pahit dari pada tuba.

21. Na—mo udo tundanyo,
Siyaa nabaro-baro,
Boi nugau na—mo,
Nosusa manandasamo.

Artinya :

Itulah akibatnya nak,
Melawan kakak sendiri,
Sekarang apa yang terjadi,
Susah dan sengsara jua yang diperoleh.

22. Sopulu pisanyo ana,
Agisinge Minahasa,
Mainya sabansa-sabansa,
Nerakanonyo belanja.

Artinya :

Sepuluh kali nak,
Bertunangan dengan orang Minahasa,
Jangan sekali-kali dengan orang sesuku,
Dihitungnya belanja,
Dipermalukannya mata.

23. Nobulu laulungonyo,
Tanda Inompo anonyo,
Lakutamo tepotolo,
Boda suara nolongo.

Artinya :

Hilang dilembah,
Sehingga terpisahlah kita,
Ti dak saling berhadapan,
Tinggal suaralah yang kedengaran.

24. Onyo Ulambote iyo,
Mata u momaligogo,
Mo—go to uito.

Artinya :

Kalau kuingat dia,
Air mataku berlinang-linang,
Hambar orang-orang yang kulihat.

25. Usyukure alehandu,
ya u nolumbu nibahu,
Mainya si na U,
Na—mo soroga—u—.

Artinya :

Syukur alhamdulillah,
Aku dibuang olehnya,
Janganlah ibuku,
Itulah sorgaku.

26. Boi liya—u moto,
Sagara lele ulongo,
USABARE JO JO

Artinya :

Hanyalah akulah manusia,
Segala kata-kata yang kudengar,
Semuanya kusabarkan.

27. Laa petae laamo,
Liyau TAJE nalalo,
Nebija oli unganyo,
Sojunia nalaramo.

Artinya :

Pergilah beritahukan,
Bahwa saya tidak tergila-gila,
Dengan anaknya,
Sehingga sedunia sudah terkabar.

Nama	: Manikam Busra
Umur	: 33 tahun
Pekerjaan	: Urusan Rumah Tangga
Alamat	: Moutong.

5. SENI TEATHER.

Kalau Seni suara dan Seni Tari menampakkan adanya seni yang tradisional, maka untuk Seni Drama kurang dikenal yang tradisional mungkin sekali bentuk bali dan vunda merupakan teather tradisional. Dikenalnya seni Drama di daerah ini yaitu dengan masuknya group-group Teather yang ada pada waktu itu masih bernama Sandiwara yang mulai memasuki daerah ini sekitar tahun dua puluhan sampai tahun tiga puluhan. Tidak dapat dilupakan group-group tersebut antara lain : Komedi Istanbul, Konstantinopel, Dardanela, Yong Ende, Bintang Minahasa, Nusantara, Panca warna, Sri Mutiara di bawah pimpinan Ibrahim Alham yang bubar di Palu. Masih banyak lagi group-group lainnya yang tidak disebutkan di sini.

Group-group yang datang ini bersama dengan anak buahnya yang biasa disebut anak panggung, sehingga seluruh pemain yang telah terlatih. Dari pengembaraannya tidak jarang anak-anak daerah yang berminat turut serta pula aktif sebagai pemain setelah melalui latihan-latihan di dalam group-group tersebut. Apalagi Sandiwara pada waktu itu adalah mempunyai tujuan-tujuan tertentu tidak sekedar sebagai hiburan dan penyaluran bakat seni tetapi lebih jauh dari itu sejalan dengan derap langkah Revolusi menjadi salah satu alat perjuangan menjelang kemerdekaan. Cita-cita untuk tercapainya kemerdekaan, kritikan-kritikan terhadap kekejaman penjajahan keinginan untuk terlepas dari belenggu penjajahan adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung di dalam ceritera-ceritera Sandiwara pada masa itu. Agaknya semangat yang inilah yang mendorong anak daerah untuk turut mengambil bagian sebagai pemain-pemain Sandiwara di samping pemanfaatan bakat seni yang dimiliki.

Kiranya kita tidak dapat membantah kenyataan sejarah bahwa dari sinilah "mula jadinya" tumbuhnya minat akan usaha-usaha main di atas panggung setelah bubarnya perkumpulan-perkumpulan Sandiwara tersebut muncullah pelopor-pelopor sandiwara putera Sulawesi Tengah yaitu : Yoto Janggola, Daeng Mangera Gagaramusu, M. Dj. Abdullah, Djabar, Yunus Sunusi, Hi, Nandeng, Yahya Pakamundi, Tauhid Abdullah, Naso Ali dan lain-lain.

Sandiwara ini terus menampakkan kemajuannya sehingga pada sekitar tahun lima puluhan muncul pelopor-pelopor nya antara lain : Tony Rifai, Ahmad Rumu, H.Z. Abidin, Zulfikar Abdullah, Herda Lumeno, Alimin Lasasi, Nunci Hi. Ali dan lain-lain.

Dari putra-putra daerah yang ikut main di dalam group-group tersebut dikemudian hari tumbuhkan group-group anak daerah. Disamping itu group-group pemuda seperti Pemuda Sarikat Islam, Pemuda Hibulwatah sandiwara Pemuda kita dan lain-lain dan disambung dengan kegiatan-kegiatan organisasi seni-seni dalam afiliasi partai-partai seperti : LKN, LESBUMI, LAKSMI dan organisasi lokal seperti Sasbupa Front Kebudayaan Pancasila juga menampakkan keaktifan di dalam Sandiwara yang telah berubah nama dengan Seni Drama. Seni Drama menampakkan terus perkembangan dan kemajuannya dengan munculnya kegiatan-kegiatan dari Sekolah-Sekolah Lanjutan yang ada, Drama sebabak yang pertama dipentaskan di Sulawesi Tengah ialah oleh pelajar-pelajar SGB Negeri tahun 1956 pp Masyhuddin Masyhuda, BA. Namun perkembangannya tidak luput dari pasang surut, dengan serba kompleks sebab musababnya, antara lain dengan timbulnya kekacauan disekitar tahun 1958 yang dikenal dengan "Permesta", Seni Drama menampakkan perkembangan yang agak surut. Tetapi Seni akan tetap seni dia adalah soal rasa yang tercipta di dalam berbagai bentuk. Dengan melalui segala macam derap langkah perjuangan hidup seni drama kembali menampakkan kegiatan kembali. Tumbuhlah group-group yang langsung di bawah bimbingan dan pembinaan Kabin Kebudayaan Kabupaten di Sulawesi Tengah antara lain di Kabupaten Donggala tercatat nama-nama group Seni Drama yaitu :

1. theater Al. Kahfi.
2. Group Sanggar Seni Bhineka Tunggal Ika.
3. Group Mahasiswa IKIP Ujung Pandang Cabang Palu.
4. Group Mahasiswa Universitas Tadulako.
5. Group S.M.E.A. Negeri Palu.
6. Group Pelajar Al. Khaerat Palu.
7. Group Theater Banjana Palu.
8. Group Palu Putera.

Group-group tersebut telah mulai menampakkan keaktifannya dengan kegiatan akhir bulan di bawah bimbingan Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Donggala di Palu secara bergilir. Dengan adanya wadah ini diharapkan akan menyusul group-group lainnya. Tercatat pelopor-pelopornya antara lain : Tjatjo Tuan Saehu, Syofyan B. Kambay, BA, A.R. Yasin, Pasau Lolo, dan lain-lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Masyhuudin Masyhuda, BA "et al", Penggalan Kesenian di Sulawesi Tengah hasil Prasurvey Kebudayaan di Sulawesi Tengah Tahap I 1972. Team Prasurvey Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah Palu 1973.
2. Ali Basya Loebis, Dr. Azas. Azas Ilmu Bangsa-bangsa Penerbit Erlangga Jakarta Cet. Ke 8 tahun 1972.
3. Koentjaningrat, Prof. Dr. Pengantar Antropologi Budaya.
4. Mahyunir, Dr. Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan Kebudayaan.
5. Kumpulan informasi melalui wawancara dan sebagainya.
6. Adriany, Dr. Kruyt A.C., Dr. De West Toradja of Midden Celebes deel III.

Bahan-Bahan Bacaan.

1. Laporan Tahunan Dinas Perindustrian Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1973 / 1974.
2. Pendapatan dan Regional Propinsi Sulawesi Tengah 1969 / 1971.
3. Propinsi Sulawesi Tengah dalam angka 1973.
4. Pedoman Sensus Industri Kerajinan.
5. Peranan dan Pengaruh Pengembangan Industri Kecil Golongan Ekonomi Lemah di dalam Rangka Bipik di Sulawesi, diterbitkan oleh Departemen Perindustrian Dinas Perindustrian Propinsi Sulawesi Tengah Nopember 1974 oleh :
Sindikat A
Sindikat B
Sindikat C
6. Adat Istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah hasil Prasurvey Kebudayaan di Sulawesi Tengah Tahap I 1972. Diterbitkan oleh : Team Prasurvey Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah di Palu tahun 1973.

DAFTAR BACAAN

1. Sulawesi Tengah Dalam Angka 1973.
 2. Sejarah Publistik/Jurulistik (pers), oleh Drs. Rusdy Toana.
 3. Informasi dari Kantor, Jawatan Penerangan Tingkat I Sulawesi Tengah.
 4. Informasi dari Kantor R.R.I. Studio Palu.
 5. Bahan (Daftar) dari Jawatan Penerangan Tingkat I Sulawesi Tengah.
-

Perpustakaan
Jenderal

95